

Alfiah, Fitriadi, Suja'i

# STUDI ILMU HADIS

**Alfiah, dkk**

# **Studi Ilmu Hadis**



**Kreasi Edukasi**

# **Katalog Dalam Terbitan (KDT) Studi Ilmu Hadis**

## **Penulis :**

Alfiah, Fitriadi, Suja'i

## **Layout :**

Rismansyah

## **Design Cover :**

Mutiara Design

**ISBN : 978-602-6879-37-0**

ix, 187 hal (144x207mm)

Cetakan Tahun 2016

## **Alamat Penerbit :**

### **Kreasi Edukasi**

**Publishing and Consulting Company**

Jl. Swadaya Kom. Rindu Serumpun 4 Blok B-06

Mobile Phone : +6285216905750

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

### **Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan Hak Eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku

### **Lingkup Hak Cipta**

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud pasal 2 ayat 1 atau pasal 49 ayat 1 dan 2 dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- atau pidana penjara paling lama 7 tahun dan/atau paling banyak Rp. 5.000.000.000,-
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan penjara paling lama 5 tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,-

## PENDAHULUAN

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah fakultas yang memiliki sembilan program studi dan merupakan fakultas yang terbesar di UIN Suska Riau. Fakultas ini bertujuan melahirkan calon guru / Pendidik yang profesional mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Raudatul Athfal dan Taman Kanak- kanak Islam hingga jenjang Sekolah Dasar / MI, SMP/MTs, MA/SMA /SMK.

Masing Program Studinya ini tidak hanya menawarkan mata kuliah yang bersifat ilmu pedagogik, tetapi juga mata kuliah keilmuan yang berbasis pendidikan Agama Islam dan Pengetahuan Agama Islam.

Salah satu mata kuliah yang disajikan pada setiap prodi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini adalah Study Hadis yang merupakan kelompok mata kuliah keilmuan dan keterampilan ( mkk ) yang berorientasi pada salah satu pendalaman materi Pendidikan Agama Islam ( PAI ). Adapun tujuan dari mata kuliah Study Hadis ini adalah agar Mahasiswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan tentang pokok-pokok ilmu hadis yang akan digunakan dalam memahami hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam serta mampu menentukan kualitas sebuah hadis yang akan menjadi sebuah dasar dalam menyikapi dan mengkritisi hadis-hadis yang berkembang ditengah-tengah masyarakat, disamping itu juga agar mahasiswa mampu memahami dan menghayati petunjuk Nabi Muhammad Saw yang terdapat dalam materi hadis dan akan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu juga mampu mengimplementasikan maksud yang terkandung dalam setiap hadis tersebut dalam aspek pendidikan.<sup>1</sup>

Mata kuliah Study Hadis pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau lebih menekankan pada penyajian materi pengantar ilmu-ilmu hadis sebagai dasar bagi mahasiswa untuk memahami dan mendalami hadis-hadis Nabi Saw, mata kuliah lanjutannya baik dalam kajian secara spesifik yang lebih kompleks; seperti mata kuliah Hadis Tarbawy Ilmu Pendidikan Islam dll.

Sejalanjutnya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau, mata kuliah Study Hadis perlu memiliki buku dasas Study Hadis yang sesuai

---

<sup>1</sup> UIN suska Riau, *Buku Panduan dan Informasi Akademik*/2008 tahun 2007, hal. 71

standar silabus yang digunakan di kalangan Dosen-dosen Hadis secara spesifik. Sehingga dapat digunakan oleh Dosen yang bersangkutan dalam menyatukan visi dan materi yang disepakati dalam review kurikulumnya, di samping itu juga untuk membantu mahasiswa yang kesulitan mencari bahan latihan, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Hal inilah yang mendorong penulis untuk membuat buku dasar Study Hadis.

Mata Kuliah Study Hadis adalah sebuah mata kuliah yang menyajikan teori-teori dan konsep-konsep ilmu hadis yang berhubungan dengan Terminology/Mushthalah al-Hadisnya, sejarah pertumbuhan dan perkembangannya serta cabang-cabang ilmu yang terkait dengan pemahaman dan pendalaman hadis. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa mampu memahami pengantar ilmu hadis serta cabang-cabang ilmu hadis Nabi Saw beserta manfaat dan kegunaannya, serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Adapun yang menjadi tujuan dalam pembelajaran mata kuliah ini adalah :

1. Mahasiswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan tentang pokok-pokok ilmu hadis yang akan digunakan dalam memahami hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam serta mampu menentukan kualitas sebuah hadis yang akan menjadi sebuah dasar dalam menyikapi dan mengkritisi hadis-hadis yang berkembang ditengah-tengah masyarakat agar mahasiswa mampu memahami dan menghayati petunjuk Nabi Saw yang terdapat dalam hadisnya.
2. Agar mahasiswa mampu menjadikan hadis-hadis Nabi Saw sebagai pedoman hidup sehari-hari
3. Agar mahasiswa mampu mengimplementasikan setiap ajaran yang termaktub dalam kehidupan sehari-hari dan dalam aspek pendidikan<sup>3</sup>

Indikator Capaian Hasil Pembelajaran mata Kuliah Studi Hadis ini adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa dapat menjelaskan setiap materi study hadis yang dipelajari dengan baik dan benar.

---

<sup>2</sup> Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, *Hasil review kurikulum PAI tahun 2008*

<sup>3</sup> Alfiah, *Sillabus Study Hadis untuk jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.*

2. Mahasiswa dapat mengidentitaskan masing-masing konsep study hadis dengan baik dan benar
3. Mahasiswa dapat mempraktekkan teori-teori study hadis yang dibahas dalam mengkaji hadis-hadis Nabi Muhammad Saw dengan benar
4. Mahasiswa dapat menjelaskan setiap isi kandungan hadis yang dipelajari dengan susunan bahasa sendiri
5. Mahasiswa dapat membuat kesimpulan dari setiap hadis yang telah dipelajari
6. Mahasiswa dapat mengidentifikasi teori dan konsep yang termaktub dalam setiap hadis yang dipelajari<sup>4</sup>

Rencana isi buku daras Study Hadi sini disesuaikan dengan silabus yang telah ditetapkan oleh Program Studi – program Studi di lingkungan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Suska Riau Yaitu sbb :

1. Terminologi Hadis dan istilah-istilah terkait
  - a. Pengertian Hadis, Sunnah, Khabar, Atsar (Secara Bahasa dan Istilah menurut ulama Hadis, Ushul dan ulama Fiqih).
  - b. Struktur Hadis, *Sanad*, *Matan*, *Rawi*, *Isnad*, *Musnad*, *Musnid*, dan *Mukhrij*
2. Kedudukan dan Fungsi Hadis dalam Islam
  - a. Kedudukan Hadis dan Dalil-dalil kehujjahannya
  - b. Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an
3. Sejarah Perkembangan Hadis
  - a. Pra Kodifikasi : Hadis pada masa Rasul dan Sahabat ( Khulafa' Rasyidin )
  - b. Masa Kodifikasi : Abad II, III, IV, V sampai sekarang
4. *Inkar al-Sunnah*
  - a. Pengertian *Inkar al-Sunnah*
  - b. Argumentasi *Inkar al-Sunnah* dan bantahan ulama terhadapnya.
  - c. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan *Inkar al-Sunnah*
5. Ulumul Hadis
  - a. Pengertian Ulumul Hadis
  - b. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya
  - c. Cabang-cabang ilmu Hadis

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

6. Klasifikasi Hadis
  - a. Dari segi kuantitas Sanad : Mutawatir, Masyhur, dan Ahad
  - b. Dari segi kualitas Sanad : Shahih, Hasan dan Dha'if
7. Hadis Shahih dan Hasan, Persyaratannya dan Klasifikasinya
8. Hadis Dha'if, Klasifikasi dan sebab-sebab kedha'ifannya
9. Periwiyatan Hadis (*Tahammul wa al-Ada'*)
  - a. Pengertian periwiyatan dan persyaratannya
  - b. Kaedah-kaedah Mayor dan Minor periwiyat Hadis
  - c. Sighat *Tahammul wa al-Ada'*
10. Ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil*
  - a. Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Pembahasannya
  - b. Sighat-shighat *al-Jarh wa al-Ta'dil*
  - c. Kaedah-kaedah *al-jarh wa al-Ta'dil*
11. Pengenalan Kitab Hadis dan Macam-macamnya : *Shaifah, Risalah, Ajza', Athraf, Mu'jam, Musnad, Mushannaf, Mustadrak, Jami', Shaheh, dan Sunan*
12. *Mukharrij al-Hadis* dan Karya-karyanya
  - a. Imam al-Bukhari dan Kitab *shahehnya*
  - b. Imam Muslim dan Kitab *Shahehnya*
  - c. Imam Ahmad dan Kitab *Musnadnya*
  - d. Imam Malik dan Kitab *al-Muwatta'nya*
  - e. Al-Turmuzi, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Kitab *Sunannya*
13. Pengenalan *Takhrij al-Hadis*
  - a. Pengertian dan Ruang Lingkup Pembahasan
  - b. *Takhrij al-Sanad*
  - c. *Takhrij al-Matan*

## DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	iii
DAFTAR ISI	vii
<b>BAB I</b>	
<b>TERMINOLOGI HADIS</b>	
A. Terminologi Hadis	1
B. Kedudukan dan Fungsi Hadis	10
C. Dalil-dalil Tentang Kehujjahan Hadis	16
<b>BAB II</b>	
<b>CARA MEMAHAMI HADIS</b>	
A. Memahami Hadis Sesuai dengan Petunjuk Al-Qur'an	29
B. Menghimpun Hadis-Hadis yang Teralin dalam Tema yang Sama	32
C. Penggabungan dan Pentarjihan	36
D. Memastikan Adanya <i>Nasikh</i> dan <i>Mansukh</i>	38
E. Memahami <i>Asbab al Wurud</i>	41
<b>BAB III</b>	
<b>ILMU HADIS DAN CABANG-CABANGNYA</b>	
A. Pengertian Ilmu Hadis dan Pembagiannya	43
B. Cabang-cabang Ilmu Hadis	46
C. Beberapa Unsur Penting Dalam Kajian Hadis	55
<b>BAB IV</b>	
<b>HADIS PADA MASA RASULULLAH SAW, MASA SAHABAT DAN TABI'IN</b>	
A. Hadis Pada Masa Rasulullah	61
B. Hadis Pada Masa Sahabat	67
C. Hadis Pada Masa Tabi'in	89
<b>BAB V</b>	
<b>KODIFIKASI HADIS</b>	
A. Pengertian Kodifikasi Hadis	93
B. Latar Belakang Kodifikasi Hadis	98
C. Tokoh-tokoh Kodifikasi Hadis	98



## **BAB VI**

### **INGKAR AS-SUNNAH**

A. Pengertian Ingkar As-Sunnah	101
B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Ingkar As-Sunnah	102
C. Argumentasi Ingkar As-Sunnah	106
D. Bantahan Terhadap Ingkar As-Sunnah	108
E. Ingkar As-Sunnah di Indonesia	109

## **BAB VII**

### **PEMBAGIAN HADIS BERDASARKAN KUANTITAS DAN KUALITAS PERIWAYAT**

A. Pembagian Hadis Berdasarkan Kuantitas	113
1. Hadis <i>Mutawatir</i>	113
2. Hadis <i>Ahad</i>	115
B. Pembagian Hadis berdasarkan Kualitas	119
1. Hadis <i>Shaheh</i>	119
2. Hadis <i>Hasan</i>	123
3. Hadis <i>Dha'if</i>	124
C. Hadis <i>Maudhu'</i>	129
1. Sejarah Perkembangan Hadis <i>Maudhu'</i>	129
2. Sebab-sebab Timbulnya Hadis <i>Maudhu'</i>	131
3. Usaha Ulama Dalam Memberantas Hadis <i>Maudhu'</i>	137

## **BAB VIII**

### **AT-TAHAMMUL WA AL-ADA'**

A. Perwayatan Hadis; Pengertian dan Tata caranya	145
B. Perwayatan Hadis dengan Lafazh	155
C. Perwayatan Hadis dengan Makna	157

## **BAB IX**

### **ILMU AL-JARH WA AL-TA'DIL**

A. Pengertian <i>al-Jarh wa al-Ta'dil</i>	161
B. Lafaz-lafaz Untuk <i>Menta'dil</i>	164
C. Lafaz-lafaz Untuk <i>Mentajrih</i>	165
D. <i>Muttasahhil</i> , <i>Muttawashit</i> dan <i>Muttasyaddid</i> di Kalangan Kritikus Hadis	168
E. Kritik Historis Terhadap Hadis	171

F. Kritik <i>Sanad</i> dan <i>Matan</i> Hadis	177
<b>SKEMA KHULASAH</b>	181
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	183



# BAB I

## TERMINOLOGI HADIS

### A. Terminologi Hadis

#### 1. Hadis

Kata الحديث (bentuk jamak : الْأَحَادِيثُ حَدَّثَانِ) secara etimologi merupakan isim mashdar dari kata kerja : يَحْدُثُ - حَدَّثَ - حَدَّثُوا yang berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama maupun duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual”.<sup>1</sup> Penggunaan dalam bentuk kata sifat (adjective), mengandung arti : (1)berarti الجديد “al-Jadid” (sesuatu yang baru), lawan kata dari القديم “al-Qadim” (sesuatu yang lama), (2) berarti الخبر “al-Khabar” (berita), yaitu, sesuatu yang dipercakapkan atau dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, dan (3) berarti القريب “al-Qarib” (sesuatu yang dekat).<sup>2</sup> Dengan demikian pemakaian kata حديث di sini seolah-olah dimaksudkan untuk membedakannya dengan al-Qur’an yang bersifat القديم.<sup>3</sup>

Penggunaan kata hadis ditinjau dari sudut kebahasaan tersebut juga dapat ditemukan dalam al-Qur’an, disebut sebanyak 28 kali dengan rincian 23 dalam bentuk mufrad dan 5 dalam bentuk jamak. Menurut MM. Azami penggunaan kata hadis dari sudut kebahasaan dalam al-Qur’an ini antara lain :

---

<sup>1</sup> Makna ini sebagaimana yang tergambar dalam firman Allah ﷻ نَزَلَ أَحْسَنَ (الزمر : 23) “Allah telah menurunkan perkataan yang lebih baik (yaitu) al-Qur’an. Muhammad Mushthafa Azhami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis, American Trust Publication, USA, 1413 H / 1992 M, hlm. 1.

<sup>2</sup> Lihat Muhammad al-Shabbagh, *al-Hadis al-Nabawiyy; Mushthalahuh Balaghathuh Ulumuh Kutubuh*, Mansyurat al-Maktab al-Islamiy, Riyadl, 1972, hlm.13. Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis ‘Ulumuh wa Musththolahu...* Dar al- Fikr, Beirut, 1990 hlm. 26-27, dan Muhammad Jamal al-Din al-Qasimiy, *Qawa'id al-Tahdist min Funun Mushthalah al-Hadis*. Isa al-Baby al-Halabiy wa Syurakah, 1961, hlm. 61-62.

<sup>3</sup> Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadits*, Bairut, Dar al-Qur’an al-Karim, 1979, hlm. 14.

- a. Komunikasi religius, pesan, atau al-Qur'an, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Zumar: 23 "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an." Dalam Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari: "Sesungguhnya sebaik-baik hadits (cerita) adalah Kitab Allah (al-Qur'an)"
- b. Cerita duniawi atau kejadian alam pada umumnya, seperti dalam al-Qur'an QS. al-An'am: 68:

"وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ"

"(Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain) ". Juga dalam Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari: "Dan orang-orang yang mendengar hadits (cerita) sedangkan mereka benci terhadapnya."

- c. Cerita Sejarah (historical stories) sebagaimana terdapat dalam QS. Taha: 9

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى

"Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa". Dalam Hadits Nabi: "Ceritakanlah mengenai Bani Israil dan tidak mengapa."

- d. Rahasia atau pecakapan yang masih hangat sebagaimana terdapat dalam QS. at-Tahrim: 3: وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا "Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari isteri-isterinya suatu peristiwa." Dalam Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh al-Tirmizy: "Apabila seseorang mengungkapkan hadits (rahasia) kemudian kemudian dia mengembara maka kata-katanya adalah suatu amanah."

Secara terminologi, ahli hadis, ahli Ushul dan Ulama Fiqh berbeda pendapat dalam memberikan pengertian hadis. Di kalangan ahli hadis sendiri ada beberapa definisi yang antara satu dengan yang lainnya agak berbeda. Ada yang mendefinisikan bahwa hadis adalah:

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ

"Segala perkataan Nabi SAW, perbuatan dan hal ihwalnya,"

Yang termasuk “Hal Ihwal” ialah segala pemberitaan tentang Nabi SAW. Seperti yang berkaitan dengan *Himmah* (kemauan), karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaannya. Ulama ahli hadis lainnya mendefenisikan dengan :

كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول وفعل وتقرير وصفة

“Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (pernyataan, pengakuan). Maupun sifatnya.”<sup>4</sup>

Ada juga yang mendefenisikannya dengan :

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو صفة

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan perbuatan, pengakuan(*taqrir*) maupun sifatnya.”<sup>5</sup>

Yang sama dari ketiga pengertian di atas, adalah bahwa hadis didefenisikan dengan segala yang disandarkan kepada Nabi SAW baik perkataan maupun perbuatan. Sedangkan yang berbeda dari ketiganya adalah pada penyebutan terakhir. Ada yang menyebutkan hal ihwal atau sifat Rasul sebagai hadis, ada yang tidak dan ada yang menyebutkan *taqriri* (pernyataan, pengakuan Rasul secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk hadis, bahkan ada yang memasukan secara eksplisit ke dalam *aqwal* atau *af`alnya*).

Sementara itu para ahli Ushul mengemukakan definisi hadis dengan rumusan yang nampak berbeda yaitu :

أقوال النبي صلى الله عليه وسلم وأفعاله وتقريره غير القرآن الكريم مما يصلح أن يكون دليلاً  
حكم شرعي

<sup>4</sup> Muhammad al-Shabbagh, *op. cit.*, hlm. 14.

<sup>5</sup> Lihat al-Qasimi, *op. cit.*, hlm. 61. Muhammad Mahfuzh bin Abdullah al-Tirmisi *Manhad Dzawiy al-Nazhar*, Ahmad bin Sa`ad bin Nahban, Surabaya, 1974, hlm. 8. Abd Al-Majid bin Abd al-Majid bin Abd al-Majid al-Hadiq *Nazharat wa Tarbiyah fi Amtsal al-Hadis Ma`a Taqadduma Ulm al-Hadis*, tp. Beirut, 1992, hlm. 9.

*"Segala perkataan Nabi SAW. Perbuatan dan ketetapanannya selain al-Qur'an al-Karim yang dapat dijadikan sebagai dalil untuk penetapan hukum syara."*<sup>6</sup>

Dengan pengertian ini, hadis menurut ahli ushul nampak hanya terbatas pada perkataan Nabi, serta tidak termasuk perbuatan, taqirir dan hal ihwal atau sifat-sifatnya. Namun demikian perkataan Nabi yang dimaksud oleh ahli ushul dapat dimakhlumi kerana bentuk-bentuk hadis yang lain terkadang disampaikan oleh Nabi dalam bentuk perkataan untuk menjelaskan perbuatan beliau, seperti perintah untuk melaksanakan shalat dan manasik haji. Dengan kata lain bahwa hadis menurut mereka adalah segala penjelasan Nabi SAW. Yang dapat dijadikan dalil dalam menetapkan hukum syara` hukum *Taklif*: (1) *Wajib*, (2) *Haram*, (3) *Mandub*, (4) *Makruh* dan (5) *Mubah* sesuai dengan *sighat* yang ditunjukkannya.

Terlepas dari perbedaan di atas, yang jelas bahwa pengertian hadis yang telah dikemukakan oleh kedua kelompok ulama masih dalam rumusan yang terbatas dan sempit, yaitu pada sesuatu yang disandarkan pada Rasul SAW,. Tanpa menyinggung perilaku dan ucapan sahabat ataupun tabi'in. padahal di antara ulama hadis ada yang mendefenisikan hadis mempunyai pengertian yang lebih luas, yang tidak terbatas pada sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW semata (hadis *Marfu`*), melainkan juga segala yang disandarkan kepada sahabat (hadis *Mauquf*) dan tabi'in (hadis *Maqthu`*). Hal ini sebagaimana ditulis oleh al-Tirmisi sebagai berikut:

قيل إن الحديث لا يختص بالمرفوع إليه صلى الله عليه وسلم بل جاء بالموقوف وهو ما أضيف إلى

الصحابي والمقطوع وهو ما أضيف للتابعي

*"Dikatakan (dari Ulama ahli hadis) bahwa hadis itu bukan hanya untuk sesuatu yang marfu` (sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW), melain biasa juga untuk sesuatu yang mauquf, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada sahabat, baik berupa yang disandarkan kepada tabi'in."*<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Al-Khatib, *op. cit.*, hlm. 27.

<sup>7</sup> Al-Tirmizi *loc. cit.*

## 2. Sunnah

Sunnah secara etimologi berarti jalan lurus dan berkesinambungan, yang baik maupun yang buruk.<sup>8</sup> Sebagaimana yang dapat dilihat dari perkataan Rasul:□

من سن سنة حسنة كان له اجرها واجر من عمل بها بعده لا ينقص ذلك من اجرهم شيئاً. ومن سن سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها بعده لا ينقص ذلك من اوزارهم شيئاً. (رواه مسلم وابن ماجه والدارمي)<sup>9</sup>

*“Barang siapa yang merintis suatu jalan yang baik, maka ia akan memperoleh pahalanya dan juga pahala orang yang mengamalkannya sesudahnya. Tidak mengurangi yang demikian itu akan pahala mereka sedikitpun. Dan siapa yang merintis jalan yang buruk, ia akan menerima dosanya dan dosa orang yang mengamalkan tanpa mengurangi dosanya sedikitpun”.*

Berdasarkan hadis tersebut, para ulama memberikan pengertian Sunnah secara bahasa sebagai berikut :

السيرة والطريقة المعتاد حسنة كانت أو سيئة

*“Jalan dan kebiasaan yang baik atau yang jelek”<sup>10</sup>*

Atau dikatakan pula dengan :

السيرة حسنة أو سيئة

*“Jalan (yang ditempuh) baik yang terpuji atau tercela”.*

Biasa juga diartikan dengan:

الطريقة المسقيمة

<sup>8</sup> Abbas Mutawalli Hamadah, *al-Sunnah al-Nabawiyyah wa Makanatuha fi al-Tasyri*, Kairo, Dar al-Qauniyyah, tth, hlm. 13

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>10</sup> Nur al-Din `Atar, *op. cit* hlm. 27.



“Jalan yang lurus atau benar”<sup>11</sup>

Sedangkan menurut istilah (terminologi) yang digunakan Muhaddisin, Sunnah adalah :

هي كل ما أثر عن الرسول صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة سواء كان ذلك قبل البعثة كتحتته في غار حراء أم بعده

“Segala sesuatu yang dikaitkan dengan Nabi SAW baik berbentuk perkataan, perbuatan, taqir, bentuk fisik moral maupun perjalanan hidup baik dilakukan sebelum diangkat menjadi Nabi (seperti bertahabus di gua hira) maupun sesudah menjadi Rasul.”<sup>12</sup>

Sunnah dalam pengertian ulama hadis di atas, adalah sama (muradif) dengan hadis. Ulama Ushul Fiqh memberikan definisi Sunnah sebagai :

هي كل ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن الكريم من قول أو فعل أو تقرير مما يصلح أن يكون دليلاً لحكم شرعي.

Seluruh yang datang dari Rasul saw selain al-Qur'an al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, taqir yang pantas untuk dijadikan dalil dalam menetapkan hukum syar'i.”<sup>13</sup>

Menurut kalangan ulama *ushul*, Sunnah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW selain al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan Nabi SAW selain al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan atau pun *taqir* yang pantas menjadi dalil hukum Syara. Sedangkan menurut Fuqaha, Sunnah adalah hal-hal yang berasal dari Nabi SAW, tetapi hal itu tidak fardhu dan tidak wajib.<sup>14</sup> Ulama Ushul

---

<sup>11</sup> Muhammad Ajaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin* Dar al-Fikr, Beirut, 1990, hlm. 21.

<sup>12</sup> Abbas Mutawalli Hamadah, *al-Sunnah al-Nabawiyyah wa Makanatuha Fiy al-Tasyri*, Dar al-Kaumiyyah, Kairo, tt, hlm. 23. Lihat Ajaj al-khatib, *Ushul al-Hadis*, *op. cit.*, hlm. 19.

<sup>13</sup> al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, *op. cit.*, hlm. 19.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 17-18.

Fiqh membatasi definisi di atas dengan selain al-Qur'an, karena mereka memandang Rasul sebagai *Syari'* yaitu yang merumuskan hukum dan menjelaskan kepada umat manusia tentang peraturan-peraturan dan kaedah-kaedah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Sedangkan sunnah menurut ulama Fiqh adalah : □

هي كل ما ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم ولم يكن من باب الفرض ولا الواجب

“Setiap yang datang dari Rasul saw yang bukan fardhu dan tidak pula wajib.<sup>15</sup> □

Hal ini karena sasaran ulama Fiqh adalah perbuatan mukallaf yang terdiri dari *wajib, sunnat, haram, makruh, dan mubah*.

Dari pengertian di atas tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara hadis dan sunnah. Kedua-duanya hampir dikaitkan dengan Nabi Muhammad. Walaupun berbeda hanyalah pengertian yang dikemukakan oleh Ajaj al-Khatib yang lebih memperluas jangkauan makna sunnah terhadap perilaku Nabi sebelum diangkat menjadi rasul. Namun demikian, jika dilihat dari historis tentang perkembangan makna sunnah, ada di antara ulama yang membedakan antara sunnah dan hadis. Sunnah dipahami sebagai tradisi factual yang berlaku di tengah masyarakat muslim, pada masa Rasulullah, sedangkan hadis adalah keterangan-keterangan yang disampaikan secara lisan oleh Rasulullah menyangkut sesuatu masalah dunia dan agama. Jadi sunnah dikalangan sahabat jauh lebih populer dibandingkan dengan hadis, sehingga setiap sunnah dapat dikatakan bersifat mutawatir sedangkan hadis tidak semua demikian. Karenanya suatu hadis belum tentu menjadi sunnah, tetapi secara esensial bahwa sunnah adalah hadis<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Jika dilihat redaksi-redaksi hadis, maka akan ditemukan “sunnah” lebih banyak digunakan ketimbang kata hadis. Perkataan sunnah dalam konteks ini berkonotasi kepada “suatu tradisi yang harus dilestarikan,” seperti pada redaksi “*Alaikum bi Sunnati*” dan “*Kitabullahi wa Sunata Rasulihi*” (terdapat pada hadis dari Tahwil bin Sariyyah yang diriwayatkan oleh al-Turmuzi dan Abu Dawud), sehingga bertitik tolak pada teks hadis tersebut mayoritas orientalis menyebutkan istilah hadis dengan “*Tradition*” yang mengandung arti “*the word hadits means primary a communication or narrative in general whether religious or*

Sunnah sebagai tradisi Rasulullah seperti yang dipahami sebagian kaum muslim belakangan, pada mulanya adalah perilaku actual Nabi yang berulang dilakukan secara “diam-diam” (non verbal). Karena kelaziman perilaku itu didemonstrasikan oleh Nabi, maka ia menjadi tradisi yang hidup dan secara informal dikembangkan dan diikuti oleh para sahabat, maka dilihat dari aspek sosiologi, sebenarnya pelaziman, secara informal oleh sahabat-sahabat itu sendirilah yang mengkristalkan kebiasaan Nabi menjadi tradisi sehingga disebut sunnah. Oleh karena itu, dalam pengertian ini sunnah tidak semata-mata tradisi Nabi tetapi juga tradisi sahabat yang menjadi suatu kegiatan yang sadar diamalkan setiap waktu.<sup>17</sup> Kebiasaan Rasulullah SAW melakukan suatu perbuatan mungkin sekali pada mulanya tidak dimaksudkan sebagai sesuatu “konsep yang sadar” atau diperuntukkan sebagai ajaran yang normative agama. Tradisi yang hidup dan “diam” dari Nabi pada dasarnya tidak semuanya didasarkan sebagai ajaran agama yang bersifat suci dan sacral, karena hanya tumbuh dan alamiah berdasarkan kondisi sosioologis yang mengintariy. Jadi ulama (*fuqaha*, *Mukallimin*, *sufi*) yang muncul belakanganlah yang memberikan deskripsi dan formasi atas tradisi itu sesuai dengan interpretasi dan kepentingan agama di zamannya.<sup>18</sup>

### 3. *Khabar*

*Khabar* menurut bahasa berarti *al-naba'* yaitu berita.<sup>19</sup> Sedangkan menurut istilah terdapat tiga pendapat, yaitu :

- a. *Khabar* adalah sinonim dari hadis, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dari segi perkataan, perbuatan, *taqrir*, dan sifat.
- b. *Khabar* berbeda dengan hadis. Hadis adalah sesuatu yang berasal dari Nabi, sedangkan *khabar* adalah berita yang datang dari selain Nabi. Atas dasar dengan *muhadditsin*, sedangkan

---

*profane*.” Sedangkan untuk kata “Sunnah” diartikan sebagai “*Custom Use and Wont, Statuta*, Lihat HAR. Gibb & J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, EJ. Brill, Leiden, 1961, hlm. 116 dan 552.

<sup>17</sup> Fazlur Rahman, *al-Islam*, Terj Oleh Ahsin Muhammad, Penerbit Pustaka, Bandung, 1984, hlm. 70.

<sup>18</sup> Muhammad Adib Shaleh, *op.cit.*, hlm. 43.

<sup>19</sup> Mahmud al-Thahhan, *loc. cit.*

mereka yang berkecimpung dalam kegiatan sejarah dan sejenisnya disebut *akhbariy*.<sup>20</sup>

- c. *Khabar* lebih umum dari hadis. Hadis adalah sesuatu yang berasal dari Nabi. Sedangkan *Khabar* adalah sesuatu yang datang dari Nabi atau dari selain Nabi (orang lain) pendapat ini, maka seorang *ahli al-hadits* atau *ahli al-sunnah*.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut tinjauan istilah sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Khabar* adalah hadis-hadis yang termasuk *marfu' mauquf* dan *maqtu'*.<sup>22</sup> Hanya fuqaha Khurasan, yang sedikit membedakan *khabar* dan *atsar*. Menurut mereka *khabar* hanya *mauquf*, sedangkan *atsar* berarti hanya termasuk hadis *maqtu'*."

#### 4. *Atsar*

*Atsar* secara etimologi berarti *baqiyyat al-syai'*, yaitu sisa atau peninggalan sesuatu. Sedangkan pengertiannya secara terminologi, ada dua pendapat : (1) *Atsar* adalah sinonim dari hadis, yaitu segala sesuatu yang berasal dari Nabi SAW dan (2) *Atsar* adalah berbeda dengan hadis, yaitu:

ما أضيف إلى الصحابة والتابعين من أقول وأفعال .

"*Sesuatu yang disandarkan kepada shahabat dan tabi'in, yang terdiri atas perkataan dan perbuatan.*

Jumhur ulama cenderung menggunakan istilah *khabar* dan *atsar* untuk segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dan demikian juga kepada shahabat dan tabi'in. Namun, para *Fuqaha'* Khurasan membedakannya dengan mengkhususkan *al-mauquf*, yaitu berita yang disandarkan kepada shahabat dengan sebutan *atsar*, dan *al-marfu'*, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada kepada Nabi SAW dengan istilah *khabar*.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin.. op. cit.*, hlm. 21.

<sup>21</sup> Mahmud al-Thahhan, *op. cit.*, hlm. 14-15.

<sup>22</sup> Abdul Majid Mahmud Abd al-Majid al-Hadid, *Nazharat Fiqhiyyah wa Tarbiyyah fi Amsal al-Hadis Ma'a Taqaddamat 'Ulm al-Hadis*, tp. Beirut. 1992 hlm. 9.

<sup>23</sup> al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin.. op. cit.*, hlm. 22.

Dari keempat pengertian tentang hadis, sunnah, khabar, dan atsar sebagaimana diuraikan di atas, dapat ditarik suatu pengertian, bahwa keempat istilah tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan maksudnya segala sesuatu yang datang dari Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan.

Selain dari keempat istilah tersebut masih ada lagi satu istilah yang erat kaitannya dengan pembahasan ini, yaitu *Bid'ah*, yang secara bahasal dari kata kerja : *bada'a* – *yabda'u* – *bid'ah* ( بدع – يبدع ) berarti menciptakan sesuatu yang belum pernah ada / tanpa contoh.<sup>24</sup> Makna ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an pada QS. al-Baqarah 117 : *بديع السموات والارض (Allah pencipta bumi dan langit)*.<sup>25</sup> Adapun *Bid'ah* menurut istilah adalah sesuatu yang diadakan manusia baik berupa ucapan, perbuatan, dalam masalah agama dan bukan bersandarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.<sup>26</sup>

## B. Kedudukan dan Fungsi Hadis

Pada masa Rasulullah, tidak ada sumber hukum selain *al-Kitab* (al-Qur'an) dan *al-Sunah*. Di dalam Allah ta'ala terdapat pokok-pokok yang bersifat umum bagi hukum-hukum syariat, tanpa pemaparan rincian keseluruhannya dan pencabangannya, kecuali yang sejalan dengan pokok-pokok yang bersifat umum itu, yang tidak pernah berubah oleh bergulirnya waktu dan tidak berkembang lantaran keragaman manusia dan lingkungan dan tradisi masing-masing. Semua tetap begitu, hingga al-Qur'an merialisasikan gerakan humanitas yang menyeluruh dan kemajuan intelektualitas masyarakat serta menyebarkan keadilan dan kebahagiaan di setiap masa. Al-Qur'an tetap menjadi penuntun kebaikan masyarakat, meski bagaimanapun kondisi lingkungan dan tradisinya. Umat manusia dapat menemukan di dalamnya ajaran yang dapat memenuhi kebutuhan pembentukan hukum untuk mencapai kedinamisan dan kemajuan. Di samping itu, kita juga bias menemukan di dalamnya ajaran aqidah, ibadah kisah-kisah umat masa lampau, etika umum dan akhlak.

---

<sup>24</sup> Mustafa al-Siba'iy, *al-Sunnah wa Makanatuha fiy al-Tasyri' al-Islamiy*, Dar al-Qumiyah, Kairo, 1949, hal. 61.

<sup>25</sup> Mustafa al-Siba'iy, *al-Sunnah wa Makanatuha fiy al-Tasyri' al-Islamiy*, Dar al-Qumiyah, Kairo, 1949, hal. 61.

<sup>26</sup> *Ibid.*

Secara global sunnah sejalan dengan al-Qur'an, menjelaskan yang *mubham*, merinci yang *mujmal* membatasi yang *mutlak*, menghususkan yang *umum*, dan menguraikan hukum-hukum dan tujuannya. Di samping membawa hukum yang belum dijelaskan secara eksplisit oleh al-Qur'an yang isinya sejalan dengan kaedah-kaedahnyadan merupakan rialesasi dari tujuan dan sasarannya. Dengan demikian, sunnah merupakan tuntunan praktis terhadap apa yang dibawa oleh al-Qur'an, suatu bentuk praktek yang mengambil bentuk pengejawatannya yang beragam. Terkadang merupakan amal yang muncul dari Rasulullah SAW. Terkadang merupakan perkataan yang beliau sabdakan pada suatu kesempatan. Dan kadang merupakan perilaku atau ucapan sahabat Rasulullah SAW, lalu beliau melihat perilaku itu atau mendengar ucapan itu, kemudian memberikan pengakuan. Beliau tidak menentang atau mengingkari, tetapi hanya diam atau justru menilai baik. Itulah yang di sebut *taqrir* dari beliau.

Pada awal uraian ini sesudah dijelaskan bahwa dari segi keberadaanya sebagai wahyu dan sumber syariah yang wajib diamalkan isinya, sunnah sejajar dengan al-Qur'an dan dari segi tingkatannya, ia berada berdampingan dengan al-Qur'an, kerna ia berfungsi menjelaskan, sebagaimana firman Allah SWT :

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لَتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل: 44)

*Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. al-Nahl : 44).*<sup>27</sup>

Penjelasan sunnah terhadap al-Qur'an sebenarnya merupakan objek kajian ushul, yang tentunya dibicarakan secara luas dalam buku-buku Ushul fiqh,<sup>28</sup> namun demikian harus dijelaskan secara singkat agar biasa mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana Sunnah menjelaskan al-Qur'an. Sunnah menjelaskan al-Qur'an dari

<sup>27</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, op. cit., 33-34.

<sup>28</sup> Muhammad Idris al-Syafi'iy, *al-Risalah*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 91. Imam al-Syatiby, *al-Muwafaqat*, Juz IV, Dar al-Fikr, Beirut, 1977, hlm. 12. Ali Hasbalah, *Ushul al-Tasyri' al-Islamiy*, Dar Ilmiy al-Malayin, Beirut 1979, hlm. 40. Khudhary Beyk, *Tarikh al-Tasyri' al-Islamiy*, al-Halabiy, Kairo, 1978, hlm. 426.

berbagai segi. Ia menjelaskan ibadah dan hukum yang bersifat global. Allah SWT, Mewajibkan sholat kepada kaum mukminin tanpa menjelaskan waktunya, rukun ataupun jumlah rakaatnya. Lalu Rasulullah SAW, menjelaskan melalui praktek sholat beliau dan dengan pengajaran beliau kepada kaum muslimin tentang bagaimana melaksanakan shalat dan tata caranya, dan dengan sabda beliau :

صلوا كما رأيتموني أصلي

*Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihatku melakukan sholat.*<sup>29</sup>

Allah SWT mewajibkan haji tanpa menjelaskan mansiknya. Lalu Rasulullah SAW, menjelaskan tata caranya, dan bersabda :

خذوا عني مناسككم

*Ambillah manasik (haji)mu dariku.*<sup>30</sup>

Allah SWT juga mewajibkan zakat tanpa menjelaskan harta barang dagangan atau harta yang dihadapi, termasuk nisab masing-masing, sunnahlah yang menjelaskan hal itu. Termasuk penjelasan Rasulullah SAW terhadap al-Qur'an mentakhsih`am-nya. Misalnya riwayat berkenaan dengan firman Allah SWT :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمُ لِلذَّكَرِ مِثْلُ لُحْطِ الْأُنثَيَيْنِ

*Allah mengsyari`atkan kepadamu tentang (pembagian pusaka untuk)anak-anakmu. Yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.(QS. al-Nisa ; 11)*

Ini merupakan hukum yang bersifat umum berkenaan dengan pewarisan anak-anak terhadap ayah dan ibu mereka dan berlaku bagi setiap orang tua yang diwarisi. Kemudian sunnah mentakhshish yang diwarisi dengan selain para Nabi, dengan sabdanya :

---

<sup>29</sup> Ditakhrij oleh al-Bukhari dalam sebuah hadis yang panjang, lihat al-Bukhari, *op. cit.*, hlm. 125-126.

<sup>30</sup> Lihat Abu al-Husain ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburiy ( Muslim ), *al-Jami` al-Shaheh*, Juz IV, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 943.

نحن معاشر الأنبياء لا نرث ما تركناه إلا الصدقة

*Kami golongan Nabi, tidaklah diwarisi apa yang kami tinggal menjadi sedekah.*<sup>31</sup>

Dan mentakhshish yang mewarisi dengan selain pembunuh, dengan sabdanya :

لا يرث القاتل المقتول

*Yang membunuh tidak biasa mewarisi (harta perniagaan yang dibunuh).*<sup>32</sup>

Termasuk penjelasan Nabi SAW, adalah *mentaqqid* (membatasi) kata-kata mutlak dalam al-Qur'an. Misalnya berkenaan dengan firman Allah SWT.

وَالسَّارِقُ وَالسَّامِرَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا

*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya.* (QS. al-Maidah: 38)

Dalam ayat itu, tidak dibatasi bagian tertentu. Kata "tangan" menunjukkan pengertian mutlak, meliputi telapak tangan, lengan dan bahu. Akan tetapi sunnah menjelaskan hal itu, dan memberi batasan bahwa pemotongan dilakukan pada bagian pergelangan. Hal itu pernah dilakukan Rasulullah SAW, ketika dihadapkan pada beliau seorang pencuri. Lalu beliau memotong dari pergelangan tangan.<sup>33</sup>

Sunnah Rasulullah SAW. Juga menandakan dan mengukuhkan apa yang dijelaskan oleh al-Qur'an al-Karim.<sup>34</sup> Atau mencabangkan hukum pokok yang ada padanya. Termasuk kedalam kelompok ini

---

<sup>31</sup> Lihat Ibnu Hajar al-`Asqalaniy, *Fath al-Bary*, Juz VI, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 289.

<sup>32</sup> Lihat al-Turmudziy, *op. cit.*, *Kitab al-Faraidh*, Bab 17. Ibnu Majah *op. cit.*, Juz II, hlm. 883.

<sup>33</sup> Lihat al-Shan'aniy, *Subul al-Salam*, Juz IV, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 27-28. Hadis ini juga diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib dan ditakhrij oleh al-Daruquthniy.

<sup>34</sup> Lihat al-Syatibiy, *al-Madkhal Ila Ilm al-Ushul al-Fiqh*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, tt, hlm. 56.



adalah hadis-hadis yang menunjukkan kewajiban shalat, zakat, puasa, haji, sedekah dan lain-lain. Sedangkan contoh yang merupakan pencabangan dari ketentuan pokok yang ada dalam al-Qur'an adalah larangan jual beli adalah buah-buahan yang belum jelas baiknya. Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ  
مِنْكُمْ

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu ( QS. al-Nisa : 29)*

Tatkala Rasulullah SAW, berhijrah ke Madinah, beliau mendapat para pedagang yang menjual beli buah-buahan yang masih berada di pohon dan belum terlihat baiknya, tanpa memungkinkan pembeli mengetahui kualitasnya. dan ketika musim petik tiba, sering terjadi hal-hal diluar dugaan yang tidak jarang menimbulkan pertikaian antara penjual dan pembeli. Misalnya ketika musim terlalu dingin atau ada penyakit tumbuhan yang mengakibatkan rontoknya kembang, sehingga tak ada buah yang jadi. Kerena itulah Rasulullah SAW. Mengharamkan model jual beli seperti itu, yakni jual beli buah pada pohon yang belum terlihat jelas baiknya.<sup>35</sup> Pembeli belum mungkin meyakini kesempurnaan kejadiannya. Beliau bersabda :

أَمَرْتُ إِذَا مَنَعَ اللَّهُ الثَّمَرَةَ بِمَا يَأْخُذُ أَحَدَكُمْ مَالِ أَخِيهِ

*Bagaimana pendapatmu, bila Allah menahan buahnya, dengan cara apa salah seorang kamu mengambil harta saudaranya.*<sup>36</sup>

Di dalam *al-Sunnah* juga terdapat hukum-hukum yang tidak disebutkan secara implisit oleh al-Qur'an, yang statusnya tidak menjelaskan ataupun memberikan tuntunan praktis dari apa yang disebutkan oleh al-Qur'an, seperti pengharaman himar-himar piaraan, binatang bertaring, keharaman menikahkan seorang wanita atas bibinya baik dari pihak ayahnya ataupun dari ibunya, ketiadaan hukum

<sup>35</sup> Lihat Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Bariy...op. cit.*, Juz V, hlm. 298.

<sup>36</sup> Lihat *ibid*, hlm. 302.

bunuh atas diri muslim yang bunuh kafir, kebolehan khiyar syarat, adanya Syu'fah, kebolehan gadai dalam kondisi tidak mufasir dan keharusan meninggalkan solek bagi wanita yang ditinggal mati suaminya dalam jangka waktu tertentu, yang merupakan tambahan atas kewajiban `iddah yang disebutkan di dalam al-Qur'an, serta lainnya.<sup>37</sup> Semua itu merupakan sunnah yang harus diambil dan diamalkan. Dan dengan semua ketentuan itulah umat islam di berbagai tempat dan masa bertendensi.

Imam al-Syaf'iy mengatakan, "Apakah yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW....berkenaan dengan apa yang tidak ada hukum Allah mengenainya, maka berdasarkan hukum Allah-lah beliau membuat Sunnah itu, demikianlah Allah SWT. Menghabarkan kepada kita. Melalui firman-Nya :

وَأَنَّكَ تَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (الشورى: 52)

*"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah (QS. al-Syuraa. 52).<sup>38</sup>*

Rasulullah SAW, membuat sunnah bersama dengan al-Qur'an dan membuat sunnah berkenaan dengan apa yang tidak ada secara eksplisit di dalamnya. Semua yang beliau sunnahkan, diwajibkan kepada kita oleh Allah SWT. Untuk mengikutinya, mengikutinya dijadikan sebagai sebagai bentuk taat kepada beliau, dan menyimpang.<sup>39</sup> Darinya dijadikan sebagai bentuk durhaka kepada beliau, suatu bentuk sikap yang tak biasa diampuni. Dengan demikian Allah SWT. Tidak

---

<sup>37</sup> Lihat al-Syatibiy, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 16. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *I'lam al-Muwaqinin*, Juz II, Dar al-Tsaqafah, Beirut, tt, hlm. 289.

<sup>38</sup> Al lah SWT. Berfirman, "dan demikianlah kami wahyukan (al-Quran) dengan perintah kami sebelum kamu tidaklah al-Kitab(al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan siapa yang kami kehendaki diantara hamb-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus (yaitu) jalan Allah yang kepunyaanNya segala apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allahlah kembalinya semua urusan. ( QS. al-Syu`ara : 52-53).

<sup>39</sup> Kata "al-`Anud" (Dhammah A`iniyyah) berarti pengingkaran atau penyimpangan.

menjadikan pintu keluar dari mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah SAW.<sup>40</sup>

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, “Sunnah merupakan tambahan dari apa yang belum dijelaskan oleh Al-Qur’an merupakan pensyarifan dari Nabi SAW. Yang harus dita’ati dan tidak dihalalkan mendurhakainya. Hal itu tidaklah merupakan sikap mendahului al-Qur’an tetapi merupakan sikap mendahului al-Qur’an tetapi merupakan wujud ta’at kepada Rasulullah SAW. Yang Allah SWT, perintahkan, seandainya berkenaan dengan jenis ini Rasulullah SAW. Tidak dita’ati, maka keta’atan kepada beliau tidak ada artinya sama sekali. Dan gugurlah keta’atan khusus terhadap beliau. Di samping itu bila ta’at kepada beliau hanya berkenaan dengan apa yang ada dengan al-Qur’an, tidak berkenaan dengan hukum tambahan dari beliau juga, maka tidak ada keta’atan khusus kepada beliau.

### C. Dalil-Dalil Tentang Kehujjahan Hadis

#### 1. Al-Qur’an al-Karim

Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak yang menjelaskan tentang kewajiban taat kepada Rasulullah SAW, antara lain firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء: 59)

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Taatilah Rasulnya, dan Ulul Amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih baik akibatnya. (QS. al-Nisa : 59).*

Yang dimaksud mengembalikan kepada Allah adalah mengembalikan kepada al-Qur’an, dan kembali kepada Rasulullah SAW,. Maksudnya kembali kepada Sunnahnya. Firman Allah SWT :

---

<sup>40</sup> Lihat al-Syafi’iy, *op. cit.*, hlm. 88-89.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَآخِذُوا ... (المائدة: 92)

*Dan taatlah kamu kepada Allah dan taat kamu kepada RasulNya. Berarti dan berhati-hatilah (QS.al-Maidah : 92).*

Allah SWT juga menjelaskan bahwa taat kepada Rasulullah SAW. Berarti ta'at kepada-Nya, firmanNya :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ... (النساء: 80)

*Barang siapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. (QS. al-Nisa : 80).*

Dia juga berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ يَبِيعُونَ إِلَهًا يَبْعُونَ إِلَهَ يُدُّ إِلَهُ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ هَكَذَا فَاكَمَا يَتَكَبَّرُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَيَسْتَكْبِرُ بِهِ أَجْرًا عَظِيمًا (الفتح: 10)

*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah diatas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janji-Nya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri, dan barang siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar (QS. al-Fath : 10)*

Juga berfirman :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ... (الحشر: 7)

*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah... (QS. al-Hasyr :7).*

Allah Azza Wa Jalla berfirman :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (النساء: 65)

*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. al-Nisa : 65).*

Serta firmannya :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (النور: 56)

*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat. (QS. al-Nur ; 56).*

Ayat-ayat ini menunjukkan kewajiban taat kepada Rasulullah SAW dan ketaatan kepada beliau tidak lain mematuhi beliau sewaktu beliau masih hidup, dan mengamalkan sunnahnya serta mengikuti petunjuknya setelah beliau wafat. Melalui lidah Nabi Ibrahim, Allah Azza Wa Jalla berfirman :

مَرْبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (البقرة: 129)

*Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya engkau maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(QS. al-Baqarah : 129).*

Allah Ta'al Berfirman :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَنِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (ال عمران: 164)

*Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan*

sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali Imran ; 164).

Allah Azza Wa Jalla Berfirman :

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا (النساء: 113)

Dan (juga kerana) Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum pernah kamu ketahui, dan karunia Allah adalah sangat besar atasmu. (QS. al-Nisa : 113).

Dan ayat-ayat lain yang di dalamnya Allah SWT. Menyertakan hikmah bersama al-Kitab. Imam al-Syafi'iy mengatakan :

“Allah SWT, menurunkan al-Kitab, yakni al-Qur'an dan menuturkan pula hikmah. Di negeri tempat aku tinggal, aku mendengar seorang ahli al-Qur'an dan mengatakan :yang di maksud al-Hikmah adalah Sunnah Rasulullah.”

Mayoritas ulama cenderung berpendapat bahwa yang di maksud al-Hikmah dalam ayat-ayat itu adalah Sunnah Rasul SAW.<sup>41</sup>

Berdasarkan kenyataan ini, maka sebenarnya Allah SWT. juga menyebut secara eksplisit dalam al-Qur'an kewajiban mengamalkan sunnah, sebagaimana didalam ayat-ayat lain kewajiban taat kepada Rasulullah SAW. Semua itu merupakan dalil bertumpuk kepada sunnah dan dijadikan salah satu sumber pembentukan syari'at dalam Islam.

## 2. Hadis-hadis Nabi SAW

Adapun hadis-hadis Nabi yang menjelaskan tentang kehujjahan sunnah/hadis adalah :

---

<sup>41</sup> Lihat Pendapat para Ulama tentang tafsir ayat “ Dan ingatlah apa yang dibacakan dirumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah, sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi amah Mengetahui,” Lihat al-Hafizh Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran* , al-Azhim, Juz III, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 486. al-Qurtubiy, *al-Jami`Li Ahkam al-Qur'an*, Juz XIV, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm.183.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ إِنْ تَصِلُوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

*"Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan tersesat selama masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnahku."<sup>42</sup>*

Diriwayatkan oleh al-Miqdam bin Ma'di Kariba, dari Rasulullah SAW. bahwa beliau bersabda :

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

*"Ingatlah, sesungguhnya aku diberi al-Qur'an dan yang semisalnya bersamanya."<sup>43</sup>*

Dalam riwayat dari al-Irbash bin Sariyah ra, dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَصُوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ

*"Tetaplah kalian pada Sunnahku dan sunnah Khulafaurrasyidin yang telah mendapat petunjuk. Berpegang teguhlah pada keduanya, dan gigitlah dengan gigi gerahammu."<sup>44</sup>*

Hadis-hadis itu menunjukkan bahwa Rasulullah SAW. diberi al-kitab dan Sunnah, dan mewajibkan kita berpegang teguh kepada keduanya serta mengambil apa yang ada pada Sunnah seperti mengambil apa yang ada pada al-Kitab. Rasulullah SAW. Tidak cukup hanya memerintah berpegang teguh pada Sunnahnya, tetapi juga mencela orang yang meninggalkannya karena hanya bertumpuk pada apa yang ada dalam al-Qur'an saja, dalam hal ini beliau bersabda :

لَا أَفِينُ أَحَدَكُمْ مَتَكًا عَلَى أَمْرٍ كَتَبَ بَيْنَهُ الْأَمْرُ مِنْ أَمْرِي مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ  
فَيَقُولُ لَا تَذَمِّرِي مَا وَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللَّهِ اتَّبَعَاهُ

<sup>42</sup> Imam Malik, *al-Muwatta*, Juz II, Maktabah al-Taqafah, Beirut, tt, hlm. 899. al-Hakim, *op. cit.*, Juz III, hlm. 118.

<sup>43</sup> Lihat Abu Dawud, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 279.

<sup>44</sup> Lihat *ibid*.

*Pastilah hampir ada seorang di antara kamu yang duduk bersandar di tempat duduknya, yang datang kepadanya sebagian kepadaku, yang aku perintahkan atau aku larang, lalu berkata : Aku tidak tahu, Apa yang biasa kami temukan dalam kitabullah akan kami ikuti.*<sup>45</sup>

### 3. Ijma`

Umat Islam telah mengambil kesepakatan bersama untuk mengamalkan Sunnah. Bahkan hal itu mereka anggap sejalan dengan memenuhi panggilan Allah SWT. Dan Rasul-Nya yang terpercaya. Kaum muslimin menerima Sunnah seperti mereka menerima al-Qur'an al-Karim, karena berdasarkan kesaksian dari Allah Azza Wa Jalla, Sunnah merupakan salah satu sumber syari'at. Telah disebutkan banyak ayat yang telah mengukuhkan hal ini. Allah SWT. juga memberikan kesaksian bagi Rasul SAW, bahwa beliau hanya mengikuti apa yang diwahyukan. Dia berfirman :

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَكَأَظْلَمُ الْعُيُوبِ وَكَأَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الْمُنْجِيْنَ  
إِنِّي قُلْتُ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ (الأنعام: 50)

*"Katakanlah, "Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa pembendaharaan Allah kepada ku, dan tidak (pula)aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula)aku mengatakan kepadamu bahwa aku adalah seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah! Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat ? Maka kamu tidak Memikirkan-Nya. (QS. al-An`am ; 50).<sup>46</sup>*

<sup>45</sup> Diriwayatkan oleh al-Syafi'iy dengan sanad dari Abu Rafi` Mawla Rasulullah SAW. Lihat al-Syafi'iy, *op. cit.*, hlm. 89. Lihat juga Ibnu Majah, *op. cit.*, Juz I, hlm. 89. al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, Juz I, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 5. Abu Dawud, *ibid.*, Juz IV, hlm. 279.

<sup>46</sup> Tim Peterjemah Depag RI, *op .cit.*, hlm. 194. Kata "*Basha-ir*" merupakan bentuk jamak dari kata "*bashirah*" keberadaanya bagi hati manusia seperti penglihatan bagi mata. Akar katanya dari "*al-Abshar*" bentuk jamak dari "*al-Bashirah*" yang bearti merenung dengan mata hati,yang dimaksaud dengan "*Bashir*" dalam ayat ini adalah al-Quran al-Karim dan hujjah-hujjah yang ada di dalamnya. Kerena ia merupakan sebab bagi terbukanya akal sehingga mampu melihat dalil-dalil tauhid, kenabian dan hari kemudian. Dengan demikian, kata, "*al-*



Apa yang diwahyukan kepada beliau mengandung hidayah dan kebaikan bagi para pengikutnya serta jalan keselamatan mereka di dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بآيَةٍ قَالُوا لَوْ أَنَّا جِئْنَاهُمْ بِآيَةٍ كَمَا أَتَىٰ نَحْنُ مَا يُوحَىٰ إِلَيْنَا مِنْ رَبِّ هَذَا بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (الأعراف: 203)

*“Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat al-Qur’an kepada mereka, mereka berkata : Mengapa tidak Kamu buat sendiri ayat itu ? “ Katakanlah sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku, al-Qur’an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan Rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. al-A`raf ; 203).*

Dia juga berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَهُ تَحْشُرُونَ (الأنفال: 24)

*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mendinding antar manusia dan hatinya, dan sesungguhnya hanya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (QS. al-Anfal ; 24).*

Karena semua itulah, kaum muslimin sesungguhnya memperhatikan Sunnah Nabawiyah. Ulama Khalaf mengambilnya dari ulama Salaf begitu seterusnya dari generasi ke generasi. Mereka menjadikan rujukan atas berbagai persoalan yang mereka hadapi, yakni persoalan-persoalan keagamaan, merekalah menggunakan memegang teguh apa yang ada di dalam nya. Mereka menjaganya, kerana memenuhi panggilan Allah Azza Wa Jalla dan pengakuan utuh atas Rasul-Nya.

---

*Bashir*” digunakan untuk menyebutkan sebab dengan nama akibat. Lihat Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Juz XV, al-Halabiy, Kairo, tt, hlm. 101.

#### 4. Pandangan *Ahl al-Ra`yi*

Sesungguhnya Mazhab Abu Hanifah Imam para ahli Ra`yu tidak pernah menolak Sunnah, dan para imamnya masih berargumentasi dengannya, serta membangun hukum-hukum mereka berdasarkan sunnah. Kebanyakan pemecahan masalah-masalah juga di dasarkan pada hadis dan riwayat sebagaimana yang dapat kita saksikan pada berbagai buku dan mazhab.

Cukuplah bagi kita mencermati satu buku saja, misalnya *buku al-Hidayah* yang di tulis oleh Al-Marghanani berikut buku penjelasan (*Syarahnya*) yang berjudul *Fath al-Qadir* dan ditulis oleh muhaqqiq madzhab Hanafi, seorang mujtahid Kamaluddin bin al-Hammam, niscaya kita dapatkan kekayaan yang besar. Hadis-hadis yang terdapat dalam *al-Hidayah* telah di-Takhrij oleh al-Hafidz Jamaluddin al-Zaila'iy (wafat 762 H) dalam bukunya yang sangat mashur *Nash bar-Rayah li Ahadist al-Hidayah*. Buku ini dianggap sebagai buku *takhrij* hadis yang paling besar di zaman itu. Buku tersebut telah diringkaskan oleh al-Hafidz ibn Hajar dengan menambahkan sedikit penjelasan ilmiah kepadanya dalam bukunya yang berjudul *al-Dirayah Fi Takhrij Ahadits al-Hidayah*.

Di antara penulis di zaman kita sekarang ini ada yang beranggapan bahwa Abu Hanifah hanya menganggap bahwa hadis *shahih* menurut pendapatnya hanya ada tujuh belas artinya. sesungguhnya pada prakteknya madzhab hanafi hanya dibesarkan pada *ra`yu*. Mereka menukil pendapat seperi itu dari buku *Muqadimah* yang yang ditulis oleh Ibnu Khaldun.

Itulah sebagian perbincangan yang berlangsung pada kalangan orang ramai. Kalau kita merujuk kepada apa yang ditulis oleh Ibn Khaldun menyebutnya dalam bentuk yang sangat hati-hati (*tamridh*) dan bukan begitu pendapat yang sebenarnya. Akan tetapi ia menyebutkan pernyataan yang menolak ungkapan di atas. Dalam pasal '*Ulum al-Hadis* dia menyebutkan :

*"Sebaiknya juga diketahui bahwa para Imam Mujtahid berbeda-beda dari segi sedikit dan banyaknya dalam menganggap keshahihan suatu hadis. Dikatakan bahwa riwayat shahih yang sampai kepada Abu Hurairah r.a. hanya sekitar tujuh belas sampai lima puluh hadis. Sedangkan Imam Malik ra. Dalam buku*

*Muwatha`nya bahwa hadis yang shahih itu ada sekitar tiga ratus buah hadis. Semua orang beranggapan seperti Ijtihad yang dilakukannya.*

*Mungkin orang yang sangat fanatik mengatakan: sesungguhnya diantara mereka ada juga yang sedikit pengetahuannya tentang hadis dan oleh sebab itu sedikit pula riwayatnya. Dan bagi para imam besar masalah ini tidak dapat diberikan toleransi karena sesungguhnya syari`at agama itu diambil dari al-Qur'an dan Sunnah barang siapa yang sedikit pengetahuan tentang hadisnya, maka ia harus berusaha keras mencarinya agar dapat mengambil ajaran agama dari prinsip dan landasan yang benar; karena Hukum-hukum agama itu akan diambil oleh khalayak ramai dari orang-orang yang menyampaikan nya dari Allah SWT.*

*Sebenarnya sedikit masalah banyaknya hadis yang dianggap shahih oleh orang-orang tersebut tidak jadi masalah, karena pertimbangan cacat yang ada di dalamnya, yang cacat yang terjadi pada jalan periwayatannya, apalagi al-Jarh (pencatatan) menurut kebanyakan ulama harus didahulukan. Sehingga akhirnya ketulusan untuk mengeluarkan suatu hadis yang memiliki cacat matan maupun sanatnya harus diambil. Dan karena lemahnya berbagai jalan periwayatan hadis. Walaupun demikian penduduk Hijaz (ahlul Hijaz) lebih banyak periwayatan hadisnya dibandingkan dengan penduduk Irak. Karena sesungguhnya Madinah merupakan tempat hijrah dan tempat tinggal para sahabat. Sedangkan mereka yang berpindah ke Irak banyak disibukkan oleh peperangan. Sebetulnya sedikitnya riwayat Abu Hanifah itu disebabkan oleh periwayatan ketat yang diterapkannya, selain ia menolak hadis apabila bertentangan sama sekali dengan akal. Sehingga sangat sulit baginya untuk menerima sebuah hadis, dan dengan demikian hadisnyapun sangat sedikit dan bukan karena dia sengaja meninggalkan hadis.*

*Hal ini menunjukan bahwa ia sebagai salah seorang mujtahid besar dalam ilmu hadis lebih cenderung bersandar kepada orang-orang yang ada dikalangan mereka sendiri, mempertahankannya menerangkan sikap menolak atau menerima hadis tersebut*

secara wajar, sedangkan kalangan ahli hadis yang lain yaitu Jumhur, lebih longgar dalam menerapkan syarat penerimaan hadis, sehingga hadis mereka jumlahnya cukup banyak. Sebuah sikap yang diambil oleh setiap mujtahid adalah berdasarkan kesimpulan Ijtihad mereka lakukan. Kemudian orang-orang yang datang sesudahnya menerapkan syarat yang lebih longgar dalam menerima suatu hadis, sehingga jumlah hadis mereka cukup banyak. At-Thahawi, dianggap sangat berjasa karena banyak meriwayatkan hadis dalam kitab Musnadnya, akan tetapi riwayat hadisnya tidak dapat menandingi as Shahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim), karena syarat-syarat yang diterapkan oleh Bukhari dan Muslim telah disepakati oleh umat, sebagaimana yang mereka katakana : sedangkan syarat yang mereka terapkan oleh al-Thahawi belum disepakati semua oleh mereka, seperti periwayatan dari sesuatu yang tertulis, dan lain-lain.<sup>47</sup>

Itulah komentar Ibnu Khaldun tentang Abu Hanifah dan Madzhabnya. Sebuah pendapat yang dilontarkan oleh seorang ahli sejarah yang sangat piawai dan netral. Sesungguhnya Imam Abu Ja'far at-Thahawi tidak sendirian, masih banyak lagi tokoh madzhab Hanafi dan ahli hadisnya yang melakukan hal serupa. Bahkan banyak juga diantara mereka yang menjadi tokoh *hafidz* dan ahli hadis, yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad Zahid al-Kautsari rahimahullah dalam *Muqaddimah* bukunya, *Nash ar-Rayah*, berjumlah lebih dari seratus orang ahli hadis.

Al-Allamah Muhammad Yusuf al-Bannuri menambahkan bahwa di India saja ada tiga orang nama ulama; kemudian ditambah lagi tujuh orang oleh Syaikh Abd al-Fattah Abu Ghadah, dalam *muqaddimah* bukunya yang berjudul *al-Fiqh Ahl al-Iraq wa Hadisuhum*.

Al-Kautsari dalam bukunya, *Ta'nib al-Khatib*, mengatakan "matan" hadis Hukum yang diriwayatkan oleh Abu Hanifah dalam musnad-musnainya tidak pernah di ulang. Dan kalau setiap jalan periwayatan suatu hadis dihitung semuanya, maka jumlahnya akan sangat banyak, sehingga hadis hukum-hukumnya tidak akan kurang

---

<sup>47</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Juz III, Tahqiq Dr. Ali Abd al-Wahid Wafi, Lajnah al-Bayan al-Arabiyy, Kairo, tt, hlm. 1143-1145.

dari jumlah hadis Malik dan Syafi'i, dengan catatan bahwa jika keduanya tidak mengambil riwayat dari Abu Hanifah.

Al-Hasan bin Ziyad berkata, "Dahulu Abu Hanifah meriwayatkan empat puluh ribu hadis, dua ribu dari Hammad (gurunya) dan dua Ribu lainnya dari syaikh yang lainnya.<sup>48</sup> Itulah tampaknya yang harus kita pahami dan yang sesuai dengan kondisi suasana waktu itu. Itulah lingkungan ilmiah yang paling pas dengan kondisi ijtihad mutlak dan independen Abu Hanifah yang diakui oleh semua kalangan.

Abu Hanifah adalah "Alumni" Madrasah Fiqh Kuffah, yang didirikan oleh sahabat Nabi SAW, ahli fiqh yang sangat terkenal, Abdullah Ibn Mas'ud. Selain itu alumninya juga terdiri atas para tokoh besar Islam, seperti, 'Alqamah, al-Aswad bin Yazid, Masruq bin Ajda' dan orang-orang yang sejamin dengan mereka sehingga Ali bin Abi Thalib ketika pindah ke Kuffah merasa sangat gembira dengan banyaknya jumlah fuqaha yang ada di sana. Dia berkata "semoga Allah melimpahkan Rahmat-Nya kepada anak ibu seorang hamba (yakni Ibnu Mas'ud) yang telah memenuhi kota ini dengan ilmu pengetahuan."

Tidak diragukan lagi bahwa sahabat Ibnu Mas'ud dan orang-orang yang sesudahnya, serta Ali ra, dan para sahabat besar yang lainnya, seperti Sa'ad bin Waqqash, Hudzaifah, Ammar, Salman dan Abu Musa yang bertempat tinggal di Kuffah adalah orang-orang yang menggabungkan antara hadis dan fiqh, atau antara *riwayat* dan *ra'yu*, sebagai mana yang pernah dilakukan oleh para sahabat lainnya.

Kemudian dilanjutkan oleh generasi yang tidak sempat hidup bersama Ibnu Mas'ud dan Ali, akan tetapi mereka belajar fiqh dari para murid kedua sahabat di atas, kemudian menggabungkan ilmu dari tempat lain kepada ilmu mereka, seperti Sa'ad bin Jubair yang menggabungkan ilmu tokoh besar umat ini, Abdullah bin Abbas kepada ilmunya.

Di antara generasi pewaris ilmu "Madrasah Mas'udiyah" ialah seorang tabi'in besar bernama Ibrahim bin Yazid an-Nakha'i (wafat 95 H) yang menggabungkan antara fiqh dan riwayat. Tentang Fiqh al-Nakha'i ini, Imam al-Sya'bi pernah memberikan komentar pada hari

---

<sup>48</sup> al-Mufaiq al-Makkiy, *al-Manaqib Abu Hanifah*, Dar Iilm al-Malayin, Beirut, tt, hlm. 51.

kematianannya, “ kalian telah menguburkan orang-orang yang telah faqih”.

Al-A`masy, salah seorang tokoh *hafidz* besar dan *tsiqat* pernah mengatakan mengenai an-Nakha`iy ini, “Aku tidak pernah mengajukan sebuah hadis pun kepada Ibrahim kecuali ia telah mengenal hadis itu sebelumnya.”Dia melanjutkan “Hidup Ibrahim dicipta untuk hadis, sehingga bila saya mendengarkan suatu hadis dari sahabat kami, maka kami mengemukakan hadis itu padanya.”

Dari bimbingan dan pembinaan Ibrahim munculah, “Hammad” Hammad meninggal dunia pada 120 H. sedangkan Hammad melahirkan Abu Hanifah yang mewarisi ilmunya, ilmu Ibrahim dan ilmu Madrasah Kuffah. Lalu dia memberikan tambahan ilmu lainnya berkat pemahaman yang sangat baik, kecepatannya memberikan jawaban dan kemampuannya untuk menganbil kesimpulan hukum *qiyas* dan *men-tarjih*.<sup>49</sup>

## 5. Pandangan Para *Fuqaha*

Dengan pasti akan kami tegaskan disini bahwa semua *fuqaha* kaum muslimin dari berbagai *madzhab* dan kawasan, baik yang mempunyai *madzhab* yang masih bertahan yang tinggal namanya saja, yang memiliki pengikut maupun yang tidak, mereka memandang penting mengambil *sunnah*, menetapkan hukum dengannya, serta merujuk kepadanya apabila ada bagian dari agama Allah yang sudah jelas bagi mereka dan tidak dapat dipertentangkan lagi. Sikap seperti ini, sama-sama diambil oleh orang yang cenderung kepada *madzhab* hadis.

Al-Baihaqi meriwayatkan hadis dari Usman bin Umar berkata, “ada seorang laki-laki datang menemui Malik kemudian bertanya tentang suatu masalah. Lalu dia menjawab,”*Rasulullah SAW bersabda begini dan begitu* “. Kemudian orang itu berkata, “Apakah kamu melihatnya sendiri?” Maka Malik menjawab :“...*Maka hendaklah orang-*

---

<sup>49</sup> Syaikh al-Kawtsariy, *Fiqh Ahl al-Iraq wa Haditssuhum*, Ditahqiq oleh Abd al-Fath Abu Ghalibi, Lajnah al-Bayan al-Arabiyy, Kairo, tt, hlm. 55.

*orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.“*

Yahya bin Dharis berkata “Aku melihat Sufyan yang didatangi oleh seorang laki-laki sambil mengatakan :‘Apa kekurangan dan kelebihan Abu Hanifah? Sufyan menjawab : “Saya mengambil dalil dari kitabullah, apabila aku tidak menemukannya disana aku mengambilnya dari sunnah Rasulullah. Apabila aku tidak menemukannya dari kitabullah dan Sunnah Rasul SAW, aku akan mengambil pendapat para sahabat beliau. Aku mengambil pendapat dari siapapun diantara mereka sesuai dengan kehendakku dan kutinggalkan siapapun diantara mereka yang tidak ku kehendaki. Akan tetapi bila yang aku rujuk itu sudah sampai kepada pendapat Ibrahim al-Nakha’iy, al-Sya’bi, Ibnu Sirrin, al-Hasan, ‘Atha’, dan Ibnu al-Musayyab- dan sejumlah tokoh lainnya, yang melakukan ijtihad, maka aku akan melanjutkan ijtihad sebagaimana yang mereka lakukan.”

Diriwayatkan dari al-Rabi` yang berkata bahwa pada suatu hari al-Syafi’iy meriwayatkan suatu hadis kemudian ada orang yang berkata kepadanya : “Apakah engkau mengambil hadis itu wahai Abu Abdillah “? Dia menjawab :”Kapankah Aku meriwayatkan hadis yang shahih dari Rasulullah SAW. Dan tidak aku ambil sebagai dalil.persaksikanlah oleh kamu sekalian bahwa bila hal itu aku langgar, maka aku adalah orang gila.” Selain itu, diriwayatkan dari al-Rabi` pula bahwa dia berkata” Aku mendengar al-Syafi’iy berkata, ”Apabila kamu menemukan suatu pendapat dsalam kitab yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah SAW, maka pilihlah pendapat dari Sunnah Rasulullah SAW dan tinggalkanlah apa yang aku katakan.”<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Jalal al-Din al-Suyuthy, *Miftah al-Jannah*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 111.

## BAB II

### CARA MEMAHAMI HADIS

#### A. Memahami Hadis Sesuai dengan Petunjuk al-Qur'an

Untuk dapat memahami Sunnah dengan pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan dan penafsiran yang buruk maka haruslah kita memahaminya sesuai dengan petunjuk al-Qur'an yaitu dalam kerangka bimbingan Ilahi yang pasti benarnya dan tak diragukan keadilannya.

Al-Qur'an adalah "ruh" dari eksistensi Islam, dan merupakan azas bangunannya. Ia merupakan konstitusi dasar yang paling pertama dan utama. Yang kepadanya bermuatra kepada perundang-undangan Islam. Sedangkan Sunnah adalah penjelasan rinci tentang isi konstitusi tersebut, baik dari hal-hal yang bersifat teroris ataupun penerapannya secara praktis. Itulah tugas Rasulullah SAW "Menjelaskan bagi manusia apa yang diturunkan kepada mereka?" Pemberi penjelasan tidak mungkin bertentangan dengan "apa yang hendak dijelaskan "atau,"cabang" berlawanan"pokok". Maka, penjelasan yang bersumber dari Nabi SAW. Selalu dan senantiasa berkisar seputar al-Qur'an, dan tidak mungkin akan melanggarnya.

Karena itu, tidak mungkin ada suatu hadis (*sunnah*) shahih yang kandungannya berlawanan dengan ayat-ayat al-Quran yang *Muhkamat*, yang berisi keterangan-keterangan yang jelas dan pasti. Kalaupun ada sebagian dari kita memperkirakan adanya pertentangan seperti itu, maka hal itu pasti disebabkan dengan tidak shahihnya suatu hadis yang bersangkutan., atau pemahaman kita yang tidak tepat ataupun apa yang diperkirakan sebagai "pertentangan" itu hanyalah bersifat semu, dan bukan pertentangan hakiki. Hal ini berarti bahwa Sunnah harus dipahami dalam kerangka petunjuk al-Qur'an.

Atas dasar ini, hadis palsu seperti biasa dikenal dengan nama *hadis al-gharaniq*, harus ditolak tanpa ragu. Sebab, itu jelas bertentangan dengan al-Qur'an, yang dengan keras mengecam kepercayaan kaum musyrik berkenaan dengan "Tuhan-Tuhan" palsu yang mereka percayai; seperti al-Lata, al-Uzza, dan al-Manat sebagaimana yang disinyalir dalam al-Qur'an sebagai berikut :



أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ (19) وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ (20) أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ (21) تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ (22) إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمِيحُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا هُوَ إِلَّا نَجْمٌ بِالظَّنِّ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ الْهُدَىٰ (23)

“Sungguh yang demikian itu pembagian yang tidak adil!” itu, tak lain hanyalah nama-nama yang kamu serta bapak-bapakmu mengadakan adakannya., sedangkan Allah tidak menurunkan suatu pemberian kuasa padamu (untuk menyembahnya). Sungguh tak ada yang mereka ikuti kecuali persangkaan kosong serta apa yang dibisikan oleh hawa nafsu. Padahal sesungguhnya telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka.....(QS. al-Najm : 19-23).<sup>1</sup>

Sungguh mustahil dapat dibayangkan bahwa dalam runtunan ayat-ayat yang pernah dengan penyangkalan dan kecaman keras terhadap patung-patung itu, ada kalimat sisipan yang memujinya! Yakni ayat-ayat palsu yang berbunyi: "Itulah *al-Gharaniq* yang mulia, yang syafaat mereka dapat diharapkan."<sup>2</sup>

Demikian pula, hadis tentang kaum wanita, yang berbunyi:” Bermusyawarahlah dengan mereka, tetapi bertindak berlawananlah dengan (hasil Musyawarah) mereka.” Ini jelas adalah hadis yang tidak

<sup>1</sup> Hadis “*al-Gharaniq*” adalah sebuah hadis palsu, namun dishahihkan sanadnya oleh beberapa ahli hadis termasuk Ibnu Hajar, yaitu ketika masih di Makkah, Nabi SAW membaca surat an-Najm dan ketika sampai pada ayat ke-19 dan 20....”adalah kalin melihat latta dan uzza serta manat (*berhala*) yang ketiga.....”maka setan -----menurut riwayat iotu –menambahkan melalui lidah Nabi SAW.....itulah (*berhlm.a-berhala*) *gharaniq* yang mulia dan syafaat mereka sungguh diharapkan (untuk dikabulkan). Tambahan kalimat dari setan itu didengar pula, melalui bacaan Nabi SAW. Oleh kaum Musyrik, maka merekapun berteriak gembira.”Sungguh Muhammad tidak pernah—sebelum hari ini-----menyebut tuhan tuhan kita dengan sebutan yang baik!”Lalu ketika Nabi SAW. Sujud, merekapun ikut sujud bersamanya. Tak lama kemudian, Jibril datang dan berkata kepada beliau :Aku tak pernah membawa wahyu seperti itu. Itu hanyalah dari setan.”(Hadis palsu inilah yang kemudian dijadikan Novel oleh Salman Rushdie, si penulis berbudi rendah dan berjiwa budak, sebagai landasan bagi judul novelnya, *Ayat-ayat setan!* Hlm. ini bertentangan dengan an-Najm ayat 19-23.

<sup>2</sup> Tim Penterjemah Depag RI, *op. cit.*, hlm. 872

sah dan dipalsukan. Sebab ia bertentangan dengan firman Allah SWT, berkenaan dengan apa yang harus dilakukan kedua orang tua terhadap anak bayi mereka yang masih menyusui :”.....Maka jika keduanya ingin menyapih (sebelum si bayi berumur 2 tahun ) dengan kerelaan keduanya dan sebagai hasil permusyawaratan,maka tidak ada dosa atas keduanya”(QS. al-Baqarah : 233).<sup>3</sup>

Jika terdapat perbedaan faham di antara kaum *fuqaha* dalam menyimpulkan makna hadis-hadis, maka yang paling utama dan paling dekat dengan kebenaran adalah apa yang didukung oleh al-Qur'an. Perhatikan firman Allah SWT :

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ  
وَالرَّيْثَانَ مُمْسِكًا وَغَيْرَ مُمْسِكٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ (الأنعام 141)

"Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, dan tanaman yang bermacam buahnya, zaitun dan delima yang serupa tetapi tidak sama(rasanya). Bmakanlah dari buahnya jika ia telah berbuah, dan tunaikanlah haknya (yakni zakatnya) pada hari memetik hasilnya.(QS. al-An'am ;141)

Ayat Makiyyah yang mulia ini, dengan keterangan yang ringkas maupun yang terperinci, tidak mengecualikan apapun dari yang ditumbuhkan oleh bumi, dari hak (atau kewajibanny) yang harus dibayar. "Hak" yang disebut secara global oleh ayat tersebut, adalah yang kemudian telah dirinci oleh ayat-ayat al-Qur'an lainnya serta al-Sunnah di bawah judul "zakat".

Meskipun kita mengetahui bahwa di antara ahli fiqh, ada yang membatasi kewajiban zakat atas tetumbuhan hanya pada empat jenis saja dari biji-bijian dan buah-buahan, atau pada makanan pokok dalam keadaan biasa (bukan pada waktu paceklik), atau hasil yang dikeringkan, ditakar dan disimpan. Mereka meniadakan kewajiban zakat atas buah-buahan lainnya dan sayuran, serta hasil perkebunan teh, kopi, apel, mangga, kapas, tebu dan lainnya yang menghasilkan uang ribuan bahkan jutaan bagi para pemiliknya.

<sup>3</sup> Ibid., hlm. 57.

## B. Menghimpun Hadis-hadis yang Terjalin dalam Tema yang Sama

Untuk berhasil memahami Sunnah secara benar, maka harus menghimpun semua hadis shahih yang berkaitan dengan suatu tema tertentu. Kemudian mengembalikan kandungannya yang *Mutasyabih* kepada yang *muhkam*, mengaitkan yang *mutlak* dengan yang *Muqayyad*, dan menafsirkan yang *am* dengan yang *hash*. Dengan cara itu dapatlah dimengeri maksudnya dengan lebih jelas dan tidak dipertentangkan antara hadis yang satu dengan yang lainnya.

Sebagaiman telah ditetapkan bahwa Sunnah menafsirkan al-Qur'an dan menjelaskan makna-maknanya; dalam arti bahwa Sunnah merinci apa yang dinyatakan oleh al-Qur'an secara garis besarnya saja. Menafsirkan bagian-bagian yang kurang jelas, mengkhususkan apa yang disebutkan secara umum dan membatasi apa yang disebutkan secara lepas (*mutlaq*) , maka sudah barang tentu, ketentuan-ketentuan seperti itu harus pula diterapkan antara hadis yang satu dengan yang lainnya.

Sebagai contoh adalah hadis yang berkenaan dengan larangan “*mengenakan sarung sampai di bawa mata kaki*”, yang mengandung ancaman keras terhadap para pelakunya. Yaitu hadis-hadis yang dijadikan sandaran oleh sejumlah pemuda yang amat bersemangat, untuk menunjukkan kritik yang tajam terhadap siapa-siapa yang tidak memendekkan *tsaub* (baju gamis)-nya sehingga di atas mata kaki. Sedemikian bersemangatnya mereka, sehingga hampir-hampir menjadikan malisah memendekkan *tsaub* ini, sebagai syiar islam terpenting, atau kewajibannya yang maha agung. Dan apabila menyaksikan seorang *alim* atau *da'i* Muslim yang tidak memendekkan *tsaub*nya, seperti yang mereka sendiri yang melakukannya, maka mereka akan mencibirnya, dalam hati atau adakalanya menuduhnya secara terang terangan sebagai seorang yang “kurang beragama”!

Padahal, seandainya mereka mau mengkaji sejumlah hadis yang berkenaan dengan masalah ini, lalu menghimpun antara yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan tuntunan agama islam kepada para pengikutnya dalam soal-soal yang menyangkut kebiasaan hidup-hidup sehari-hari, niscaya mereka akan mengetahui apa yang sebenarnya yang dimaksud oleh hadis-hadis itu. Dan sebagai akibatnya, mereka akan mengurangi ketegaran sikap mereka dan tidak menyimpang terlalu jauh dari kebenaran, serta tidak akan

mempersempit sesuatu yang sebetulnya telah dilapangkan oleh Allah SWT bagi manusia.

Perhatikan hadis yang dirawikan oleh Muslim dari Abu Dzar ra bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمَنَّانُ الَّذِي لَا يُعْطَى شَيْئًا إِلَّا مَنَّهُ وَالْمُنْفِقُ سَلْعُهُ بِالْحَلْفِ  
الْفَاجِرِ وَالْمُسِيلِ إِنْ أَمَرَهُ

*“Tiga jenis manusia yang kelak pada hari kiamat tidak akan diajak bicara oleh Allah SWT. (1) seorang mannan ( pemberi ) yang tidak memberi sesuatu kecuali untuk diungkit-ungkit (2) seorang pedagang yang berusaha melariskan dagangannya dengan mengucapkan sumpah-sumpah bohong; dan (3) seorang yang yang membiarkan sarungnya terjulur sampai dibawah kedua mata kakinya.”<sup>4</sup>*

Dalam riwayat lainnya, juga dari Abu Dzar :

ثَلَاثَةٌ لَا يَكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يَنْزِلُ عَلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ  
فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَابُوا وَخَسِرُوا مِنْ هُمْ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْمُسِيلُ وَالْمَنَّانُ وَالْمُنْفِقُ سَلْعَتُهُ بِالْحَلْفِ الْكَاذِبِ

*Tiga jenis manusia, yang kelak pada hari kiamat, diajak bicara oleh Allah, tidak dipandang oleh-Nya, tidak ditazkia oleh-Nya dan bagi mereka tersedia azab yang pedih,”(Rasulullah SAW, mengulangi sabda beliau itu tiga kali, sehingga Abu Dzar berkata : “sungguh mereka-mereka itu manusia yang gagal dan merugi! Siapa mereka itu, ya Rasulullah? Maka beliau menjawab: “orang yang membiarkan sarungnya terjulur sampai kebawah mata kaki; orang yang memberi sesuatu untuyk kemudian diungkit-ungkit, dan pedagang yang melariskan barang dagangannya denga bersumpah bohong.”<sup>5</sup>*

Kalau begitu, apa sebenarnya yang dimaksud dengan ungkapan, “Orang yang menjulurkan sarung sampai ke mata kaki, “ apakah yang mencakup siapa saja yang memanjangkan sarungnya, walaupun hal-itu semata-mata kerana kebiasaan yang berlaku dikalangan masyarakat

<sup>4</sup> Imam Muslim, *op. cit.*, Juz I, hlm. 102.

<sup>5</sup> *Ibid.*

lingkungannya, dan tanpa maksud menyombongkan diri? Mungkin saja hal itu didukung oleh hadis yang dirawikan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Abu Hurairah” *sarung yang dibawa mata kaki akan berada di neraka?*<sup>6</sup> Yang dimaksud dengan “sarung” dalam hadis itu adalah “kaki” seseorang yang sarungnya terjulur sampai dibawah mata kakinya. Ia akan dimasukkan ke neraka, sebagai hukum atas perbuatannya.<sup>7</sup> Akan tetapi bagi seseorang yang sempat membaca semau hadis yang berkenaan dengan masalah ini, akan mengetahui apa yang *ditarjih*-kan oleh an-Nawawi, Ibn Hajar dan lain-lainnya, bahwa yang dimaksud di sini adalah sikap sombong yang mejadi motivasi orang yang menjulurkan sarungnya. Itulah yang diancam dengan hukum yang keras.<sup>8</sup>

Untuk itu, mari kita baca hadis –hadis shahih yang dirawikan berkenaan dengan hal ini. Telah dirawikan oleh al-Bukhari dan bab” Barang siap menyeret sarungnya bukan kerana sombong” sebuah hadis riwayat Abdullah bin Umar, dari Nabi SAW, katanya :

من جر ثوبه خيلاء لم ينظر الله إليه يوم القيامة فقال أبو بكر إن أحد شقي ثوبي يسترخي إلا أن أتعاهد ذلك منه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم إنك لست تصنع ذلك خيلاء

“Barang siapa yang menyeret sarungnya (yakni menjulurkannya sampai menyentuh atau hampir menyentuh tanah) karena sombong, maka Allah akan memandang kepadanya pada hari kiamat,” Abu Bakar berkata kepada Beliau, “Ya Rasulullah SAW, Salah satu sarungku selalu terjulur ke bawah, kecuali aku sering-sering membetulkan letaknya” Nabi SAW berkata kepadanya, “Engkau tidak termasuk orang-orang yang melakukannya kerana sombong kesombongan.”<sup>9</sup>

Imam al-Bukhari juga merawikan dalam bab yang sama, dari Abu Bakar, berkata: “Kami sedang bersama Rasulullah SAW, ketika sedang terjadi gerhana matahari. Beliau berdiri lalu berjalan menuju masjid sambil ”menyeret sarungnya” kerana tergesa-gesa.<sup>10</sup> Dan diriwayatkan pula al-Bukhari dalam bab”Orang yang menyeret

<sup>6</sup> Al-Bukhari. *op. cit.*, Juz III, hlm. 134. Muslim, *op. cit.*, Juz III, hlm. 165.

<sup>7</sup> Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Fath Al-Bari, op. cit.*, Juz X, hlm. 257.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

sarungnya kerana sombong,” dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. Pernah bersabda :” *Allah SWT. Tidak akan memandang kepada siapa yang menyeret sarungnya kerana kesombongan*.”<sup>11</sup>

Imam al-Nawawi dikenal sebagai seorang tokoh yang tidak mempermudah, bahkan ia seperti yang diketahui oleh para peneliti cenderung memilih penilaian yang lebih ketat dan lebih berhati-hati. Ketika menguraikan hadis tentang” orang yang menjulurkan sarungnya.”<sup>12</sup>

Adapun yang dimaksud sabda Nabi SAW, sebagai orang yang menjulurkan sarung”, adalah orang yang melakukannya sehingga sarungnya itu menyentuh atau hampir menyentuh tanah, sambil menyeretnya dengan sikap sombong. Makna tersebut dapat diketahui dari hadis lainnya yang berbunyi: “ *Allah tidak memandang orang yang menyeret (tsaub-nya) dengan maksud menyombongkan diri*. Adanya keterangan tentang sikap menyombongkan diri, membuat lingkup ancaman keras terhadapnya, terbatas hanya apabila hal itu dilakukan demi menunjukkan kesombongan. Buktinya, Rasulullah SAW, mengizinkan Abu Bakar dengan ucapan Beliau “Engkau tidak termasuk mereka,” sebab, walaupun ia “*Menyeret Sarungnya*” maka hal itu tidak disertai dengan sikap menyombongkan diri.’

“Dalam hadis-hadis ini, ditegaskan bahwa menjulurkan sarung(sampai ke bawah mata kaki) kerana ingin menyombong, termasuk dosa besar. Jika hal itu bukan kerana kesombonganpun, maka tetap saja hal itu haram menurut pengertian zahir hadis hadis itu. Tetapi, mengingat adanya keterangan tambahan tentang sikap sombong dari mereka yang melakukannya, maka dapatlah disimpulkan bahwa perbuatan menjulurkan sarung atau menyeretnya, tidaklah haram sepanjang tidak disertai dengan sikap sombong.” Berkata al-Hafidzh al-Faqih Ibn `Abd al-Bar,”yang dapat dipahami dari hadis hadis tersebut adalah, apabila perbuatan “menyeret” itu bukan kerana kesombongan, maka ancaman terhadapnya itu, tidak berlaku. Walaupun, pada dasarnya, perbuatan “menyeret” gamis atau pakaian lainnya, tetap tercela, dalam keadaan apapun.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*., Juz I, hlm. 305.

<sup>13</sup> Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *op. cit*, Juz X, hlm. 263.

### C. Penggabungan dan Pentarjihan

Termasuk hal yang amat penting untuk memahami Sunnah dengan baik, ialah dengan cara menyesuaikan antara berbagai hadis shahih yang redaksinya tampak seolah-olah saling bertentangan, demikian pula makna kandungannya, yang sepiantas lalu tampak berbeda. Semua hadis itu sebaiknya dikumpulkan, masing-masing dinilai secara proposional sedemikian hingga dapat dipersatukan dan tidak saling berjauhan, saling menyempornakan dan tidak saling bertentangan.

Kita hanya menekan pada hadis-hadis yang shahih saja, sebab yang *dha'if* atau yang kurang mantap sanadnya, tidak termasuk dalam pembahasan kita ini, kita tidak meminta untuk digabungkan antar hadis-hadis seperti ini, dengan yang telah dinilai shahih, apabila terdapat bertentangan antara keduanya kecuali tentunya, jika kita hendak meremehkan permasalahannya.<sup>14</sup>

Kerena itulah, para ahli tahqiq (peneliti) menolak hadis yang berasal dari Ummu Salamah, dan dirawikan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, yang mengharamkan wanita memandang laki-laki walaupun laki-laki ini seorang buta. Hadis tersebut bertentangan dengan yang berasal dari Aisyah *Umm al-Mu'minin* dan Fatimah Binti Qais. Kedua hadis itu ada dalam *al-Shahihain* :

عن أم سلمة قالت كنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم وعند ميمونة فأقبل ابن أم مكتوم وذلك بعد أن أمر بالحجاب فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم احتجبا منه فقلنا يا رسول الله إنه أعمى لا يبصرنا؟ قال أفعيما وإن أتما لا تبصرانه؟

Diriwayatkan dari Ummu Salamah ra katanya : "Aku pernah bersama Rasulullah SAW. serta Maimunah, ketika datang Ibnu Ummi Maktum. Waktu itu, telah turun perintah agar kaum" Berhijablah kalian berdua dihadapannya." Kamipun berkata: "Ya Rasulullah, bukan ia seorang yang buta, tidak mampu melihat

---

<sup>14</sup> Adapun hadis-hadis yang tidak diketahui asal-usulnya atau tidak bersanad atau hadis-hadis *maudhu'* hasil pemalsuan, maka tidak perlu dihiraukan, kecuali denga tujuan menjelaskan tentang kealsuan dan kebathilannya.

dan mengenal kami?” Maka beliau berkata : Apakah kalian berdua juga buta? “Bukankah kalian dapat memandangnya?”<sup>15</sup>

Hadis tersebut, meskipun dishahihkan oleh Tirmidzi, namun dalam sanadnya terdapat Nabhan *maula* Ummu Salamah. Ia seorang *Majhul* (tidak dikenal kepribadiannya), tak dianggap sebagai *tsiqah* kecuali oleh Ibnu Hibban, kerana itu al-Dzahaby dalam kitab *al-Mugniy* menyebutkan dalam kelompok para perawi yang *dhaif*. Hadis ini bertentangan dengan yang dirawikan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, yang membolehkan wanita memandang kepada laki-laki yang bukan mahramnya. Dari Aisyah r.a katanya “Rasullah menutupi diriku dengan *rida`* (kain selendang) beliau, sementara aku menonton orang-orang Habasyah menunjukkan kemahiran mereka di masjid.<sup>16</sup>

Berkata al-Qadhi `Iyadh, dari hadis ini dapat disimpulkan bolehnya kaum wanita memandang kepada pekerjaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki yang bukan mahram. Adapun yang tidak disukai adalah memandang bagian bagian (tubuh) yang indah serta merasa senang dengan itu. Al-Bukhari memasukan hadis ini dalam bab “*Pandangan wanita kepada orang-orang Habasyah dan yang seperti mereka dengan cara yang tidak menimbulkan kecurigaan.*”<sup>17</sup> Hal itu dikuatkan oleh hadis Fatimah binti Qais yang dirawikan oleh al-Bukhari, bahwa Nabi SAW, pernah berkata kepadanya ketika ia diceraikan oleh suaminya :

إعتدى في بيت ابن أم مكتوم فإنه رجل أعمى تضعين ثيابك ولا يراك

“ Tinggallah selama masa *iddahmu* di rumah Ibnu Ummi Maktum, ia seorang buta dan kerana engkau lebih muda menanggalkan bajumu, sementara ia tidak melihat.”

Sebelum itu beliau pernah menyarankan kepadanya agar melewati masa *iddah*-nya di rumah Ummu Syarik. Tetapi kemudian beliau berkata : “Ia seorang wanita yang sring dikunjungi oleh sahabat-sahabatku. Sebaiknya kamu tinggal di rumah Ibnu Ummu Maktum saja.....” Bagaimanapun juga, hadis yang bersumber dari Ummu Salamah, selain adanya kelemahan dalam sanadnya, tidak mungkin

<sup>15</sup> Abu Dawud, *op. cit.*, Juz II, hlm. 112. al-Turmudzi, *op. cit.*, Juz III, hlm. 177.

<sup>16</sup> Al-Bukhari, *op. cit.*, hlm. 211. Muslim, *op. cit.*, hlm. 513.

<sup>17</sup> Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *op. cit.*, Juz II, hlm. 445.



disejajarkan dengan hadis-hadis *shahih* tersebut. Walaupun begitu, tidak ada salahnya demi untuk mempermudah permasalahannya – untuk berusaha untuk menyesuaikan hadis yang *dha'if* dan yang *shahih*, meskipun hal itu tidak wajib. Kerena itu mengenai hadis Ummu Salamah tersebut, Imam al-Qurthuby dan yang selainnya memberikan penjelasan :

*“Kalaupun kita mengandalkan keshahihiannya, hal itu hanya menunjukan kenyataan betapa Rasulullah SAW, lebih memperberat atas istri-istri beliau, demi menjaga kehormatan diri mereka, sebagaimana juga beliau juga memperberat atas mereka dalam urusan Hijab, seperti ditunjukan Abu Dawud dan ahli lainnya. Dengan demikian tetaplah makna hadis shahih yang menyebutkan bahwa Nabi SAW.....pada mulanya memerintahkan Fatimah Binti Qais agar menghabiskan masa iddah-nya di rumah Ummu Syarik. Tetapi beliau berkata lagi “ia adalah seorang wanita yang rumahnya sering dikunjungi sahabat-sahabatku, lebih baik engkau menghabiskan masa iddahmu di rumah Ibnu Ummu Maktum ia seorang buta dan kerenanya lebih muda bagimu menanggalkan pakaianmu sementara ia tidak melihatmu”*

Berkata al-Qurthubi, “Para ulama telah menyimpulkan dalil dari hadis ini, bahwa perempuan boleh melihat bagian tubuh laki-laki, sama seperti yang boleh dilihat oleh laki-laki pada perempuan seperti, kepala dan bagian telinga, tempat menggantungkan anting-anting, tetapi tidak boleh melihat yang termasuk aurat. “Adapun Nabi SAW, memerintahkan Fatimah binti Qais agar pindah dari rumah Ummu Syarik ke rumah Ibnu Ummu Maktum, tidak ada yang melihatnya. dan tentunya lebih mudah dan lebih utama baginya untuk “menundukkan” pandangannya terhadap Ibnu Ummu Maktum. Maka beliau mengizinkannya untuk melakukan hal itu. *Wa Allahu A`lam*.<sup>18</sup>

#### **D. Memastikan Adanya *al-Nasikh* dan *al-Mansukh***

Di antara yang berkaitan dengan soal-soal hadis-hadis yang kandungannya dianggap saling bertentangan, adalah persoalan *Nasikh* (yang menghapus suatu ketentuan) dan yang *Mansukh* (yang terhapus

---

<sup>18</sup> Al-Qurtubiy, *Tafsir al-Qurthubiy* Juz 12, Dar al-Kutub al-Mishriyah. Mesir, tt, hlm. 228.

berlakunya. Persoalan *Nasikh* ini ada hubungannya dengan ilmu-ilmu al-Qur'an, sebagaimana ada hubungannya dengan ilmu-ilmu hadis.

Di antara para *mufassir* ada yang keterlaluhan dalam pernyataan tentang adanya *Nasikh* dalam al-Qur'an. Sedemikian hingga ada di antara mereka yang mengatakan bahwa sebuah ayat yang mereka namakan dengan *al-Sa'if*, telah menasakhkan (yakni menghapuskan kandungan) lebih dari seratus ayat al-Qur'an al-Karim. Walaupun demikian, mereka tidak dapat menyepakati apa itu sebenarnya, yang disebut sebagai *al-Sa'if*? Demikian pula dalam hal hadis, ada sebagian orang yang berkesimpulan dalam hadis, menyatakan adanya *nasakh* (dalam hadis), apabila mereka tidak mampu menggabungkan antara dua hadis yang saling bertentangan, sementara telah diketahui mana di antara keduanya yang saling bertentangan, sementara telah diketahui mana di antara keduanya yang diucapkan kemudian.

Pada hakekatnya, dakwaan adanya tentang *Naskh* dalam hadis, tidak sebesar yang didakwakan dalam al-Qur'an, padahal keadaannya seharusnya terbalik. Hal itu mengingat bahwa al-Qur'an – pada dasarnya – adalah (pegangan hidup) yang bersifat universal dan abadi. Sedangkan di antara Sunnah, ada yang dikhususkan untuk menangani persoalan-persoalan yang bersifat partikural dan temporer. Dalam kedudukan Nabi SAW, sebagai seorang yang memimpin umatnya dan mengatur berbagai urusan kesehariannya.

Meskipun demikian, kebanyakan dari hadis-hadis yang asumsikan sebagai *Mansukh*, apabila diteliti lebih jauh ternyata tidaklah demikian. Hal ini mengingat bahwa di antara hadis-hadis ada yang dimaksudkan sebagai *azimah* ( anjuran melakukan sesuatu walaupun terasa berat), dan adapula yang dimaksudkan sebagai *Ruhshah* (peluang untuk memilih yang lebih ringan pada suatu ketentuan). Oleh karena itu, kedua-duanya mengandung kadar ketentuan yang berbeda, sesuai dengan kedudukan masing-masing.

Adakalanya sebagian hadis bergantung pada situasi tertentu, sementara yang sebagiannya lagi bergantung pada situasi lainnya. Jelas bahwa adanya perbedaan situasi seperti itu, tidak berarti adanya penghapusan atau *nash*. Apa yang dikatakan orang tentang dilarangnya menyimpan daging korban (*udhiyah*) lebih dari tiga hari, kemudian dibolehkannya kembali menyimpannya seperti itu hal itu tidaklah dapat dikatakan sebagai *Nash*, tetapi itu hanyalah larangan

yang menyangkut dalam situasi tertentu dan kebolehan dalam situasi lain, bagaimana telah disebut sebelum ini.

Barang kali, ada baiknya disebutkan di sini, apa yang dikutip oleh al-Hafizh al-Baihaqi dalam kitabnya, *Ma`rifah al-Sunan wa al-Atsar*, dengan sanadnya sampai ke imam Syafi'i (*rahimahullah*), katanya, "Apabila kedua hadis mengandung kemungkinan untuk kedua-duanya untuk diamalkan, maka diamalkan kedua-duanya, dan tidak boleh dari salah satu dari keduanya mencegah diamalkannya yang lain. Akan tetapi apabila tidak ada kemungkinan keduanya dapat dihindarkan pertentangan, maka dalam hal ini dapat ditempuh dalam dua jalan. (pertama) jika diketahui salah satu dari keduanya merupakan *nasikh* dan yang lainnya *Mansukh*, maka yang *nasikh* diamalkan (diaktipkan) dan yang *mansukh* ditinggalkan, kedua apabila keduanya saling bertentangan, tetapi tidak ada petunjuk mana yang *nasikh* dan mana yang *mansukh*. Dalam keadaan ini, kita tidak boleh berpegang pada salah satu dari keduanya, kecuali berdasarkan suatu alasan yang menunjukkan bahwa (hadis) yang kita jadikan pegangan adalah lebih kuat daripada yang kita tinggalkan. Hal itu, misalnya, kerana salah satu dari kedua hadis tersebut, lebih kuat sanadnya dari yang lain. Maka kita berpegang pada yang lebih kuat atau yang satu lebih mirip dari kandungan al-Qur'an atau Sunnah.

Berdasarkan dari kedua hadis yang saling bertentangan itu, atau lebih dekat dengan sesuatu yang telah benar-benar diketahui oleh para ahli ilmu, atau lebih shahih dalam analogi (*qiyas*), atau lebih menyerupai pendapat dari kebanyakan dari sahabat Nabi SAW." Dengan sanadnya itu pula al-Syafi'iy berkata, "Kesimpulan tentang hal ini, adalah tidak dapat diterimanya hadis selain yang *tsabit* (telah dikukuhkan) sebagaimana tidak diterimanya para saksi selain yang diketahui kejujuran dan keadilannya. Kerena itu, apabila sesuatu hadis tidak dikenal rawinya atau diikuti oleh si perawi sendiri, maka tidak ada sebab ia tidak stabil." Imam al-Baihaqi berkata "Di antara yang harus diketahui oleh pembaca kitab ini adalah bahwa al-Bukhary dan Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi (*rahimakumullah*) masing-masing dari keduanya telah menyusun kitab yang menghimpun hadis-hadis yang tergolong shahih." Namun demikian, masih ada lagi hadis shahih yang tidak mencatatkan dalam kedua kitab mereka, mengingat hadis-hadis itu tidak mencapai derajat kesahehan yang telah mereka syaratkan masing-masing. Hadis-hadis tersebut sebagai telah dicatat

oleh Abu Dawud, sebagian al-Tirmidzi, sebagian dari al-Nasa'iy dan sebagian oleh Ibnu Khuzaimah, mereka melakukan pencatatan hadis dengan kesimpulan yang dicapai berdasarkan hasil ijtihad mereka masing-masing. Hadis-hadis yang riwayatkan terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a. Hadis yang telah disepakati kesahihannya oleh para ahli hadis, tak seorangpun dibenarkan diperetentangkan hadis seperti itu sepanjang tidak *mansukh*.
- b. Hadis yang disepakati sebagai hadis-hadis *dha'if*, tak seorangpun dibenarkan mengandalkan.
- c. Hadis yang diperselisikan keberadaannya, ada yang menganggap lemah disebabkan adanya cacat pribadi sebagian perawinya yang mungkin tidak diketahui oleh ahli hadis selainnya, atau seseorang yang tidak memperoleh informasi mengenai perawinya sehingga tidak dapat menerimanya, sementara orang selainnya telah memperoleh informasi yang diperlukan, atau karena suatu sifat pada sebagian perawinya yang dianggap sebagai cacat para perawi sementara orang selainnya tidak menganggap sebagai cacat yang mempengaruhi kredibilitasnya. Atau ia mengetahui sebagai hadis yang terputus sanadnya, atau terputus sebagian kalimatnya, atau di dalamnya terdapat kalimat yang memasukan ke dalam matan oleh sebagian para perawinya, atau tercampurnya sanad suatu hadis dengan sanad lainnya yang tidak diketahui oleh orang-orang selainnya.

#### E. Memahami *Asbab al-Wurud*

Di antara cara yang baik untuk memahami hadis Nabi SAW ialah dengan memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatar belakangi diucapkannya suatu hadis, atau kaitannya dengan suatu *'illah* (alasan, sebab) tertentu yang dinyatakan dalam hadis-hadis tersebut atau disimpulkan darinya, ataupun dapat dipahami dari kejadian yang menyertainya. Siapa saja yang mau meneliti dengan seksama, pasti akan melihat di antara hadis-hadis, ada yang diucapkan berkaitan dengan kondisi temporer khusus, demi suatu maslahat yang diharapkan atau mudharat yang hendak dicegah atau menguasai suatu prolem yang timbul pada waktu itu.

Ini berarti bahwa suatu hukum yang di bawah oleh suatu hadis, adakalanya nampak bersifat umum, dan untuk waktu yang tak terbatas,

namun jika diperlihatkan lebih lanjut, akan diketahui bahwa hukum tersebut berkaitan dengan suatu *illah* tertentu, sehingga ia akan hilang dengan sendirinya jika hilang *illa*-nya dan tetap berlaku jika berlaku *illa*-nya. Hal yang merupakan pemahaman yang mendalam, pandangan yang teliti dan kajian yang meliputi semua *Nash*, serta wawasan yang luas untuk mengetahui tujuan syariat dan hakikat-hakikat agama. Di samping itu, juga diperlukan keberanian moril dan kemantapan kejiwaan untuk mencanangkan kebenaran, meskipun berlawanan dengan apa yang telah menjadi kebiasaan manusia atau telah mereka warisi dari nenek moyangnya.

## BAB III

### ILMU HADIS DAN MACAM-MACAMNYA

#### A. Pengertian Ilmu Hadis dan Pembagiannya

Secara terminologi ilmu Hadis dirumuskan dalam definisi yang dikemukakan oleh Ulama Mutaqaddimin sebagai berikut:

علم يبحث فيه عن كيفية اتصال الحديث برسول الله صلى الله عليه وسلم من حيث أحوال  
مرواته ضبطاً وعدالة ومن حيث كيفية السند اتصالاً وانقطاعاً وغير ذلك

*“Ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang cara-cara persambungan hadis kepada Rasulullah SAW dari segi hal, ihwal para perawinya, yang menyangkut kedhabitan dan keadilannya, dan dari bersambung dan terputusnya sanad, dan sebagainya.”<sup>69</sup>*

Pada perkembangan selanjutnya, oleh ulama Mutaakhirin, Ilmu hadis ini dibagi menjadi dua yaitu : (1) Ilmu Hadis *riwayah* dan (2) Ilmu Hadis *Dirayah* sebagaimana akan diuraikan berikut ini:

#### 1. Ilmu Hadis Riwayah

Yang dimaksud Ilmu Hadis *Riwayah*, ialah:

العلم الذي يقوم على النقل ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو  
صفة وما أضيف من ذلك إلى الصحابة والتابعين

*“Ilmu pengetahuan yang mempelajari hadis-hadis yang berdasarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, tabi’at maupun tingkah lakunya”<sup>70</sup>*

Ibnu al-Akhfani mengatakan bahwa yang dimaksud ilmu Hadis *riwayah* adalah:

---

<sup>69</sup> Jalal al-Din al Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Jilid I Dar al-Fikr, Beirut, 1998, hlm. 5-6.

<sup>70</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuh wa Mushtholahuh*, Dar al-Fikr, Beirut, 1990, hlm. 7.

علم يشتمل على نقل أقوال النبي صلى الله عليه وسلم وأفعاله ومرواياته وضبطها وتحرير ألفاظها

“ Ilmu pengetahuan yang mencakup perkataan Nabi SAW, baik periwayatan, pemeliharaan, maupun penulisannya atau pembukuan lafaz-lafaznya.”<sup>71</sup>

Objek ilmu hadis *Riwayah* adalah bagaimana cara menerima dan menyampaikan kepada orang lain. Dan memindahkan atau mendewankan. Demikian menurut pendapat al-Syuyuti. Dalam menyampaikan dan membukukan hadis hanya disebut apa adanya, baik yang berkaitan dengan matan maupun sanadnya. Ilmu ini tidak membicarakan tentang Syaz (kejanggalan) dan `illa (kecacatan) matan hadis. demikian pula ilmu ini tidak membahas kualitas para perawi, baik keadilan, kedabitan, atau kefasikannya.

Adapun faedah mempelajari ilmu hadis *riwayah* adalah untuk menghindari adanya penukilan yang salah dari sumbernya yang pertama, yaitu Nabi Muhammad SAW.

## 2. Ilmu Hadis Dirayah

Ilmu hadis *Dirayah*. Biasanya juga disebut *ilmu Mustalah Hadis*, *ilmu Ushul al-Hadis*, *Ulm al-Hadis* dan *Qawa'id al-Tahdis*. Al-Tirmizi menta'rifkan ilmu ini dengan :

قوانين يدرى بها أحوال متن وسند

“ Undang-undang atau kaedah-kaedah untuk mengetahui keadaan sanad dan matan, cara menerima dan meriwayatkan, sifat-sifat perawi dan lain-lain.”<sup>72</sup>

Al-Tirmisi mendefenisikan Ilmu Hadis Dirayah sebagai berikut:

---

<sup>71</sup> Jamaluddin al-Qasimiy, *Qawa'id al-Tadhdhist Min Funun Mushtholah al-HAdis*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 75. Nur al-Din `Atar, *Manhaj al-Naqd fi Ulm al-Hadis*, Dar Ilm al-Malayin. tt. hlm.30

<sup>72</sup> Muhammad Mahfuzh bin Abdullah al-Tirmizi, *Manhaj Dzawi al-Nazhar*, Dar al-Fikr, Beirut, 1981,hlm. 200.

علم يعرف منه حقيقة الرواية وشروطها وأنواعها وأحكامها وحال الرواة وشروطهم  
وأصناف المرويات وما يتعلق بها

*“Ilmu Pengetahuan untuk mengetahui hakikat periwayatan, syarat-syarat, macam-macam dan hukum-hukumnya serta untuk mengetahui keadaan para perawi, baik persyaratan, macam-macam hadis yang diriwayatkan dan segala yang berkaitan denganya.”<sup>73</sup>*

Adapun yang dimaksud dengan :

- Hakikat periwayatan adalah penukilan hadis dan penyandaran kepada sumber hadis atau sumber berita.
- Syarat-syarat periwayatan adalah penerimaan perawi terhadap hadis yang akan diriwayatkannya dengan berbagai cara penerimaan, seperti melalui *al-sama`* (pendengaran), *al-ljajah* (pemberian izin dari perawi).<sup>74</sup>
- Macam-macam periwayatan adalah membicarakan sekitar diterima atau ditolaknya suatu hadis.
- Keadaan adalah , pembicaraan sekitar keadilan, kecacatan para perawi, dan syarat-syarat mereka dalam menerima dan meriwayatkan hadis.
- Macam-macam hadis yang diriwayatkan meliputi hadis –hadis yang dapat dihimpun pada kitab-kitab *Tasnif*, kitab *Tasnid* dan kitab *Mu`jam*.<sup>75</sup>

Yang dimaksud dengan *rawi* adalah orang yang menyampaikan atau meriwayatkan hadis, sedangkan yang dimaksud dengan *marwi* adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW atau kepada sahabat, atau kepada Tabi`in. “Keadaan rawi dari sudut *maqbul* dan *mardud* nya” ialah keadaan perawi dari sudut kecacatan, keadilan,

---

<sup>73</sup> Al-Suyuthi, *op. cit.*, hlm. 40.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 40-41.

<sup>75</sup> *Ibid.*



peristiwa sekitar penerimaan dan periwayatannya serta segala sesuatu yang berkaitan dengan itu.<sup>76</sup>

## B. Cabang-cabang Ilmu Hadis

Dari ilmu hadis Riwayah dan Dirayah di atas, pada perkembangan berikutnya, muncullah cabang-cabang ilmu hadis lainnya seperti ilmu *Rijal al-Hadis*, ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil*, ilmu *Tarikh al-Ruwah*, ilmu *Ilal al-Hadis*, ilmu *aal-Nasikh wa al-Mansukh*, ilmu *Asbab Wurud al-Hadis*, ilmu *Mukhtalif al-Hadis* sebagaimana akan diuraikan berikut ini :

### 1. Ilmu Rijal al-Hadis

Ilmu *Rijal al-Hadis*, ialah :

علم يعرف بها مرواة الحديث من حيث أنهم مرواة للحديث

“ Ilmu untuk mengetahui para perawi Hadis dan kapasitas mereka sebagai perawi hadis.”<sup>77</sup>

Ilmu ini sangat penting kedudukannya dalam lapangan ilmu hadis. Hal ini kerana, sebagaimana diketahui, objek kajian hadis pada dasarnya pada dua hal yaitu matan dan sanad. Ilmu *Rijal al-Hadis* dalam hal ini, mengambil porsi khusus mempelajari persoalan-persoalan disekitar sanad. Apabila dilihat lebih lanjut, ditemukan dua cabang ilmu hadis lain yang dicakup oleh ilmu ini, yaitu : ilmu *al-Jarh wa atTa'dil* dan ilmu *Tarikh ar Ruwah*.

### 2. Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil

Ilmu *al Jarh*, yang secara bahasa berarti luka atau cacat, adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari kecacatan para perawi, seperti pada kedabitan dan keadilanya. Para ahli hadis dalam hal ini mendefenisikan *al-Jarh* dengan :<sup>78</sup>

الظعن في الراوي الحديث بما يسلب أو يخل بعدائه أو ضبطه

---

<sup>76</sup> Al-Nu`man al-Qadli, *al-Hadis al Syarif Riwayah wa Dirayah*, Jumhuriyah al-Arabiyyah, Mesir, tt, hlm. 77.

<sup>77</sup> Nur al-Din `Atar *op.cit.*, hlm. 92.

<sup>78</sup> *Ibid.*

“Kecacatan pada perawi hadis disebabkan oleh sesuatu yang dapat merusak keadilan dan kedhabitan para perawi.”<sup>79</sup>

Sedangkan *al-Ta`dil*, secara bahasa bearti *al-Tasyiwiyyah* (menyamakan) menurut istilah berarti :

عكسه هو تركية الراوي والحكم عليه بأنه عدل أو ضابط

“Pembersihan atau pensucian perawi dan ketetapan, bahwa ia adil atau dhabit.”<sup>80</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, para ulama mendefenisikan Ilmu *al Jarh* dan *al-Ta`dil* dengan rumusan:

علم يبحث عن الرواة من حيث ما ورد في شأنهم مما يثبتهم أو ينزكهم بألفاظ مخصوصة

“Ilmu yang membahas tentang para perawi hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, dengan ungkapan atau lafaz tertentu.”<sup>81</sup>

Contoh ungkapan tertentu untuk mengetahui keadilan para perawi, antara lain: فلان ضابط (fulan orang yang paling dipercaya), (fulan itu kuat hafalannya) dan فلان حجة (fulan hujjah). Sedangkan contoh untuk kecacatan perawi, antara lain ; فلان أكذب الناس (fulan orang yang paling berdusta), فلان متهم بالكذب (ia tertuduh dusta), فلان ليس بالحجة (fulan bukan hujjah).

### 3. Ilmu *Tarikh al-Ruwah*

Ilmu *Tarikh al-Ruwah*, adalah :

العلم الذي يبحث في أحوال الرواة من الناحية التي تتعلق بروايتهم للحديث

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> Subhi al-Shaleh *op. cit.*, hlm. 109.

*"Ilmu untuk mengetahui para perawi hadis yang berkaitan dengan usaha periwayatan mereka terhadap hadis."<sup>82</sup>*

Ilmu ini bermanfaat untuk mempelajari keadaan identitas para perawi, seperti kelahirannya, wafatnya, guru-gurunya, kapan mereka mendengar hadis dari gurunya, siapa orang meriwayatkan hadis daripadanya. Tempat tinggal mereka, tempat mereka mengadakan lawatan, dan lain-lain. Sebagai bagian dari ilmu *Rijal al- hadis*, ilmu ini mengkhususkan pembahasannya secara mendalam pada sudut kesejarahan dari orang-orang yang terlibat dalam periwayatan.

Hubungannya dengan ilmu *Thabaqat al-Ruwah*, di antara para ulama terdapat perbedaan pendapat. Ada ulama yang membedakannya secara khusus, tetapi ada juga yang mempersamakannya. Menurut al-Suyuti, antara ilmu *Thabaqah al-Ruwah* dengan ilmu *Tarikh al-Ruwah* adalah umum dan khusus, keduanya bersatu dalam pengertian yang berkaitan dengan para perawi, tetapi ilmu *Tarikh al-Ruwah* menyendiri dalam hubungannya dengan kejadian-kejadian yang baru. Menurut al-Sakhawi bahwa ulama Mutakhirin membedakan antara kedua disiplin ilmu tersebut. Menurut mereka bahwa ilmu *Tarikh al-Ruwah*, melalui ekstensinya memperhatikan kelahiran dan wafatnya para perawi dan melalui sifatnya memperhatikan kelahiran dan wafatnya merekakan.<sup>83</sup>

#### **4. Ilmu `Ilal al-Hadis**

Kata *`Ilal*" adalah bentuk jama` dari kata "*al-Ilaah*" yang menurut bahasa berarti "*al-Marad*" ( penyakit atau sakit). Menurut ulama muhaddisin istilah "*illah*" berarti sebab tersembunyi atau samar-samar yang berakibat tercemarnya hadis, akan tetapi yang kelihatan adalah kebaikannya, yakni tidak terlihat adanya kecacatan.<sup>84</sup>

Adapaun yang dimaksud dengan ilmu *`ilal al-Hadis*, menurut ulama hadis, adalah :

---

<sup>82</sup> Ajaj al-Khatib, *op.cit.*. hlm. 253, dan Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mustholah al-Hadis* Dar al-Quran al-Karim, Beirut, 1979, hlm. 224.

<sup>83</sup> Al Suyuthi *op. cit.*, hlm. 380.

<sup>84</sup> Muhammad bin Abd al-Rahman al-Sakhawi, *Fath al-Maghits*, al-Hindi, tt, hlm. 106-107.

علم يبحث عن الأسباب الخفية الغامضة حيث أنها تقدح في صحة الحديث كوصل منقطع  
مرفوع موقوف وإدخال الحديث في حديث وما شابه ذلك

*“Ilmu yang membahas sebab-sebab yang tersembunyi, yang dapat mencacatkan kesahihan hadis, seperti mengatakan Muttasil terhadap hadis yang Muntaqi” menyebut marfu` dengan hadis yang mauquf, memasukan hadis ke dalam hadis lain dan hal-hal seperti itu.”<sup>85</sup>*

Menurut Abu Abdullah al-hakim al-Naisaburi dalam kitannya *“Ma`rifah Ulum al-Hadis”* menyebutkan bahwa ilmu *“Ilal al-Hadis*, ialah ilmu yang berdiri sendiri, selain dari ilmu shaheh dan dha`if, jarh, dan ta`dil. Ia menerangkan bahwa *“illat”* hadis yang tidak termasuk ke dalam bahasan al jarh, sebab hadis yang majruh, adalah hadis yang gugur dan yang tidak dipakai. *Illat* hadis terdapat pada hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang kepercayaan, yaitu orang-orang yang menceritakan sesuatu hadis yang padahal mempunyai *Illat*, akan tetapi illat itu tersembunyi. Karena hadis tersebut, maka hadisnya di sebut hadis *ma`lul*. Lebih lanjut al-Hakim menyebutkan, bahwa dasar penetapan illat hadis, adalah hafalan yang sempurna, pemahaman yang mendalam pengetahuan yang cukup.<sup>86</sup>

## 5. Ilmu *al-Nasikh wa al-Mansukh*

Yang dimaksud dengan ilmu *al-Nasikh wa al-Mansukh* di sini terbatas di sekitar *nasikh* dan *mansukh* pada hadis. *al-Nasikh* secara bahasa terkandung dua pengertian, yaitu : (1) *الإنزال*: *al-Izalah* (menghilangkan), (*نسخت الشمس الظل*), (matahari menghilangkan bayangan) dan juga sebagaimana dalam QS. al-Hajj 52: *فينسخ الله ما يلقي* (Kemudian Allah meniadakan atau menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaithan, lalu Allah

<sup>85</sup> Subhi al-Shaheh *op. cit.*, hlm. 112.

<sup>86</sup> Abu Abdillah al-Hakim al-Naisaburi, *Ma`rifat Ulum al-Hadis*, Maktabah al-Muntanabi, Kairo, tt, hlm. 112-113.

memperkuat ayat-ayatNya). (2) النقل : *al-naql*(menyalin) seperti : نسخت : (saya menyalin kitab), yang berarti, “Saya menyalin isi suatu kitab untuk saya pindahkan ke kitab lain.”

*Al-Nasikh* dalam arti bahasa seperti ini terdapat dalam al-Quran antara lain dalam QS. al-Baqarah ayat 106 :

ما نسخ من آية أو نسفها نأت بخير منها أو مثلها ألم تعلم أن الله على كل شيء قدير

“Ayat mana saja yang kami nasakhkan atau kami jadikan manusi lupa padanya, kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidaklah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Sedangkan *al-Naskh* menurut istilah, sebagaimana pendapat ulama Ushul adalah:

رفع الحكم الشرعي بدليل شرعي متراخ عنه

“Syariy mengangkat ( membatalkan) sesuatu hukum syara` dengan menggunakan dalil syar`iy yang datang kemudian,”

Konsekuensi dari pengertian ini adalah menerangkan nash yang mujmal, mentakhsiskan yang `am dan mentaqyidkan yang mutlak tidaklah dikatakan *nasakh* adapun yang dimaksud dengan ilmu *nasikh* dan *mansukh* dalam hadis adalah :

العلم الذي يبحث عن الأحاديث المتعارضة التي لا يمكن التوفيق بينها من حيث الحكم على بعضها بأنه ناسخ وعلى بعضها الآخر بأنه المنسوخ فما ثبت تقدمه كان منسوخا وما ثبت تأخره كان ناسخا.

“ ilmu yang membahas hadis-hadis yang berlawanan yang tidak dapat dipertemukan dengan ketetapan bahwa yang datang

terdahulu disebut mansukh dan yang datang kemudian disebut nasikh.<sup>87</sup>

## 6. Ilmu Asbab Wurud al-Hadis

Kata *Asbab* adalah jama'ah dari *sabab*. Menurut ahli bahas diartikan *al-habl* (tali).<sup>88</sup> Yang menurut *lisan al-Arab* dinyatakan bahwa kata ini dalam bahasa Arab berarti saluran, yang artinya dijelaskan sebagai : “segala yang menghubungkan satu benda dengan benda lainnya.”<sup>89</sup> Menurut istilah adalah:

كل شيء يتوصل به إلى غايته

“Segala sesuatu yang mengantarkan kepada tujuan”<sup>90</sup>

Ada juga yang memdefenisikan dengan “Suatu jalan menuju terbentuknya suatu hukum tanpa adanya pengaruh dalam hukum itu.”<sup>91</sup> Kata *wurud* ( sampai, muncul ) berarti :

الماء الذي يومرد

“Air yang memancar atau air yang mengalir”<sup>92</sup>

Dalam pengertian lebih luas, al-Suyuthi merumuskan pengertian *asbab wurud al-hadis* dengan: “suatu yang membatasi arti suatu hadis, baik berkaitan dengan arti umum atau khusus, mutlak, atau *muqayyad*, dinasakhkan dan seterusnya, atau suatu arti yang dimaksud sebuah hadis saat kemunculannya.”<sup>93</sup>

---

<sup>87</sup> Abu Hasan Ali bin Abi Ali bin Muhammad al-Amidi *al-Ihkam fi al-Ahkam*, Muhammad ali Sabih wa Auladuhu, Mesir, 1968, hlm. 257-258.

<sup>88</sup> Al-Tahanawi *Kasyf Istilah al-Funun*, Jilid III, Hai`at al-Ammah li al-Kuntub, tt, hlm. 127.

<sup>89</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jilid I, Bulaq, tt, hlm. 440-442.

<sup>90</sup> Al- Tahanawi, *loc. cit.*

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> Ibnu Manzhur, *op. cit.*, Jilid IV hlm. 471.

<sup>93</sup> Jalal al-Din al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, termasuk sebagai catatan pinggir pada kitab tafsir Abu tahir bin ya'qub al-Fairuzabadi, *Tanwir al-Miqyas min Tafsir ibn Abbas*, Dar al-Fikr, Bairut, tt, hlm. 5. ”Ada pertanyaan dari Abdullah sat kesulitan dalam mendapatkan air.”

Dari pengertian *asbab wurud al-hadis* sebagaimana di atas, dapat dibawah pada pengertian ilmu *asbab wurud al-hadis* yakni suatu ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang sebab-sebab Nabi SAW menuturkan sabdanya dan waktu beliau menuturkan itu, seperti sabda Rasul SAW tentang suci dan menyucikan air laut yang artinya. "Laut itu suci airnya, dan halal bangkainya" Hadis ini dituturkan oleh Rasul SAW karena seorang sahabat hendak berwudu' ketika ia berada ditengah laut ia dalam kesulitan. Contoh lain adalah Hadis tentang niat, hadis ini dituturkan berkenan dengan peristiwa hijrahnya Rasul SAW ke Madinah, Salah seorang *muhajir* yang ikut karena didorong ingin mengawini wanita dalam hal ini adalah Ummu Qais.

Urgensi *Asbab al-Wurud* terhadap hadis sebagai salah satu jalan untuk memahami kandungan hadis, sama halnya dengan urgensi *asbab nuzul al-Qur'an* terhadap al-Qur'an. ini terlihat beberapa paedahnya, antara lain dapat *mentakhsis* arti yang umum membatasi arti yang mutlak, menunjukan perincian yang mujmal, menjelaskan kemusykilan, dan menunjukan *'ilat* suatu hukum. Maka dengan memahami *Asbab Wurud al-hadis* ini, dapat dengan mudah memahami apa yang dimaksud atau dikandung suatu hadis. Namun demikian, tidak semua hadis mempunyai *asbab wurud*, seperti halnya tidak semua ayat al-Quran mempunyai *asbabun nuzul*-nya.

Tentang keberadaan kitab-kitab *Asbab al-Wurud al-Hadits* al-Suyuthiy dengan mengutip pendapat al-Zahabiy dan ibn Hajar, mengatakan ada beberapa kitab tentang *Asbab Wurud al-Hadis* tersebut antara lain adalah :

1. Karya al-Hafs al-Akhbariy, wafat 399H. karya ini sampai saat sekarang belum diketahui kecuali hanya namanya saja.
2. Karya Abu Hamid Abdull Jalil al-Jubbariy. Karya al-Jubbariy itu sampai sekarang belum diketahui kecuali hanya namanya saja.
3. Karya al-Suyuthiy, *al-Luma` fiy Asbab Wurud al-Hadits* (اللمع في أسباب ورود الحديث).

4. Karya Abu Hamzah al-Dimasyqiyy, *al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadits al-Syarif* (البيان والتعريف في أسباب ورود الحديث).<sup>94</sup>

Dua buku *Asbab wurud al-hadis* yang disebutkan terakhir ini, yakni *Asbab Wurud al-Hadis* karya al-Suyutiyy dan al-Dimasyqiyy, merupakan buku primer penulis dalam penelitian ini. dan merupakan pengetahuan penulis hanya dua buku ini lah yang ada.

## 7. Ilmu *Gharib al-Hadis*

Menurut Ibnu Shalah, yang dimaksud ilmu *Gharib al-Hadis* ialah :

علم يعرف به معنى ما وقع في متون الأحاديث

*"Ilmu untuk mengetahui dan menerangkan makna yang terdapat pada lafaz-lafaz hadis yang jauh dan sulit dipahami, karena lafaz tersebut jarang digunakan."*<sup>95</sup>

Ilmu ini muncul atas usaha para ulama setelah wafat karena banyaknya bangsa-bangsa yang bukan Arab memeluk islam serta banyak nya yang kurang memahami istilah atau lafaz-lafaz tertentu yang *gharib* atau yang sukar dipahaminya.

Para ulama berusaha menjelaskan apa yang dikandung oleh kata-kata yang *gharib* itu dengan mensyarahkannya. Bahkan ada yang berusaha mensyarahkannya secara khusus hadis yang terdapat kata-kata *gharib*.

Di antara ulama yang pertama kali menyusun hadis-hadis yang *garib* adalah : Abu Ubaidah Ma'mar bin Matsna al-Tamimi al-Bisri (wafat 210 H) dan Abu al-Hasan bin Ismail al-Mahdini al-Nahawi (wafat 204 H). salah satu kitab "*al-Nihayah fi Garib al-Hadits*". Karya Ibnu al-Atsir.<sup>96</sup>

## 8. Ilmu *al-Tashif wa al-Tahrif*

Ilmu *al-Tashif wa al-Tahrif* adalah ilmu Pengetahuan yang berusaha menerangkan hadis-hadis yang sudah diubah titik atau

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 28-29

<sup>95</sup> Al-Tirmizi, *op. cit.*, hlm. 202

<sup>96</sup> *Ibid.*



syakalnya (*mushhaf*) dan bentuknya (*Muharraf*).<sup>97</sup> Al-Hafiz Ibn Hajar membagi ilmu ini menjadi dua bagian, yaitu ilmu al-Tashif dan ilmu al-Tahrif. Sedangkan ilmu Sholah dan para pengikutnya menggabungkan kedua ilmu ini menjadi satu ilmu. Menurutnya, Ilmu ini merupakan satu disiplin ilmu yang menilai tinggi, yang dapat membangkitkan semangat para penghafal hadis (*huffaz*). Hal ini disebabkan, karena dala hapalan terkadang para ulama terjadi kesalahan bacaan dan pendengaran yang diterima dari orang lain.<sup>98</sup> Sebagai contoh, dalam suatu riwayat disebutkan juga, bahwa salah seorang yang meriwayatkan hadis dari Nabi SAW dari Bani Sulaimah, adalah Utbah ibn al-Bazr, padahal yang sebenarnya adalah 'Utbah ibn al Nazr. Dalam hadis ini terjadi perubahan sebutan al-Nazr menjadi al-Bazr.<sup>99</sup>

## 9. Ilmu Mukhtalif al-Hadis

Ilmu *Mukhtalif al-Hadis* ialah :

العلم الذي يبحث في الأحاديث التي ظهرها متعارض فيزيل تعارضها أو يوفق بينها كما يبحث في الأحاديث التي يشك في شكل فهمها أو تصورهما فيدفع إشكالها ويوضح حقيقتها.

*"ilmu yang membahas hadis-hadis, yang menurut lahirnya saling bertentangan atau berlawanan, agar pertentangan itu dapat dihilangkan atau dikompromikan keduanya, sebagaimana membahas hadis-hadis yang sulit dipahamiisi atau kandunganya, dengan menghilangkan kemusyikilannya atau kesulitan serta menjelaskan hakikatnya."*<sup>100</sup>

Ilmu ini muncul atas usaha para ulama setelah Rasul wafat karena mengingat banyaknya bangsa-bangsa yang bukan Arab memeluk Islam serta banyaknya orang yang kurang memahami istilah atau lafadz-lafadz tertentu yang *gharib* atau yang sukar dipahaminya.

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 204.

<sup>98</sup> Al-Hafizh Ibn Katsir, *al-Basis al-Hadits. Syarah Iktisar Ulum al-Hadis*, Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah, Beirut, tt, hlm. 166. Al-Tirmizi. *op. cit.*, hlm. 203-204.

<sup>99</sup> Untuk-untuk contoh-contoh lainnya lihat al-Hakim, *op. cit.*, hlm.146-148.

<sup>100</sup> Ajjj al-Khatib, *op. cit.*, hlm. 283.

Para ulama berusaha menjelaskan apa yang dikandung oleh kata-kata yang *gharib* (ganjil) itu dengan mensyarahkannya secara khusus hadis-hadis yang terdapat kata-kata *gharib*. Di antara ulama yang menyusun hadis-hadis yang *gharib* ialah Abu Ubaidah Ma'mar bin Matsna al-Tamimi al-Bisri (wafat 210 H) dan Abu al-Hasan bin Ismail al-Mahdini al-Nahawi (wafat 204 H.) salah satu kitab yang terbaik yang ada sekarang ini, adalah kitab "*al-Nihayah fi garib al-Hadis*" Karya al-Atsir.<sup>101</sup>

## C. Beberapa Unsur Penting Dalam Kajian Hadis

### 1. *Sanad, Isnad, Musnad dan Musnid*

Kata "sanad" menurut bahasa adalah "sandaran" atau sesuatu yang kita jadikan sandaran. Dikatakan demikian karena hadis yang bersandar kepadanya.<sup>102</sup> Menurut istilah terdapat perbedaan rumusan pengertian. al-Badru bin Jama'ah dan al-Tiby mengatakan bahwa sanad adalah:

الإخبار عن طريق المتن

"Berita tentang jalan matan"<sup>103</sup>

Sementara menurut ulama lain menyebutkan:

سلسلة الرجال الموصلة المتن

"Silsilah orang-orang yang meriwayatkan hadis, yang menyampaikan kepada matan hadis"<sup>104</sup>

Ada juga yang menyebutkan:

سلسلة الرواة الذين نقلوا المتن عن مصادره الأول

"Silsilah para perawi yang menukilkan hadis dari sumbernya yang pertama."<sup>105</sup>

---

<sup>101</sup> *Ibid.*

<sup>102</sup> al-Khatib, *loc. cit.*

<sup>103</sup> Mahmal-Tahhan, *Taisir Musthalah al-Hadits*, Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, 1979, hlm. 15.

<sup>104</sup> Al-Suyuthi *Tadrib al-Rawi*, Jilid i, *op. cit.*, hlm. 41.

Yang berkaitan dengan istilah sanad, terdapat kata-kata seperti *al-Isnad*, *al-Musnad* dan *al-Musnid* kata-kata ini secara terminologis mempunyai arti yang cukup luas, sebagaimana yang dikembangkan oleh para ulama. Kata *al-Isnad* berarti menyandarkan, mengasalkan (mengembalikan kepada yang asal), dan mengangkat. Yang dimaksud disini adalah menyandarkan hadis kepada yang mengatakan (*rafu` al-Hadis ila qa'ilih* atau *al-hadis ila qa'ilih*).<sup>106</sup> menurut at-Tibby, sebenarnya kata *al-Isnad* dan *al-sanad* digunakan oleh para ahli hadis dengan pengertian yang sama.<sup>107</sup>

Kata *al-Musnad* mempunyai beberapa arti, juga berarti hadis yang periwayatan yang disandarkan atau diisnadkan oleh seseorang kepada periwayat tertentu, seperti Ibnu Syihab al-Zuhri, Malik ibn Anas dan Amrah binti Abd al-Rahman. Biasa berarti, kumpulan hadis yang diriwayatkan dengan menyebutkan sanad-sanadnya secara lengkap, seperti *Musnad al-Firdaus*; bias berarti suatu kitab yang menghimpun suatu hadis dengan system penyusunan berdasarkan nama-nama sahabat para periwayat hadis, seperti kitab *Musnad* Imam Ahmad, biasa juga berarti bagi nama hadis yang *`marfu`* dan *muttasil* (hadis yang disandarkan kepada Nabi SAW dan sanadnya bersambung).<sup>108</sup>

Selain istilah *sanad*, terdapat istilah lainnya seperti, *al-Isnad*, *al-Musnad* dan *al-Musnid*. Istilah-istilah tersebut mempunyai kaitam erat dengan istilah *sanad*. Istilah *al-Isnad*, berarti menyandarkan, mengasalkan (mengembalikan ke asal), dan mengangkat. Yang dimaksud disini ialah :

رفع الحديث الى قائله

“Menyandarkan Hadis kepada orang-orang yang mengatakannya.”<sup>109</sup>

Atau

---

<sup>105</sup> al-Khatib, *op. cit.*, hlm.32.

<sup>106</sup> Al Qasimi, *op. cit.*, hlm. 202. dan Mahmud al-Tahlan, *loc. cit.*

<sup>107</sup> *Ibid.*

<sup>108</sup> *Ibid.* dan al-Tahhan, *loc. cit.* Lihat juga al-Qasimi, *loc. cit.*

<sup>109</sup> Al-Qasimi, *op. cit.*, hlm. 202.

□ عزرو الحديث الى قائله

“Mengasalkan Hadis kepada orang yang mengatakannya.”<sup>110</sup>

Menurut al-Thibi, sebagaimana dikutip al-Qasimi, kata *al-Isnad* dengan *as-Sanad* mempunyai arti yang hampir sama atau berdekatan. Ibn Jama’ah, dalam hal ini lebih tegas lagi. Menurutnya, bahwa ulama muhadditsin memandang kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama, yang keduanya dapat dipakai secara bergantian.

Berbeda dengan istilah *al-Isnad* istilah *al-Musnad* mempunyai beberapa arti : pertama, berarti Hadis yang diriwayatkan dan disandarkan atau diisnadkan kepada seseorang yang membawanya, seperti Ibn Syihab al-Zuhri, Malik bin Anas dan Amrah binti Abd al-Rahman; kedua, berarti, nama suatu kitab yang menghimpun Hadis-hadis dengan sistem penyusunan berdasarkan nama-nama sahabat perawi Hadis, seperti kitab *Musnad Ahmad*; ketiga, berarti nama bagi Hadis yang memenuhi kriteria *marfu’* (disandarkan kepada Nabi SAW) dan *muttasil* (sanadnya bersambung sampai kepada akhirnya).<sup>111</sup>

## 2. Matan

Kata “matan” atau “*al-Matn*” menurut bahasa berarti ما يرتفع من الأرض *ma irtafa’a min al-ardi* ( tanah yang meninggi). Sedangkan menurut istilah adalah :

ما ينتهي إليه السند من الكلام

“Suatu kalimat tempat berakhirnya sanad”<sup>112</sup>

Atau dengan Redaksi lain adalah :

الفاظ الحديث التي تقوم بها معانيه

*Lafaz-lafazh hadis yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu*<sup>113</sup>

<sup>110</sup> Mahmud al-Thahhan, *op. cit.*, hlm. 16.

<sup>111</sup> *Ibid.*, dan Mahmud al-Thahhan, *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>112</sup> al-Tahhan, *loc. cit.*, Lihat juga al-Qasimi. *loc. cit.*

Ada juga yang redaksi yang lebih simpel lagi, yang menyebutkan matan adalah ujung sanad (*ghayah al-sanad*). Dari semua pengertian di atas, menunjukan, bahwa yang dimaksud dengan matan ialah, materi atau lafaz hadis itu sendiri.

### 3. Rawi

Kata “Rawi” atau “al-Rawi” berarti orang yang meriwayatkan atau memberitakan hadis (*naqil al-Hadis*).<sup>114</sup> Sebenarnya antara sanad dan rawi itu merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sanad-sanad hadis pada setiap-setiap thabaqahnya, juga disebut rawi, jika yang dimaksud dengan rawi adalah orang yang merukyatkan atau memindahkan hadis. Akan tetapi yang memindahkan antara sanad dan rawi adalah, terletak pada pembukuan atau pada pentadwinan hadis. Orang yang menerima hadis dan kemudian menghimpunnya dalam suatu tadwin, disebut dengan perawi. Dengan demikian, maka perawi dapat disebut dengan *mudawwin* (orang yang membukukan dan menghimpun hadis).

Untuk dapat jelas dapat membedakan antara *sanad*, *matan* dan *rawi* sebagaimana yang diuraikan di atas, ada baiknya melihat contoh hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّثَمِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَبْتَغِيهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ » (رواه البخاري ومسلم)

“Telah menceritakan padaku Muhammad bin Ma`mur bin Rabi`iy al-Qaisi katanya : telah menceritakan kepada ku Abu Hisyam al-Mahzumi dari Abu al-Wahid, yaitu ibn zitad, katanya: telah menceritakan kepadaku usman bin Hakim, katanya: telah menceritakan kepadaku Muhammad al-Munkadir, dari `Amran

<sup>113</sup> al-Khatib, *loc. cit.*

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

*dari Usman bin Affan ra. Ia berkata, Rasulullah SAW. Bersabda : barang siap yang berwudhu` dengan sempurna (sebaik baik wudhu), keluarlah seluruh dosa-dosanya dari seluruh badanya, bahkan dari bawa kukunya.”<sup>115</sup>*

Dari mana Muhammad bin Mu`ammar bin Rabi`iy al-Qaisi sampai Usman bin Affan ra. adalah sanad dari hadis tersebut mulai kata *مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ* sampai dengan kata *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ* adalah matanya. Sedangkan Imam Muslim yang dicatat di ujung hadis adalah perawinya, yang juga disebut *mudawin*.

---

<sup>115</sup> Abu al-Husain bin al Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi (Muslim), *Shahih Muslim* Jilid I, Dar al-Fikr, Beirut, 1992, hlm. 216.



## **BAB IV**

### **HADIS PADA MASA RASULULLAH SAW, MASA SAHABAT DAN TABI'IN**

#### **A. Hadis Pada Masa Rasulullah SAW**

##### **1. Proses Terjadinya Hadis dan Cara Nabi Menyampaikan Hadis**

Rasul sebagai nara sumber syariat Islam tidak sekedar sambil lalu menyampaikan ajarannya kepada para sahabat, tetapi beliau merupakan salah seorang guru yang baik. Konsep religius yang ia kemukakan selalu disesuaikan dengan taraf kemampuan intelegensi para sahabat, serta kasus-kasus yang tertentu ia sengaja mengulangi pernyataan sampai tiga kali bahkan untuk mengulangi pernyataannya sampai tiga kali bahkan untuk memantapkan pemahaman dan penguasaan sahabat terhadap materi pembicaraan, ia mau bertanya pada dan mendengarkan apa saja yang telah diketahui sahabat darinya. Lebih jauh lagi, Nabi sering menganjurkan kepada sahabat yang mempertanyakan sesuatu untuk tinggal bersamanya dan belajar mengamati perilaku beliau.

Cara-cara tersebut memiliki keyakinan bahwa hadis yang dikomunikasikan benar-benar mampu memahami dan diamalkan para sahabat sesuai dengan maksud Nabi sebenarnya. Untuk hal-hal yang sensitive seperti yang berkaitan dengan mandi bagi wanita dan kebutuhan biologis (terutama yang menyangkut hubungan suami istri) beliau biasanya menyampaikan melalui istri-istrinya begitu juga halnya sebagian sahabat Nabi ada yang bertanya melalui istri-istri Nabi. Pengetahuan istri-istri Nabi dalam hal-hal yang bersifat sensitive melebihi dari sahabat Nabi yang lain, kerana mereka langsung bergaul dengan Nabi.

Sementara cara-cara menyampaikan hadis melalui lisan juga merupakan media lain yang cukup penting diperhatikan sebab dalam sejarah dapat ditemukan banyak mengirim surat kepada para raja, penguasa, komandan, tentara dan gubernurnya untuk menyampaikan suatu hal yang cukup penting, seperti mengajak masuk Islam, masalah



hukum, pajak, dan zakat serta hal lainnya.<sup>116</sup> Ada satu keistimewaan pada masa Nabi Saw yang membedakan dengan masa lainnya. Umat islam pada masa itu dapat secara langsung memperoleh hadis dari Rasul SAW sebagai sumber hadis. Antara Rasul SAW dengan mereka (sahabat) tidak ada jarak atau hijab yang dapat menghambat atau mempersulit persoalannya. Tempat-tempat pertemuan di antara kedua belah pihak sangatlah terbuka dalam banyak kesempatan. Tempat yang biasa digunakan rasul Saw, cukup bervariasi, seperti di masjid, rumahnya sendiri, pasar, ketika dalam perjalanan (safar) dan ketika mukim (berada di rumah). Melalui tempat-tempat tersebut Rasulullah Saw menyampaikan hadis yang terkadang disampaikannya melalui sabdanya yang didengar oleh para sahabat. Terkadang melalui perbuatan serta ketetapan yang disaksikan oleh mereka.

Ada beberapa cara Rasul Saw, mentransmisikan hadis kepada para sahabat yaitu :

**Pertama** yaitu melalui para jamaah melalui pusat pembinaannya yang disebut majelis ilmu. Melalui majelis ini para sahabat memperoleh banyak peluang untuk menerima hadis, sehingga mereka selalu berusaha untuk mengkonsentrasikan diri, guna mengikuti kegiatannya. Para sahabat begitu antusias untuk selalu bisa mengikuti kegiatan di majelis ini. Hal ini ditunjukkannya dengan banyaknya upaya-upaya. Terkadang di antara mereka bergantian hadir, seperti yang dilakukan oleh Umar bin Khatab. Ia sewaktu-waktu selalu bergantian dengan Ibnu Zaid dari Bani Umayyah untuk menghadiri majelis ini, ketika ia berhalangan hadir.<sup>117</sup>

**Kedua, dalam** banyak kesempatan Rasul SAW, juga menyampaikan hadisnya melalui para sahabat tertentu, yang kemudian disampaikannya kepada orang lain. Hal ini karena terkadang apabila beliau menyampaikan hadis para sahabat beberapa orang saja, baik karena disengaja oleh Rasulullah sendiri atau secara kebetulan para sahabat yang hadir hanya beberapa orang saja, bahkan hanya satu orang saja seperti hadis-hadis yang ditulis oleh Abdullah bain Amru bin

---

<sup>116</sup> Muhamam Musthaha Azami, *Metodologi Penelitian Hadis*, Terjemahan, Lentera, Jakarta, 1999, hlm. 28.

<sup>117</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Musthalahuh*, dar al-Fikr, Beirut, 1991, hlm. 67.

Ash. Untuk hal-hal yang sensitif seperti yang berkaitan dengan soal keluarga dan kebutuhan biologis ( terutama yang menyangkut hubungan suami isteri ), beliau sampaikan melalui isteri-isteri beliau. Begitu juga sikap para sahabat, jika hal-hal yang berkaitan dengan soal di atas, karena segan bertanya kepada rasul, seringkali di tanyakan melalui isteri-isteri beliau .<sup>118</sup>

**Ketiga**, Cara lain yang dilakukan Rasulullah Saw adalah melalui ceramah atau pidato di tempat-tempat terbuka, seperti ketika haji Wada' dan **Futuh al-Makah** (penaklukan kota mekah).<sup>119</sup>

Demikian beberapa cara Rasul dalam menyampaikan hadisnya. Bebarapa cara yang disebutkan diatas merupakan garis besar, masih banyak cara yang lain yang lain ditentukan situasi dan kondisi Rasul saat beliau menyampaikan hadis. Cara-cara tersebut erat kaitannya dengan bentuk-bentuk hadis yang beliau sampaikan, yaitu berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan.

Bukti yang paling autentik dalam hal ini adalah dokumen al-Wasyitah yang ditulis Rasul (atas bantuan para sahabat) naskah tersebut berisi ketentuan-ketentuan hubungan antara makhluk Madinah yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar dengan orang-orang Yahudi dalam perjanjian dengan mereka.<sup>120</sup> Cara lain yang ditempuh Nabi adalah dengan keteladanan dan mendemonstrasikan suatu kegiatan ibadah Nabi memberikan pelajaran praktis dengan teknik dan tata cara yang jelas tentang cara berwudhu', shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Dengan mempraktekkan ini di depan sahabat. Dalam catatan ini Nabi mengucapkan kata-kata yang mengindikasikan bahwa Nabi telah memafatkan dalam berbagai sarana waktu dan tempat untuk menyampaikan persoalan-persoalan agama yang seharusnya dikemukakan.

Dalam proses menyampaikan hadis, M. Syuhadi Ismail menjelaskan bahwa untuk hadis-hadis dalam kategori sabda (*qauli*), adakalanya Nabi menyertakan perintah kepada para sahabat tertentu

---

<sup>118</sup> Mustafa al-Siba'iy, *al-Sunnah Wa Makanatuha Fiy al-Tasyri al-Islamiy*, Dar al-Qolam, Beirut, 1991, hlm. 62.

<sup>119</sup> *Ibid.*

<sup>120</sup> Yusuf Qardhawi, *khalmadkal li Dirasat al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Terj. Oleh Najibullah Islamuna Press, Jakarta, 1994, hlm. 90.

untuk menulisnya. Pada umumnya Nabi tidak menyertakan perintah tersebut di samping itu, ada hadis dalam bentuk sabda itu dikemukakan Nabi dengan sebab tertentu, ada yang disampaikan dihadapan orang banyak atau orang-orang tertentu saja.<sup>121</sup> Sedangkan hadis dalam bentuk *taqriri* terbatas penyanpaianannya, sebab pada dasarnya kemunculan taqirir Nabi berkaitan erat dengan peristiwa tertentu yang dilakukan sahabat.

Di lain pihak, para sahabat yang memiliki rasa cinta dan kekaguman kepada Nabi sangat antusias menyahuti pengajaran-pengajarannya. Respon positif yang mereka tujuan diaplikasikan dalam tiga bentuk kegiatan, menghafal dan mencatat dan mempraktekkan hadis-hadis Nabi selesai menyampaikan suatu pengajaran dalam suatu pertemuan, segera para sahabat melakukan kegiatan menghafal bersama di tempat itu juga seperti Anas bin Malik:

*Kami duduk bersama Rasulullah, jumlah kami mungkin mencapai enam puluh orang, dan Nabi mengajar hadis. Kemudian ketika ia memohon diri keluar untuk sesuatu keperluan, kami biasanya menghafal apa yang kami dapatkan secara bergantian, dan di saat kami meninggalkan mesjid, sunnah yang kami dapat telah melekat di benak kami masing-masing.*<sup>122</sup>

## 2. Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah

Kontroversi sekitar penulisan hadis Nabi merupakan suatu kenyataan klasik yang bermula sejak zaman Nabi. Hal ini terjadi kerana adanya perbedaan pemahaman terhadap pernyataan-pernyataan Nabi sendiri. Di sisi lain, Nabi pernah melarang penulisan sabdanya, sementara di sisi lain ia pernah menganjurkannya bahkan mendiktekan pernyataannya untuk dituliskan. Ada suatu pernyataan yang menarik untuk dikaji di sekitar masalah ini, karena sekalipun ada larangan untuk dituliskan, ternyata menurut catatan Musthafa Azami terdapat 52 sahabat yang membolehkan penulisan hadis dan bahkan pernah

---

<sup>121</sup> Abu Husayn Muslim bin Hajjaj al- Qusairiy (Muslim), *al-Jami` al-Shaheh ( Shaheh Muslim)*, Juz IV. Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakah, ttp. 1955, hlm. 310.

<sup>122</sup> Muhammad Syuyuti Ismail, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis; Tela'ah Kritis dan Tinjaun Pendekatan Sejarah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hlm. 32.

melakukannya serta puluhan lainnya yang menyimpan manuskrip-manuskripnya. Ini suatu fakta bahwa hadis-hadis Nabi tidak hanya dihafal, tetapi juga dituliskan. Abu Hurairah sendiri seorang yang dikenal cukup banyak meriwayatkan hadis mengakui bahwa Abdullah Ibn Amri bin Ash lebih banyak meriwayatkan hadis karena ia telah menulisnya. Abu Hurairah berkata: Tidak seorang pun yang lebih banyak meriwayatkan hadis dari padaku. Selain Abdullah Ibnu Amru Ibnu Ash, karena ia telah menulisnya, sementara aku tidak.<sup>123</sup>

Sehubungan dengan ini para *muhaddisin* berpandangan bahwa penulisan hadis pada masa Rasulullah bersimpul pada dua point :

- a. Hadis yang melarang penulisan hadis di batalkan dengan hadis lain yang membolehkannya. Perlu diingat bahwa hadis shaheh yang melarang penulisan hadis hanya ada satu saja. Hal itu masih diperselisihkan para ulama apakah *marfu`* atau *mauquf*.
- b. Larangan tersebut hanyalah khusus untuk penulisan hadis bersama al-Qur'an dalam satu naskah. Hal ini karena dikhawatirkan akan terjadi pencampuran antara hadis dan al-Qur'an.<sup>124</sup>

### 3. Faktor-Faktor Yang Menjamin Kesenambungan Hadis

Terlepas dari kontroversi boleh tidaknya hadis dituliskan, kenyataan menunjukan bahwa hanya hadis yang sempat terekam ke dalam manuskrip-manuskrip sahabat. Oleh karena itu gudangnya penyimpangan hadis lebih banyak terdapat oleh hafalan sahabat.

Ada gejala sosial yang cukup menarik perhatian pada periode awal ini, yakni timbulnya minat yang tinggi para sahabat untuk secara langsung mendengar hadis dari Hadis dari Rasul. Karena antusias para sahabat yang cukup tinggi terhadap hadis, orang menyebut kota Madinah sebagai *Dar al-Sunnah*.<sup>125</sup> Sebab pada saat para sahabat berlomba mereka atau menghafal ucapan-ucapan Rasulullah untuk mereka palajari dengan ajaran serta kemudian disebarkan kepada

---

<sup>123</sup> Muhammad Ali al-Qutub, *Ulum al-Hadis*, Dar al-Hadis, Huma Syiria, 1293 H, hlm. 11.

<sup>124</sup> Muhammad Musthafa Azami, *op. cit.*, hlm. 116.

<sup>125</sup> Subhi al-Shaleh, *Ulum al Hadis wa Mustholah*, Dar al-Ilm al-Malayin, Berut, 1988, hlm. 7.

orang lain. Fakta ini timbul karena motivasi agama yang dilembagakan ke dalam bentuk bentuk nomatif sebagai berikut:

- a. Kewajiban mencari ilmu pengetahuan,
- b. Kewajiban melakukan penggambaran untuk mencari ilmu,
- c. Kewajiban mendengarkan sabda Rasulullah,
- d. Kewajiban menyampaikan ajaran agama kepada orang lain.
- e. Acaman terhadap orang-orang yang menyembunyikan ilmu pengetahuan.<sup>126</sup>

Lebih dari itu ada beberapa fenomena yang berkembang dikalangan sahabat dalam menyampaikan hadis sehingga semangkin kesinambungannya. Fenomena tersebut adalah

- a. Gemar melakukan menggambaran untuk mencari ilmu (*Rihlah*) serta mencari *al-Isnad* dan *al-Isnad* yang tinggi, yaitu mendengarkan hadis secar langsung dari perima pertama.
- b. Saling bergantian dalam mempelajari ilmu dengan memahami Sunnah.
- c. Timbul perasaan tidak puas kalau hanya menerima al-Qur'an saja tanpa dibarengi Sunnah.
- d. Tumbuh suatu pandangan bahwa mengutib sunnah identik dengan al-Qur'an.
- e. Merasa takut berbeda dengan sunnah sekalipun melalui ta'wil.
- f. Kecendrungan mendidik anak dengan melazimi sunnah dan menganggumi Nabi SAW.
- g. Keinginan melepaskan diri dari tradisi nenek moyang dan mengganti dengan Sunnah.
- h. Para wanita merasa semakin cerdas dalam mempelajari Sunnah.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Lihat Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, *op.cit.*, hlm. 306-307.

Beberapa factor yang dikembangkan oleh Sahabat Nabi di atas, memang berlanjut pada masa sesudahnya, misalnya kegemaran menjadi tradisi yang berkesinambungan hingga abad kedua Hijriyyah, yakni munculnya beberapa ulama hadis yang terkenal dan dikodifikasikannya hadis Nabi. Bahkan telah dijadikan sebagai nilai plus bagi seorang muhaddis. Biasanya semakin luas dan lamanya seorang *rihlah*, maka validitas riwayatnya (*liqa`*) dengan mereka yang terlibat dengan sanad dan memungkinkan baginya menemukan jalur berbeda terhadap suatu hadis. Dalam hal menjadikan Sunnah sebagai pedoman hidup, para sahabat Nabi benar-benar menjadikan sunnah sebagai mengontrol dan membimbing aktivitas kehidupan. Para sahabat akan merasa sangat takut jika ada sikap mereka yang bertentangan dengan sunnah. Oleh sebab itu cukup beralasan jika supremasi sunnah sangat kokoh dalam kehidupan, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi dijadikan sebagai prototipe ideal bagi sikap dan perilaku maupun dalam menjatuhkan putusan hukum.

## B. Hadis pada Masa Sahabat

### 1. Pengertian Sahabat

Sahabat secara etimologi merupakan kata bentukan dari “*al-Shuhbah*” (persahabatan), yang tidak mengandung persahabatan dalam ukuran tertentu, tetapi berlaku untuk orang yang menyertai orang lain, sedikit atau banyak.<sup>128</sup>

Menurut al-Jurjani, sahabat adalah orang yang pernah melihat Nabi dan bergaul dengannya, baik bergaulan itu berlangsung lama atau dalam waktu singkat, meskipun tidak meriwayatkan suatu hadis pun dan mati dalam keadaan.<sup>129</sup> Senada dengan itu Imam al-Bukhari (wafat 256 H) yang dikutip oleh Muhammad `Ajjaj al-Khatib, menyatakan bahwa sahabat bergaul denganya serta mati dalam keadaan Islam.” Pengertian tersebut kemudian lebih ditegaskan oleh Imam

---

<sup>127</sup> Lihat al-Qasimiy, *op. cit.*, hlm. 72-74. Musthafa al-Shiba'i'y, *al-Sunnah wa Maktamatuha fii al-Tasyri` al-Islamiy*, Dar al-Qaumiyyih, Kairo, 1949, hlm. 62.

<sup>128</sup> al-Khatib *Ushul al-Hadits...* *op. cit.*, hlm. 377.

<sup>129</sup> Abu Hasan Ali Muhammad ibn Ali al-Jurjani, *al-Tasrifah*, Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1971, hlm. 69.

Ahmad (wafat 421 H), bahwa pergaulan itu tanpa batas minimal, sesaatpun sudah termasuk dalam pengertian bergaul.<sup>130</sup>

Pengertian sahabat yang dibicarakan oleh para ulama di atas, nampaknya sangat umum sekali hanya dengan syarat beriman dan bertemu dengan Rasulullah SAW, sudah dianggap sebagai sahabat. Bagi seseorang yang tidak pernah bertemu dengan Nabi, kendati ia beriman dengan Nabi tidak dikatakan sahabat, seperti halnya Raja Najasyi.<sup>131</sup> Namun demikian sebagian besar ulama berpendapat bahwa setiap orang yang hidup ada pada masa Nabi beriman kepadanya, meskipun tidak bertemu dengannya. Seorang anak asalkan berakal cerdas, seperti halnya Abdullah ibn 'Umar, karena ia telah memenuhi kriteria itu biasa saja di masukkan dalam kategori sahabat.

Sementara Ibn Hazm (wafat 117 H), mengatakan bahwa yang dimaksud sahabat adalah :

*"Setiap orang yang pernah bermujalasa dengan Nabi meski hanya sesaat, mendengar dari beliau hanya satu kata, menyaksikan beliau menangani suatu perkara dan tidak termasuk orang munafik yang kemunafikannya berlanjut populer dan meninggal dalam keadaan seperti itu."*<sup>132</sup>

Sa'id ibn Musayyab lebih ketat dalam memberikan pengertian sahabat, yaitu:

*"Orang yang tinggal bersama Nabi SAW selama satu atau dua tahun dua kali."*<sup>133</sup>

Muhammad Ajjaj al-Khatib berkesimpulan bahwa Jumhur ulama mendukung pendapat ulama yang tidak memberikan batasan tetapi memandang pengertian secara umum, sehingga sahabat sangat banyak jumlahnya....Sedangkan ulama Ushul lebih cenderung membatasinya, seperti pendapat Ibn Hazm dan Ibn Musayyab.<sup>134</sup>

---

<sup>130</sup> al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin...op. cit.*, hlm. 387.

<sup>131</sup> Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Mushthalahuh*, Dar al-Ilm al-Malain, Beirut, 1977, hlm. 233.

<sup>132</sup> Ali ibn Ahmad ibn Hazm, *al-ishabah*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989, Biografi no. 9022. Juz III, hlm. 580-581.

<sup>133</sup> al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin... op. cit.*, hlm. 388.

<sup>134</sup> *Ibid* hlm. 391.

## 2. Thabaqat Sahabat

Oleh karena begitu luas dan umumnya pengertian sahabat maka tidaklah mustahil bila terjadi perbedaan pendapat dalam kalangan ulama hadis dalam menentukan jumlah tingkatan mereka. Ibn Sa'ad menjadikan mereka kelima tingkatan, al-Hakim menjadikan mereka kedalam dua belas tingkatan. Sebagian ulama menjadikan mereka lebih dari itu.<sup>135</sup> Namun yang lebih populer adalah yang dikemukakan oleh al-Hakim, yaitu dua belas tingkatan,<sup>136</sup> sebagai berikut:

- a. Mereka yang mula-mula masuk Islam, seperti keempat khalifah.
- b. Mereka yang masuk Islam sebelum musyawarah di Dar al-Nadwah.
- c. Para Sahabat yang Hijrah kehabsyah pada tahun kelima dari kerasulan Muhammad SAW.
- d. Pengikut perjanjian `Aqabah pertama. Mereka terdiri dari dua belas orang sahabat Anshar. Diantaranya adalah Jabir ibn Abdullah, Uqabah ibn Nafi', As'ad ibn Zararah, dan Uqbah ibn Shamit.
- e. Pengikut perjanjian `Aqabah kedua. Mereka terdiri dari tujuh puluh sahabat Anshar beserta dua orang wanita. Di antara mereka termasuk al-Bara' ibn Ma'rur, Sa'ad ibn Ubadah, dan Ka'ab ibn Malik.
- f. Para sahabat Muhajirin yang sampai ke Madinah ketika Nabi SAW masih berada di Quba' ( suatu daerah atau suatu tempat yang terletak antara Makkah dan Madinah).
- g. Para sahabat yang ikut perang Badar.
- h. Para sahabat yang hijrah antara prang Badar dan perjanjian perang Hudaibiyah.
- i. Para sahabat yang melakukan *Ba'at al-Ridwan* pada saat terjadinya perjanjian Hudaibiyah.

---

<sup>135</sup> Subhi al-Shaheh, *loc. cit.*

<sup>136</sup> Lihat Abu Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifah Ulum al-Hadis*, Maktabat al-Mutanabbi, Kairo, tt, hlm. 22-24.



- j. Mereka yang berhijrah sebelum penaklukan kota Makkah dan sesudah peristiwa Hudaibiyah. Diantaranya adalah Kahlid ibn Walid.
- k. Para sahabat yang telah memeluk islam pada saat penaklukan Makkah. Jumlah mereka lebih dari seribu orang. Di antara mereka adalah Muawwiyah ibn Harb dan Hakim ibn Hizam dan lainnya.
- l. Anak-anak yang melihat Nabi SAW pada waktu penaklukan Mekah dan haji Wada'. Di antaranya Hasan Husen, ibn Abbas, Ibnu Umar, dan Ibn Zubair.<sup>137</sup>

Peringkat atau stratifikasi sahabat tersebut tidak ada hubungan dengan periwayatan hadis, kerana ternyata ada sahabat yang masuk islam kemudian, seperti Abu Hurairah (wafat 59 H), namun lebih banyak meriwayatkan hadis dari sahabat yang lebih dahulu masuk islam. Bila demikian berarti ada peringkat tingkatan sahabat berdasarkan ilmu dan kedekatan mereka dengan Nabi. Menurut Subhi al Shalih, bahwa di antara sahabat yang banyak meriwayatkan lebih dari seribu hadis adalah :

- a. **Abu Hurairah** (wafat 59 H) meriwayatkan 5.374 hadis.
- b. **Abdullah ibn Umar** (wafat 73 H) meriwayatkan hadis 2630 Hadis.
- c. **Anas ibn Malik** (wafat 93 H) meriwayatkan 2286 hadis.
- d. **A'isyah binti Abu Bakar** (wafat 58 H) meriwayatkan 2286 hadis.
- e. **Anas ibn Malik** (wafat 68 H) meriwayatkan 1660 hadis.
- f. **Jabir ibn Abdullah** (wafat 78 H) meriwayatkan 1540 hadis.
- g. **Abu Sa'id al-Khudri** (wafat 74 H) meriwayatkan 1170 hadis.<sup>138</sup>

Thabaqat sahabat erat kaitannya dengan kualitas suatu hadis. Thabaqat sahabat pertama seperti Abu Bakar, Umar ibn Khatab, Usman Ibn Affan dan Ali ibn Thalib lebih tinggi kualitas hadisnya bila dibandingkan dengan thabaqat berikutnya, seperti Abu Hurairah. Demikian seterusnya.

---

<sup>137</sup> Lebih Jelas lihat Subhi al-Shahih, *op.cit.*, hlm. 125-126.

<sup>138</sup> Subhi al Shalih *ibid.*, hlm. 124-125.

### 3. Cara Untuk Mengetahui Sahabat

Setelah diketahui pengertian dan tingkatan sebagaimana diuraikan di atas, kemudian para ulama membuat beberapa ketentuan untuk mengenal sahabat. Adapun cara untuk mengenal sahabat adalah sebagai berikut :

- a. Sudah diketahui kesahabatannya melalui *Khabar Mutawatir*, seperti sepuluh orang sahabat yang mendapat Khabar gembira masuk surga, yaitu; Abu Bakar al Shiddiq, Umar ibn Khatab, Ustman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Sa'ad ibn Abi Waqas, Sa'id ibn Zaid, Thalhah ibn Ubaidillah, Zubair ibn Awwam, Abdurraman ibn Auf dan Abu Ubaidah.<sup>139</sup>
- b. Diketahui kesehabatannya melalui *Khabar Masyhur* atau melalui *Khabar Mustafidh*, yang berada dibawa status Mutawatir seperti 'Akasyah ibn Mushhan, dan Dhamman ibn Tsa'labah.
- c. Salah seorang sahabat memberikan khabar bahwa orang itu berstatus sahabat. Misalnya Hammah ibn Abi Hammah al-Dausy yang meninggal di Ashbahan karena sakit perut, lalu Abu Musa al-Asy'ari memberika kesaksian bahwa ia mendengar dari Nabi SAW.
- d. Seseorang mengaku dirinya berstatus sahabat dan diakui keadliannya dan kesezamananya dengan Nabi.<sup>140</sup>
- e. Seorang Tabi'in memberitahukan bahwa seseorang berstatus sahabat, ini berdasarkan pada diterimanya "*takziyah*" dari satu orang dan inilah yang terkuat.<sup>141</sup> Menurut Subhi al Shalih pengakuan tabi'iy itu tidak boleh lewat dari 110 H. pendapat ini berdasarkan pada sabda Rasul : "*Tidak ada seseorangpun yang dilahirkan pada hari ini akan masih hidup seratus tahun kemudian*".

Setelah tersebarnya islam, para sahabat pergi keberbagai daerah, sehingga jumlah mereka sulit untuk di caunting. Menurut Abu

---

<sup>139</sup> *Ibid.*, hlm. 123. Telah dimaklumi bahwa kesehabatan Abu Bakar telah ditetapkan oleh al-Quran " *Ketika Muhammad berkata kepada sahabatnya, janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita,* ".

<sup>140</sup> Lihat Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Syuyuthi, *Tadrib al Rawi fi Syarh Tadrib al-Nawawiy*, Juz I, Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah, Beirut, 1979, hlm. 400.

<sup>141</sup> *Ibid.*, hlm. 339.

Zahrah seperti yang dikutip oleh Subhi al-Shalih, bahwa ketika Rasulullah wafat, beliau meninggalkan 114.000 orang sahabat. Masa sahabat ini berakhir dengan wafatnya Abu Thufail Amir ibn Wastilah al-Laitsi al-Kanani pada tahun 100 H.<sup>142</sup>

#### 4. Sikap Sahabat Dalam Meriwayatkan Hadis

Perhatian para sahabat pada masa ini terfokus pada usaha memelihara dan menyebarkan al-Quran. Sikap memusatkan perhatian terhadap al-Qur'an tidak berarti mereka lain dan tidak menaruh perhatian terhadap hadis. Mereka memegang hadiah seperti halnya diterima dari Rasulullah SAW secara utuh ketika beliau masih hidup. Akan tetapi dalam periwayatannya mereka sangat berhati-hati dan membatasi diri berikut ini dikemukakan sikap **Khulafa` al-Rasyidin** tentang periwayatan Nabi.

##### a. Abu Bakar al-Shiddiq ( Metode *al-Syahadah* )

Menurut al-Dzahabiy (wafat 748 H) abu Bakar al-Shiddiq merupakan sahabat Nabi yang pertama-tama menunjukkan kehati-hatiannya dalam meriwayatkan hadis.<sup>143</sup> Pernyataan al-Dzahabiy ini didasarkan atas pengalaman Abu Bakar tatkala menghadapi kasus waris untuk seseorang nenek berikut ini.

Suatu ketika ada seorang nenek menghadap Khalifah Abu Bakar, meminta hak waris dari harta yang ditinggalkan cucunya. Abu Bakar menjawab bahwa ia tidak melihat petunjuk al-Qur'an dan praktek Nabi yang memberikan bagian harta waris kepada nenek. Abu Bakar lalu bertanya kepada para sahabat. Al-Mughirah ibn Syu'bah menyatakan kepada Abu Bakar, bahwa Nabi telah memberikan bagian harta waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. Al Mughirah mengaku hadir tatkala Nabi menetapkan kewarisan nenek itu. Mendengar pernyataan tersebut, Abu Bakr meminta agar al-Mughirah menghadirkan seorang saksi. Lalu Muhammad ibn Maslamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan al-Mughirah itu. Akhirnya Abu Bakar menetapkan kewarisan nenek dengan memberikan

---

<sup>142</sup> Subhi al-Shalih *op. cit.*, hlm. 126.

<sup>143</sup> Abu Abdullah ibn Ahmad al-Dzahabiy, *Ruzkarat al-Huffazh*, Juz I, Da`rat al-Ma`arif al-Osmania Hyderabad. 1955. hlm. 2.

1/6 bagian sebagaimana hadis Nabi yang disampaikan oleh al-Mughirah tersebut.<sup>144</sup>

Kasus di atas memberikan petunjuk, bahwa Abu Bakar ternyata tidak segera menerima riwayat hadis, sebelum meneliti periwayatannya. Dalam melakukan penelitian, Abu Bakar meminta kepada periwayat hadis untuk menghadirkan saksi. Bukti lain tentang sikap tetap Abu Bakar dalam periwayatan hadis terlihat pada tindakanya yang telah membakar catatan-catatan hadis miliknya. Aisyah, menyatakan bahwa Abu Bakar telah membakar catatan yang berisi sekitar lima ratus hadis. Menjawab pertanyaan A'isyah, Abu Bakar menjelaskan bahwa dia membakar catatannya itu kerna ia khawatir berbuat salah dalam periwayatan hadis.<sup>145</sup> Hal ini membuktikan sikap sangat hati-hati Abu Bakar dalam periwayatannya. Oleh karena itu Abu Bakar sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis, maka dapat dimaklumi bahwa hadis yang diriwayatkannya relative tidak banyak.<sup>146</sup> Padahal ia seorang sahabat yang telah bergaul lama dan sangat akhrab dengan Nabi, mulai dari zaman Nabi sebelum hijrah ke Madinah sampai Nabi wafat. Patut dicatat bahwa termasuk sebab lain, Abu Bakar sangat sedikit meriwayatkan hadis adalah karena : (a) Dia selalu sibuk ketika menjabat khalifah; (b) Kebutuhan akan hadis tidak banyak pada zaman sesudahnya; (c). Jarak waktu kewafatannya dengan kewafatan Nabi sangat singkat.<sup>147</sup>

Data sejarah tentang kegiatan periwayatan hadis dikalangan umat islam pada masa khalifah Abu Bakar sangat terbatas. Hal ini dapat di mengerti, karena pada masa pemerintahan Abu Bakar tersebut, umat islam dihadapkan pada berbagai ancaman dan kekacauan dan ancaman itu berhasil dibatasi oleh pasukan pemerintah.<sup>148</sup> Pada masa itu tidak sedikit sahabat Nabi khususnya yang telah hafal al-Quran telah gugur di berbagai peperangan. Atas

---

<sup>144</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah-kaedah Sanad Hadis, Tela'ah kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hlm. 42.

<sup>145</sup> Al-Dzahabiy, *op. cit.*, hlm. 5.

<sup>146</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 43.

<sup>147</sup> *Ibid.*

<sup>148</sup> K. Ali, *Studi of Islamic Historiy*, Idarah Adabiyah, Volume I, New Delhi, 1980, hlm. 82-86.

desakan Umar ibn Khattab, Abu Bakar segera melakukan penghimpunan al-Quran (*Jam'u al-Quran*).

Jadi periwayatan hadis pada masa khalifah Abu Bakar dapat dikatakan belum merupakan kegiatan yang menonjol kalangan umat Islam. Walaupun demikian dapat dikemukakan, bahwa sifat umat Islam dalam periwayatan hadis tampak tidak jauh berbeda dengan sikap khalifah Abu Bakar, yakni sangat berhati-hati. Sikap hati-hati ini antara lain terlihat pada pemeriksaan hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat.

### **b. Umar ibn Khatab (Metode *al-Bayyinah*)**

Umar dikenal sangat hati-hati dalam periwayatan hadis. Hal ini terlihat, misalnya, ketika Umar mendengar hadis yang disampaikan oleh Ubay ibn Ka'ab. Umar bersedia menerima riwayat hadis dari Ubay ibn Ka'ab setelah para sahabat yang lain, di antaranya Abu Dzarr menyatakan telah mendengar pula hadis Nabi yang telah dikemukakan oleh Ubay tersebut. Akhirnya Umar berkata kepada Ubay : "*Demi Allah, sungguh saya tidak menuduhmu telah berdusta. Saya berlaku demikian karena saya ingin berhati-hati dalam periwayatan hadis Nabi.*"<sup>149</sup>

Apa yang dialami oleh Ibnu Ka'ab itu telah dialami juga oleh Abu Musa al-Asy'ari al-Mughirah ibn Syu'bah dan lain-lain.<sup>150</sup> Kesemua itu menunjukkan sikap hati-hati Umar dalam periwayatan hadis. Disamping itu Umar juga menekankan kepada para sahabat agar tidak memperbanyak periwayatan hadis di masyarakat. Alasannya agar masyarakat tidak terganggu konsentrasinya untuk membaca dan mendalami al-Quran.<sup>151</sup> Abu Hurairah yang di belakang hari dikenal banyak menyampaikan riwayat hadis, terpaksa menahan diri tidak meriwayatkan hadis pada zaman Umar. Abu Hurairah banyak menyatakan, sekiranya ia banyak meriwayatkan hadis pada zaman Umar, niscaya ia akan dicambuk oleh Umar.<sup>152</sup>

---

<sup>149</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 44.

<sup>150</sup> Al-Dzahabiy, *op. cit.*, hlm. 8.

<sup>151</sup> Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, *op. cit.*, hlm. 113-116.

<sup>152</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah (Ibnu Majah), *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 12.

Kebijakan Umar melarang sahabat Nabi memperbanyak periwayatan hadis. Sesungguhnya tidaklah berarti bahwa Umar sama sekali melarang para sahabat meriwayatkan hadis. Larangan Umar nampaknya tidak tertuju pada periwayatan hadis. Tetapi dimaksudkan (a) agar masyarakat lebih hati-hati dalam periwayatan hadis. Dan (b) agar perhatian masyarakat terhadap al-Quran tidak terganggu. Dasar-dasar pernyataan ini, juga diperkuat oleh bukti-bukti sebagai berikut:

- a. Umar pada suatu ketika pernah menyuruh umat Islam untuk memperajari hadis Nabi dari ahlinya, karena mereka lebih mengetahui kandungan al-Quran.<sup>153</sup>
- b. Umar sendiri cukup banyak meriwayatkan hadis Nabi, Ahmad ibn Hanbal (wafat 241H) telah meriwayatkan hadis Nabi yang berasal dari riwayat Umar sekitar tiga ratus hadis. In Hajar al Asqalani (wafat 852 H) telah menyebutkan nama-nama sahabat dan tabi'in terkenal yang telah menerima riwayat hadis Nabi dari Umar ternyata jumlahnya cukup banyak.
- c. Umar pernah merencanakan menghimpun hadis Nabi secara tertulis. Umar meminta pertimbangan kepada para sahabat. Para sahabat menyetujuiinya. Tetapi setelah satu bulan Umar meminta petunjuk kepada Allah dengan jalan melakukan shalat istikharah, akhirnya ia mengurungkan niatnya itu. Dia khawatir, himpunan hadis itu akan memalingkan perhatian umat islam dari al-Quran. Dalam hal ini dia sama sekali tidak menampakkan larangan terhadap periwayatan hadis. Niatnya menghimpun hadis diurungkan bukan karena alasan periwayatan hadis, melainkan karena faktor lain, yakni takut terganggu konsentrasi umat islam terhadap al-Qur'an.<sup>154</sup>

Dari uraian di atas dapatlah dinyatakan, bahwa periwayatan hadis pada masa Umar bin al-Khattab telah lebih banyak dilakukan oleh umat Islam bila dibandingkan dengan zaman Abu Bakar. Hal ini bukan hanya disebabkan karena umat islam telah lebih banyak menghajatkan

---

<sup>153</sup> Abu Amr Yusuf ibn Abd al Bar, *Jami' al Bayan al- 'Ilm wa fadhlih* Juz I, Idarat al-Mathba'ah al-Munirah, Mesir, tt, hlm. 2.

<sup>154</sup> Ali bin Ahmad bin Hazm (Ibnu Hazm), *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, Juz II, Mathba'ah al-Ashimah, Kairo, tt, hlm. 250.

kepada periwayatan hadis semata, melainkan juga karena khalifah Umar telah pernah memberikan dorongan kepada umat islam untuk mempelajari hadis Nabi. Dalam pada masa itu para periwayat hadis masih agak terkekang melakukan pemeriksaan yang cukup ketat kepada para perawi hadis. Umar berlaku demikian bukan hanya bertujuan agar konsentrasi umat islam tidak berpaling dari al-Quran, melainkan juga umat islam tidak melakukan kekeliruan dalam periwayatan hadis. Kebijakan Umar yang demikian itu telah menghalangi orang-orang yang tidak bertanggung jawab melakukan pemalsuan-pemalsuan hadis.

### c. Utsman bin Affan

Secara umum kebijaksanaan Utsman tentang periwayatan hadis tidak jauh berbeda dengan apa yang telah ditempuh oleh kedua khalifah pendahulunya. Hanya saja langkah Usman tidaklah setegas langkah Umar ibn Khatlab.

Dalam suatu kesempatan khutbah, Usman meminta kepada para sahabat agar tidak banyak meriwayatkan hadis itu pada zaman Abu Bakar dan Umar.<sup>155</sup> Pernyataan Usman Ini menunjukkan pengakuan Usman atas sifat hati-hati kedua khalifah pendahulunya. Sifat hati-hati itu ingin dilanjutkannya. Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan hadis Nabi yang berasal dari riwayat Usman sekitar empat puluh hadis saja. Itupun banyak matan hadis yang terulang. Karena perbedaan sanad. Matan hadis yang banyak terulang itu adalah hadis tentang cara berwudhu`. Dengan demikian, jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Usman tidak sebanyak jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khatlab.<sup>156</sup>

Dari uraian di atas, nampak bahwa pada zaman Utsman ibn Affan, kegiatan umat islam dalam periwayatan hadis telah lebih banyak bila dibandingkan dengan kegiatan periwayatan pada zaman Umar ibn Khatlab. Usman melalui khutbahnya telah menyampaikan seruan agar umat islam berhati-hati dalam meriwayatan hadis. Akan tetapi seruan itu terlihat tidak begitu besar pengaruhnya pada para periwayat tertentu yang bersikap longgar dalam periwayatan hadis. Hal tersebut terjadi, karena selain pribadi Usman tidak tidak sekeras pribadi Umar, juga

---

<sup>155</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 46.

<sup>156</sup> Ajaj al-Khatib, *op. cit.*, hlm. 97-98.

karena wilayah islam telah semakin luas. Luasnya wilayah islam mengakibatkan bertambah kesulitan pengendalian kegiatan periwiyatan hadis secara ketat.

#### **d. Ali bin Abi Thalib (Metode *al-Istikhlaf*)**

Khalifah Ali bin Abi Thalib pun tidak jauh berbeda sifatnya dengan para khalifah pendahulunya dalam periwiyatan hadis, secara umum, Ali bersedia menerima hadis Nabi setelah periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah, bahwa hadis yang diriwayatkan benar-benar bersalah dari Nabi. Hanyalah terhadap periwiyatan yang benar-benar telah dipercayainya. Ali tidak meminta periwayat hadis untuk bersumpah, hal ini terlihat misalnya, Ketika Ali menerima riwayat hadis dari Abu Bakar al-Shiddiq. Terhadap Abu Bakar, Ali tidak memintanya untuk bersumpah. Dalam suatu riwayat ali Menyatakan."Abu Bakar telah memberitahukan hadis Nabi kepada saya, dan benarlah Abu Bakar itu."<sup>157</sup>

Fungsi sumpah dalam periwiyatan hadis bagi Ali tidaklah sebagai syarat mutlak keabsahan periwiyatan hadis. Sumpah dianggap tidak perlu, apabila orang yang menyampaikan riwayat hadis telah benar-benar diyakini tidak mungkin keliru.

Ali ibn Abi Thalib sendiri cukup banyak meriwayatkan hadis Nabi. Hadis yang diriwayatkan selain berbentuk lisan juga dalam bentuk tulisan (catatan). Hadis yang serupa catatan, isinya berkisar tentang : (1) hukuman denda (diyat), (2) pembebasan orang islam yang ditawan oleh orang kafir. (3) larangan melakukan hukum Qishas terhadap orang islam yang membunuh orang kafir.<sup>158</sup> Ahmad ibn Hanbal telah meriwayatkan hadis Nabi melalui Ali ibn Abi Thalib sebanyak lebih dari 780 hadis. Sebagaian matan dari hadis itu berulang-ulang karena perbedaan sanadnya. Dengan demikian, dalam *Musnad Ahmad*, Ali bin Abi Thalib merupakan periwayat hadis yang banyak bila dibandingkan dengan ketiga khalifah pendahulu unta.<sup>159</sup>

---

<sup>157</sup> Muhammad Suhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 47.

<sup>158</sup> Al-Dzahabiy, *op. cit.*, hlm. 10-11.

<sup>159</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail (Imam al-Bukhari), *al-Jami` al Shaheh (Shaheh al Bukhari)*, Juz I, Dar al-Fikr, Beriut tt, hlm. 32. dan Juz II hlm. 178



Dilihat dari kebijaksanaan pemerintah, kehati-hatian dalam kegiatan periwayatan hadis pada zaman khalifah Ali bin Abi Thalib sama dengan pada zaman Ali ibn Abi Thalib telah berbeda dengan situasi pada zaman sebelumnya. Pada zaman Ali, pertentangan politik dikalangan umat islam semakin menajam. Peperangan antar kelompok pendukung Ali dengan pendukung Muawiyah telah terjadi. Hal ini membawa dampak dalam bidang kegiatan periwayatan hadis. Kepentingan politik telah mendorong pihak-pihak tertentu melakukan pemalsuan hadis. Dengan demikian, tidak seluruh periwayat hadis dapat dipercaya riwayatnya.<sup>160</sup>

Dari uraian di atas dapatlah ditegaskan bahwa kebijaksanaan *Khulafa al-Rasyidin* tentang periwayat hadis adalah sebagai berikut :

- a. Seluruh khalifah sependapat tentang pentingnya sikap hati-hati dalam periwayatan hadis.
- b. Larangan memperbanyak periwayatan hadis, terutama yang ditegaskan oleh khalifah Umar, tujuan pokoknya adalah agar periwayatan bersikap selektif dalam meriwayatkan hadis dan agar masyarakat tidak dipalingkan perhatiannya dari al-Quran.
- c. Penghadiran saksi atau pengucapan sumpah bagi periwayat hadis. Periwayat yang dinilai memiliki kredibilitas yang tinggi tidak dibebani mengajukan saksi atau bersumpah.
- d. Masing-masing khalifah telah meriwayatkan hadis. Riwayat hadis yang disampaikan oleh ketiga khalifah yang pertama seluruhnya dalam bentuk lisan. Hanya Ali meriwayatkan hadis secara tulisan, disamping secara lisan.<sup>161</sup>

Di kalangan umat Islam, sikap hati-hati dalam periwayatan hadis lebih menonjol pada masa Abu Bakar dan Umar ibn Khattab dibandingkan dengan pada zaman kedua sesudahnya. Pada masa Usman dan Ali kegiatan periwayatan hadis telah meluas dan mulai sulit dikendalikan. Pertentangan politik yang meruncing pada zaman Ali telah mendorong orang-orang yang tidak bertanggung jawab melakukan pemalsuan hadis. Hadis yang beredar dalam masyarakat

---

<sup>160</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *op. cit.*., hlm. 48.

<sup>161</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

bertambah banyak. Untuk mendapatkan hadis yang berkualitas shahih diperlukan penelitian yang mendalam, baik terhadap masing-masing periwayat maupun matannya.<sup>162</sup>

## 5. Munculnya Pemalsuan Hadis pada Masa Sahabat

Hadis Nabi yang belum terhimpun dalam suatu kitab dan kedudukan hadis yang amat penting sebagai sumber ajar Islam, telah dimanfaatkan seriu tidak bertanggungjawab oleh orang-orang tertentu dengan membuat hadis palsu berupa pernyataan-pernyataan yang mereka katakana berasal dari Nabi, pendapat Nabi sendiri tidak pernah menyatakan demikian.

Ulama berbeda pendapat tentang kapan mulai terjadinya pemalsuan hadis. Berikut ini dikemukakan pendapat-pendapat ulama tersebut :

- a. Pemalsuan hadis pada zaman Nabi. Pendapat ini dikemukakan oleh Ahmad Amin (wafat 1373 H). Alasan yang dikemukakan oleh Ahmad Amin ialah hadis mutawatir yang mengemukakan, bahwa barang siapa yang sengaja membuat berita bohong dengan mengatas namakan Nabi, maka hendaklah ia siap-siap menempati tempat duduknya di neraka. Kata Ahmad Amin, isi hadis tersebut telah memberikan suatu gambaran, bahwa kemungkinan besar pada zaman Nabi telah terjadi pemalsuan hadis. Dia tidak memberikan bukti-bukti kuat tentang pendapat itu, misalnya berupa contoh hadis palsu yang telah terjadi pada masa Nabi.<sup>163</sup> Dia menyandarkan pendapatnya hanya kepada dugaan yang tersirat (*mafhum*) atas sabda Nabi di atas. Jadi dia tidak menyandarkan pendapatnya kepada peristiwa yang telah terjadi. Hadis yang telah dikemukakan oleh Ahmad Amin tersebut memang berkualitas mutawatir, akan tetapi tidak kuat untuk dijadikan dalil bahwa pada zaman Nabi telah terjadi pemalsuan hadis. Sekiranya pada zaman Nabi telah terjadi pemalsuan hadis niscaya peristiwa itu akan menjadi berita besar di kalangan sahabat Nabi, Nabi menyabdakan hadisnya itu kemungkinan sekali dilatar belakangi oleh rasa kekawatiran beliau akan terjadinya pemalsuan hadis setelah beliau

---

<sup>162</sup> *Ibid.*

<sup>163</sup> *Ibid.*

melihat demikian besar hasrat para sahabat untuk menyampaikan hadis pada orang lain.<sup>164</sup>

- b. Pemalsuan hadis yang berkenaan dengan masalah keduniawian telah terjadi pada zaman Nabi dilakukan oleh orang munafik. Sedang pemalsuan hadis yang berkenaan dengan masalah agama (*amr diniy*) pada zaman Nabi belum pernah terjadi. Pendapat ini anatar lain dikemukakan oleh Shalah al Din al Adhabiy.<sup>165</sup> Alasan yang dikemukakan oleh al-Adhabiy dan al-Thabraniy (wafat 321H), menyatakan, bahwa pada masa Nabi ada seseorang telah membuat berita bohong dengan mengatas namakan Nabi. Orang itu mengaku telah diberi kuasa oleh Nabi untuk menyelesaikan suatu masalah si suatu kelompok masyarakat disekitar Madinah. Kemudian orang itu melamar seorang gadis dari masyarakat tersebut. Tetapi lamaran itu ditolak, masyarakat tersebut lalu mengirim utusan kepada Nabi, untuk mengkompirmasikan berita utusan tersebut. Ternyata Nabi tidak pernah mengutus orang yang mengatas namakan, beliau itu, Nabi menyuruh sahabat untuk membunuh orang yang telah berbohong tersebut. " *Nabi berpesan apabila orang yang bersangkutan telah meninggal dunia maka jasad orang itu dibakar.*"<sup>166</sup> Dalam hadis ini, baik yang diriwayatkan oleh al-Thahawiy dari Abdullah ibn Amr ibn al-Ash, ternyata sanadnya lemah (*dha'if*).<sup>167</sup> Karena kedua riwayat yang dimaksud tidak dapat dijadikan dalil.
- c. Pemalsuan hadis mulai muncul pada masa khalifah Ali Ibn Abi Thalib. Pendapat ini dikemukakan oleh kebanyakan ulama hadis.<sup>168</sup> Menurut pendapat ini , keadan hadis pada zaman Nabi sampai sebelum terjadi pertentangan antara Ali dengan Mua'wiyah bin Abi Sufyanm (wafat 60 H) masih terhindar dari pemalsuan-pemalsuan.

---

<sup>164</sup> Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Juz II, Maktabah al-Nahdihat al Mishriyyah, Kairo, 1974, hlm. 210-211.

<sup>165</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *loc. cit.*

<sup>166</sup> Muhammad Shuhudi Ismail, *op. cit.* , hlm. 105.

<sup>167</sup> Iwayat tersebut termuat antara lain dalam ; Ibrahim ibn Muhammad ibn Hamzah al-Husainiy, *al-Bayna al-Ta`rif Asbab al-Wurud al-Hadis al-Syarif*, Juz III, Dar al-Turas al-Arabiyy, tt, hlm. 232-233.

<sup>168</sup> Lihat Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalaniy, *Fath al Bariy*, Juz I, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 302-303.

Sebagaimana dimaklumi, pada zaman pemerintahan Ali, telah terjadi pertentangan politik antara golongan yang mendukung Ali dan golongan yang mendukung Mua'wiyah dalam masalah jabatan khalifah. Perang yang mereka lakukan di Shiffin pada tahun 657 M telah mengakibatkan jatuhnya korban. Upaya yang damai yang diusulkan Mua'wiyah dan diterima oleh Ali mengakibatkan sekelompok orang islam mendukung Ali menjadi marah. Mereka menyatakan diri keluar dari golongan Ali dan kemudian dikenal dengan golongan al Khawarij.<sup>169</sup> Sempalan dari golongan pendukung Ali itu kemudisan bukan hanya memusuhi Mua'awiyah saja, melainkan juga memusuhi Ali. Dalam pada itu, peristiwa tahkim antara Ali dan Mua'wiyah telah membuahkan kekalahan di pihak Ali dan mengabsahkan Mu'awiyah sebagai satu-satunya khalifah ketika itu. Hal ini mengakibatkan permusuhan yang tajam pecah kembali dan berlarut antara pendukung Ali dan pendukung Mu'awiyah. Kedua golongan ini berusaha untuk mengalahkan. Salah satu cara yang mereka tempuh ialah dengan membuat berbagai hadis palsu.<sup>170</sup> Pertentangan politik yang terjadi dikalangan umat islam itu berlanjut melahirkan perbedaan paham dibidang teologi. Aliran teologi yang kemudian jumlahnya menjadi cukup banyak itu, menjadi pendukungnya ada juga yang membuat hadis palsu untuk memperkuat aliran yang mereka anut masing-masing.<sup>171</sup>

Jadi pada zaman Nabi, belum terdapat bukti yang kuat tentang terjadinya pemalsuan hadis. Berdasarkan bukti-bukti yang ada, pemalsuan hadis baru berkembang pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib.<sup>172</sup> Walaupun begitu harus pula dinyatakan, bahwa tidak mustahil pemalsuan hadis telah terjadi pada masa sebelum itu. Akan tetapi hal ini masih perlu diteliti lebih lanjut. Pernyataan ini dikemukakan, karena pertentangan politik antara umat islam bukan

---

<sup>169</sup> Lihat Subhi al-Shaleh, *op. cit.*, hlm. 266.

<sup>170</sup> Muhammad Syuhudi Ismail *op. cit.*, hlm. 106.

<sup>171</sup> Lihat antara lain Abu Fath Muhammad ibn Abd al-Karim al-Syahrasytaniy, *al-Milal wa al-Nihal*, Juz I, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1395 H, hlm. 27-33, dan 114-198.

<sup>172</sup> Lihat Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*, hlm. 418-120, dan 426.

dimulai pada zaman khalifah Ali bin Abi Thalib, melainkan telah terjadi ketika Nabi baru saja wafat.<sup>173</sup>

Selain itu, berdasarkan data sejarah yang ada, pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang islam saja, tetapi juga telah dilakukan oleh orang-orang non-muslim. Mereka membuat hadis palsu karena mereka didorong oleh keinginan meruntuhkan islam dari dalam.<sup>174</sup>

## 6. Penulisan Hadis Pada Masa Sahabat

Sampai dengan masa Khulafa al Rasyidin, keadaan masih belum banyak berubah. Sikap Khulafa al-Rasyidin yang memperketat periwayatan dan menjauhi penulisan, adalah perpanjangan pendapat para sahabat lain dimasa Rasulullah SAW. Abu Bakar, misalnya, yang sempat menghimpun sejumlah hadis, kemudian membakarnya, Umar ibn Khatab terus menerus mempertimbangkan penulisan Sunnah, padahal sebelumnya ia berniat mencatatnya. Diriwayatkan dari Urwah ibn Zubair bahwa Umar ibn Khattab ingin menulis Hadis. Ia lalu meminta pendapat para sahabat dan umumnya mereka menyetujuinya. Tetapi masih ragu, Umar lalu selama sebulan melakukan Istikharah. Memohon petunjuk kepada Allah tentang rencananya tadi. Suatu pagi, sesudah mendapat kepastian dari Allah, Umar berkata: "Aku telah menuturkan kepada kalian tentang penulisan kitab hadis dan kalian tahu itu. Kemudian aku teringat bahwa para ahli kitab sebelum kalian telah menulis beberapa kitab samping kitab Allah, namun ternyata mereka malah lengah dan meninggalkan kitab Allah. Dan aku, demi Allah, tidak akan mengaburkan kitab Allah dengan sesuatu apapun untuk selama-lamanya." Umarpun lalu membatalkan niatnya menulis kitab hadis.<sup>175</sup> Umar juga tidak begitu saja mempercayai Abu Musa al Asy'ari ketika yang akhir ini meriwayatkan hadis *Isti'zan* (minta izin). Bahkan Umar akan mengancam akan menghukum Abu Musa jika tak ada seorang pun di antara sahabat memberi kesaksian yang

---

<sup>173</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 107.

<sup>174</sup> Lihat Ahmad Amin *op. cit.*, hlm. 252-254, dan 266.

<sup>175</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *loc. cit.*

membenarkan apa yang ia dengar kata Umar “ Berikan Bukti”! Kalau tidak Aku akan menghukummu.<sup>176</sup>

Jika belakangan kita mengetahui bahwa Abu Bakar dan Umar menulis hadis dan menganjurkannya, begitu pula banyak sahabat menganjurkan penulisan bahkan tindakan mereka memang beralasan. Berkata Ibn Ibrahim ibn Ulayyah al Bashri (200H), tentang sahabat yang tidak suka menulis hadis, karena orang-orang sebelum kita, setelah membuat kitab-kitab lalu mengaguminya. Jadi para sahabat tidak ingin kalau sampai melalaikan al-Quran. Al kitab al Baghdadi berkata” tidak senang para sahabat menulis hadis pad awal masa islam karena tidak ingin al-Quran ditandingai oleh kitab-kitab lain, atau khawatir mereka disibukkan oleh kitab-kitab lain sehingga melalaikan al-Quran.<sup>177</sup>

## 7. Keadilan Sahabat

Secara etimologi kata “عدالة” *adalah* berakar dari kata yang mengandung kemungkinan arti: menyamakan, tegak lurus, berbuat adil dan jujur.<sup>178</sup> Al-Jurjani mengatakan bahwa *al-`adalah* mempunyai arti lurus, dengan, pertengahan dan cenderung kepada kebenaran.<sup>179</sup> Dari makna etimologi ini pengertian *adalah* menurut istilah ialah sengaja menjauhkan diri dari kebohongan dalam meriwayatkan hadis serta menjaga diri dari kefasikan dan kerusakan kehormatan.<sup>180</sup> Menurut Subhi al Shahih *adalah* ialah sifat orang yang tetap pendiriannya dalam agama, selamat dari segala bentuk kefasikan dan kerusakan.

Khatib al-Baghdadi (wafat 464 H) mengartikan *adalah* dengan orang-orang yang terkenal ketaatannya menjalankan perintah Allah, menjauhi larangannya, menjauhi diri dari perbuatan terkeji, memelihara hak dan kewajiban dalam segala tindakan dan pergaulan. Menjaga lidah dari kata-kata yang merusak agama. Orang yang telah memiliki

---

<sup>176</sup> Subhi al-Shaleh, *op. cit.*, hlm. 44.

<sup>177</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>178</sup> Ahmad Waritsun Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab – Indonesia* progressif Pustaka, Bandung, 1997, hlm. 905.

<sup>179</sup> Al-Jurjaniy. *op. cit.*, hlm. 79.

<sup>180</sup> Al-Suyuthi, *op. cit.*, hlm. 216.

sifat-sifat tersebut maka ia disebut *`adil* dalam agama dan dikenal benar dalam tutur kata.<sup>181</sup>

Defenisi-defenisi di atas tidaklah saling bertentangan, tetapi saling menyempurnakan dan menguatkan antara satu dengan yang lain. Dapat diambil konklusi bahwa *`adalah* ialah memelihara agama, menjalankan perintah dan ,menjauhi larangan, menjaga diri dari sifat bohong, menjaga kehormatan (*muru`ah*), maka riwayat orang seperti ini dapat diterima dan dipercayai. Sedangkan orang yang kurang dalam ke*`adalahannya*, periwayatannya akan ditolak. Dalam ilmu hadis, adil merupakan persyaratan yang dituntut bagi seorang perawi hadis agar hadis yang diriwayatkannya biasa diterima dan dianggap shahih. Biasanya persyaratan adil dikaitkan dengan sifat dhabit, yang berarti tepat, cermat dan mempunyai hafalan yang kuat.

Adil dan dhabit merupakan dua sifat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain sebagai persyaratan mutlak dapat diterima riwayat yang disampaikan atau diterima seseorang.<sup>182</sup> Oreintasi kajian terhadap *`adalah* sahabat dalam ilmu hadis yang hanya terbatas pada sahabat yang meriwayatkan hadis sebab, sebagaimana diketahui, para sahabat-sahabat bertingkat-tingkat, sehingga berbeda pula apa yang diriwayatkan oleh Nabi, bahkan kalau diteliti hanya sebagian kecil dari jumlah mereka yang meriwayatkan hadis bila dibandingkan banyaknya jumlah mereka. Dengan demikian keadilan sahabat yang tidak meriwayatkana hadis tidak dibicarakan dalam ilmu tersebut.

Permasalahan selanjutnya, bagaimana dengan keadilan sahabat tersebut ? jawaban pertanyaan itu ada tiga versi yaitu:

*Pertama*, menurut Jumhur ulama semua sahabat itu adalah *`adil*, mereka menampilkan kaedah umum tentang. Sahabat ().<sup>183</sup> Seluruh sahabat itu tidak perlu diteliti keadilannya.

*Kedua*, secara umum sahabat itu adalah *`adil*. Namum oleh karena mereka manusia biasa (tidak ma`sum)sudah pasti tidak terjamin bebas dari semua bentuk kesalahan. Untuk itu perlu diadakan

---

<sup>181</sup> Subhi al-Shaleh, *op. cit.*, hlm. 129.

<sup>182</sup> *Ibid.*

<sup>183</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, *op. cit.*, hlm. 394.

penelitian terhadap keadilan mereka. Seperti pernyataan Imam Haramaian “Pene`lahan terhadap ke`adalahan sahabat karena berhubungan dengan syari`at meskipun mereka hidup dan berada pada masa Rasulullah SAW.” Namun secara mutlak perlu dibahas ke`adahannya.<sup>184</sup>

*Ketiga*, menurut versi ulama Mu`tazilah sahabat itu semua adil, kecuali orang-orang yang memerangi dan membunuh Ali, karena mereka adalah fasiq, riwayat dan kesaksian mereka tidak dapat diterima.

Adapun dasar dan alasan yang dikemukakan oleh Jumhur Ulam yang mengatakan bahwa semua sahabat itu adalah `adil adalah dalil al-Quran dan Sunnah. Di antara ayat ayat al-Quran yang menerangkan sifat keadilan para sahabat adalah:

- a. Firman Allah dalam QS. al-Fath ayat 29 :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزَعٍ أُخْرِجَ شَطَآءُ فَاَزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (الفتح: 29)

*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah*

<sup>184</sup> Al Suyuthi, *op. cit.*, hlm. 214.



hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

- b. Firman Allah QS. al-Taubah ayat 100 :

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا  
ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (التوبة: 100)

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.

- c. Firman Allah dalam QS. al-Anfal ayat 74 :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (الأنفال: 74)

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (ni'mat) yang mulia.

Secara umum ayat-ayat tersebut membuktikan keutamaan dan kemuliaan para sahabat Nabi, mulai dari orang-orang yang ikut bersama Rasulullah menyampaikan da'wah sampai kepada peperangan dan janji setia di Hudaibiyah. Digambarkan pula kedudukan orang-orang yang ikut hijrah dan berjihad di jalan Allah. Juga berisikan pujian dan janji Allah terhadap mereka. (sahabat awal, Muhajirin dan Anshar) untuk masuk surga dan mendapat ampunan dari Allah SWT.

Ayat-ayat tersebut juga memuji dan menunjukkan derajat mereka di dunia dan di sisi Allah serta menunjukkan sifat `adalah mereka, yang tidak mungkin diragukan dan dikritik lagi.

Adapun hadis-hadis yang dijadikan dasar tentang ke`adalan sahabat adalah:

1- عبد الرحمن بن عوف شي، فسيه خالد قتال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم لا تسبوا أحدا من أصحابي فإن أحدكم لو أنفق مثل أحد ذهباً ما أدرك مد أحدهم ولا نصيفه

*“Janganlah kalian mencaci salah seorang dari sahabatku, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung `uhud, maka tidak akan dapat menyamai satu mufpun yang diinfakkan mereka dan tidak pula separuhnya.”*<sup>185</sup>

- a. Hadis yang bersumber dari Abdullah ibn al-Mughaffal yang diTakhrij oleh al-Turmuzi dan ibn Hibban dalam sanadnya:

2- عن عبد الله بن مغفل قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الله في أصحابي الله في أصحابي لا تتخذوهم غرضا بعدى فمن أحبهم فبحبي أحبهم ومن أبغضهم فببغضي أبغضهم ومن آذاهم فقد آذاني ومن آذاني فقد آذى الله ومن آذى الله فيوشك أن يأخذه

*(Bertaqwalah kalian kepada) Allah, dalam masalah sahabatku janganlah kalian menjadikan mereka sasaran (kritik) sesudahku. Barangsiapa mencintai mereka maka dengan kecintaanmu maka mencintai mereka. Dan barangsiapa membenci mereka, maka dengan segenap kebencianmu aku membenci mereka. Barangsiapa yang menyakiti mereka berarti menyakitiku, dan barangsiapa menyakitiku berarti menyakiti Allah, dan barang*

<sup>185</sup> Muslim, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 196. al-Bukhari, *op. cit.*, Juz III, hlm. 134. al-Hakim, *op. cit.*, Juz III, hlm. 410

siapa yang menyakiti Allah, maka Allah pasti tidak akan memperlakukannya.”<sup>186</sup>

b. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim :

3- عن عبد الله قال ثم سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم أي الناس خير قال  
قربي ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم ثم يفتشوا الكذب

“Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian generasi sesudah mereka, dan kemudian mereka menaburkan kedustaan.”<sup>187</sup>

Dengan jaminan ayat-ayat dan hadis-hadis Nabi tersebut Jumhur ulama berpendapat bahwa semua sahabat sudah pasti adil. Bahkan menurut mereka keterlibatan sebagian mereka dalam fitnah, tidaklah mengurangi keadilan mereka. Menurut Muhammad Ajjaj alKhatib, keterlibatan mereka tersebut tidak ubahnya seperti hukum orang yang melakukan jihad. Apabila benar mendapat dua pahala dan apabila mereka mendapat satu pahala.<sup>188</sup> Nampaknya dalam hal ini Jumhur Ulama menerapkan sikap *Husn al-Zhann* kepada mereka. Dan bila melihat mereka berbuat yang bukan seharusnya bagi mereka, Jumhur hanya mengatakan mereka tersalah atau keliru.

Adapun ulama yang menekan pentingnya penela`ahan terhadap sahabat, seleksi dan koreksi dalam menerima periwayatan mereka adalah kerna menurut mereka semua sahabat manusia sama yang tidak terlepas dari kesalahan yang juga bukan mas`hum. Di samping itu ternyata dikalangan sahabat sendiri terjadi hal-hal yang seharusnya tidak terjadi, seperti sebahagian mereka salaing kritik dan menyalahkan satu sama lain, bahkan mengafirkan. Hal ini terlihat setelah terjadinya *fitnah al-Kubra* dan kekacauan politik dalam dunia Islam.<sup>189</sup> Sedangkan versi ketiga tampaknya menjadi penengah dari kedua pendapat di atas. Menurut mereka semua sahabat adil, tetapi keumuman itu mereka

---

<sup>186</sup> Muhammad ibn Isa ibn Tsaurah al-Tumudzi, *Sunan al-Turmudzi*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz V, hlm. 696.

<sup>187</sup> Muslim, *op. cit.*, Juz IV, hlm. 196. al-Bukhari, *op. cit.*, Juz II, 928.

<sup>188</sup> Muhammad Ajjaj al Khatib, *op. cit.*, hlm. 422.

<sup>189</sup> *Ibid* dan lihat Ahmad Syalabiy, *Sejarah Kebudayaan Islam* Juz II, Terj. al-Husna Zikra, Jakarta 1985, hlm.36

batasi dan tidak berlaku bagi sahabat yang terlibat dalam fitnah dan permusuhan, baik pada zaman Usman, Ali dan sebagainya. Demikian pula sahabat yang masih anak-anak yang bertemu dengan Nabi. Namun tidak secara otomatis mereka tolak periwayatannya, tetapi perlu diadakan penelitian. Jika terbukti benar periwayatan itu berasal dari Nabi SAW. Maka tidak ada alasan untuk menolaknya. Sedangkan periwayatan orang-orang yang terlibat fitnah, secara tegas mereka tolak.<sup>190</sup>

Nampaknya golongan ini membatasi `adalah sahabat, karena didalam sejarah terbukti bahwa ada di antar sahabat yang dikhabarkan akan masuk surga. Di samping itu juga terbukti adanya perbedaan-perbedaan dalam pengetahuan mereka tentang ajaran agama atau apa yang datang dari Nabi SAW. Data sejarah juga menunjukkan terjadinya fitnah yang melibatkan sejumlah sahabat sebagai buntutnya yang pada akhirnya berkembang-hadis untuk membenarkan haluan politik masing-masing. Lagi pula ayat-ayat yang menceritakan tentang sahabat tersebut tidak secara tegas menyebutkan kata-kata adil kecuali setelah difahami dan dijabarkan sesuai dengan konteks pengertian `adalah di atas.

Pendapat Jumhur tersebut lebih dapat diterima karena mereka mengemukakan alasan-alasan yang sangat kuat dari ayat-ayat al-Quran dan al-Sunnah. Dengan demikian tidak membawa pandangan negative terhadap sahabat dan *Husn al-Zhann* (berbaik sangka) dan ini memang diperintah oleh agama. Sekalipun ada terdapat kecacatan pada diri sahabat tersebut, menurut ulama hadis tidak ada persoalan mengenai kecacatan dalam persoalan hadis. Rasul sendiri memandang bahwa mereka mempunyai keutamaan-keutamaan serta kelebihan-kelebihan yang tidak adaandingannya sebagaimana terlihat dalam hadis-hadis Nabi di atas.

## C. Hadis Pada Masa Tabi'in

### 1. Pengertian Tabi'in

Kata tabi'in berasal dari kata *tabi'a*, *yatba'u*, *taba'an*, dan *tubu'an*, *taba'an* serta *taba'atan*, yang berarti "mengikut' atau "berjalan

---

<sup>190</sup> Lihat al-Suyuthi, *op. cit* hlm. 231.

sesudahnya” (*sara fi atsarihi*). Bentuk isim *fa'ilnya* atau *tabi'* (bentuk jamaknya *tabi'in* atau *tabi'un* yang berarti” orang yang mengikuti”. Apabila diberi *ya` nishab* menjadi *tabi'in* dan kata jadian terakhir inilah yang menjadi istilah dalam ilmu hadis.

Secara bahasa istilah *tabi'in* menurut “Unais dkk. Diartikan sebagai “Orang yang pernah bertemu dengan sahabat Nabi SAW” dalam keadaan beriman dan meninggal dalam keadaan Muslim.<sup>191</sup> Pengertian tidak berbeda dengan yang dikemukakan kalangan ahli hadis. Al-Shalih, misalnya, mendefenisikan *tabi'in* sebagai orang yang bertemu dengan sahabat dalam keadan beriman kepada Nabi SAW., dan meninggal dalam keadaan beriman.<sup>192</sup> Hanya saja, oleh al-Khatib al Baghdadadi syarat itu ditambah bahwa *tabi'in* tidak sekadar bertemu, tetapi juga menemani sahabat.<sup>193</sup>

*Tabi'in* menempati posisi khusus dalam pandangan islam, setelah sahabat (QS. al-Taubah : 100) dan hadis, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim dan Muslim.<sup>194</sup> Oleh karena yang berjumpa dan menemani sahabat sangatlah banyak jumlah, dan jumlah sahabat itu sendiri juga banyak, jumlah *tabi'in* tentu saja sangat banyak. Karena banyak nya ini. Pengenalan terhadap *tabi'in* menjadi sulit, dan tanpaknya cukup dengan mengetahui lewat generasi-generasi (*tabaqat*) mereka yang dibuat para ahli.

Mengenai generasi *tabi'in* ini, al Hakim membagi kepada lima belas generasi. Generasi terakhir, menurut al Hakim adalah mereka yang bertemu denbga Abu Tufail di Mekkah, al-Sa'ib ibn Yazid di MAdinah. Abdullah bin Harris bin Jaza` di Mesir, Abu Ummah al Bahiliy di Syam, Ubaidillah ibn Abi Awfa di Kuffah. Dan Anas bin Malik di Basrah.<sup>195</sup>

---

<sup>191</sup> Subhi al-Shaleh, *op. cit.*, hlm. 357.

<sup>192</sup> *Ibid.*

<sup>193</sup> *Ibid.* Muhammad Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*, hlm. 483.

<sup>194</sup> Lihat QS. al-Taubah : 100 dan HR. al-Bukhari dan Muslim )- tentang dalil-dalil yang menyatakan keutamaan (*`adalah*) sahabat, termasuk *tabi'in*.

<sup>195</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*, hlm. 164-165.

## 2. Pusat-pusat Pembinaan Hadis Pada Masa Tabi'in

Tercatat beberapa kota sebagai pusat pembinaan dalam periwayatan hadis, sebagai tempat tujuan para tabi'in mencari hadis. Kota-kota tersebut adalah : Madina al Munawwarah Makkah al Mukarramah, Kuffah, Bsrah, Syam, Mesir, Magrib, dan Andalus, Yaman dan Khurasan. Dari sejumlah para sahabat Pembina hadis pada kota-kota tersebut, ada beberapa orang yang tercatat meriwayatkan hadis cukup banyak, antara lain Abu Hurairah, Abdullah ibn Umar, Anas bin Malik, Aisyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah, dan Abi Sa'id al-Khudri.<sup>196</sup>

Pusat pembinaan pertama adalah Madinah, karena di sini Rasulullah SAW menetap setelah hijrah. Di sini pula Nabi Muhammad membina masyarakat islam yang terdiri atas Muhajirin dan Anshar dari berbagai suku atau kabilah, di samping dilindunginya umat-umat non muslim, seperti yahudi para sahabat yang menetap di sini, di antaranya, Khulafa al-Rasyiddin, Abi Hurairah Aisyah, Abdullah ibn Umar dan Abu Sa'id al-Khuzri al-Musayyab, Urwah bin al-Zubir, ibn Shihab al-Zuhri, Ubaidillah bin 'Uthbah bin Mas'ud dan Salim bin Abdillah bin Umar.

Di antar para sahabat yang membina hadis di Makkah tercatat nama-nama, seperti Muadz bin JAbal, 'Atab bin Asid, HAris bin Hasyim, Usman bin Thallah, dan 'Uqabah bin al Haris.<sup>197</sup> Di antara tabi'in yang muncul disini tercatat nama-nama seperti : Mujahid bin JAbir, Atha' bin Abi Rabah, Thawus bin Kaisan, dan Ikrimah Maula ibn Abbas.<sup>198</sup>

Di antara sahabat yang membina hadis di Kuffah ialah Ali bin Abi Thalib, Saad bin Abi Waqas, Abdullah bin Abi Waqas, Abdullah bin Mas'ud. Di antara tabi'in yang muncul di sini adalah : al Rabi' bin Qasim, Kamal bin Zaid al-Nakha'iy, Sa'id bin Zubair al-Asadi, Amir bin Sarahil al-Sya'bi, Ibrahim al-Nakha'iy dan Abu Ishak al-Sya'bi.<sup>199</sup>

Di antara sahabat yang membina hadis di Basrah ialah Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, Imran bin Husain, Ma'qal bin Yasar, Abdurrahman bin Samrah, dan Abu Sa'id al-Anshari. Di antara para

---

<sup>196</sup> *Ibid.*, hlm. 163-173, dan 411-480.

<sup>197</sup> Al-HAkimn *op. cit.*, hlm. 192.

<sup>198</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*, hlm. 166.

<sup>199</sup> Al-Hakim, *op. cit.*, hlm. 243.

tab`in yang muncul di sini ialah Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirrin, Ayub as Sakhyatani, yunus bin Ubaid, Abdullah bin Aun, Qatadah bin Du`amah al Sadusi dan Hisyam bin Hasan.

Di antara para sahabat yang membina Syam ialah Abu Ubaidah al-Jarh, Bilal bin Rabah, Ubadah bin Samit, Muadz bin Jabal, Sa`ad bin Abi Ubadah, Abu Darda Surahbil Hasanah, Khalid bin Walid, dan Iyaddl bin Ghanam. Para tabi`in yang muncul di sini di antaranya adalah : Salim bin abdillah al Muharribi, Abu Idris al-Khaulani, Abu Sulaiman al-Darani, dan Umair bin Hana`i.<sup>200</sup>

Para sahabat yang membina di mesir di antaranya ialah : Amr bin Ash, Uqbah bin Amr, Khadijah bin Huzafah, dan Abdullah bin Al Haris. Sedangkan para tabi`in yang muncul di sini di antaranya ialah Amr bin al Haris, Khair bin Nu`aimi al Hadrami, Yazid bin Abi Habib, Abdullah bin Abi Ja`far dan Abdullah bin Sulaiman al-Thawil.<sup>201</sup>

Di Maghrib dan Andalus, para sahabat yang terjun diantaranya: Mas`ud bin al-Aswad al-Balwi, Bilal bin Haris bin `Asim al-Muzani, Salamah bin al-Akhwa, dan Walid bin Uqabah bin Abi muid. Kemudian para tabiin yang muncul ialah Ziyad bin an`Am, al-Mu`afil, Abdurraman bin Ziyad, Yazid bin Abi Mansur, al-Mugirah bin Abi Burdah, Rifa`at bin Rafi` dan Muslim bin Yasar.<sup>202</sup>

Para sahabat yang terjun di Yaman antara lain: Muaz bin Jabal, Abu Musa al Asya`ari. Kedua sahabat ini telah dikirimkan kedaerah ini sejak masa Rasulullah SAW masih hidup. Para tabi`in yang muncul di sini di antaranya ialah : Hamman bin Munabah, dan Wahab bin Munabbih,, Thawus dan Ma`mar bin Rasyid.<sup>203</sup> Kemudian di khurasan para sahabat yang terjun antar lain Buraidah bin Qasim al-Aslami, dan Qasim bin al-Abbas. Sedangkan di antar para tabi`innya ialah Muhammad bin Ziyad, Muhammad bin Tsabit al-Abshari, Ali bin Tsabit al-Anshari, dan Yahya bin Shabih al-Muqri.<sup>204</sup>

---

<sup>200</sup> *Ibid.*, hlm. 193 dan 242.

<sup>201</sup> *Ibid.*, hlm. 193 dan 241.

<sup>202</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*, hlm. 171-172.

<sup>203</sup> *Ibid.*

<sup>204</sup> Al-Hakim, *op.cit.*, hlm. 249. al-Khatib, *ibid.*

## BAB V

### KODIFIKASI HADIS

#### A. Pengertian Kodifikasi Hadis

Kata kodifikasi berasal dari bahas Inggris yaitu *codifikation* yang secara etimologi berarti penyusunan.<sup>205</sup> Dalam bahasa Arab berarti *al-Tadwin (tafil)* yang berarti mencatat, menulis dan menyusun.<sup>206</sup> Jadi kata kodifikasi atau *tadwin* memiliki makna atau mencatat, menulis dan menyusun.

Secara terminologi, kodifikasi hadis adalah penulisan hadis berdasarkan perintah kepala negara yang dilakukan secara resmi dengan melibatkan beberapa personel yang ahli dalam bidangnya.<sup>207</sup>

Sebagai sumber kedua ajaran agama Islam, hadis telah melewati proses sejarah yang sangat panjang. Oleh para ahli dikatakan bahwa sampai sekarang hadis telah melewati sedikitnya tujuh masa atau periode perkembangan.

**Periode pertama, yaitu, *Ashr al-Wahy Wa al-Tadwin* (Masa Turunnya Wahyu dan Pembentukan Hukum Serta Dasar-Dasarnya).** Hal ini dimulai semenjak kerasulan dari 13 sebelum hijrah sampai 1 Hijrah. Pada masa ini Rasulullah SAW. Memerintahkan para sahabat untuk menulis wahyu yang turun. Di masa ini terdapat larangan menulis hadis. Di samping itu terdapat kelonggaran yang diberikan Rasul SAW. Kepada sahabat tertentu untuk menulisnya. Mengenai larangan dan perizinan untuk menulisnya hadis, Musthafa al-Siba'iy telah memberikan komentar sebagai berikut:

“Tidak ada pertentangan antara hadis yang melarang dengan yang mengizinkan. Larangan ini merupakan pencacatan resmi sebagaimana halnya al-Quran, sedangkan izin maka itu

---

<sup>205</sup> Jhon M. Echols dan Hassan Shandely, *Kamus Inggris – Indonesia* PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1992, hlm. 122.

<sup>206</sup> Ahmad Waritsun al-Munawwir, *kamus al-Munawwir : Arab – Indonesia* pustaka Progressif, Surabaya, 1984, hlm. 435.

<sup>207</sup> Munzir Suparta, *Ilmu Hadis*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm. 74.



merupakan kelonggaran untuk mencatat sunnah untuk keadaan dan keperluan khusus. Atau untuk kelonggaran untuk sahabat yang menulis sunnah untuk menulis sendiri. Renungan untuk menulis larangan mengukuhkan pandangan itu, sebab hadis itu bersipat umum yang dirujukan kepada seluruh sahabat. Tidak bisa dikatakan bahwa hadis itu mengabaikan hukum atas adanya Pelarangan yang berlaku selama selagi ada kelonggaran Rasulullah SAW untuk Abd `Amr ibn al-`Ash untuk menulis lembaran-lembarannya. Dan meneruskan kegiatan mencatat itu samapi beliau wafat. Hal itu merupakan suatu bukti bahwa pencatatan itu dapat diperkenankan dalam penglihatan Rasulullah SAW, karena tidak merupakan pencatatan al-Quran.”<sup>208</sup>

Tetapi sekiranya Nabi SAW tidak pernah melarang sahabat untuk menulis hadis, niscaya juga masih tidak mungkin seluruh hadis dapat ditulis pada zaman Nabi SAW karena; (a) terjadi hadis tidak selalu duhadapan sahabat Nabi yang pandai menulis hadis, (b). perhatian Nabi sendiri dan para sahabat lebih banyak tertuju kepada pemeliharaan al-Qur'an, (c). walaupun Nabi memiliki beberapa orang sekretaris itu hanya diberi tugas untuk menulis wahyu yang turun dan surat-surat Nabi, dan (d). sangat sulit seluruh pernyataan, perbuatan, taqir dan hal ihwal seorang yang masih hidup dapat langsung dicatat oleh orang lain, apalagi dengan peralatan yang masih terbatas dan sederhana.<sup>209</sup> Jadi bagai manapun, periwayatan hadis lebih banyak berlangsung secara lisan daripada tulisan. Para sahabat menerimanya dengan mengadakan kekuatan hapalan.

**Periode kedua, yaitu Periode *al-Tasbbut Wa al-Iqbal Min al-Riwayah* (Periode Membatasi Hadis Menyedikiti Riwayat).** Yaitu pada masa Khulafa al-Rasyiddin (Abu Bakar Umar ibnu al-Khatib, Usman ibn Affan, dan Ali bin Abi Thalib). pada masa ini keadaan masih belum banyak berubah. Sikap khulafah al-Rasyiddin yang memperketat periwayatan hadis dan menjauhi penulisan adalah perpanjangan

---

<sup>208</sup> Musthafa al-Shiba'iy, *al-Sunnah wa Wakanaha fi al-Tasyi'iy al-Islamiy*, Dar a-Tsaqafah, Beirut, 1994, hlm. 62.

<sup>209</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadais ; Tela'Ah Kritis Dan Tinjauan Dan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995, hlm. 102.

pendapat sahabat lain dimasa Rasulullah SAW Abu Bakar, misalnya yang sempat menghimpun hadis dan membakarnya, Umar bin Khatab terus menerus mempertimbangkan penulisan sunnah, padahal sebelumnya ia berniat untuk mencatatnya.<sup>210</sup> Ketidak senangan para sahabat menulis hadis pada masa awal Islam adalah karena tidak ingin al-Qur'an ditandingi kitab-kitab lain, atau khawatir mereka disibukkan oleh kitab lain sehingga melalaikan al-Qur'an.

**Periode ketiga, *Zaman Intisayar al-Riwayah Ila al-Amsar* (Periode Penyebaran Riwayat-riwayat Ke Kota-Kota).** Berlangsung pada sahabat dan tabiin besar. Periode ini ditandai dengan aktifnya tabiin mencari dan menyerap hadis –hadis dari gnerasi sahabat yang masih hidup. Pada masa ini terkenallah sahabat-sahabat yang dijuluki sebagai endaharawan hadis, yaitu mereka yang meriwayatkan lebih dari 1000. diantara mereka ialah :

1. Abu Hurairah, meriwayatkan 5.374 hadis.
2. Abdullah ibn Umar ibn Khattab meriwayatkan 2.630 Hadis.
3. Anas ibn Malik meriwayatkan hadis 2.226 hadis.
4. `Aisyah meriwayatkan 1.210 hadis.
5. Abdullah ibn Abbas, meriwayatkan 1660 hadis.
6. Jabir ibn Abdullah, meriwayatkan 1540 hadis.
7. Abu Sa`id ibn al-Khudri, meriwayatkan 1.170 hadis<sup>211</sup>

**Periode Keempat, yaitu *al-Asyr al-Kitabah Wa al-Tadwin* (Periode Penulisan dan Kodifikasi Resmi),** berlangsung dari masa khalifah Umar ibn Abd al-`Aziz (99-102 H) H. sampai akhir masa abad kedua hijrah. Khalifah umar mengambil langkah-langkah dan kebijaksanaan terhadap hadis yang belum pernah dilakukan oleh semua khalifah seelumnya. Ia memerintahkan gubernur Madinah Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amru ibn Hazm (wafar 177H), supaya membukukan hadis Nabi SAW, yang terdapat pada wanita terkenal murid `Aisyah, Amrah binti Abd al-Rahman ibn Sa`ad ibn Zurarah ibn Ades, serta hadis-hadis yang ada pada Qasim ibn Muhammad ibn Abu

---

<sup>210</sup> Lihat Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis `Ulumuhu wa Mushthalahah*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989, hlm. 84.

<sup>211</sup> Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Esiklopedi Islam*, PT. Ichtiar baru Van Hoeve, Jakarta, 1994, hlm. 45.

Bakar al-Shiddiq, seorang pemuka tabiin dan salah seorang dari tujuh ahli Fiqih Madinah.<sup>212</sup>

Umar ibn al-'Aziz juga menerima megirim surat kepada semua gubernur dalam kekuasaannya untuk wilayah kekuasaannya untuk mengambil langkah serupa pada penghafal dan ulama hadis ditempat mereka masing-masing. Kebijaksanaan khalifah ini oleh sejarawan dicatat sebagai kodifikasi pertama secara resmi.

Sebenarnya ketika 'Umar ibn al-'Aziz menjabat sebagai gubernur di Madinah (86-93 H). keinginan membukukan hadis telah muncul. tetapi tampaknya ia belum mampu mengatasi perbedaan pendapat ulama tentang kebolehan seseorang menulis hadis. Di samping itu juga belum mampu menjangkauseluruh ulama yang terbesar di bergai seluruh wilayah slam.<sup>213</sup> Ternyata setelah ia menjadi khalifah dan mengeluarkan surat perintah penulisan hadis, peredaan pendapat itusedikit demi sedikit mulai reda dan akhirnya seperti telah terlupakan.<sup>214</sup>

Di antara ciri-ciri hadis yang di dewankan pada abad ini adalah eeka tidak menghiraukan atau tidak sempat menyeleksi apakah yang mereka dewankan hadis-hadis Nabi semata-mata, ataukah didalamnya termasuk fatwa-fatwa sahabat tabiin. Bahkan lebih jaun dari itu, mereka belum membuat pengelompokan kandungan-kandungan nash atau teks hadis menurut kelompoknya. Dengan demikian karya ulama pada zaman ini masih bercampur antara hadis-hadis Nabi dan fatwa – fatwa sahabta dan tabiin. Oleh sebab itu dalam kitab hadis karya ulam belum dipisahkan antara hadis *marfu'* (yang disandarkan kepada Nabi), *mauquf* (yang disandarkan kepada sahabat), *maqtu'* (yang disandarkan kepada tabiin) serta hadis *shaheh*, *hasan* dan *dhai'f*.

Dalam periode keempat sejumlah hadis berhasil dihimpun dalam buku-buku yang dinamakan *al-Jami'*, *al-Mushannaf*, *al-Musnad*, dan lain-lain, seperti *al-Musnad Imam al-Syafi'iy*, *al-Mushannaf* karya *al-Auja'iy* dan *al-Muwatha'* karya imam Malik, yang disusun atas permintaan khalifah Abu Ja'far al- Mansur (w. 144 H).<sup>215</sup>

---

<sup>212</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib *op. cit.*, hlm. 179-180.

<sup>213</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 113.

<sup>214</sup> Subhi al-Shaleh, *Ulum al-Hadis wa Mushtholahuh*, Dar al-Ilm al-Malayin, Beirut, 1977, hlm. 128.

<sup>215</sup> Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hm. 46

**Periode kelima**, yaitu *al-Asyraf al-Tajrid wa al-Tashhih wa al-Tankih* (Periode Pemurnian, Penyehatan dan Penyempurnaan), mulai dari awal abad **Ketiga Hijriyyah** sampai **Akhir Abad Ketiga Hijrah**. Periode ini menanggung dan mencari pemecahan terhadap masalah masalah hadis yang muncul dan belum diselesaikan pada periode sebelumnya. Di samping itu kegiatan lainnya pada periode ini adalah :

1. Mengadakan lawatan (*rihlah*) ke daerah-daerah yang semakin jauh, guna menghimpun hadis-hadis dari para perawi.
2. Membuat klasifikasi hadis yang *marfu'*, *mauquf*, dan *maqtu'*.
3. Menghimpun kritik-kritik yang diarahkan baik kepada rawi maupun matan hadis, dan memberikan jawaban atas kritik tersebut

Di masa ini lahirlah ulama hadis yang telah menyusun hadis-hadis yang berkualitas menurut kriteria penulisannya, misalnya Imam al-Bukhari (wafat 256 H). karyanya yang terkenal adalah *al-Jami' al-Shaheh* (*Shaheh al-Bukhari*) dan Imam Muslim (wafat 261 H) *al-Jami' al-Shaheh* (*Shaheh Muslim*).<sup>216</sup>

**Periode keenam**, yaitu *asyr al-Tahzib wa al-Tartib al-Istidrak wa al-Jami'* (periode pemeliharaan, penertiban penambahan dan pengumpulan), mulai abad **Keempat Hijrah** sampai jatuhnya kota Baghdad (656 H). pada periode ini tumbuh asumsi untuk merasa cukup dengan hadis-hadis yang telah dihimpu oleh ulama *mutaqaddimin*. Oleh karena itu dirasa tidak perlu lagi melakukan lawatan ke berbagai negeri untuk mencari hadis. Semangat dimasa ini adalah semangat pemeliharaan apa yang telah dikerjakan oleh para pendahulu mereka.

Para ulama pada periode ini berusaha untuk memperbaiki susunan kitab, mengumpulkan hadis serta mengumpulkan hadis disusun dalam bagian-bagian yang telah sistematis. Di masa ini pula bermuncula kitab-kitab syarah, yaitu kitab-kitab yang mengomentari kitab-kitab hadis tertentu, yang lebih banyak dibuat dari masa sebelumnya.<sup>217</sup>

**Periode ketujuh**, *Ahd al-Syarh wa al-Jamu' wa Takhrij* (Periode pensyarah, pengumpulan pentakhrijan dan pembahasan), mulai sejak jatuhnya kota Baghdad abad **Keempat Hijriyyah** sampai sekarang. Pada periode ini masih meneruskan kegiatan masa

<sup>216</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 116.

<sup>217</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.* hlm. 47.

sebelumnya, di samping kegiatan lain. Kegiatan yang umum pada masa ini ialah mempelajari kitab-kitab yang telah ada dan mengembangkannya, membuat pembahasan-pembahasannya atau juga membuat ringkasan-ringkasan terhadap kitab hadis yang telah ada.<sup>218</sup>

## B. Latar Belakang Kodifikasi Hadis

Adapun yang melatar belakangi khalifah `Umar ibn `Abd al-`Aziz (wafat 101 H) melakukan kodifikasi hadis adalah :

1. Kemampuan beliau yang tidak membiarkan hadis hilang lenyap dari perbendaharaan masyarakat disebabkan belum didewankan dalam dewan hadis.
2. Keinginan beliau untuk memelihara dan meraih hadis-hadis yang palsu yang dibuat orang untuk mempertahankan golongannya.<sup>219</sup>
3. Kekawatira bercampur aduknya antara al-Quran dan hadis telah hilang, kerana al-quran telah dikumpulkna dalam satu mushhaf.
4. Perang saudara antara sesama muslim atau antara muslim dengan orang kafir sering terjadi, sehngga berkurangnya ulama hadis.<sup>220</sup>

## C. Tokoh-tokoh Kodifikasi Hadis

Ulama telah sepakat bahwa yang pertama kali memikirkan pengumpulan dan pencatatan hadis secara resmi adalah khalifah Umar ibn abd al-`Aziz. Ia telah mengirim surat perita kepada seluruh pejabat dan para ulama keberbagai daerah pada tahun 100 H. isi surat perintah itu adalah agar selruh hadis Nabi SAW. Di masing-masing daerah segera dihimpun.

Salah satu Surat khalifah di kirim ke gubernur Madinah, Abu Bakar Ibn Muhammad Amr bin `Hazm ( wafat 117 H). Namun, sayang

---

<sup>218</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

<sup>219</sup> Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya pemalsuan hadis yaitu ; (1) pertikaian politik yang terjadi sejakmasa khalifah Ali bin Abi Thalib. (2), kezindika yaitu sikap beci epada umat slam, baik dalam agama maupun untuk kekuasaa, (3) Fanatisme rasial suku bangsa daerah dan pimpinan, (4) kisah-kisah (5) perselisihan pendapat dengan disiplin ilmu figh dan ilmu kalam ,(6). Ketiadaan pengetahuan agama, namun berkeinginan untuk berbuat baik dan (7) adanya usaha untuk melakukan pendekatan terhadap raja-raja dan penguasa dengan hal-hal yang menyenangkan mereka, Lihat Musthafa al Saba`iy, *op. cit.*, hlm. 223.

<sup>220</sup> Facthur Rahman, *Ikhtisar Mustholaha al-Hadis*, PT. al-Ma`arif Bandung, 1991, hlm. 35.

sebelum ia menyelesaikan tugasnya khalifah telah meninggal dunia. Ulama yang berhasil menghimpun hadis dalam satu kitab sebelum khalifah meninggal adalah Muhammad ibn Muslim ibn Syihab al-Zuhri (wafat 124 H).<sup>221</sup> kemudian generasi setelah al-Zuhri, terdapat beberapa ulama yang melakukan kodifikasi hadis di berbagai daerah :

1. Ibn Juraij ( wafat 150 H) di Mekkah.
2. Abu Ishaq (wafat 151 H) dan Imam Malik (wafat 117 H) di Madinah.
3. Muhammad ibn Abd al-Rahman ibn Abi Zid (wafat 158 H), al-Rabi' ibn Shibah (wafat 160 H), Sa'id ibn Abi'Arubah (wafat 156 H), Hammad ibn Salamah (wafat 167 H), di Basrah.
4. Sufyan al- Tsauri (wafat 161 H) di Kuffah.
5. Khalid ibn Jamil al'abd dan Ma'mar ibn Rasyid (wafat 153 H) di Yaman.
6. `Abd Allah ibn Mubarak (wafat 181 H) di Bakhlasan.
7. Hasyim ibn Basyir (wafat 283 H) di Wasith.
8. Imam `Abd Rahman ibn `Amr al-Auza'iy (wafat 157 H) di Syam.
9. Jarir ibn al Hamid (wafat 188 H).
10. `Abd Allah ibn Wahab (wafat 197 H di Mesir).<sup>222</sup>

Di antara ulama-ulama tersebut, sukar untuk ditetapkan siapa yang dahulu muncul. Namun yang jelas, mereka semua sama berguru kepada Ibn Hazm dan Ibnu Syihab al-Zuhri. Adapun kitab-kitab yang masyhur yang berhasil dihimpunoleh ulama abad kedua ini adalah :<sup>223</sup>

1. *al-Mutawatha'*; karya Imam Malik.
2. *al-Mushanaf al-Syafi'iy* karya Imam al-Syafi'iy.
3. *al-Mushannaf* karya al-'Auza'iy.

Selain itu, kitab hadis yang lainnya di antaranya adalah ;

1. *al-Magazi wa al-Siyar*, susunan Muhammad ibn Ishaq (wafat 150 H).
2. *al-Jami'*; susunan `Abd al Razak al-San`anniy (wafat 211H).
3. *Al-Mushannaf*; susunan Syu`bah ibn al-Hajaj (wafat 160H).
4. *al-Mushannaf*; susunan Sufyan ibn Huyainah (wafat 190H).
5. *al-Mushannaf*; susunan al-Humaidi (wafat 150 H).

---

<sup>221</sup> Lihat Muhammad Musthafa Azami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih*, Terj. Oleh Ali Musthafa Ya'qub, PT. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994, hlm. 280.

<sup>222</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, hlm. 182.

<sup>223</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, *op.cit.*., hlm. 46.

6. *al-Musnad* : susunan Abu Hanifah (wafat 150 H).

7. *al-Musnad*; susuna Zaid ibn Ali.<sup>224</sup>

Di antara semua kitab hadis yang ditulis pada abad ke-2 ini, yang paling tinggi tingkat derajat hadisnya adalah *al-Muwatha`* yang disusun oleh Imam Malik.<sup>225</sup>

---

<sup>224</sup> TM. Hasbi al-Shiddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Bulan Bintang Jakarta, 1977, hlm 83.

<sup>225</sup> *Ibid.*, hlm. 84.

## BAB VI

### INGKAR AS-SUNNAH

#### A. PENGERTIAN INKAR AS-SUNNAH

*Ingkar as-sunnah* adalah sebuah sikap penolakan terhadap sunnah Rasul, baik sebagian maupun keseluruhannya. Mereka membuat metodologi tertentu dalam menyikapi sunnah. Hal ini mengakibatkan tertolakny sunnah, baik sebagian maupun keseluruhannya.

Penyebutan *ingkar as-sunnah* tidak semata-mata berarti penolakan total terhadap sunnah. Penolakan terhadap sebagian sunnah pun termasuk dalam kategori *ingkar sunnah*, termasuk didalamnya penolakan yang berawal dari sebuah konsep berfikir yang dalamnya penolakan dari sebuah konsep berfikir yang janggal atau metodologi khusus yang diciptakan sendiri oleh segolongan orang- baik masa lalu maupun sekarang- sedangkan konsep tersebut tidak dikenal dan diakui oleh ulama *hadis* dan *fiqih*.

Ada tiga jenis kelompok ingkar As-sunnah :

*Pertama*, kelompok yang menolak hadis Rasulullah SAW secara keseluruhan.

*Kedua*, kelompok yang menolak hadis-hadis yang tak disebut dalam Al-Quran secara tersurat atau tersirat.

*Ketiga*, kelompok yang hanya menerima hadis-hadis *mutawatir* (diriwayatkan oleh banyak orang setiap jenjang atau peridnya, tak mungkin mereka berdusta) dan menolak hadis-hadis *ahad* (tidak mencapai derajat *metawatir*) walaupun *sahih*. Mereka beralasan dengan ayat: QS. An-Najm : 28

*Artinya*: “.... sesungguhnya persangkaan itu tidak berguna sedikitpun terhadap kebenaran. (QS. An-Najm ayat 28)

Mereka berhujjah dengan ayat itu, tentu saja menurut penafsiran model mereka sendiri.



## B. SEJARAH PERKEMBANGAN INGKAR AS-SUNNAH

### 1. Ingkar As-Sunnah Klasik

Pada masa sahabat, seperti dituturkan oleh Al-Hasan Al-Basri (w. 110 H), ada sahabat yang kurang begitu memperhatikan kedudukan sunnah Nabi SAW., yaitu ketika sahabat Nabi SAW 'Imran bin Husain (w. 52 H) sedang mengajarkan hadis. Tiba-tiba ada seorang yang meminta agar ia tidak usah mengajarkan hadis, tetapi cukup mengajarkan Al-Quran saja. Jawab 'Imran, "tahukah anda, seandainya anda dan kawan-kawan anda hanya memakai Al-Quran, apakah anda <sup>228</sup>dapat menemukan dalam Al-Quran bahwa salat dhuhur itu empat rakaat, salat ashar empat rakaat, dan salat magrib tiga rakaat?"

Apabila anda hanya memakai Al-Qur'an, dari mana anda tahu tawaf (mengellilingi kabah) dan *sa'i* antara *safa* dan *marwa* itu tujuh kali?

Jawaban itu, orang tersebut berkata, anda telah menyadarkan saya. Mudah-mudahan, Allah selalu menyadarkan anda. Akhirnya sebelum wafat, orang itu menjadi *ahli Fiqh*.

Gejala-gejala *ingkar as-sunnah* seperti diatas, masih merupakan sikap-sikap individual, bukan merupakan sikap kelompok atau mazhab, meskipun jumlah mereka dikemudian hari semakin bertambah. Suatu hal yang patut dicatat, bahwa gejala-gejala itu tidak terdapat di negeri Islam secara keseluruhan, melainkan secara umum terdapat di Irak. Karena 'Imran bin Hushain dan Ayyub As-Sakhtiyani, tinggal di Basrah Irak. Demikian pula, orang-orang yang disebutkan oleh imam Syafi'i sebagai pengingkar sunnah juga tinggal di Basrah. Karena itu, pada masa itu di Irak terdapat faktor-faktor yang menunjang timbulnya faham *ingkar as-sunnah*.

Dan itulah gejala-gejala *ingkar as-sunnah* yang timbul dikalangan para sahabat. Sementara menjelang akhir abad kedua hijriah muncul pula kelompok yang menolak sunnah sebagai salah satu sumber syariat Islam, disamping ada pula yang menolak sunnah yang bukan *mutawatir* saja.

---

<sup>228</sup> Lihat M.M.Azami, loc. Cit

Abbas mutawalli hammadah, al-sunnah al-nabawiyah wa makanatuha fi al-tasyri;

Al-kitab, al-sunnah

### a. Khawarij dan Sunnah

Dari sudut kebahasaan, kata *khawarij* merupakan bentuk jamak dari kata *kharij*, yang berarti 'sesuatu yang keluar'. Sementara menurut pengertian terminologis, *khawarij* adalah kelompok atau golongan yang tidak loyal kepada pimpinan yang sah. Dan yang dimaksud dengan khawarij disini adalah golongan tertentu yang memisahkan diri dari kepemimpinan Ali bin Abu Thalib r.a.

Apakah khawarij menolak sunnah ? ada sebuah sumber yang menuturkan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat sebelum kejadian fitnah (perang saudara antara Ali bin Abu Thalib r.a. dan Mu'awiyah r.a.) diterima oleh kelompok khawarij. Dengan alasan bahwa sebelum kejadian itu para sahabat dinilai sebagian orang-orang yang adil (muslim yang sudah akil-balig, tidak suka berbuat maksiat, dan selalu menjaga martabatnya). Namun, sesudah kejadian fitnah tersebut, kelompok khawarij menilai mayoritas sahabat Nabi SAW sudah keluar dari Islam. Akibatnya, hadis-hadis yang diriwayatkan para sahabat sesudah kejadian itu ditolak kelompok khawarij.

### b. Syi'ah dan Sunnah

Kata *syi'ah* berarti 'para pengikut' atau 'para pendukung'. Sementara menurut pengertian terminologis, *syi'ah* adalah golongan yang menganggap bahwa 'Ali bin Abu Thalib r.a. lebih utama daripada khalifah sebelumnya (Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman), dan berpendapat bahwa *Ahl-Bait* (keluarga Nabi SAW) lebih berhak menjadi khalifah daripada yang lain.

Golongan *Syi'ah* ini terdiri dari berbagai kelompok dan tiap-tiap kelompok menilai kelompok lain sudah keluar dari Islam. Sementara kelompok yang masih eksis hingga sekarang adalah kelompok *Itsna 'Asyariyah*. Kelompok ini menerima *hadis Nabawi* sebagai salah satu sumber syariat Islam. Hanya saja, ada perbedaan mendasar antara kelompok *syi'ah* ini dengan golongan *Ahl-AlSunnah* (golongan mayoritas umat Islam), yaitu dalam hal penetapan hadis.

Golongan *syi'ah* menganggap bahwa sepeninggal Nabi SAW., mayoritas para sahabat sudah murtad (keluar dari Islam), kecuali beberapa orang saja yang menurut mereka masih tetap muslim. Karena itu golongan *syi'ah* menolak hadis-hadis yang diriwayatkan oleh mayoritas para sahabat tersebut. *Syi'ah* hanya menerima hadis-hadis yang diriwayatkan oleh *Ahl Al-Bait* saja.

### c. Mu'tazilah dan Sunnah

Arti kebahasaan dari *mu'tazilah* adalah “sesuatu yang mengasingkan diri”. Sementara yang dimaksudkan disini adalah golongan yang mengasingkan diri dari mayoritas umat Islam karena mereka berpendapat bahwa seorang muslim yang *fasiq*(berbuat maksiat) tidak dapat disebut mukmin atau kafir. Adapun golongan *Ahl As-Sunnah* berpendapat bahwa orang Muslim yang berbuat maksiat tetap sebagai mukmin, meskipun ia berdosa. Pendapat *mu'tazilah* ini muncul pada masa Al-Hasan Al-Basri, dan dipelopori oleh Washil bin 'Ata (w. 131 H).

Apakah *mu'tazilah* menolak sunnah? Syekh Muhammad Al-Khudari Beik berpendapat bahwa *mu'tazilah* menolak sunnah. pendapat ini berdasarkan adanya diskusi antara Imam Asy-Syafi'i (w. 204 H) dan kelompok yang mengingkari sunnah. Sementara kelompok atau aliran pada waktu itu di Bashrah Irak adalah *Mu'tazilah*. Prof. Dr. Al- Siba'i tampaknya sependapat dengan pendapat Al-Khudari ini.

Imam As-Syafi'i memang menuturkan perdebatannya dengan orang yang menolak sunnah, namun beliau tidak menjelaskan siapa orang yang menolak sunnah itu. Sementara sumber-sumber yang menerangkan sikap *mu'tazilah* terhadap Sunnah masih terdapat kerancuan, apakah *mu'tazilah* menerima Sunnah secara keseluruhan, menolak seluruhnya, atau hanya menerima sebagian Sunnah saja.

Ada sebagian Ulama *Mu'tazilah* yang tampaknya menolak Sunnah, yaitu Abu Ishak Ibrahim bin Sajyar, yang populer dengan sebutan *Al-Nadhdham* (w. 221-223 H). Ia mengingkari kemukjizatan Al-Quran dari segi susunan bahasanya, mengingkari *mu'jizat* Nabi Muhammad SAW., dan mengingkari hadis-hadis yang tidak dapat memberikan pengertian yang pasti untuk dijadikan sebagai sumber syari'at Islam.

### d. Pembela Sunnah

Pada masa klasik, Imam As-Safi'i telah memainkan perannya dalam menundukkan kelompok pengingkar sunnah. Seperti telah disebutkan, dalam kitabnya *Al-Umm*, beliau menuturkan pendapatnya dengan orang yang menolak hadis. Setelah melalui perdebatan yang panjang, rasional, dan ilmiah, pengingkar sunnah akhirnya tunduk dan menyatakan menerima hadis. Oleh karena itu Imam As-Syafi'i kemudian diberi julukan sebagai *Nashir As-Sunnah* (pembela Sunnah).

## 2. Ingkar As-Sunnah Masa Kini

Sejak abat ketiga sampai abat keempat belas Hijriah, tidak ada kalangan yang menunjukkan bahwa di kalangan orang Islam terdapat pemikiran-pemikiran untuk menolak Sunnah sebagai salah satu sumber syariat Islam, baik secara perorangan maupun kelompok. Pemikiran untuk menolak Sunnah yang muncul pada abad 1 Hijriah (ingkar As-Sunnah Klasik) sudah lenyap ditelan masa pada abad III H.

Pada abad keempat belas Hijriah, pemikiran seperti itu muncul kembali kepermukaan, dan kali ini dengan bentuk dan penampilan yang berbeda dari *Ingkar As-Sunnah klasik*. Apabila Ingkar As-Sunnah klasik muncul di Basrah, Irak akibat ketidaktahuan sementara orang terhadap fungsi dan kedudukan Sunnah, *Ingkar As-Sunnah modern* muncul di Kairo Mesir akibat pengaruh pemikiran *kolonialisme* yang ingin melumpuhkan dunia Islam.

Apabila ingkar As-Sunnah klasik masih banyak yang bersifat perorangan dan tidak menamakannya *mujtahid* atau pembaharu, *ingkar As-Sunnah modern* banyak yang bersifat kelompok yang terorganisasi, dan tokoh-tokohnya banyak yang meng klaim dirinya sebagai mujtahid dan pembaharu.

Apabila para pengingkar Sunnah pada masa klasik mencabut pendapatnya setelah mereka menyadari kekeliruannya, para pengingkar sunnah pada masa modern banyak yang bertahan pada pendiriannya, meskipun pada mereka yang telah yang diterangkan urgesi Sunnah dalam Islam. Bahkan, diantara mereka, ada yang tetap menyebarkan pemikiran secara diam-diam, meskipun penguasa setempat telah mengeluarkan larangan resmi terhadap aliran tersebut.

Kapan aliran Ingkar As-Sunnah modern itu lahir? Muhammad Mustafa Azami menuturkan bahwa *ingkar As-Sunnah modern* lahir di Kairo Mesir pada masa Syekh Muhammad Abduh (1266-1323 H/ 1849-1905 M). Dengan kata lain, Syekh Muhammad Abduh adalah orang yang pertama kali melontarkan gagasan ingkar As-Sunnah pada masa modern. Pendapat Azami ini masih diberi catatan, apabila kesimpulan Abu Rayyah dalam kitab nya *Adhwa 'ala As-Sunnah al-Muhammadiyah* itu benar.

Abu Rayyah menuturkan bahwa Syekh Muhammad Abduh berkata, "Umat Islam pada masa sekarang ini tidak mempunyai imam (pimpinan) selain Al-Quran, dan Islam yang benar adalah Islam pada masa awal sebelum terjadinya fitnah (perpecahan)". Beliau juga berkata, "umat Islam sekarang tidak mungkin bangkit selama kitab-kitab ini (maksudnya kitab-

kitab yang diajarkan di Al-Azhar dan sejenisnya) masih tetap diajarkan. Umat Islam tidak mungkin maju tanpa ada semangat yang menjiwai umat Islam abad pertama, yaitu Al-Quran. Semua hal selain Al-Quran akan menjadi kendala yang menghalangi antara Al-Quran dan Ilmu serta amal."

Abu Rayyah dalam menolak Sunnah banyak merujuk pada pendapat Syekh Muhammad Abduh dan Sayyid Rasyid Ridha, sehingga kedua tokoh ini –khususnya Syekh Muhammad Abduh- disebut sebagai pengingkari sunnah. Namun, benarkah Syekh Muhammad Abduh mengingkari Sunnah? Seperti dituturkan diatas, Azami masih belum memastikan hal itu karena ia hanya menukil pendapat Abu Rayyah yang belum dapat pastikan kebenarannya.

### C. ARGUMENTASI INKGAR AS-SUNNAH

#### 1. Agama Bersifat Konkret dan Pasti

Mereka berpendapat bahwa agama harus dilandaskan pada suatu hal yang pasti. Apabila kita memanggil dan memakai Sunnah, berarti landasan agama itu tidak pasti. Al-Quran yang kita jadikan landasan agama itu bersifat pasti, seperti dituturkan dalam ayat-ayat berikut :

(QS.Al-Baqarah ayat 1-2)

*Artinya: Alif laam miin, Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.* (QS.Al-Baqarah ayat 1-2)

(QS. Al-Fatir ayat 31):

*Artinya: Dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al Quran) Itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha mengetahui lagi Maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.* (QS. Al-Fatir ayat 31):

Sementara apabila agama Islam itu bersumber dari hadis, ia tidak akan memiliki kepastian sebab keberadaan hadis –khususnya hadis ahad-bersifat *dhanni*(dugaan yang kuat), dan tidak sampai pada peringkat pasti. Karena itu, apabila agama Islam berlandaskan hadis –dismping Al-Quran-Islam akan bersifat ketidak pastian. Dan ini dikecam oleh Allah dalam Firman-nya, QS. An-Najm (pakistan)<sup>229</sup>

---

<sup>229</sup> M. Amin jamaludin, ingkar sunnah,  
M.Suhudi ismail,hadis

## 2. Al-Quran Sudah Lengkap

Dalam syariat Islam, tidak ada dalil lain, kecuali Al-Quran. Allah SWT berfirman: QS. Al-An'aam ayat 38:

*Artinya: Tidaklah Kami Alfakan sesuatu pun dalam Al-Kitab (Al-Quran)*

Jika kita berpendapat Al-Quran masih memerlukan penjelasan, berarti kita secara tegas mendustakan Al-Quran dan kedudukan Al-Quran yang membahas segala hal secara tuntas. Padahal, ayat diatas membantah Al-Quran masih mengandung kekurangan. Oleh karena itu, dalam syari'at Allah di ambil pegangan lain, kecuali Al-Quran. Argumen ini dipakai oleh Taufiq Sidqi dan Abu Rayyah.

## 3. Al-Quran Tidak Memerlukan Penjelas

Al-Quran tidak memerlukan penjelasan, justru sebaliknya Al-Quran merupakan penjelasan terhadap segala hal. Allah berfirman, QS. An-Nahl 89:

*Artinya: (dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*

(QS. Al-An'am 114):

*Artinya: Maka patutkah Aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal dialah yang Telah menurunkan Kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci? orang-orang yang Telah kami datangkan Kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu.*

Ayat-ayat ini dipakai dalil oleh para penganhkar Sunnah, baik dulu maupun kini. Mereka menganggap Al-Quran sudah cukup karena memberikan penjelasan terhadap segala masalah. Mereka adalah orang-orang yang menolak hadis secara keseluruhan, seperti Taufiq Sidqi dan Abu Rayyah.

## D. BANTAHAN TERHADAP INGKAR SUNNAH

### 1. Bantahan terhadap Argumen pertama

Alasan mereka bahwa sunnah itu dhanni ( dugaan kuat ) sedang kita di haruskan mengikuti yang pasti ( yakin ), masalahnya tidak demikian. Sebab , Al-qur'an sendiri meskipun kebenarannya sudah di yakini sebagai Kalamullah- tidak semua ayat memberikan petunjuk hukum yang pasti sebab banyak ayat yang pengertiannya masih Dzanni ( Ad-dalalah ). Bahkan, orang yang memakai pengertian ayat seperti ini juga tidak dapat menyakinkan bahwa pengertian itu bersifat pasti ( yakin ). Dengan demikian, berarti la jga tetap mengikuti pengertian ayat yang masih bersifat dugaan kuat( dzanni Ad-dalala).

Adapun firman Allah swt ;. Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. ( Q.S.Yunus: 36)

Yang di maksud dengan kebenaran ( Al-haq) di sini adalah masalah yang sudah tetap dan pasti. Jadi,maksud ayat ini selengkapny adalah,bahwa dzanni tidak dapat melawan kebenaran yang sudah tetap denagn pasti, sedangkan dalam halmenerima hadis, masalahnya tidak demikian.

Untukmembantah orang-orang yang menolak hadis ahad, abu Al-husain al- basri Al mu'tazili mengatakan,"dalam menerima hadis- hadis ahad, sebenarnya kita memakai dali-dali pasti yang mengharuskan untunmenerima hadis itu" jadi, sebenarnya kita tidakmemakai dzanni yang bertentangan dengan haq,tetapi kita mengikuti atau memakai dzann yang memegang perintah Allah.

### 2. Bantahan terhadap Argumen kedua dan ketiga

Kelompok penginekar sunnah,baik pada masa lalu maupun belakangan, umumnya ' kekurangan waktu ' dalam mempelajari Al- Qur'an. Hla itu di karena merka kebanyakan hanya memakai dalil Ayat 89surat An-nahl:

*dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.( Q.S. An-nahl: 89 )*

Berdasarkan teks Al-qur'an, rasulullah saw. Sajalah yang di beri tugas untuk menjelaskan kandungan Al-qur'an, sedangkan kita di wajibkan untuk menerima dan mematuhi penjelasan-penjelasan beliau, baik berupa

perintah maupun larangan. Semua ini bersumber dari Al-qur'an. Kita tidak memasukkan unsur lain ke dalam Al-qur'an sehingga masih di Anggap memiliki kekurangan. Hal ini tak ubahnya seperti orang yang di beri istana yang megah yang lengkap dengan segala fasilitasnya. Akan tetapi, ia tidak mau memakai lampu sehingga pada malam hari, istana itu gelap. sebab, menurut dia, istana itu sudah paling lengkap dan tidak perlu hal-hal lain. Apabila istana itu di pasang lampu-lampu dan lain-lain, berarti ia masih memelurkan masalah lain, sebab kabel-kabel lampu mesti di sambung dengan pembangkit tenaga listrik di luar. Akhirnya ia menganggap bahwa gelap yang terdapat dalam istana itu sebenarnya sudah merupakan cahaya.

## **E. INGKAR SUNNAH DI INDONESIA**

Paham Ingkar Sunah muncul di Indonesia secara terang-terangan kira-kira terjadi pada tahun 1980-an. Persisnya menurut Zufran Rahman (seorang peneliti pemikiran Ingkar Sunah dan Dosen IAIN Jambi) pada tahun 1982-1983. Tetapi bukti menunjukkan, bahwa pada 1981 paham ini sudah ada seperti yang terjadi di Bogor pimpinan oleh H. Endi Suradi dan 1982 aliran sesat yang diajarkan H. Sanwani asal kelahiran Pasar Rumpit itu sudah berlangsung sejak November 1982.

### **1. Tokoh-tokoh Ingkar Sunah dan Pemikirannya**

#### **a. Ir. M Ircham Sutarto**

Ir. M. Ircham Sutarto adalah Ketua Serikat Buruh Perusahaan Unilever Indonesia di Cibubur Jawa Barat. Menurut Hartono Ahmad Jaiz (Peneliti Ingkar Sunah) dialah tokoh Ingkar Sunah dan orang pertama yang menulis diktat dengan tulisan tangan.

Di antara ajarannya yang dimuat dalam Diktat dan dikutip oleh Ahmad Husnan adalah sebagai berikut :

1. Taat kepada Allah, Allah itu ghaib. Taat kepada Rasul, Rasulullah telah wafat. Jadi tidak ada jalan kedua-duanya untuk melaksanakan taat dengan arti yang sebenarnya (M Ircham Sutarto : 85).
2. Allah telah mengajarkan al-Qur'an kepada Rasul. Rasul telah mengajarkan al-Qur'an kepada manusia. Al-Qur'an satu-satunya yang masih ada. Allah dan Rasul-Nya menunggal dalam ajaran agama ( H Ircham Sutarto : 82 & 85).



3. Al- Qur'an adalah omongan Allah dan omongan Rasul. Itulah arti taat kepada Allah dan kepada Rasul (M Ircham Sutarto : 52 & 85)
4. Keterangan al-Qur'an itu ada di dalam al-Qur'an itu sendiri. Jadi tidak perlu dengan keterangan yang disebut al-sunah atau hadis (M Ircham Sutarto : 58)
5. Semua keterangan yang datang dari luar al-Qur'an adalah hawa. Jadi hadis Nabipun termasuk hawa. Karena itu tidak dapat diterima sebagai hujah dalam agama (M Ircham Sutarto : 22)
6. Apa yang disebut Hadis-hadis Nabi itu tidak lain hanya dongeng-dongeng tentang Nabi yang didapat dari mulut ke mulut. Timbulnya dari gagasan orang-orang yang hidup antara tahun 180 sampai dengan 200 setelah wafatnya Rasul ( M Ircham Sutarto : 68 & 70)
7. Rasul tidak ada hak mengenai urusan perintah agama. Olehnya dibawakan ayat QS Ali Imran/3 : 128 :  
*"Tidaklah ada (haq) wewenang bagi kamu tentang urusan (perintah) sedikitpun".* (terjemahan M Ircham Sutarto)
8. Perbedaan Muhammad sebagai Rasul dan Muhammad sebagai manusia ; Apabila Muhammad menyampaikan, membacakan mengajarkan al-Qur'an dan hikmah, di saat itu Muhammad sebagai Rasul. Sedang apabila tidak demikian, dalam arti Muhammad sedang melakukan segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari dengan segala fi'il dan qaulnya, di saat itu Muhammad sebagai manusia biasa. (M Ircham Sutarto : 94)
9. Semua manusia telah tersesat sebelum mendapat wahyu, termasuk Muhammad saw. Dalilnya QS. Al-Baqarah/2 : 198  
*Dan ingatlah kepadanya seperti yang telah kami tunjukkan kepadamu dan sesungguhnya kamu (Muhammad) sebelumnya benar-benar orang tersesat.*(terjemahan M Ircham Sutarto: 15 & 16)
10. Di dalam agama, perbuatan lahiriah merupakan pelengkap batiniah atau iman (M Ircham Sutarto: 51)

#### **b. Abdurrahman**

Diantara ajarannya:

1. Tidak ada adzan dan iqamat pada saat akan melaknaskan salat wajib
2. Seluruh salat masing-masing hanya dikerjakan dua rakaat.

3. Puasa Ramadhan hanya dilaksanakan bagi yang melihat bulan saja berdasarkan QS.Al-Baqarah/2 : 185:

*“ Karena itu barang siapa di antara kamu hadir ( di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu”.* Mereka memahami ayat ini bahwa yang wajib berpuasa adalah yang melihat bulan saja, bagi yang tidak melihatnya tidak diwajibkan berpuasa, akhirnya mereka tidak ada yang berpuasa karena mereka tidak melihatnya

#### **c. Dalimi Lubis dan Nazwar Syamsu**

Dalimi Lubis salah seorang oknum karyawan Kantor Departemen Agama Padang Panjang, lulusan IKIP Muhammadiyah Padang. Menurut M Djamaluddin (tokoh pemberantasan Ingkar Sunah Indonesia) dialah pimpinan gerakan Ingkar Sunah Sumatra Barat. Penyebaran paham Ingkar Sunah dilakukan melalui tulisan-tulisannya baik dalam bentuk artikel maupun buku dan kaset rekaman ceramahnya yang direproduksi oleh PT Ghalia Indonesia. Di antara tulisan artikel Dalimi Lubis tentang penghujatan terhadap perawi Hadis Abu Hurairah dimuat di Suara Muhammadiyah No. 05/80/1995. Judul buku-buku karyanya antara lain ; *Alam Barzah* dan *Adapun Hukum dalam Islam Hanya al-Qur'an Saja*.

#### **d. As'ad bin Ali Baisa**

Di antara ajarannya ialah sebagai berikut :

1. Shalat Jum'at harus dikerjakan 4 rakaat
2. Bagi yang terpaksa berbuka pada bulan suci Ramadhan karena sakit atau bepergian tidak perlu menggantinya. Sedangkan bagi wanita yang haid harus melakukan shalat.
3. Hadis Bukhari Muslim suatu Hadis yang *bidayatul mujtahid* (mujtahid pemula).Isinya banyak yang bertentangan dengan al-Qur'an dan merekalah sebagai pemecah umat Islam.
4. Orang yang habis mengambil air wudu jika terkencing dan buang angin tidak perlu repot-repot mengulangi wudunya, bisa terus shalat saja
5. Mi'raj Nabi hanyalah dongeng dan khayalan saja.



## BAB VII

### PEMBAGIAN HADIS BERDASARKAN KUANTITAS DAN KUALITAS PERIWAYAT

#### A. Pembagian Hadis Berdasarkan Kuantitas

##### 1. Hadis *Mutawatir*

###### a. Pengertian

Secara etimologi, kata *al-mutawatir* adalah sebagai isim fail dari kata *al-tawatur*, berarti *al-tatabbu*, artinya beruntun atau berturut-turut. Adapun secara terminologi, ahli hadis mendefinisikannya sebagai berikut:

وهو ما رواه جمع تحيل العادة تواطؤهم على الكذب عن مثلهم من أول السند الى منتهاه على

أن لا يحتل هذا الجمع في أي طبقة من طبقات السند.<sup>228</sup>

“(Hadis) *al-mutawatir* ialah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang tidak mungkin sepakat berdusta dalam periwayatannya walaupun tidak sengaja secara bersambung dari awal hingga akhir sanadnya serta didasarkan pada penglihatan atau pendengaran atau seumpamanya.”<sup>229</sup>

Menurut definisi tersebut di atas dipahami bahwa persyaratan untuk kategori hadis *al-mutawatir* bukan didasarkan pada kualitas ke-Islaman dan *adalah* perawi, tetapi lebih ditekankan kepada jumlah perawi yang banyak disertai ketentuan-ketentuan sebagai berikut:<sup>230</sup>

- a. Hadis dimaksud diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang banyak dan dapat menjamin keyakinan akan kebenaran periwayatannya. Namun Mana hadis berbeda pendapat mengenai banyaknya jumlah perawi, sebagian menetapkan lima, tujuh, sepuluh, dan sebagainya. Sedangkan sebagian ahli hadis lainnya tidak

---

<sup>228</sup> Ibn al-Shalah, *Ulum al-Hadits*, Ed. Nuruddin Atar, Madinah, al-Maktabat al-‘Ilmiyyah, Cet. II, 1972, hlm. 241.

<sup>229</sup> Hasan Muhammad Maqbuli al-Ahadali, *Mushthalah al-Hadits wa Rijaluhu*, Muassat al-Rayyan, Beirut, 1990, hlm. 95. Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadist ‘Ulumah wa Mushthalahah*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989, hlm. 301.

<sup>230</sup> al-Ahdali, *ibid.*, hlm. 95-96.

- menetapkan jumlah tertentu perawi, tetapi yang penting adalah jumlah tersebut cukup meyakinkan kebenaran periwayatan hadis yang bersangkutan.
- b. Jumlah perawi yang banyak tersebut dapat menjamin tidak memungkinkan untuk mufakat melakukan kebohongan dalam periwayatan hadis.
  - c. Jumlah perawi yang banyak yang tidak mungkin melakukan kebohongan tersebut secara konsisten terdapat pada setiap *thabaqat*<sup>231</sup> sanadnya dari awal hingga akhirnya tanpa berkurang.
  - d. Periwayatan oleh setiap perawi didasarkan pada kesaksian indrawi, seperti penglihatan atau pendengaran dan bukan dari hasil pemikiran atau pemahaman perawi.

## b. Pembagian Hadis Mutawatir

Hadis *al-mutawatir* dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu *lafzi* dan *ma'nawi*. Hadis *mutawatir al-lafzi* adalah hadis yang diriwayatkan oleh jumlah perawi yang banyak, dan para perawi tidak berbeda pendapat mengenai lafaznya, seperti hadis.

Adapun hadis *al-mutawatir al-ma'nawi* ialah hadis yang diriwayatkan dari berbagai sumber dengan lafaz berbeda, namun semua perawi sepakat menggunakan satu ma'na.<sup>232</sup> Sebagai contoh hadis mutawatir :

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

Mengenai hadis-hadis *al-mutawatir* ini **al-Suyuthi** telah mengoleksikan dalam bukunya **al-Azhar al-Mutanatsir fi al-Akhar al-Mutawatir** dan diringkas dalam bukunya yang dikenal dengan “*qathf al-Azhar*”.<sup>233</sup>

---

<sup>231</sup> *Thabaqat* yaitu pengelompokan sahabat berdasarkan sifat-sifat tertentu, seperti dahulu masuk Islam, sedikit banyaknya meriwayatkan hadis atau pengelompokan para perawi hadis berdasarkan kesamaan atau berhampiran tingkat usia serta menerima hadis dari guru (*syaikh*) atau sumber yang sama, seperti kelompok sahabat disebut sebagai satu *thabaqat*, demikian pula kelompok *tabi'in* dan *tabi'in* masing-masing disebut sebagai *thabaqat*. Lihat Hasan Maqbuli al-Ahdali, *ibid.*, hlm. 207.

<sup>232</sup> *Ibid.*, hlm. 96.

<sup>233</sup> *Ibid.*, hlm. 97.

Adapun hukum hadis *al-mutawatir*, baik yang *lafzi* maupun *ma'nawi*, merupakan hadis yang *qath'iyyu al-tsubut*, memberi keyakinan yang sangat kuat tanpa diragukan kebenarannya dan mengharuskan kita untuk menerima dan mempedomaninya.<sup>234</sup>

## 2. Hadis Ahad

### a. Pengertian

Secara etimologi, kata *al-ahad* adalah bentuk jama' dari *ahad* dengan makna *al-wahid*, artinya sesuatu yang diriwayatkan secara perorangan. Menurut istilah ilmu hadis, hadis *ahad* berarti *هو ما لم*

*يجمع شروط المتواتر (Hadis yang tidak memenuhi syarat mutawati'r).*<sup>235</sup>

Muhammad Ajjaj al-Khatib yang membagi hadis berdasarkan jumlah perawinya kepada tiga, yaitu *mutawatir*, *masyhur*, dan *ahad*, mengemukakan definisi hadis *ahad* sebagai berikut : *هو ما رواه الواحد أو :*

*الأثنان فأكثر مما لم تتوفر فيه شروط المشهور أو المتواتر.* (*hadis yang diriwayatkan*

*oleh satu orang perawi, dua atau lebih, selama tidak memenuhi syarat-syarat hadis masyhur atau hadis mutawatir).*<sup>236</sup> Dengan demikian hadis *Ahad* secara terminologi adalah hadis yang tidak memenuhi persyaratan sebagaimana yang terdapat pada hadis *mutawatir*, yaitu mencakup hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada satu *thabaqat* atau pada semua *thabaqat* dan diriwayatkan oleh dua perawi atau lebih tetapi tidak mencapai jumlah perawi tingkat *mutawatir*.<sup>237</sup>

Dimaksudkan dengan persyaratan di sini adalah kuantitas perawi, yang mana pada hadis *ahad*, kuantitas perawinya dibawah hadis *mutawatir*, yaitu mencakup hadis-hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada suatu *thabaqat* tertentu atau pada semua *thabaqatnya* dan diriwayatkan oleh dua atau tiga orang perawi atau lebih yang jumlahnya tidak mencapai jumlah *mutawatir*.<sup>238</sup>

<sup>234</sup> *Ibid.*

<sup>235</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>236</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, *op. cit.*, hlm. 302.

<sup>237</sup> *Ibid.*, hlm. 98.

<sup>238</sup> *Ibid.*

Karena nilainya di bawah hadis *mutawatir*, maka hadis *ahad* hanya memberi faedah *zhanni*, dan tidak *qath'i* seperti hadis *mutawatir*. Karena itu untuk mengamalkannya tergantung pada tingkat kualitas para perawinya dari setiap sanad yang ada.

## **b. Pembagian Hadis Ahad**

Berdasarkan jumlah sanad, hadis *ahad* terbagi kepada tiga macam:

### **(a). Hadis Masyhur**

Hadis *masyhur* ialah hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari dua sanad atau diriwayatkan dari sahabat oleh sejumlah perawi yang tidak mencapai, derajat *mutawatir*, kecuali derajat *mutawatir* tersebut hanya pada *thabaqat* sesudah sahabat dan seterusnya. Sedangkan Ibn Hajar mendefinisikan hadis *masyhur* ialah hadis yang mempunyai lebih dari dua sanad tetapi tidak mencapai batas jumlah sanad hadis *mutawatir*.<sup>239</sup>

Adapun hukum hadis *masyhur* adalah wajib diamalkan, khususnya yang berkualitas *shahih* dan *hasan*, namun tidak menyebabkan kafir orang yang menolaknya. Menurut al-Ahnaf hadis *masyhur* memfaedahkan ilmu *zhanni* yang mendekati yakin.<sup>240</sup> Sebagai contoh hadis *masyhur* yang *shahih* adalah :

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قنت بعد الرقوع يدعو على مرعل وذكوان . (مرواه البخاري ومسلم).

*Bahwasanya Rasulullah saw. berkhutbah selama satu bulan setelah ruku' mendo'akan hukuman atas (tindakan kejahatan) penduduk Ri'lin dan Zakwan (HR. Bukhari dan Muslim).*

Mengenai koleksi hadis-hadis *masyhur* ini dapat dilihat pada beberapa kitab sebagai berikut :

- a) Kitab *al-Maqashid al-Hasanat fi Bayan Katsir min al-Alhadis al-Musytahirat 'ala al-Alsinat*, al-Hafiz al-Sakhawi (wafat 902 H).
- b) Kitab *Kasyif al-Khafa' wa Muzil al-Ilbas 'amna isytahara min al-ahadis 'ala alsinat al-Nas*, oleh al-Ajluni.

---

<sup>239</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

<sup>240</sup> *Ibid.*

- c) Kitab *Tamyiz al-Thayyib min al-Khabist fima yadhurru'ala alsinat al-Nas min al-ahadis*, oleh ibn Diba' al-Syaibani al-Zabidi (wafat 997 H).
- d) Kitab *al-Aliy al-Mantsurat fi al-ahadis al-Masyhurat*, oleh al-Zarkasyi (wafat 794 H) dan ikhtisarnya oleh al-Hafizh al-Sayuthi (wafat 911 H) dalam kitabnya *al-Durar al-Muntasyirat fi al-ahadis al-Mushtahirat*.<sup>241</sup>

#### (b). Hadis 'Aziz

Hadis 'Aziz ialah hadis yang diriwayatkan oleh sedikitnya dua perawi dalam semua tingkatan sanadnya. Sebagai contoh adalah hadis :

أَنْ لَا يَقُلَ رَوَاتُهُ عَنْ اثْنَيْنِ فِي جَمِيعِ طَبَقَاتِ السَّنَدِ .<sup>242</sup>

*Bahwa tidak kurang perawinya dari dua orang pada seluruh tingkatan sanad.*

Definisi di atas menjelaskan bahwa hadis 'aziz adalah hadis yang perawinya tidak boleh kurang dari dua orang pada setiap tingkatan sanadnya, namun boleh lebih dari dua orang, dengan syarat bahwa pada salah satu tingkatan sanadnya harus ada yang perawinya terdiri atas dua orang. Hal ini adalah untuk membedakannya dengan hadis *masyhur*.

Hadis 'Aziz juga ada yang berkualitas *shahih* atau *hasan* atau *dha'if* apakah ia tergolong *al-gabul* (diterima) atau *al-radd* (ditolak). Sedangkan hukumnya adalah wajib di amalkan apabila memenuhi syarat *al-gabul*.<sup>243</sup>

#### (c). Hadis Gharib

Menurut bahasa, kata *gharib* adalah *shifat musyabbahat* yang berarti *al-munfarid* atau *al-ba'id 'an aqaribihi*, yaitu "yang menyendiri" atau "jauh dari kerabatnya" Sedangkan *gharib* menurut istilah ilmu hadis adalah :

هُوَ مَا يَنْفَرِدُ بِرَوَايَتِهِ مَرَّوًاحِد .<sup>244</sup>

---

<sup>241</sup> *Ibid.*

<sup>242</sup> *Ibid.*

<sup>243</sup> *Ibid*, hlm. 101.

<sup>244</sup> *Ibid*. hlm. 27.



Yaitu hadis yang menyendiri seorang perawi dalam periwayatannya.

Hadis *al-Gharib* yang diriwayatkan oleh satu orang perawi saja pada tiap *thabaqat* (tingkatan sanad) atau pada sebagian *tabaqatnya*. Apabila satu perawi itu seorang sahabat yang terdapat pada awal sanad, maka ia disebut *gharib mutlak*" seperti hadis tentang larangan *bay' al-wala' wa hibbatin* yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Dinar dan Abdullah bin Umar, begitu pula hadis إِنْما الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ (Innama al-a'mal bi al-Niyyat). Sedangkan seorang periwayat yang terdapat pada awal sanad yang bukan sahabat, disebut *gharib nisbi*.

a. *Gharib Muthlaq*, yaitu :□

ما ينفرد بروايته شخص واحد في أصل سنده <sup>245</sup>

Hadis yang menyendiri seorang perawi dalam periwayatannya pada asal sanad.□

Contoh hadis *gharib muthlaq*, adalah :□

إِنْما الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ . (أَخْرَجَهُ الشَّيْخَانُ) .

Sesungguhnya seluruh amal itu bergantung pada niat. (HR. Bukhari dan Muslim ).

b. *Gharib Nisbi*, yaitu : □

هو ما كانت الغرابة في أثناء سنده . <sup>246</sup>

Hadis yang *gharib* di pertengahan sanadnya.

Hadis *gharib nisbi* ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari seorang perawi pada asal sanad (perawi pada tingkat shahabat), namun di pertengahan sanadnya terdapat tingkatan yang perawinya hanya sendiri (1 orang). Contoh hadis *gharib nisbi*, adalah :□

ما رَوَاهُ مَالِكُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ مَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ وَعَلَى رَأْسِهِ الْمَغْفَرُ . (أَخْرَجَهُ الشَّيْخَانُ)

---

<sup>245</sup> Ibid. hlm. 28.

<sup>246</sup> Ibid.

*Hadis yang diriwayatkan oleh Malik dari al-Zuhri dari Anas r.a. bahwasanya Nabi SAW memasuki kota Makkah dan di atas kepalanya terdapat al-mighfar (alat penutup/penutup kepala). (HR. Bukhari dan Muslim)*

Selain itu, disebut juga hadis gharib apabila diriwayatkan oleh seorang perawi pada matan atau sanadnya terdapat tambahan yang tidak terdapat pada sanad lain. Hadis *gharib* juga dapat bernilai *shahih* atau *hasan* atau *dha'if* tergantung pada kualitas yang dimiliki sanadnya. Di antara kitab koleksi hadis-hadis gharib dapat diamalkan apabila memenuhi persyaratan *al-qabul*.<sup>247</sup>

## B. Pembagian Hadis Berdasarkan Kualitas

### 1. Hadis *Shahih*

Imam al-Nawawi mendefinisikan hadis *shahih* sebagai berikut :

ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط عن مثله إلى منتهاه من غير شذوذ ولا علة

ما اتصل سنده بالعدول الضابطين من غير شذوذ ولا علة  
أما الحديث الصحيح فهو الحديث المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه، ولا يكون شاذاً ولا معللاً

*“Yaitu hadis yang bersambung sanadnya, yang diriwayatkan oleh orang-orang yang ‘adil dan dhabit, terhindar dari syuduz dan ‘illat”.*

Menurut defenisi tersebut terdapat lima syarat hadis *shahih*, yaitu

:

- (1) Bersambung Sanad (*ittishal al-Sanad*), yaitu setiap perawi dalam sanad menerima langsung hadis dari perawi terdekat sebelumnya, begitu seterusnya sampai kepada Nabi.<sup>248</sup> Hadis yang tidak bersambung sanadnya tidak tergolong *shahih* seperti hadis *Munqathi*’Mu’adal, *Muallaq*, dan *Mudallas*.

<sup>247</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

<sup>248</sup> Subhi al-Shaleh, *‘Ulum al-Hadis wa Musthhalahuh*, Dar ‘Ilm al-Malayin, Beirut, 1977, hlm. 145.

- (2) Periwat yang adil (*at-'adalat*). Rumusan "'adil" masih diperselisihkan oleh para Muhaddisin, tetapi pada pokoknya menyangkut pada persoalan moral islami sang perawi. Dalam hal ini, Muhanunad Ajaj al-Khatib mengemukakan empat persyaratan agar seorang perawi dinamakan 'Adil, yaitu memelihara *mur'u'ah*, tekun dalam beragama, tidak berbuat *Fasiq*, dan baik akhlaknya.<sup>249</sup> Bila perawinya tidak memiliki sifat-sifat demikian, maka hadis yang dikemukakan tergolong hadis *Maudhu'*.
- (3) Periwat yang dhabit (*al-tam dhabth*). Istilah *dhabith* berarti setiap hafalannya (*dhabith sadr*) dan atau baik catatannya (*dhabith kitab*), sehingga bila dan dimana saja hadis tersebut dapat disampaikan dengan sempurna. Pengertian ini juga memerlukan seorang perawi tidak memiliki sifat lalai dan lupa baik ketika *shighat al-tahamul* maupun *shighat al-ada'*.<sup>250</sup> Dengan demikian *dhabith* bukan saja harus kuat hafalan, tetapi ia juga memiliki pemahaman terhadap apa yang dihafalnya itu. Bila 'adil saja tetapi kurang *dhabit* disebut *shaduq* dan menempati peringkat kedua dalam sanad. Sedang perawi yang 'adil dan *dhabith*, menempati peringkat tertinggi dalam sanad.
- (4) Tidak ada kejanggalan ('*adam al-syuduz*). Disebut *syadz* apabila seorang perawi yang *tsiqat*, meriwayatkan hadis yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan hadis yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih *tsiqat*, atau oleh beberapa perawi yang tergolong *tsiqat*, dan hadis tersebut tidak mungkin dikompromikan.<sup>251</sup>
- (5) Tanpa cacat ('*Adam 'illat*). '*Illat* yaitu cacat yang samar-samar dan mengakibatkan lemahnya hadis. Dapat dianggap '*illat* sisipan yang terdapat dalam matan hadis.<sup>252</sup>

Kelima syarat di atas merupakan tolak ukur untuk menentukan suatu hadis itu *Shahih* atau tidak. Apabila kelima syarat tersebut dapat terpenuhi secara sempurna, maka hadis tersebut

---

<sup>249</sup> Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis, Ulumuhu wa Mushthalahu*, Dar al-Fikr, Beirut, 1975, hlm. 301-302.

<sup>250</sup> *Ibid*, hlm. 105.

<sup>251</sup> Muhammad Adib Shaleh, *Lamhat Fi Ushul al-Hadis*, al-Maktab al-Islami, Beirut, 1399, hlm. 113.

<sup>252</sup> Muhammad Ajaj al-Khatib, *loc. cit*.

dapat dinamai dengan hadis *Shahih*. Contoh hadis *Shahih* adalah sebagai berikut : □

ما أخرجه البخاري في صحيحه قال : حدثنا عبد الله بن يوسف قال أخبرنا مالك عن ابن شهاب عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأ في المغرب بالطور .<sup>253</sup>

*Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab Shahihnya, ia berkata "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, dia berkata, telah mengkhabarkan kepada kami Malik dari Ibn Syihab dari Muhammad ibn Jubair ibn Muth'im dari ayahnya, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah SAW membaca QS. al-Thur pada waktu shalat Maghrib.*

Hadis di atas dapat dinyatakan sebagai hadis *Shahih* karena telah memenuhi syarat-syarat yang telah disebutkan di atas, yaitu :

- a. Sanad hadis tersebut bersambung. Dalam hal ini masing-masing perawinya mendengar langsung dari gurunya. Bukhari mendengar langsung dari gurunya yaitu dari Abdullah ibn Yusuf, Abdullah mendengar dari Malik, Malik mendengar dari Ibn Syihab, Ibn Syihab dari Muhammad ibn Jubair, Muhammad ibn Jubair menerima langsung dari ayahnya Jubair ibn Muth'im, dan Jubair mendengar langsung dari Rasulullah SAW.
- b. Para perawi hadis tersebut adalah *adil* dan *dhabith*. Hal tersebut telah diteliti oleh para ulama *jarh* dan ulama *ta'dil* yakni :
  - 1) Abdullah ibn Yusuf adalah seorang yang *tsiqat* dan *mutqan*.
  - 2) Malik bin Anas adalah *Imam Hafizh*.
  - 3) Ibn Syihab adalah seorang *faqih*, *hafizh*, *muttafaq 'ala jalalatih*, dan *itqanihi*.
  - 4) Muhammad ibn Jubair adalah *tsiqat*.
  - 5) Jubair ibn Muth'im adalah shahabat, dan para ahli hadis telah bersepakat menyatakan keadilan para shahabat.
- c. Tidak *syadz*, karena tidak dijumpai hadis lain yang lebih kuat yang berlawanan dengannya.
- d. Tidak terdapat padanya *'illat*.<sup>254</sup>

---

<sup>253</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, Dar al-Fikr, Bairut, 1401 H/1981 M, hlm. 9.

<sup>254</sup> Mahmud al-Thahhan, *op. cit.*, hlm. 34-35.

Hadis *shahih* dengan lima persyaratan di atas oleh muhaddisin diklasifikasikan kepada *shahih li dzatihi*. Sedang hadis yang kurang sempurna salah satu aspek dari kelima persyaratan di atas disebut hadis *shahih li ghairihi*, seperti perawinya kurang *dhabith*. Selain itu, menurut Imam al-Nawawi nilai dan tingkat keshahihan suatu hadis berbeda-beda sesuai dengan ketat atau tidaknya syarat-syarat yang ditetapkan, makin tinggi persyaratannya makin rendah nilai hadisnya. Atas dasar ini Imam al-Nawawi menetapkan peringkat hadis *shahih* sebagai berikut :

- a. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.
- b. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari saja.
- c. Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim saja.
- d. Hadis *shahih* yang diriwayatkan berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.
- e. Hadis *shahih* yang diriwayatkan atas syarat al-Bukhari saja.
- f. Hadis *shahih* yang diriwayatkan oleh syarat Muslim saja.
- g. Hadis *shahih* yang diriwayatkan oleh Imam-imam lain.<sup>255</sup>

Adapun contoh hadis *shahih li ghairih*, adalah sebagai berikut :

هو الحسن لذاته إذا مروى من طريق آخر مثله وأقوى منه.<sup>256</sup>

*Yaitu hadis hasan lidzatihi apabila diriwayatkan melalui jalan yang lain oleh perawi yang sama kualitasnya atau yang lebih kuat dari padanya*

Hadis tersebut dinamakan dengan *Shahih lighairihi* adalah karena keshahihannya tidaklah didasarkan pada sanadnya sendiri, tetapi berdasarkan pada dukungan sanad yang lain yang sama kedudukannya dengan sanadnya atau yang lebih kuat dari padanya.

Contoh hadis *Shahih lidzatihi* adalah : □

حديث محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :

لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك عند كل صلاة (مرواه الترمذي)

*Hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad ibn 'Amrin dari abu Salamah dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda : Jikalau tidaklah memberatkan atas umatku niscaya aku*

---

<sup>255</sup> Subhi al-Shaleh, *op. cit*, hlm. 153.

<sup>256</sup> *Ibid.* hlm. 50.

akan memerintahkan mereka untuk bersiwak setiap hendak mengerjakan shalat (HR. Turmuzi).

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui jalan Abu Zanad dari al-A'raj dari Abu Hurairah. Hadis tersebut dinilai *hasan* karena salah seorang perawinya yakni Muhammad ibn 'Amr ibn Alqamah adalah dikenal dengan orang yang kurang (lemah) hafalannya. Akan tetapi, karena hadis tersebut juga diriwayatkan juga melalui jalan yang lain, maka kelemahan pada perawi di atas dapat tertutupi, sehingga hadisnya yang melalui jalan lain tersebut dinyatakan sebagai hadis *Shahih lighairihi*.

Para ulama hadis, demikian juga dengan ulama Ushul Fiqh dan *Fuqaha'*, sepakat menyatakan bahwa hukum Hadis *Shahih* adalah wajib untuk menerima dan mengamalkannya. Hadis *Shahih* adalah *hujjah* dan dalil dalam penetapan hukum syara', oleh karenanya tidak ada alasan bagi setiap muslim untuk meninggalkannya. Di antara kitab-kitab yang memuat hadis *Shahih* adalah : *Al-Jami' al-Shahih (Shahih Bukhari)*, karya al-Bukhari (194-256 H), *Shahih Muslim*, karya Imam Muslim (204-261 H), *Sunan Abu Daud*, karya Abu Daud (202 – 275 H), *Sunan (al-Jami') al-Turmuzi*, karya al-Turmuzi (209-279 H), *Sunan al-Nasa'i*, karya al-Nasa'i (215-303 H), dan *Sunan Ibn Majah*, karya Ibn Majah (209-273 H).

## 2. Hadis *Hasan*

Jalaluddin al-Suyuthi memberi batasan hadis *Hasan* sebagai berikut :

كل حديث يروى لا يكون في إسناده من يهتم بالكذب ولا يكون الحديث شاذاً،

ويروى من غير وجه نحو ذلك.<sup>257</sup>

"Hadis *hasan* yaitu hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang-orang adil, kurang *dhabithnya*, dan tidak ada syuduz dan 'illat. "

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hadis *hasan* memiliki semua persyaratan hadis *shahih*, kecuali rawinya kurang *dhabith*. Walaupun demikian, apabila terdapat hadis *hasan* dengan sanad

---

<sup>257</sup> al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, Juz 10, Kairo, Muhammad Abd al-Muhsin al-Kutubi, tth, hlm. 519.

lain yang sama tingkatannya atau lebih, maka *hasan lidzatihi* naik menjadi *shahih lighairihi*.<sup>258</sup> Sama halnya dengan hadis *shahih*, hadis *hasan* pun terbagi kepada dua, yaitu *hasan lidzatihi* dan *hasan lighairihi*. Hadis *hasan lidzatihi* adalah hadis yang memenuhi persyaratan seperti disebutkan dalam definisi hadis *hasan* di atas.

Sedangkan hadis *hasan lighairihi* adalah hadis yang dalam sanadnya terdapat orang yang tidak dikenal atau tidak dapat dipastikan keahliannya, tetapi ia bukan seorang yang sangat lalai, terlalu banyak pelupa, dan tidak pula tertuduh pendusta serta tidak memiliki sifat-sifat yang menyebabkan ia *fasiq*.<sup>259</sup> Pada dasarnya hadis *hasan lighairihi* berasal dari hadis *dha'if* yang didukung oleh hadis lain.

Hampir semua ulama Ushul dan *Muhaddisin* menerima hadis *shahih* dan hadis *hasan* untuk dijadikan hujjah dan dasar pengalaman. Kendatipun hadis *hasan* tidak sederajat dengan hadis *shahih*, tetapi kekurangan *dhabithnya* tidak berarti menyebabkan keluar dari prediket *ahliyyah al-ada'*.<sup>260</sup> Di samping itu sifat-sifat hadis *shahih* tidak jauh berbeda dengan hadis *hasan*, hanya dibedakan pada tingkatannya bahwa hadis *hasan* lebih rendah.

### 3. Hadis *Dha'if*

Hadis *dha'if* adalah hadis yang tidak memenuhi persyaratan *qabul*, seperti halnya hadis *shahih* ataupun hadis *hasan*, baik keseluruhan maupun sebagian persyaratan, yaitu dan segiittishal sanad atau *adil* dan *dhabith* perawi dan adanya *'illat* atau *syaz*. Tingkat kedha'ifan hadis berbeda-beda tergantung berat atau ringannya kedha'ifan perawinya, ada *dha'if* yang ringan, yang berat dan *dha'if* yang sangat berat sekali. Hadis *dha'if* yang ringan biasa meningkat kualitasnya bila didukung oleh hadis yang sama melalui sanad yang lain.

---

<sup>258</sup> *Ibid*, hlm. 306.

<sup>259</sup> Imam al-Tirmizi adalah ulama hadis pertama yang memperkenalkan istilah *hadis hasan*, karena adanya kesulitan dengan dua pembagian sebelumnya, yaitu *shahih* dan *dha'if*. Lihat Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Op.cit*, hlm. 332.

<sup>260</sup> Nur al-Din 'Atar, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, Dar al-Fikr. Beirut, tt, hlm. 247. *Ahliya' al-Ada'* artinya orang-orang yang tergolong ahli penerima hadis. Dimaksudkan dengan *al-ada'* ialah proses penerimaan hadis, dan biasanya dengan lafadz *qala*, *anna*, *an*, sedangkan proses periwayatan hadis, dan biasanya menggunakan lafadz seperti *sami'u*, *qara'tu*, Lihat Hasan Muhammad Maqbuli, *op. cit*, hlm. 45-50.

Nilai kedha'ifan sanad terletak pada para perawi selain sahabat raja, karena semua sahabat dinilai *'udul*.<sup>261</sup>

Dengan memperhatikan definisi di atas, dapat disimpulkan sebab-sebab kedha'ifan hadis pada tiga hal : (a). *dha'if* karena cacat atau terputus sanad, (b). *dha'if* karena tidak *'adalat* atau *dhabith* perawi dan (c). *dha'if* karena *syuzuz* atau *'illat*. Berikut ini dikemukakan hadis-hadis yang tergolong dhaif disertai statusnya, *maqbul* atau *mardud*.

## a. Macam-macam Hadis *Dha'if* Karena Terputus Sanad :

### 1) *Mursal*

Hadis *Mursal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Tabi'in besar dan Tabi'in kecil tanpa menyebutkan siapa yang meriwayatkan hadis tersebut kepadanya, dan tidak menyebutkan nama sahabat yang telah menerima hadis tersebut dari Rasulullah SAW. Adapun status hukumnya, menurut Imam Malik dan Abu Hanifah serta pengikut keduanya memandang hadis *mursal* dapat dijadikan hujjah dengan ketentuan *mursalnya* dari para perawi yang *tsiqat*. Sedangkan Imam Syafi'i menjadikan *mursal* sebagai hujjah dengan 3 syarat, yaitu : (a) apabila *mursal* itu dari kibar *al-tabi'in*, (b) apabila terdapat hadis yang sama dengan sanad yang lain walaupun juga menilai *mursal*, (c). Diperkuat oleh ucapan sahabat atau fatwa mayoritas ulama atau sesuai dengan *qiyas*.<sup>262</sup>

### 2). *Munqathi'*

Hadis *Munqathi'* adalah hadis yang gugur seorang perawi pada satu tempat atau lebih dari tingkatan sanadnya. Dengan demikian *munqathi'* adalah hadis yang tidak berhubungan sanadnya. Karena gugur seorang perawi, baik pada awal sanad, atau pada pertengahan, atau pada akhirnya. Adapun status

---

<sup>261</sup> Dimaksud dengan "*Udul*" ialah keteguhan dan ketaatan (*istiqamat*) beragama dan pengalamannya secara baik dan sempurna tanpa berdusta terhadap Rasulullah Saw, bersifat taqwa, berakhlak mulia, mengindari dari hal-hal tercela yang merusak citra diri, walaupun mereka bukanlah orang-orang *ma'shum* dari kesalahan, kelupaan, dan dosa, namun tidak sampai merusak sifat "*adalat*" tersebut. Lihat Hasan Muhammad Maqbuli, *Ibid*, hlm. 124-125 dan 210.

<sup>262</sup> Hasan Muhammad Maqbuli, *ibid*, hlm. 127-128.



hukumnya, bahwa hadis *mungathi'* ialah *dha'if mardud* tidak dapat dijadikan hujjah.<sup>263</sup>

### 3). *Mu' dhal*

Yaitu hadis yang gugur dua nama sanad atau lebih secara berurutan dan bukan pada awal sanad. Hadis *mua'dhal* merupakan hadis *dha'if* yang terendah nilainya dibandingkan dengan hadis *mursal* dan *mungathi'* karena banyaknya hilang perawi dari sanadnya. Karena itu hukum hadis *mu'adhal* tidak dapat dijadikan hujjah dan dipandang *mardud*.

### 4). *Mudallas*

Yaitu seorang perawi meriwayatkan hadis dari seorang yang semasanya tanpa bertemu dengannya atau dari orang yang bertemu tanpa dengannya tanpa mendengar dari padanya secara pasti tetapi ia menggunakan *lafadz-lafdz sima'*, seperti lafaz *an* dan *qala*. Hadis *al Mudallas* ada 3 macam:

- (a) *Tadlis al-isnad*, yaitu perawi menyembunyikan nama seorang perawi di atasnya (gurunya) dengan cara menggugurkannya, sehingga ia menerima hadis itu dari guru dan gurunya (*syaiikh syaikhikhi*) atau yang semasa dengannya tanpa mendengarnya tetapi tidak pula sungguh menggunakan lafadz-lafaz *sima'* yang menunjukkan adanya "*ittishal* " dan bukan pula dari orang yang memberinya *ijazah* dalam periwayatan.<sup>264</sup>
- (b) *Tadlis al-taswiyyat*, yaitu hadis *dha'if* yang diriwayatkan dari salah seorang di antara *dua tsiqat* yang pernah saling bertemu yang menyatakan gugurnya hadis *dha'if* atau guru *tsiqat* yang menyatakan gugur hadis *dha'if* tersebut karena ia terima dari *tsiqat* lain yang usianya masih kecil.
- (3) *Tadlis al-syuyukh*, yaitu perawi hadis *dha'if* tersebut menyebutkan syaikhnya dengan nama atau gelar atau panggilan yang tidak dikenal orang.

---

<sup>263</sup> *Ibid*, hlm. 130.

<sup>264</sup> Yang dimaksud dengan *ijazah* adalah keizinan guru perawi kepada murid untuk meriwayatkan hadis dari padanya tanpa mendengar dari guru atau membacakan kepadanya. Lihat : *Ibid*, hlm. 131 dan 46.

Status hadis *mudallas* ada yang "*mardud alriwayat*" karena cacat sanad (*tadlis al-isnad*) disebabkan tidak tsiqat para perawinya, sedang yang lebih ringan nilai "*tadlisnya* " adalah *tadlis al-syuyukh*, karena perawi menyebutkan guru (syaikhnya) dengan nama atau identitas lain yang kurang dikenal orang. Secara keseluruhan, kebanyakan ulama hadis memandang hadis "*mudallas* " sebagai hadis dha'if yang bernilai rendah atau tercela.<sup>265</sup>

### 5). *Muallaq*

Yaitu hadis yang hilang dari awal sanadnya seorang perawi atau lebih secara berturut-turut atau yang dihilangkan semua sanadnya, seperti langsung disebut misalnya: Rasulullah Saw. bersabda ... " tanpa menyebutkan sanadnya, atau semua sanad dihilangkan kecuali sahabat.

Hukum hadis *mu'allaq* adalah sebagai hadis dha'if yang *mardud* karena tidak diketahui kualitas perawi yang hilang tentang *'adalat* dan *dhabith-nya*, serta tidak memiliki satu syarat dari persyaratan hadis *qabul*, yaitu keharusan adanya *itishal al-sanad*.<sup>266</sup>

### b. *Dha'if* karena Cacat Perawi dari Segi '*Adalah*

#### 1) Hadis *Munkar*

Hadis Munkar adalah hadis yang diriwayatkan seorang perawi dha'if dan berlainan sama sekali dengan perawi lain yang lebih utama dari padanya.

Hukumnya hadis *munkar* tidak dapat dijadikan hujjah, karena perawinya tidak memiliki *'adalat*, kecuali hadis yang sama dapat diambil dan perawi lain yang *tsigah*, karena dengan demikian hadis dimaksud menjadi "*ma'ruf*"

#### 2) Hadis *Matruk*

Hadis Matruk adalah hadis yang tidak diriwayatkan kecuali hanya oleh seorang perawi saja, sedang ia tergolong pendusta. Sedangkan hadis Matruh adalah hadis dha'if terendah tetapi lebih tinggi nilainya dari pada hadis *maudhu'*. Namun statusnya tergolong hadis disisihkan atau dibuang.

---

<sup>265</sup>*Ibid.*, hlm. 132.

<sup>266</sup>*Ibid.*, hlm. 126.

### c. Hadis *Dha'if* karena terdapat padanya *syuzuz* dan *'illat*

#### 1) Hadis *Syaz*

Hadis *Syaz* (pada sanad atau matan), yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi yang *maqbul* atau *tsiqat* tetapi berbeda sama sekali dari periwayatan perawi lain yang lebih utama atau *tsiqat*.

Adapun hukumnya, bahwa hadis *syaz*, merupakan hadis *dha'if* yang *mardud*, karena perawinya berlainan sama sekali periwayatannya dari perawi lainnya yang lebih utama dari padannya dari segi kekuatan ingatan atau *dhabith*, dan lain-lain.

#### 2) Hadis *Mu'allal*

Hadis *Mu'allal* adalah hadis yang memiliki *'illat* yang tersembunyi dan tidak diketahui secara lahiriyahnya. Hadis *Mu'allal* cukup banyak jumlahnya, namun yang termashur ada tiga macam, yaitu :

- (a) Hadis *Mudarraj*, yaitu hadis yang dicampuri dengan sesuatu yang lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan hadis tersebut, baik sanad maupun matan. Adapun hukumnya, bila pencampuran itu disengaja maka hukumnya haram. Dan bila tidak disengaja atau ada kejelasan, bahwa *mudazraj* untuk tujuan menjelaskan maksud hadis, maka hal itu masih dapat ditolerir.
- (b) Hadis *Maqbul*, yaitu hadis yang nama perawinya terbalik atau sebagian matan dari suatu sanad atau matan terjadi perubahan dari yang sebenarnya.
- (c) Hadis *Muththarib*, yaitu hadis yang diriwayatkan dengan cara-cara yang berlawanan, baik oleh seorang perawi atau lebih, dan tidak mungkin dilakukan *tarjih* kepada yang lainnya.<sup>267</sup>

Sebagaimana halnya hadis *shahih*, dalam hadis *dha'if*pun terdapat tingkatan-tingkatan yang ditentukan oleh seberapa banyak sifat *dha'if* yang terdapat pada suatu hadis, makin banyak terkumpul *kedha'ifan* tersebut, maka semakin rendah tingkatannya. Berdasarkan itu, ulama hadis membedakan hadis *dha'if* kepada : (1) *dha'if*, (2). *Dha'if jiddan*, dan yang terendah (3). *Maudhu'*.<sup>268</sup>

---

<sup>267</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*, hlm. 338.

<sup>268</sup> Abdul Wahab al-Latief, *Tadrib al-Rawi*, al-Maktabat al-Ilmiyyat, Madinah al-Munawarah, 1972, hlm. 180.

Adapun mengenai hukum pengamalan hadis *dha'if*, maka terdapat tiga pendapat :

- (1) Bukhari, Muslim dan semua pengikut Daud al- Zhahiri dan Ibnu Arabi menyatakan tidak boleh mempergunakan hadis *dha'if* dalam masalah apapun, baik untuk menerapkan hukum maupun sekedar menerapkan keutamaan suatu amal. Hal ini dimaksudkan agar orang tidak menyandarkan kepada Rasulullah sesuatu yang tidak bersumber dari beliau.
- (2) Boleh mempergunakan hadis *dha'if* dalam segala hal. Pendapat ini didukung oleh Imam Abu Daud dan Imam Ahmad.
- (3) Boleh memakai hadis *dha'if* untuk menerangkan keutamaan amalan dan yang berisi pelajaran-pelajaran dan seumpamanya, asal saja hadis yang tidak terlalu *dha'if*.<sup>269</sup>

### C. Hadis *Maudhu'* (Palsu)

#### 1. Sejarah Perkembangan Hadis *Maudhu'*

Pada dasarnya hadis *maudu'* (hadis palsu) bukanlah hadis karena tidak berasal dari Rasulullah SAW, tetapi ia sengaja dibuat oleh seorang atau sekelompok orang dengan maksud-maksud tertentu dan kemudian disandarkan kepada Rasulullah secara dusta. Isi matan hadis palsu *sanadnya* mereka buat sedemikian rupa, sehingga nampak seolah-olah berasal dari Nabi. Pada zaman Rasulullah dan sahabat besar belum pernah terjadi pemalsuan hadis meskipun pada saat itu hadis Nabi belum dibukukan dalam kitab-kitab hadis tersendiri dan periwayatan hadis masih disandarkan kepada ingatan para sahabat. Para sahabat adalah orang-orang yang masih dapat dipercaya (*tsiqah*) dan tidak mendustakan ajaran-ajaran Nabi yang mereka akui sebagai ajaran yang benar.<sup>270</sup> Di samping itu, mereka sangat hati-hati dalam menerima dan menyampaikan hadis kepada orang lain.

Tentang hal ini, Imam al-Baihaqi meriwayatkan bahwa al-Barra' pernah berkata, "Tidak semua sahabat mendengar langsung hadis-hadis Nabi SAW. Di antara kami ada yang bertani dan mempunyai kesibukan lain. Namun disaat ini orang tidak pernah dusta. Mereka yang dapat hadir selalu menyampaikan apa yang didengar dari Nabi kepada yang tidak

<sup>269</sup> Muhammad Adib Shaleh, *op. cit.*, hlm. 196-199.

<sup>270</sup> Mustafa al-Siba'iy, *al-Sunnah Wa Makanatuha Fi al-Tasyri' al-Islami*, Dar al-Qaumiyyah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, Kairo, 1368 H/1949 M), hlm. 46.

hadir.<sup>271</sup> Imam Qatadah juga menceritakan bahwa ketika sahabat Anas meriwayatkan hadis, ada seorang laki-laki bertanya kepadanya: "Apakah kamu sendiri mendengar hadis itu dari Rasulullah? Jawabnya : "Ya". Kemudian orang itu berkata lagi : Riwayatkan kepadaku sebuah hadis dari orang yang tidak berdusta? Anas menjawab: "Demi Allah kami tidak perah dusta dan kami sendiri tidak tahu apa itu dusta."<sup>272</sup>

Pembuatan hadis palsu mulai kelihatan gejalanya pada zaman tabi'in besar, yaitu para tabi'in yang pada zaman sahabat mereka sudah berusia dewasa. Pemalsuan hadis pada saat itu masih jarang sekali karena mereka masih menghayati wibawa Rasulullah, mereka masih lebih taat dan taqwa, sehingga dengan mudah mereka dapat memisahkan mana yang benar dan mana yang palsu, dan disamping itu perpecahan dan perbedaan politik belum tajam.<sup>273</sup> Pada akhirnya pemerintahan khalifah Usman bin Affan dan permulaan khalifah Ali bin Abi Thalib timbullah pertentangan yang sifatnya politis antara kaum Muslimin. Disatu pihak ada segolongan kaum Muslimin yang menentang kebijakan khalifah Usman yang mengangkat keluarga dekatnya untuk menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan meskipun tidak ahlinya, dipihak lain ada segolongan kaum Muslimin yang tetap setia pada kepemimpinan Usman. Pertentangan ini akhirnya menyebabkan huru-hara yang mengakibatkan khalifah Usman terbunuh.

Di tengah-tengah situasi yang kacau seperti itulah Ali dipilih rakyat menjadi khalifah keempat pada tahun 35 H/656 M. Atas terbunuhnya Usman itu, Aisyah menuntut agar Ali cepat mengambil tindakan tegas terhadap orang-orang yang terlibat dalam aksi huru-hara. Bahkan Mu'awiyah, yang saat itu menjadi gubernur di Damaskus, mengajukan tuntutan keras kepada Ali, agar perang yang membunuh Usman harus segera ditangkap dan dipidana mati. Namun demikian, kerana Ali dianggap terlalu lamban, maka akhirnya mereka mengangkat senjata menentang Ali. Pertama, meletuslah perang jamal, yakni perang antara Aisyah dengan Ali, yang berakhir dengan kemenangan Mu'awiyah setelah terjadi "*Tahkim*, "

---

<sup>271</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

<sup>272</sup> TM. Hasbi al-Shiediqy, *Problematika Hadis Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1964, hlm. 12.

<sup>273</sup> Yusuf Souyb, *Sejarah aulat Khulafaur Rasyidin*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 501, dan Muhammad Khudri Beyk, *Tarikh al-Umam al-Islamiyyah*, Jilid I, Maktabah Tijariyah al-Kubra, Kairo, 1969, hlm. 66.

Peristiwa Tahkim tersebut menimbulkan ketidak puasan dikalangan sebahagian pengikut Ali yang militan dengan kemarahan dan melakukan perampokan dan pembunuhan diberbagai daerah. Akhirnya, Ali berusaha menumpas mereka dan pernah terjadi perang Nahrawan, yakni perang antara golongan ini, yang kemudian dikenal dengan *Khawarij* melawan Ali.

Setelah terjadi berbagai peperangan seperti tersebut di atas, maka terpecahlah pengikut Ali menjadi tiga golongan, pertama, golongan yang semakin fanatik mengkultuskan Ali. Golongan ini berpendapat bahwa segala kebijaksanaan Ali dalam mengendalikan pemerintahan, termasuk menerima *tahkim*, semuanya benar. Golongan ini disebut golongan syi'ah. Kedua golongan yang ikut berbai'at kepada Ali ketika Ali diangkat menjadi khalifah keempat. Tetapi golongan ini tidak mau melibatkan diri dalam urusan politik, termasuk dalam persengketaan senjata, mereka ingin netral. Golongan ini kemudian dikenal dengan golongan *Murjiah*. Ketiga golongan yang sudah kehilangan kepercayaan baik kepada Ali maupun kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Oleh karena itu mereka akhirnya memusuhi dan melawan Ali maupun Mu'awiyah.<sup>274</sup> Perpecahan pasca perang Siffin yang dari bidang politik sudah merebut kedalam bidang keagamaan, teologi dan hukum, mendorong sebagian dari umat Islam untuk membuat hadis-hadis palsu. Lahirnya pembuatan hadis-hadis palsu, menurut sejarah, terjadi pada tahun 41 H.<sup>275</sup>

## 2. Sebab-sebab Timbulnya Hadis *Maudhu'*

### a. Faktor Politik

Peristiwa terbunuhnya Utsman, yang penyelesaiannya dipandang berlarut-larut oleh sementara pihak, menimbulkan beberapa kali perang antara Ali melawan Mu'awiyah, Ali melawan Aisyah dan Ali melawan golongan khawarij. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya firqah-firqah politik yang kemudian menimbulkan pertentangan dalam masalah keagamaan, baik dalam bidang

---

<sup>274</sup> TM. Hasbi al-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985, hlm. 44.

<sup>275</sup> Subhi al-Shaleh, *Ulum al-Hadis wa Mustaluhuh*, Dar Ilm al-Malayin, Beirut, 1977, hlm. 266.

hukum Islam maupun teologi Islam. Demi kepentingan golongan, kehebatan pimpinan firqah atau justifikasi, bagi pendapat-pendapat tertentu mereka membuat hadis palsu. Menurut al-Zuhri dan Imam Malik, kaum Syi'ah adalah golongan yang pertama kali melakukan pemalsuan hadis. al-Zuhri mengatakan ;"kami meriwayatkan hadis sejengkal, dan setelah masuk Irak hadis itu bertambah sehingga menjadi sehasta". Imam Malik juga menyebutkan bahwa "Irak adalah tempat mencetak hadis palsu, kemudian hadis-hadis itu disebarluaskan kepada masyarakat". Dan menurut beliau politiklah yang menyebabkan lahirnya hadis palsu. Ketiga ditanya tentang golongan Rafidah, beliau menerangkan : "Janganlah kalian mengajak mereka berbicara dan janganlah kalian menerima hadis yang mereka riwayatkan, karena mereka adalah pendusta."<sup>276</sup>

Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa golongan Syi'ah Rafidah yang sangat fanatik kepada Ali merupakan salah satu golongan Syi'ah yang pertama membuat hadis palsu. Dalam setiap pertentangan politik yang menimbulkan kekacauan dalam masyarakat selalu ada pihak tertentu yang menggunakan kesempatan untuk kepentingan dirinya, Demikian pula pada waktu terjadinya kekacauan politik pada zaman Ali, juga ada pihak tertentu yang dalam hal ini adalah orang Yahudi dengan tokohnya, Abdullah bin Saba', yang selalu meniupkan fitnah diantara pihak yang bertentangan. Usahnya berhasil dengan meletusnya perang saudara dan perpecahan yang berkepanjangan, dimana salah satu dampak negatifnya ialah terjadinya pemalsuan hadis. Jika pemalsuan hadis pertama kalinya dilakukan oleh kelompok Syi'ah Rafidah, itu pada hakekatnya tidaklah mengherankan karena sebagian kaum Rafidah adalah orang Persia yang dalam kehidupan sehari-hari masih melestarikan kepercayaan keberhalaan meskipun disembunyikan di balik baju Syi'ah. Mereka lebih senang melihat keadaan kaum Muslimin lemah dan kacau balau. Pertentangan politik yang menimbulkan perang saudara itu tidak hanya berakhir pada zaman Ali Khulafa' al-Rasyidin yang keempat, tetapi berlanjut sampai pada Dinasti Umayyiah dan Abbasiyah.

Mengenai apakah golongan khawarij juga membuat hadis palsu atau tidak, masih diperselisihkan dikalangan ulama. Ulama yang menyetujui bahwa golongan khawarij terlibat dalam pembuatan hadis palsu,

---

<sup>276</sup> Musthafa al-Siba'iy, *op. cit.*, hlm. 80.

mendasarkan pendapat mereka pada riwayat Ibn Lahi'ah, Imam al-Suyuthi dan Abd al-Karim. Ibn Lahi'ah pernah berkata : "Dia mendengar seorang guru (syaikh) dan golongan khawarij telah bertaubat mengatakan, Sesungguhnya hadis-hadis Nabi merupakan perkataan agama, maka lihatlah kepada siapa kamu mengikuti suatu perkataan secara hawa nafsu, maka kamu menjadikan hal itu sebagai suatu hadis".<sup>277</sup> Riwayat Imam Suyuthi dan Ubaidillah bin Amir dan Abd al-Karim isinya juga senada dengan yang diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah.<sup>278</sup>

Menanggapi riwayat di atas al-Khatib al-Bagdadi meriwayatkan dari Hammad bin Salamah bahwa syaikh yang disebut oleh Ibnu Lahi'ah itu tidak diketahui orangnya, tetapi yang jelas dia adalah seorang syaikh dari golongan Syi'ah Rafidah, bukan seorang dari golongan Khawarij, karena kaum Khawarij itu termasuk kelompok-kelompok yang pengikutnya tergolong orang-orang yang jujur, di samping mereka berpendirian bahwa melakukan pemalsuan terhadap hadis merupakan dosa besar yang dapat mengakibatkan kekufuran. Jadi hadis yang dibawakan oleh Ibnu Lahi'ah itu tidak benar (*dha'if*).<sup>279</sup>

Lebih tegas lagi Muhammad Ajjaj al-Khatib membantah anggapan golongan Khawarij terlibat dalam pembuatan hadis maudu' meskipun ada tiga riwayat yang di kemukakan oleh Ibnu Lahi'ah, Ubaidillah bin Amir dari riwayat Abd al Karim dan Imam al-Suyuthi. Sebab, menurut beliau, tidak ada satu dalilpun yang kuat yang menetapkan bahwa mereka terlibat dalam pembuatan hadis maudhu', karena mereka mempunyai pendirian bahwa melakukan dosa besar itu kafir, padahal pendapat Mustafa al-Siba'i bahwa hadis yang diriwayatkan 3 Imam tersebut diatas sebenarnya dibuat oleh golongan Zindik.<sup>280</sup> Demikian pula Prof. Hasbi al-Shiedigy berpendapat bahwa golongan Khawarij tidak terlibat dalam pembuatan hadis maudhu'. Beliau mengatakan bahwa kita tidak boleh terpedaya dengan pernyataan sebagian ulama yang mengatakan bahwa golongan Khawarij itu membuat hadis palsu".

---

<sup>277</sup> Ajjaj al-Khatib, *Ibid.*, hlm. 204.

<sup>278</sup> *Ibid.*

<sup>279</sup> *Ibid.*, hlm. 204 dan 206.

<sup>280</sup> *Ibid.*, hlm. 205. Musthafa al-Siba'i, *Op.cit*, hlm. 84. TM. Hasbi al-Shiedieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, op. cit.*, hlm. 248.



## **b. Rasa Permusuhan dari Golongan Zindiq**

*Zindiq* adalah suatu istilah untuk menyebut orang-orang yang mempunyai rasa tidak senang atas kemajuan dan kemenangan Islam. Mereka berasal dari yang beragama Majusi. Karena tidak dapat melawan Islam secara fisik maka mereka berpura-pura masuk Islam dengan tujuan merusak dari dalam. Yang antara lain dengan cara membuat hadis palsu. Mereka sadar bahwa hadis lebih mudah untuk diserang. Tidak seperti al-Qur'an sudah dibukukan dalam *Mushaf Utsmani*. Mereka membuat beribu-ribu hadis palsu mengenai agidah, akhlaq, pengobatan, dan hukum tentang halal dan haram, atau yang berisi fanatisme kepada pimpinan golongan tertentu, misalnya kepada Ali yang ditokohkan oleh kaum syiah, atau top figur dari golongan lain, atau berisi kebencian terhadap keduniaan (hadis tentang tasawuf) dan juga hadis-hadis tentang filsafat dan hikmah. Contoh hadis palsu yang mereka buat adalah :

Namun demikian jumlah hadis jumlah hadis Palsu yang mereka buat tidak diketahui. Sebelum dijatuhi hukuman mati Abd al-Karim bin Abi al-Auja', salah seorang dari mereka, mengetahui bahwa dia telah membuat hadis palsu sebanyak 4.000 buah tentang hukum halal dan haram. Sementara itu Hammad bin Zaid meriwayatkan bahwa kaum Zindiq memalsukan sebanyak 12.000 buah.<sup>281</sup> Sedangkan Imam al-Suyuthi menyebutkan bahwa orang-orang Zindiq telah memalsukan hadis sebanyak 14.000 buah.<sup>282</sup>

Adapun tokoh-tokoh pemalsu hadis dan orang Zindiq sangat banyak jumlahnya, diantaranya adalah: Abd al-Karim bin Abi al-Auja', yang dihukum mati oleh Muhammad bin Sulaiman walikota Basrah, Bayan bin Sam'an al-Mahdi yang dihukum mati oleh Khalid bin Abdillah, Muhammad bin Sa'id al-Maslub yang dihukum mati oleh Ja'far al-Mansur,<sup>283</sup> Ali bin Uwah ad-Dimasiqy, Muqatil bin Sulaiman al-Bulkhi, dan Umar bin Rasyid

---

<sup>281</sup> Ajjaj al-Khatib, *Op. cit.*, hlm. 207-208.

<sup>282</sup> Jalal al-Din al-Suyuthi, *op. cit.*, hlm. 186.

<sup>283</sup> Musthafa al-Siba'i, *op. cit.*, hlm. 84.

al-Madani.<sup>284</sup> Sedangkan khalifah dari Dinasti Abbasiyah yang paling gigih memberantas gerakan kaum Zindiq adalah al-Mahdi.<sup>285</sup>

### c. Ta'assub kepada Imam, Negara dan Suku

Fanatisme terhadap bangsa Arab atau bukan bangsa Arab, semisal bangsa persia, timbul dengan suburnya setelah Yazid bin Mu'awiyah, khalifah kedua Bani Umayyah, wafat. Demikian pula *ta'assub* (fanatisme) terhadap negara dan bangsa. Sedang *ta'assub* terhadap pemimpin (Imam) baru muncul secara transparan pada abad ketiga Hijriyah, lebih-lebih *ta'assub* terhadap imam-imam madzhab.<sup>286</sup> Contoh hadis palsu yang mengandung fanatisme adalah :

### d. Ahli Kisah yang Ingin Menarik Pendengarnya

Menjamurnya tukang kisah terjadi setelah masa pemerintahan *Khulafa' al Rasyidin*. Mereka bertebaran di berbagai mesjid di seluruh wilayah negara Islam. Tujuan mereka mengemukakan kisah-kisah itu tidak lain sekedar untuk menarik para pendengarnya agar menjadi buah bibir tanpa memperdulikan kebenaran riwayat kisah itu, bahkan mereka sampai hati memalsukan hadis.

Ketika para *Khulafa' al Rasyidin* masih hidup, mereka dilarang total memberikan kisah dimuka umum apalagi di mesjid. Pada masa itu periwayat hadis pun masih dibatasi oleh *Khulafa' al Rasyidin*, kecuali seorang periwayat hadis itu mempunyai saksi atau bukti lain yang kuat, di samping si periwayat hadis itu dapat dipercaya. Tokoh-tokoh ahli hadis setelah masa *Khulafa' al-Rasyidin* juga melarang murid mereka dari menghadiri majlismajlis yang diadakan oleh tukang kisah, seperti yang dilakukan oleh ulama ahli hadis yang bernama Abu Abd al Rahman al-Silmi terhadap murid-muridnya.<sup>287</sup>

Model mereka memalsukan hadis adalah dengan cara memalsukan sanad. Sanad yang mereka pakai adalah sanad yang di dalamnya terdapat rawi-rawi hadis yang terkenal jujur atau ahli. Misalnya mereka menggunakan nama Ahmad bin Hanbal, Yahya bin

---

<sup>284</sup> Abdul Qadir Hasan, *op. cit.*, hlm. 19.

<sup>285</sup> TM. Hasbi al-Shiediqy, *op. cit.*, hlm. 250.

<sup>286</sup> Musthafa al-Siba'iy, *op. cit.*, hlm. 209-210.

<sup>287</sup> *Ibid.*, hlm. 210-211.

Ma'in, Abu Hatim, atau dengan menggunakan sanad yang terkenal. Contoh hadis yang mereka palsukan antara lain :

Dalam hadis ini, rawinya menggunakan nama rawi yang sudah terkenal, yaitu Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in.<sup>288</sup>

#### **e. Membolehkan Membuat Hadis Palsu Untuk Kebaikan**

Kelompok ini di motori oleh orang-orang yang shalih yang tidak senang melihat perpecahan antara kaum Muslim, baik dalam masalah politik atau keagamaan. Untuk mempersatukan pihak-pihak yang berselisih, kelompok ini membuat hadis-hadis palsu yang isinya menjunjung tinggi semua pemimpin mereka. Orang-orang yang perhatiannya tergelincir hanya kepada masalah keduniaan dan melupakan akhirat dibuatkan hadis palsu tentang *at-tarhib wa at-targhib* (ancaman dan janji). Misalnya hadis-hadis palsu yang berisi tentang keutamaan membaca surat-surat al-Qur'an tertentu.<sup>289</sup>

Satu kasus yang menarik ketika Abu Ismah Nuh bin Abu Maryam ditanya oleh Abu Ammar al-Mawarzi tentang darimana ia memperoleh hadis-hadis tentang keutamaan membaca surat-surat tertentu, jawabannya adalah bahwa hadis-hadis itu diterima dari Ikrimah dan Abu Abbas. Kemudian diterangkan bahwa Ikrimah tidak pernah meriwayatkan hadis semacam itu. Akhirnya, ia mengaku bahwa ia berbuat demikian agar orang semakin mencintai al-Qur'an karena pada saat itu orang-orang lebih sibuk fiqh Abu Hanifah dan sejarah yang ditulis oleh Abu Ishaq.<sup>290</sup>

#### **f. Mencari Muka di Hadapan Penguasa**

Di masa sahabat dan tabi'in, belum pernah terjadi pemalsuan hadis dengan maksud mencari muka di hadapan khalifah. Hal itu terjadi pada zaman setelah dinasti Umayyah dan meluas pada zaman Dinasti Abbasiyah. Mereka memalsukan sanad hadis, menambah dan membuat matan hadis dengan sanadnya yang masyhur demi menyenangkan dan mendapat hadiah dari para penguasa. Andaikata para khalifah mau memberantas mereka, kiranya pembuatan hadis palsu dengan cara ini tidak akan terjadi.

---

<sup>288</sup> *Ibid.*, hlm. 214

<sup>289</sup> *Ibid.*, hlm. 214.

<sup>290</sup> *Ibid.*, hlm. 215.

Sebab dalam prakteknya, ada sementara khalifah yang mengetahui bahwa seseorang yang meriwayatkan itu bohong, kemudian khalifah itupun memberikan sanksi, seperti yang dilakukan Ghiyyas bin Ibrahim. Karena mengetahui bahwa khalifah al-Mahdi menyakai bermain burung merpati, maka ia menyisipkan satu kata "*Janahin*" dalam hadis (palsu)nya.

Karena al-Mahdi mengetahui bahwa Ghiyyas menambah kata-kata "*au janahin*" maka ia memerintahkan agar burung merpati itu disembelih setelah ia memberikan hadiah kepadanya sebesar 10.000 dirham.<sup>291</sup>

### g. Perselisihan Para Ulama dalam Fiqih dan Teologi

Para pengikut aliran fiqih dan kalam yang tidak luas wawasan ilmunya dan fanatik terhadap mazhab yang didikutinya bertindak melampaui batas, yakni membuat hadis palsu demi membela mazhabnya.

### 3. Usaha-usaha Ulama dalam Memberantas Hadis Maudhu'

Hadis Nabi tidak sebagaimana al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizatnya, dan orang yang membacanya dianggap ibadah, baik itu tahu bacaannya maupun tidak. Allah menjamin tentang kemurnian al-Qur'an (QS.al-Hijr : 9). Disamping sejarah sendiri membuktikan bahwa sejak Rasulullah masih hidup sudah dihafal oleh seluruh sahabatnya dan ditulis oleh sekelompok sahabat yang ditunjuk Nai sebagai sekretaris al-Qur'an, yang kemudian pada zaman Usman bin Affan dibukukan secara lebih rapi dan sempurna dalam satu *mushaf al-Qur'an* yang baku : "*Mushaf Utsmani*" satu-satunya mushaf yang dijadikan pedoman bagi seluruh umat Islam.

Lain halnya dengan hadis. Saat masih hidup, Nabi justru melarang para sahabat dari menulis hadis agar al-Qur'an tidak tercampur dengan hadis. Pada zaman sahabat atau zaman *Khulafa' al-Rasyidin*, hadis juga belum dibukukan bahkan mereka sangat membatasi terjadinya periwayatan hadis karena yang menjadi tujuannya ialah memasyarakatkan al-Qur'an bukan hadis. Hadis baru dibukukan setelah beberapa puluh tahun dar terjadinya "fitnah", yakni

---

<sup>291</sup> *Ibid.*, hlm. 217-218.

pada akhir abad pertama Hijriyah ketika pemerintah Dinasti Umayyah dipegang oleh Umar bin Abd al-'Aziz namun demikian, usaha para ulama dalam memberantas hadis palsu sudah dilakukan secara giat dan sistimatis seja terjadinya "fitnah."

Akibat positif dari timbulnya hadis palsu adalah timbulnya dorongan bagi ulama untuk memberantas hadis palsu dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

#### **a. Menetapkan Sistem Isnad**

Pada hakikatnya, penetapan *isnad* itu sudah dilakukan oleh para sahabat sejak Nabi masih hidup, meski secara amat sederhana, yaitu ketika seorang sahabat meriwayatkan suatu hadis kepada sahabat lain karena orang yang disebut belakangan tidak dapat hadis dalam majlis Nabi. Sebaliknya, jika sahabat itu tidak dapat menghadiri majlis Nabi dan sahabat lain mempunyai kesempatan menghadiri majlis Nabi, maka sahabat lain itulah yang menyampaikan kepadanya. Pada zaman sahabat dan tabi'in, hadis disimpan dalam hafalan mereka, kama hadis belum dibukukan dan periwayatan hadis di antara mereka dilakukan atas kepercayaan. Penggunaan sistem *isnad* secara efektif dimulai setelah terjadinya "fitnah", yakni setelah terbunuhnya Khalifah Utsman.

Akibat timbulnya "fitnah", maka orang yang menerima hadis dari orang lain pada saat itu bersikap hati-hati. Seorang rawi harus megisnadkan periwayatannya dalam penyampaian hadis kepada orang lain. Konsekwensinya, jika orang yang meriwayatkan itu dianggap tercela (tidak adil) atau orang yang dijadikan sandaran itu tercela, maka periwayatnya tidak dapat diterima. Mengenai pentingnya *isnad*, Ibnu Sirin mengatakan : Sufyan al-Tsauri mengatakan: Selain itu, Abdullah Mubarak menegaskan :

Sanad itu sangat penting dalam periwayatan hadis karena dengan mengetahui sanad seseorang yang menerima periwayatan hadis mengetahui rangkaian rawi yang meriwayatkan hadis itu dari sumber yaang pertama, yaitu Nabi. Jika semua rawi yang ada dalam hadis *adil*, *muttasil*, tidak ada cacatnya serta tidak ada syaznya, tentu periwayatannya itu *shahih*.

#### **b. Melakukan Study Tour untuk Meneliti dan Mengumpulkan Hadis**

Pemalsuan hadis mendorong para sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in untuk melakukan studi-tour (*rihlah* ) mengumpulkan dan

meneliti hadis diberbagai daerah dan negara lain. Dan generasi sahabat ada pula yang pergi kedaerah atau negeri lain untuk mencari atau mengecek kebenaran periwayatan hadis yang ia terima dari sahabat lain tetapi masih ia ragu. Misalnya Abu Ayyub pergi ke Mesir untuk menemui Uqbah bin Amir karena urusan suatu hadis. Demikian pula misalnya Jabir bin Abdullah pergi ketempat Abdullah bin Unais karena ingin mengecek kebenaran riwayat suatu hadis.<sup>292</sup>

Para tabi'in dan tabi't tabi'in lebih giat lagi melakukan studi-tour untuk mencari dan mengumpulkan hadis. Jika ada salah seorang tabi'in ia belum merasa yakin akan kebenaran periwayatannya, maka ia pergi ketempat sahabat lain untuk supaya lebih yakin terhadap yang ia dengar. Banyak tabi'in yang pergi ke Damaskus untuk belajar hadis kepada Abu Darda'. Ibnu Siyyab pernah pergi ke Siria untuk mencari dan belajar hadis kepada Atta' bin Yazid, Ibnu Muhairiz dan Ibnu Hiwwah. Muhammad bin Sirrin pernah pergi ke Khufah untuk mencari hadis pada Ubaidah, Algamah, Abdul al-Rahman bin Abi Laila. al-Auja'iy pergi ke Yamanah untuk menemui Yahya bin Abi Katsir, dan Sufyan as-Sauwi ke Yaman untuk menemui beberapa nama hadis. Mereka itu tidak segan-segan pergi kesuatu daerah tertentu sampai berhari-hari untuk mencari dan meneliti kebenaran suatu hadis. Hal ini disyaratkan oleh Said bin Musayyab dengan perkataannya: "Sungguh saya pernah pergi kesuatu tempat sampai bermalam-malam dan berhari-hari untuk mencari suatu hadis." Semua ini mereka lakukan dalam rangka untuk menjaga dan memurnikan hadis."

Studi-tour dalam rangka mencari dan mengumpulkan hadis Nabi ternyata, bagi yang sudah mencapai keahlian dalam *Ulum al-Hadis*, tidak terbatas hanya mencari hadis yang shahih dan hasan (yang *maqbul* saja) tetapi juga hadis dha'if bahkan yang *maudhu'* (yang *mardud*). Hal ini dikemukakan oleh Muhammad Ajjaj al-Khatib. Ia mengatakan bahwa ketika Yahya bin Ma'in pergi ke San'a, di sini beliau menulis (mengumpulkan) hadis-hadis dari *Sahifah* Ma'mar dari Abban dari arias, yang oleh Imam Ahmad diketahui bahwa semua hadis-hadis itu *maudhu'*. Menurut pernyataan Imam Ahmad sendiri bahwa hal itu beliau lakukan supaya orang-orang sesudah itu tidak

---

<sup>292</sup> *Ibid.*, hlm. 227.

ada yang menyatakan bahwa rawi Abban itu seorang yang dapat dipercaya, tetapi dia adalah seorang pendusta.<sup>293</sup>

### c. Melakukan Pengawasan Ketat terhadap para Pendusta Hadis

Untuk melakukan tindakan preventif atau untuk mengantisipasi meluasnya pemalsuan hadis, para ulama, bahkan para penguasa, telah melakukan pengawasan dan peringatan keras kepada orang yang secara terang-terangan melakukan pemalsuan hadis. Pengawasan dan peringatan itu hanya dapat dilakukan oleh para ulama yang mengetahui ilmu hadis dan mempunyai keberanian melakukan amar ma'ruf nahi munkar terhadap para pendusta hadis, karena biasanya yang melakukan pemalsuan hadis itu pemuka-pemuka agama. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ajjaj al-Khatib, bahwa Amr al-Sya'bi pernah memperingatkan Abu Salih, seorang pengarang tafsir, karena kedustaannya. Adapun ulama ahli hadis yang terkenal ketat melakukan pengawasan terhadap para pendusta ialah Imam al-Sya'bi, Abd al-Rahman bin al-Mahdi, Yazid bin Harun dan Imam Sufyan al-Tsauri.<sup>294</sup>

### d. Menjelaskan Hal Ihwal Rawi

Konsekwensi menjelaskan hal ihwal hadis adalah menilai apakah periwayatan itu dapat diterima atau tidak sehubungan dengan keadaan yang melekat pada dirinya. Jika perihal keadaan seorang perawi itu memenuhi syarat periwayatan hadis, maka hadis yang diriwayatkan dapat diterima karena nilai periwayatannya masuk dalam kategori shahih atau hasan. Sebaliknya jika perihal keadaan rawi hadis itu tidak memenuhi syarat atau tidak diketahui perihal keadaannya (*majhul al-hal*) maka periwayatannya sudah barang tentu tidak dapat diterima karena mengandung kelemahan. Rawi yang demikian itu dinilai sebagai rawi yang dha'if dan hadis yang diriwayatkan dinilai dha'if, tetapi kalau ia berdusta maka periwayatannya dianggap maudu'.

Di kala masyarakat Islam masih belum meluas maka boleh dikatakan setiap anggota masyarakat saling mengenal. Demikian pula, pada saat itu para sahabat dan tabi'in masih saling mengenal satu

---

<sup>293</sup> *Ibid.*, hlm. 229-230.

<sup>294</sup> *Ibid.*, hlm. 230-232.

dengan yang lain, terlebih lagi mereka yang tergolong sebagai pemuka sahabat atau tabi'in. Mereka saling mengetahui perihal keadaan sampai mengetahui sifat-sifatnya, apakah mereka itu tergolong orang yang dapat dipercaya atau justru sebagai orang yang pendusta, sebagai orang yang tergolong kuat hafalannya atau sebaliknya terutama dalam hal periwayatan hadis.

Untuk kepentingan pemurnian dalam periwayatan hadis, maka tidak boleh pilih kasih dalam menilai rawi. Jika seorang rawi itu adil atau dabit, meskipun bukan kerabat atau bukan temannya, maka periwayatannya dapat diterima. Sebaliknya, jika seorang perawi itu tidak adil atau tidak dhabit, meskipun ayah, saudara atau anaknya, maka *periwayatannya* tidak dapat diterima. *Mentarjih* (mencela), sebagaimana *menta'dil* (memuji), seorang rawi demi keselamatan Islam diperbolehkan. Kebanyakan para sahabat bersifat adil, dan para tabi'in terutama para pembesar tabi'in, sebagian besar *siqqah*. Sedangkan setelah pertengahan abad kedua Hijriyah sebagian tabi'in dinilai dha'if, karena dianggap kurang dabit.<sup>295</sup>

Mengingat makna penting *ta'dil* dan *tarjih* untuk menilai seorang perawi apakah periwayatannya dapat diterima atau tidak, maka perkembangan ilmu *ta'dil* dan *tarjih* sangat pesat. Boleh dikatakan setiap tokoh ulama hadis yang menulis hadis tentu juga menulis *ilm al-jarh wa at-ta'dil*. Dan *ilm al-jarh wa at-ta'dil* mencapai kesempumaannya pada abad kedua Hijriyah. Pakar *ta'dil* dan *tarjih* antara lain adalah Abd al-Rahman al-Mahdi, Imam Syu'bah, Ibnu al-Mubarak, Sufyan al-Sauri, al-Auza'i dan al-Laits bin Sa'ad.<sup>296</sup>

Dalam ilmu hadis dikatakan bahwa seorang rawi dapat diterima periwayatannya jika memenuhi persyaratannya, yaitu: berakal sehat, (dewasa), dabit, adil, dan Islam. Biasanya para ulama selalu mengkaitkan antara syarat adli dengan syarat dabit. Keduanya merupakan dua syarat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga merupakan syarat mutlak yang harus melekat pada seorang perawi. Lebih jauh para ulama hadis memberikan defenisi sebagai berikut :

Di antara kriteria yang menggugurkan keadilan seseorang, yang sekaligus berakibat ditolaknya periwayatan seseorang perawi, antara

---

<sup>295</sup> Subhi al-Shalih, *op. cit.*, hlm. 128.

<sup>296</sup> *Ibid.*, hlm. 132-133.



lain, sebagaimana dikemukakan oleh Prof. TM. Hasbi al-Shidieqy, adalah sebagai berikut :

- (a) Berdusta atau pernah berdusta dalam meriwayatkan hadis.
- (b) Tertuduh dusta, maksudnya ialah bahwa rawi tersebut ditengah masyarakat terkenal sebagai pendusta, tetapi belum terbukti berdusta dalam periwayatan hadis.
- (c). Orang fasiq, yaitu orang yang melanggar perintah dan larangan agama.
- (d) Orang yang tidak dikenal perihal keadaannya, apakah ia itu seorang yang adli atau tidak dalam meriwayatkan hadis.
- (e) Penganut bid'ah, artinya yang mengikuti keyakinan yang menyalahi agama.<sup>297</sup>

#### **e. Menyusun Peraturan untuk Mengetahui Ciri Hadis *Maudu'***

Jika para ahli hadis telah membuat ketentuan-ketentuan untuk mengetahui ciri-ciri hadis shahih, hasan dan dha'if, maka mereka juga tidak ketinggalan membuat kaidah-kaidah untuk mengetahui ciri-ciri hadis *maudu'*, baik dari segi sanad maupun dari segi matan. Adapun chi-ciri hadis *maudu'* dari segi sanad dapat diketahui dari :

- (a) Adanya pengakuan perawi hadis itu sendiri tentang kedustaannya dalam meriwayatkan hadis. Hal ini seperti dilakukan oleh Abd al-Karim, Abu Ismah Nuh bin Abi Maryam Abd al-Karim bin Abi al-Auja' mengaku membuat hadis palsu sebanyak 4000 buah tentang hukum halal dan haram. Sedangkan Ismah mengaku telah memalsukan hadis tentang keutamaan surat-surat al-Qur'an.<sup>298</sup>
- (b) Adanya petunjuk yang dapat disamakan dengan pengakuannya berbuat dusta. Jika faktual seorang perawi tidak pernah bertemu dengan seorang guru (*syaiikh*) atau tidak pernah pergi kesuatu tempat tetapi mengaku pernah bertemu dengan guru itu tidak tau pernah pergi kesuatu tempat itu, maka pada hakekatnya ia telah membohongi dirinya sendiri atau mengaku berbuat dusta. Sebagai contoh Ma'mun bin Ahmad al-Harawi mengaku kepada Ibnu

---

<sup>297</sup> TM. Hasbi al-Shidieqy, *op. cit.*, hlm. 230-234.

<sup>298</sup> *Ibid.*, hlm. 237-238. Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*, hlm. 239, dan Subhi al-Shleh, *op. cit.*, hlm. 284.

Hbbaan: "Kapan kamu pergi ke Syam ?" Jawabnya, "Pada tahun 250 Hijriyyah." Kemudian Ibnu Hibban menerangkan bahwa Hisyam itu meninggal pada tahun 245 H. Demikian pula ketika Abdullah bin Ishaq al-Kirmani mengaku menerima hadis dari Muhammd bin Ya'qub, maka pengakuannya itu harus ditolak karena Muhammad bin Ya'qub itu sudah meninggal 9 tahun sebelum Abdullah lahir.<sup>299</sup>

- (c) Rawi itu terkenal pendusta. Tidak ada seorang tsiqqah yang meriwayatkan hadisnya kecuali dirinya sendiri. Dalam kitab *Rijal al-Hadis* banyak disebutkan siapa-siapa yang termasuk rawi pendusta. Misalnya Ma'mun bin Ahmad al-Harawi mengatakan dirinya mencrima hadis dari Ahmad bin Abdullah dari Abdullah bin Ma'dan dari Anas secara Marfu' bahwa Rasulullah bersabda :

Sedangkan ciri-ciri dari segi matan adalah :

- (a) Buruk Susunan kata-katanya, struktur kalimat dan kata-katanya yang digunakan tidak baik. Oleh karena susunan kata-katanya tidak baik tentu saja mengakibatkan maknanya tidak baik.
- (b) Jelek atau rusak maknanya :
- (1) Makna Hadis bertentangan dengan akal sehat dan isinya tidak dapat ditakwilkan, seperti :
  - (2) Makna hadis tampak bertentangan dengan ilmu kedokteran, seperti :
  - (3) Makna hadis itu bertentangan dengan akal sehat dan mengandung dongeng, seperti :
  - (4) Makna hadis bertentangan dengan al-Qur'an, hadis mutawatir dan ijma' yang qath'i, seperti :  
Hadis ini bertentangan dengan QS. al-An'am 164 :  
Hadis ini bertentangan dengan hadis mutawatir sebagai berikut :

Sedangkan contoh hadis maudu' yang bertentangan dengan ijma' yang qath'i adalah semaa hadis yang berisi wasiat Rasulullah tentang khalifah kepada Ali yang bertentangan

---

<sup>299</sup>*Ibid*, hlm. 238.

dengan ijma' sahabat, karena Nabi tidak pernah berwasiat kepadanya prihal tersebut setelah beliau meninggal.<sup>300</sup>

- (5) Makna hadis bertentangan dengan kenyataan sejarah yang ada pada zaman sahabat. Sebagai contoh Nabi telah menetapkan *jizyah* (pajak) pada penduduk Khaibar. Peristiwa ini disaksikan oleh Sa'ad bin Mu'az dan ditulis oleh Mu'awiyah. Hadis ini tidak sesuai dengan kenyataan sejarah karena *jizyah* itu baru dikenal oleh Rasul setelah Perang Tabuk padahal Sa'ad meninggal sebelum Perang Tabuk, yakni pada tahun Perang Khandak. Di samping itu Mu'awiyah baru masuk Islam sesudah *Fath al-Maklaah*.<sup>301</sup>
- (6) Makna Hadis bertentangan dengan kenyataan umum, di mana pada zaman "sahabat tidak diketahui karena hanya diriwayatkan oleh seorang rawi dari golongan Syi'ah. Makna hadis sesuai dengan aliran yang dianut oleh rawi, padahal rawi itu sangat fanatik alirannya, seperti golongan Rafidhi yang meriwayatkan hadits tentang keutamaan *ahl al-Bait*.<sup>302</sup>
- (8) Makna hadis memuat tentang pahala besar bagi perbuatan kecil, atau siksa besar bagi perbuatan kecil.

---

<sup>300</sup> *Ibid.*, hlm. 242. dan Ajaj al-Khatib, *op. cit.*, hlm. 245.

<sup>301</sup> *Ibid.*, hlm. 243. dan Ajaj al-Khatib, *ibid.*, hlm. 245-246.

<sup>302</sup> *Ibid.* Ajaj al-Khatib, *Ibid.*, hlm. 246.

## BAB VIII

### Al- Tahammul wa Al- Ada' (Sistem Periwaiyatan Hadis)

#### A. Periwaiyatan Hadis; Pengertian dan Tata caranya

Menela'ah sekitar permasalahan hadis, tentunya tidak terlepas dari masalah periwaiyatan yang merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menentukan kedudukan suatu hadis dalam perspektif *Ulum al-Hadis*. Pentingnya masalah periwaiyatan,<sup>303</sup> ini juga tampak dari aspek yang dicakupnya, yang secara singkat terhimpun dalam suatu definisi tentang periwaiyatan yaitu:

*"Kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis, serta penyadaran hadis itu kepada serangkaian periwayat dengan bentuk-bentuk tertentu"*<sup>304</sup>

Dari definisi tersebut paling tidak terdapat tiga unsur yang mendasar yaitu: (1) adanya unsur penerimaan (2) unsur penyampaian (3) unsur penyadaran hadis kepada para periwayat hadis. Jika salah satu unsur ini terabaikan maka akan berpengaruh terhadap kekuatan suatu hadis dalam menetapkan suatu hukum dari masalah yang ada.

Masalah periwaiyatan hadis jika dilihat dari sisi utuh atau tidaknya redaksi atau matan suatu hadis, maka periwaiyatan dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu periwaiyatan dengan lafaz dan makna, dan kedua kelompok pembagian riwayat ini masih dalam pembagian hadis qauliyah yakni hadis yang berdasarkan sabda Nabi yang didengar oleh para sahabat, yang kemudian mereka meriwayatkan hadis-hadis qauliyah baik secara lafaz maupun ma'na.

---

<sup>303</sup> Riwayat adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja "*rawa-rawi-riwayat*" yang jika diidhafkan dengan kata *al-hadits*, maka riwayat berarti : "*Naqluhu wa zikruh*" (Menukilkan (hadis) dan (menyebutkannya) Lihat Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughat al-'lam*, Dar al-Masyriq, Bairut, tt, hlm. 228. Buthrus al-Bustaniy, *Kitab Quthr al-Muhith*. Jilid I, Maktabah Lubnan, tt, hlm. 820-821.

<sup>304</sup> Nur al-Din 'Athar, *Manhaj al-Naqh fi 'Ulum al-Hadis*, Dar al-Fikr, Bairut '1979.hlm.188. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta,1988, hlm. 23.

Ada dua unsur penting dalam periwayatan hadis yang tidak boleh diabaikan yaitu penerimaan dan penyampaian. Unsur ini dikenal dengan istilah *Tahammul al-hadis wa al-ada'*. dalam masalah *tahamul* dan *ada'* ini, para ulama pada umumnya membagi menjadi delapan bentuk penerimaan sekaligus merupakan bentuk penyampaian. Ini dilakukan karena setiap penerimaan suatu hadis berarti pada saat itupun berlangsung peristiwa penyampaian. seorang murid menerima suatu hadis dari gurunya dan disisi lain gurunya tersebut telah melakukan penyampaian suatu hadis yang dimilikinya kepada muridnya.

Dua tindakan yang dilakukan dua orang tersebut merupakan suatu proses periwayatan hadis, dan terkait dengan tata cara penerimaan suatu riwayat hadis para ulama umumnya membagi kepada delapan macam, yaitu (1) *al-sama' min lafadh al-syaikh (al-sima')*, (2) *al-Qira'at 'ala al-syaikh (al-a'radl)*, (3) *al-ijazah*, (4) *al-munawalah*, (5) *al-mukatabah*, (6) *al-l'lam*, (7) *al-washiyyah* dan (8) *al-wijadah*.<sup>305</sup> Kedelapan tata cara periwayatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. *al-Sima'*

Yang dimaksud dengan *al-Sama' min lafzh al-syaikh* atau biasa disebut dengan *al-Sima'* saja. Adalah : penerimaan hadis dengan cara mendengarkan langsung dari lafadh hadis dari seorang guru (*al-Syaikh*). Hadis itu didiktekan atau disampaikan oleh guru hadis dalam pengajian (*muzakarah*) berdasarkan hafalannya atau catatannya.

Cara periwayatan bentuk ini oleh mayoritas ulama hadis dinilai secara yang tertinggi kualitasnya. Hal ini karena berdasarkan pendapat jumhur ulama hadis bahwa cara penerimaan riwayat dengan *al-Sima'*

---

<sup>305</sup> Lihat Abu Zakariya yahya ibn syaraf al-Nawawiy (imam al-Nawawiy), *al-Taqrīb li al-Nawawiy Fann Ushul al-Hadits*, Abd al-Rahman, Kairo, tt, hlm. 15-21. Abu al-Faydl Muhammad bin 'Aliy al-Hawariy. *Jawahir al-Ushul fi 'Ilm al-Hadis al-Rasul*, al-Maktabah al-Ilmiyyah, al-Madinah al-Munawwarah, 1373 H. hlm. 68-77. Muhammad Musthafa Azami, *Studies In Hadis Metodelogy and Literature*, Islamic Teaching Centre, Indianapolis - Indiana, 1977, hlm. 16. Muhammad Jamal al-Din al-Qasimiy, *Qawaid al-Tahdis min Funun Mushthalah Hadis*, Isa al-Baby al-Halaby wa Syirkah, Kairo, tt, hlm. 203-204.

ini sebagai cara yang paling dipercaya.<sup>306</sup> Adapun kata-kata (*sighat*) yang digunakan untuk cara penerimaan dengan *al-Sima* ini bervariasi, di antaranya ialah :

سمعت، حدثنا، حدثني، أخبرنا، قال لنا، ذكر لنا.

## 2. *Al-Qira`at` ('Aradl)*

Cara penerimaan riwayat yang kedua ini ialah : ***al-qira`at` ala al-syaikh***, biasa disebut dengan ***al qira`t*** saja. Atau disebut saja dengan istilah ***ardl***. Yakin, periwayat menghadapkan riwayat hadis nya kepada guru hadis dengan cara periwayat itu sendiri yang membacanya atau orang lain yang membacanya dan dia mendengarkan. Riwayat hadis yang dibacakan itu biasa saja berasal dari catatannya, atau dapat juga dari hafalannya. Dengan demikian, cara ini mirif dengan pemeriksaan hafalan seseorang penghafal al-Quran kepada guru penghafal al-Quran.<sup>307</sup> Hal ini penerimaan riwayat lebih aktif daripada guru. Adapun kata-kata yang digunakan dalam periwayatan dengan cara *al-qitaat* ini ada yang disepakati dan ada yang diperselisihkan. Kata-kata yang disepakati adalah :

- قرأت على فلان

- قرأت على فلان وأنا أسمع فأقرّ به

Sedangkan kata-kata yang tidak disepakati pemakaiannya, di antara lain ialah : حدثنا، أخبرنا، yang tidak diikuti oleh kata-kata lain.

## 3. *al-ljazah*

Cara penerimaan riwayat yang ketiga adalah ***al-ljazah*** (ijazah) yakni. Seorang guru hadis memberikan izin kepada seseorang untuk meriwayatkan hadis yang ada kepadanya. Pemberian izin ini dapat

<sup>306</sup> Lihat Abu Amr Umar bin Abd al-Rahman ibn Shalah, *Ulum al-Hadis*, al-Maktabah al-Ilmyyah, al-Madinah al-Munawwarah, 1972, hlm.118. Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukaniy, *Irsyad al-Fuhul*, Salim bin Sa'id bin Nabhan wa Akhuhi Ahmad, tt, hlm. 54-55.

<sup>307</sup> Lihat Ibnu Shalah *Ibid* hlm. 122. al-Hawariy *op.cit* hlm. 70 dan al-Syaukaniy. *Ibid* ,hlm.55

dinyatakan, baik dengan lisan maupun dengan tulisan.<sup>308</sup> Jadi, istilah ijazah dalam hal ini tidak mesti dalam bentuk tertulis.

Cara penerimaan hadis dengan cara **al-ijazah** secara global ada dua macam yaitu : (1), ijazah bersama *al-Munawalah* dan (2), ijazah murni atau *al-Ijzat al-Mujarradat*. Ijazah yang disebutkan pertama bentuknya ada dua macam yaitu : (a), seorang guru hadis menyodorkan kepada muridnya hadis yang ada padanya, kemudian berkata, "Anda saya beri ijazah untuk meriwayatkan hadis yang saya peroleh ini". Atau (b), seorang murid menyodorkan hadis kepada guru hadis, kemudian guru itu memeriksanya dan setelah guru itu memaklumi bahwa dia juga meriwayatkannya, maka dia berkata: " Hadis ini telah saya terima dari guru saya dan anda saya beri ijazah untuk meriwayatkan" Bentuk ijazah demikian oleh sebagian ulama dinilai sama kualitasnya dengan cara *al-Sima`* dan sebagaian ulama lagi dinilai dengan cara *al-qira`at*.<sup>309</sup>

Periwayatan dengan ijazah murni (*al-ijzat al-Mujarrat*) jenisnya bermacam-macam. Di antaranya ijazah yang diberikan oleh guru hadis kepada : (a), orang tertentu untuk hadis tertentu, misalnya untuk hadis yang termuat dalam kitab *shaheh al-Bukhari* (b), orang tertentu untuk semua hadis yang didengarnya (diriwayatnya) dan (c), orang yang tidak tertentu misalnya, umat islam untuk hadis tertentu atau hadis yang tidak tertentu.

Adapun kata-kata yang digunakan untuk cara **al-ijazah** ini bermacam-macam. Untuk ijazah yang bersamaan dengan *al-Munawalah*, al-Zuhriy dan Malik membolehkan penggunaan kata-kata : أخبرنا dan حدثنا. Abu Nua'im membolehkan kedua kata tersebut untuk ijazah murni. Mayoritas ulama umumnya memakai kata-kata حدثنا, إجازة, atau حدثنا إذن, atau أجاز لي. Ulama lainnya menggunakan kata-kata أنبأني إجازة.

---

<sup>308</sup> Lihat Jalal al-Din Abd al-Rahmabn bin Abi Bakr al-Suyuthiy, *Tadrib al-Rawiy fi Syarh Taqrib al-Nawawiy* Jilid I Dar Ihya` al-Sunnah al-Nabawiyah, Beirut, tt. Hlm. 44. Subhi al-Shaleh, *Ulm al-Hadis wa Mushthalahuh*, Dar `Ilm al-Mayalyin, Beirut, 1977, hlm. 95.

<sup>309</sup> Lihat Ibnu Shalah, *op. cit.*, hlm. 146-147. al-Hawariy, *op. cit.*, hlm. 73-74.

#### 4. *al-Munawalah*

Cara penerimaan riwayat yang keempat adalah *al-Munawalah*, yang menurut istilah berarti :

*“Seorang guru memberikan kepada seorang murid, kitab asli yang didengar dari gurunya, atau satu salinan yang sudah dicontoh seraya ia berkata; inilah hadis yang telah aku dengar dari si fulan, maka riwayatkanlah dia daripadaku dan aku telah mengijazahkan kepada engkau meriwayatkannya.”*

*Al-Munawalah* apabila di gabung dengan *ijazah* maka terbagi menjadi dua macam, yaitu: (a) *al-Munawalah* yang menyertai *ijazah* (*al-munawalah bi al-ijazah*) dan (b) *al-Munawalah* yang tidak menyertai *ijazah* (*al-muannawalah al-mujarradat al-ijazah*). *Al-minawalah* yang disebut terakhir inilah adalah pemberian kitab hadis oleh guru hadis kepada muridnya tanpa menyatakan agar hadisnya itu diriwayatkan, atau dengan kata lain sang guru belum memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan hadisnya.

Adapun kata-kata yang digunakan untuk cara penerimaan riwayat dengan *al-munawalah* tanpa *ijazah* adalah : ناوينا atau ناوينا.<sup>310</sup>

#### 5. *al-Mukatabah*

Cara penerimaan riwayat yang kelima adalah *al-mukatabah*. Yakni. Seorang guru menulis hadis yang diriwayatkannya untuk diberikan kepada orang tertentu, atau untuk orang yang jauh dan dikirim surat kepadanya, baik dia tulis sendiri, ataupun dia suruh orang lain menulisnya.<sup>311</sup>

Dari penjelasan di atas dipahami, bahwa dalam *al-mukatabah* hadis hadisnya sudah pasti dalam bentuk tulisan. Hal ini berbeda dengan *al-munawalah* yang tidak mesti dalam bentuk tulisan. Di sisi lain, pada *al-mukatabah* tatkala suatu hadis dicatat telah ada maksud memberikan kepada penerimaan hadis. Hal ini berbeda kepada *al-munawalah* baru ada maksud untuk diberikan kepada seorang penerima hadis, setelah suatu hadi setelah siap ditulis.

---

<sup>310</sup> Muhammad Mahfuzh bin Abdullah al-Tirmisiy, *Manhaj Dzawiy al-Nazhar*, Ahmad bin Sa`ad bin Nabhan, Surabaya, 1974, hlm. 136.

<sup>311</sup> Al-Tirmisiy *ibid.*, hlm. 138. Ibnu Shalah, *op. cit.*, hlm. 153.



Di sisi lain antara *al-mukatabah* dengan *al-munawalah* mempunyai sisi persamaan khususnya dalam hal pembagiannya. Para ulama membagi Mukatabah menjadi dua bagian yaitu (a). *al-Mukatabah* yang tidak disertai ijazah dan (b). *al-Mukatabah* yang disertai dengan ijazah. Tentang pembagian *al mukatabah* ini para ulama pada umumnya membolehkannya. Bahkan di antara mereka ada yang menilai bahwa *al-mukatabah* yang disertai ijazah.<sup>312</sup>

Adapun kata-kata yang digunakan untuk periwayatan dengan cara *al-mukatabah* ini cukup banyak, misalnya:

أخبرني به مكاتبه - أخبرني به كتابة - كتب إلي فلانا.<sup>313</sup>

## 6. *al-l'lam*

Cara periwayatan yang keenam ialah *al-l'lam*. Yakni, seorang guru memberitahukan kepada seorang murid bahwa sesuatu hadis atau sesuatu kitab, itulah riwayat dari gurunya si fulan tanpa izin si murid meriwayatkannya. Oleh karena itu *al-l'lam* ini tidak disertai dengan ijazah maka status periwayatannya mengandung banyak pendapat dari kalangan ulama, Ibnu al-Shalah menyatakan bahwa periwayatan dengan cara *al-l'lam* ini tidak sah, untuk hal ini ia mempunyai dua alasan :

- Hadis yang diberitahukannya itu cacatnya, karena guru tersebut tidak menyuruh muridnya untuk meriwayatkannya.
- Periwayatannya dengan cara *al-l'lam* memiliki kesamaan dengan pemberitahuan seseorang saksi kepada orang lain atas suatu perkara, kemudian orang yang diberikan tersebut memberikan kesaksian tanpa izin dari saksi yang sebenarnya.<sup>314</sup>

Di lain pihak ada ulama dan bahkan sebagian besar mereka membenarkan periwayatan hadis dengan cara ini. Mereka mengemukakan alasan sebagai berikut :

- Guru hadis tidak menyatakan agar muridnya meriwayatkan hadisnya, dan tidak mesti ada cacatnya.

---

<sup>312</sup> Al-Tirmiziy, *ibid.*, hlm. 138-139. Ibnu Shalah *ibid.*, hlm. 153-155. dan al-Hawariy, *op. cit.*, hlm. 761.

<sup>313</sup> *Ibid.*

<sup>314</sup> Ibn al-Shalah, *ibid.*, hlm. 156.

- b. Penganalogian *al-`ilam* dengan kesaksian suatu perkara tidaklah tepat, karena kesaksian memang memerlukan ada izin, sedangkan periwayatan tidak memerlukan izin.
- c. Bila periwayatan dengan cara pendengaran (*al-Sima`*) dan pembacaan dengan (*al-qir`ah*) dinyatakan sah walaupun tanpa diikuti adanya keizinan dari guru, maka *al-`ilam* harus diakui keabsahanya.<sup>315</sup>

Terlepas dari pro dan kontra pendapat tersebut, masalah keabsahan periwayatan jenis ini sebenarnya dapat dilihat dari sisi lain yaitu untuk apa seorang guru untuk memperdengarkan suatu hadis kepada muridnya jika tidak untuk diriwayatkan oleh si pendengar, dan juga tidaklah mungkin seorang guru mau mencelakakan muridnya dengan memperdengarkan hadis yang cacat. Mungkin seorang guru menemukan suatu hadis yang cacat dihadapan muridnya tapi dengan tujuan untuk dipelajari (keilmuan) bukan untuk diriwayatkan.

Adapun kata-kata yang dipakai untuk periwayatan dengan *al-i`lam* adalah : أخبرنا أعلاما.<sup>316</sup>

## 7. *al-Washiyah*

Cara periwayatan hadis yang ketujuh ialah *al-Washiyah*, yakni, seorang periwayat hadis mewasiatkan kitab hadis yang diriwayatkannya kepada orang lain. Waktu berlakutnya diberikan kepada orang yang memberi wasiat. Dalam hal ini dapat saja mulai berlaku setelah pemberi wasiat meninggal dunia atau ketika salam perjalanan.<sup>317</sup> Ulama berbeda pendapat tentang periwayatan dengan cara ini, sebagian ulama membolehkan dan sebagian yang lain tidak membolehkannya.<sup>318</sup> Pangkal perbedaan yang muncul tanpaknya hampir sama dengan cara periwayatan dengan *al-i`lam* yaitu, bersumber dari tidak adanya pernyataan agar hadis yang diriwayatkan lebih lanjut kepada orang lain pula.

Adapun kata-kata yang digunakan dalam periwayatan dengan cara ini adalah: أوصى إلي.<sup>319</sup>

<sup>315</sup> Ibnu Shalah, *ibid.*, hlm. 155-156. al-Suyuthiy, *op. cit.*, hlm. 58-59.

<sup>316</sup> Lihat al-Qasimiy, *op. cit.*, hlm. 204.

<sup>317</sup> Lihat Ibnu Shalah, *ibid.*, hlm. 157. al-Nawawiy, *op. cit.*, hlm. 19.

<sup>318</sup> Lihat *ibid.* al-Suyuthiy, *op. cit.*, hlm. 59-60.

<sup>319</sup> Lihat al-Qasimiy, *op. cit.*, hlm. 204.

## 8. *al-Wijadah*

Cara periwayatan hadis yang ke delapan adalah *al-Wijadah*, yakni, seseorang yang melalui dengan tidak *al-Sama`*. Atau ijazah, mendapati hadis yang ditulis oleh perawinya. Orang yang mendapati tulisan itu boleh jadi ia semasa atau tidak semasa dengan penulis hadis tersebut, pernah atau tidak pernah bertemu, pernah atau tidak pernah meriwayatkan hadis dari penulis yang dimaksud.<sup>320</sup>

Ahmad Muhammad Syakir tidak membolehkan periwayatan melalui cara ini. Hal ini dikarenakan ia merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Ini terlihat tatkala seseorang mendapat informasi dari tulisan (majalah atau buku-buku). Kemudian orang tersebut berkata : حدثنا حدثنا الطبراني, atau حدثنا ابن قتيبة, atau ابن خلدون.

Cara ini, menurut Ahmad Muhammad Syakir merupakan pemindahan riwayat secara dusta, dan tentu hal ini sangat berlawanan dengan nilai-nilai islam.<sup>321</sup> Namun disisi lain ada ulama yang membolehkan periwayatan melalui cara ini, dalam hal ini mereka menetapkan beberapa syarat sehingga cara ini diperbolehkan untuk meriwayatkan suatu hadis. Syarat-syarat tersebut adalah :

- a. Tulisan hadis yang didapati haruslah telah diketahui secara pasti siapa periwayat yang sesungguhnya.
- b. Kata-kata yang dipakai untuk periwayat lebih lanjut haruslah kata-kata yang menunjukkan bahwa asal hadis itu diperbolehkan secara *al-Wijadah*. Di antara kata-kata yang dipakai untuk periwayatan jenis ini ialah :

Menurut Ibnu al-Shalah point-point di atas dipergunakan apabila :

- a. penerima riwayat tidak pernah menerima riwayat hadis dari penulis hadis yang bersangkutan.
- b. Tulisan yang dinukil telah jelas keorisinalanya.
- c. Sanad hadisnya dapat saja putus atau bersambung.

Untuk point-point selanjutnya digunakan apabila keorisinilan tulisan belum diketahui dengan jelas dan sanadnya terputus.<sup>322</sup> Sebab,

---

<sup>320</sup> Lihat al-Nawawiy, *op. cit.*, hlm. 21. al-Suyuthi, *op. cit.*, hlm. 61.

<sup>321</sup> Ahmad Muhammad Syakir, *Syarkh Alfīyah al-Suyuthi fī ʿilm al-Hadis*, Dar al-Maʿarif, Beirut, hlm. 141-142.

<sup>322</sup> Ibn Shalah. *op. cit.*, hlm. 158-159.

pada periwayatan dengan cara *al-wijadah* ini menjadi pokok pertimbangan adalah kemampuna untuk menyelidiki orosinil tidaknya tulisan hadis yang akan diriwayatkan.

Adapun kata-kata atau pernyataan yang dipakai untuk periwayata *al-wijadah*, ini di antaranya ialah :

- 1- وجدت بخط فلان حدثنا فلان
- 2- وجدت في كتاب فلان بخط حدثنا فلان
- 3- وجدت عن فلان أو بلغني عن فلان
- 4- مررت في نسخة من كتاب فلان
- 5- وجدت في كتاب ظننت أنه بخط فلان

Dalam kaitannya dengan pembahasan mengenai periwayatan hadis di atas, maka ada tiga point utama yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Periwayat hadis ketika menyampaikan suatu hadis harus mengemukakan sedikitnya dua hal : (a), cara penerimaan hadis telah ditempuhnya, dan(b), nama-nama periwayat hadis yang disamapikan ini kepadanya. Fungsi yang terpenting dari kedua hal ini ialah sebagai pertanggung jawaban sumber yang telah dipakainya.
- b. Tidak seluruh penerimaan periwayat hadis dinilai memiliki kualitaS yang tinggi, *al-sama` al-ijazah*, *al-maqrurah bi al-munawalah* (*al-munawalah al-maqrurah bi al-ijazah*) dan *al-mukatabh*, oleh mayoritas ulama dinilai tinggi kualitasnya daripada cara-cara yang selainnya.
- c. Kata-kata atau pernyataan yang dipakai sebagai penghubung antara periwayat denga periwayat yang terdekat, sebelumnya menggambarkan cara-cara penerimaan periwayat hadis yang telah dipakai oleh periwayat yang bersangkutan.<sup>323</sup>

Pada point ke tiga, yaitu menyangkut mengenai kata-kata yang diinginkan untuk menghubungkan antara periwayat dengan periwayat

---

<sup>323</sup> Lihat Ibnu Shalah *op. cit.*, hlm. 158-159. al-Nawawi, *loc. cit.* al Suyutiy, *op. cit.*, hlm. 61-62.

lainnya ada yang ditulis dalam bentuk sempurna dan ada pula dalam bentuk singkatan seperti : <sup>324</sup>

Keragaman bentuk singkatan dari kata-kata tersebut dari satu segi merupakan kekayaan tersendiri dalam bidang bahasa, namun di sisi lain hal itu menyebabkan seseorang pembaca kitab yang kebetulan bertemu dengan hadis-hadis yang mempunyai singkatan (kata penghubung antar perawi) yang begitu beragam sedikit banyaknya akan mempersulit orang tersebut.

Selain menggunakan kata-kata juga menggunakan *harf* untuk menghubungkan antara sanad dari suatu hadis *harf* yang digunakan ialah : *عن* (*`an*) dan *أن* (*anna*). Sanad yang menggunakan harf pertama sering disebut hadis *معن* (*mu`an`an*), sedangkan sanad bagi suatu hadis yang menggunakan bentuk kedua sering dikenal dengan hadis *مشن* (*mu-an-an*).<sup>325</sup>

Perbincangan mengenai kedua *harf* disebut di kalangan ulama sangat beragam. Ada sebagian ulama yang menyamakan antar *`an* dan *anna* yaitu sama-sama menyatakan bahwa hadis tersebut ada sanadnya yang terputus. Sedangkan ulama yang lain belum dapat menyatakan bahwa hadis yang sanadnya menggunakan kedua *harf* harus terlebih dahulu diteliti apakah sanadnya terputus atau masih bersambung.

Di antara dua pendapat tersebut saling berlawanan namun jumur ulama mengatakan bahwa hadis yang menggunakan *harf* *عن* (*`an*) merupakan periwayatan melalui *al-Sama`* tidak terputus sanadnya, dan untuk itu mereka mengajukan tiga syarat yang harus dipenuhi oleh suatu hadis, sehingga tidak disebut suatu sanadnya terputus. Adapun ketiga syarat itu ialah :

- a. Tidak adanya penyembunyi informasi (*tadlis*) yang dilakukan oleh periwayat.
- b. Dimungkinkan terjadi pertemuan antara periwayat dengan periwayat lain yang diantara *harf*.

---

<sup>324</sup> *Ibid.*

<sup>325</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

- c. Para periwayatnya ialah tergolong orang yang terpercaya.<sup>326</sup>

Point pertama tersebut di atas hanya biasa diketahui dengan cara mencari hadis bandingan yang sanadnya yang berbeda, sehingga dari perbandingan dua hadis yang sama namun sanadnya berbeda akan diketahui apakah seorang periwayat ada melakukan *tadlis* atau tidak.

## B. Periwiyatan Hadis dengan Lafazh

Utang Ranu Wijaya mengatakan bahwa periwiyatan Hadis dengan lafaz ialah: "*Periwiyatan hadis yang redaksi atau matannya persisi sama seperti yang diwurdkan Rasulullah SAW.*"<sup>327</sup> Menurut defenisi ini berarti apa yang diriwayatkan oleh perawi harus sama dengan apa yang disebabkan oleh Nabi SAW. Tanpa ada penambahan atau pengurangan walaupun satu huruf.

Menurut Syuhudi Ismail, bahwa hadis Nabi yang berbentuk sabda sangat sulit diriwayatkan secara hafalan, kecuali pada hadis-hadis tertentu.<sup>328</sup> Misalnya hadis yang pendek, sehingga para sahabat Nabi akan mudah untuk menghafalnya. Sebenarnya kesulitan periwiyatan secara lafaz ini, bukan hanya dikarena tidak mungkin seluruh sabda Nabi untuk dihafal secara harfiah, tetapi memang adanya perbedaan kemampuan tafalan dan tingkat IQ par sahabat itu sendiri. Hal ini membuat hadis Qauliyah yang relative panjang muatanya sulit dihafal secar lafaz. Namun Syuhudi Ismail memberikan penjelasan bahwa seesungguhnya Nabi SAW. Membuat beberapa kondisi sehingga sanad dimungkinkan para sahabat sanggup menghafal hadis secara lafaz.<sup>329</sup> Adapun kondisi yang dimaksud adalah :

- a. Nabi SAW dikenal fasih dalam berbicara dan isi pembicaranya berbobot. Nabi sering menyesuaikan sabdanya dengan situasi dan audiennya (dari segi dialek, kapsitas intelektual dan latar belakang budaya ). Nabi SAW pernah bersabda dengan menggunakan dialek suku al-Asy'ariy sebagai berikut :

---

<sup>326</sup> Abd al-Rahim bin Husaian al-Iraqiy, *al-Tadyid wa al-Idha Syarkh Muqaddimah ibn al-Shalah*, al-Maktabat al-Salfiyah, al-Madinah al-Munawarah, 1400 H, hlm. 83.

<sup>327</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1996, hlm. 105.

<sup>328</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 77.

<sup>329</sup> *Ibid.*

ليس من أمر برأه صيام في أمر سفر \_ ليس من البر الصيام في السفر

Sedang di lain kesempatan Nabi bersabda dengan menggunakan bahasa *Fushah* dalam masalah yang sama.

- b. Adanya pengulangan yang dilakukan oleh Nabi pada sabda-sabda tertentu, dan bahkan Nabi menyampaikan sabdanya dengan cara rincinya. Dengan demikian para sahabat dapat memahami dan mengingatnya secara tepat. Karena apa yang mereka terima sangatlah jelas dalam bentuk berulang-ulang.
- c. Tidak sedikit sabda Nabi disampaikan dalam bentuk *jawami al-kalim* (ungkapan yang pendek dan syarat dengan makna) secara rasiao ungkapan yang pendek dan penuh dengan makna, mudah dihafal dan sulit untuk dilupakan, seperti: □ الحارب خدعة.
- d. Sabda yang disampaikan dalam bentuk dzikir atau bacaan tertentu dalam beribadah. Dalam hal ini para sahabat mendapat kemudahan untuk menghafalnya, baik ditinjau bahwa tersebut merupakan hal yang diulang-ulang (zikir) maupun sabda tersebut merupakan kalimat yang harus mereka hafal dikarenakan ia merupakan sarana untuk berhubungan langsung dengan sang pencipta.
- e. Kuatnya budaya menghafal pada bangsa Arab dan hafalan mereka yang kuat dalam hal ini bangsa Arab yang terkenal. Melalui kelebihan ini sangat dimungkinkan para sahabat menghafal sabda Nabi secara utuh.
- f. Adanya kalangan sahabat yang dikenal telah sungguh-sungguh untuk menghafal sabda Nabi, seperti Abdullah bin `Umar bin al-Khatab. Hal ini mengindikasikan bahwa pada saat itu adanya sabda Nabi yang diriwayatkan secara lafaz.

Mengenai periwayatan secara lafaz ini, sangat disukai para sahabat, seperti yang disebut oleh Ajjaj al-Khatib bahwa, “sebenarnya seluruh sahabat Nabi menginginkan agar periwayatan itu dengan lafzi dan bukan dengan ma'nawi”<sup>330</sup>. Keinginan mereka itu tentunya mempunyai serba tersendiri yang salah satu sebabnya adalah adanya ancaman Nabi bagi orang yang berdusta atas dirinya (membuat hadis

---

<sup>330</sup> Muhammads Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Dar al-Fikr, Beirut, 1401 H, hlm. 126.

palsu). Dalam hal ini Nabi mengancam dengan siksaan yang pedih di neraka. Oleh karena pentingnya masalah periwayatan sacra lafazh ini, maka Umar bin Khattab. Pernah berkata.” Barang siapa yang pernah mendengar hadis dari Rasulullah SAW. Kemudian ia meriwayatkannya sesuai dengan yang didengar, orang itu selamat.<sup>331</sup>Ucapan Umar ini merupakan peringatan kepada perawi hadis untuk meriwayatkan hadis Nabi sesuai yang didengar yakni periwayatan lafaz, sehingga mereka terhindar dari ancaman api neraka.

Di antara para sahabat Nabi yang paling keras mengharuskan periwayatan hadis dengan jalan lafazh ialah Ibn Umar yang pernah suatu hari ketika seorang sahabat (Ubay bin Abi Amir) menyebutkan hadis lima prinsip dasar Islam, ia meletakkan zakat pada urutan ketiga. Ibn Umar langsung menyuruh ia meletakkan pada urutan keempat sebagaimana yang ia (Ibn `Umar) dengar dari Rasulullah. Sedang mengenai hadis dalam bidang apa saja yang diriwayatkan dengan cara ini, Hasbi ash-Shidieqiy mengutip pendapat al-Zarkasiy yang menegaskan sebagai berikut: pertama ialah: Lafazh-lafaz yang diibadati dengan lafazhnya, seperti lafazh *tasyahud*, *qunut*, dan lain-lain. Kedua adalah lafazh-lafaz *jawami`u all-kalim* (lafazh yang pendek namun padat dengan makna). Ketiga adalah : lafazh-lafazh yang digunakan sebagai dalam hukum lughah, kecuali kalau lafazh yang menjadi ganti itu memberi hukum yang serupa dengan yang digantinya.<sup>332</sup>

Point pertama dan kedua mengisyaratkan adanya suatu tuntutan atau kemestian untuk menghafdal sabda-sabda Nabi secara lafzi, ini karena menyangkut masalah ibadah dan dalil hukum. Sedangkan point kedua mengisyaratkan bahwa sesudah menjadi kesepakatan umum tentang kemudahan dalam menghafal kalimat-kalimat yang panjang.

### C. Periwayatan Hadis Dengan Makna

Adapun periwayatan dengan makna atau dikenal dengan “Periwayatan Ma`nawi” (periwayatan yang hanya makna saja), artinya ialah periwayatan yang redaksi matannya tidak persis sama dengan yang didengar (perawi) dari Rasulullah SAW, namun isi atau maknanya

---

<sup>331</sup> Hasan bin Abd al-Rahman al-Ramuhurmuzy, *al-Muhaddis al-Fasih Baina al-RAwi al-Wa`ty*, Dar al-Fikr, Beirut, 1971, hlm. 127.

<sup>332</sup> TM. Hasbi al-Shiddieqiy, *Pokok-pokok Dirayah Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hlm. 93-94.



sesuai dengan yang dimaksud oleh Rasulullah SAW tanpa ada perubahan sedikitpun".<sup>333</sup> Dari defenisi di atas tersebut dapat dipahami bahwa periwayatan dengan makna adalah periwayatan dengan lafazh, dalam hal ini dipelihara adalah makna Hadis bukan lafazhnya.

Di antara para sahabat yang membolehkan periwayatan dengan jalan ini ialah: Ali bin Abi Thalib, Abdullah ibn Abbas, Anas bin Malik, Abu Darda' dan Abu Hurairah, kemudian dikalangan tabiin ialah Hasan al-Bashri, al-Sya'bi' Amr ibn Dinar, Ibrahim al-Nakha'iy, Mujahid dan Ikrimah.<sup>334</sup> Ibnu Sirin seperti dikutip oleh Utang Ranuwijaya, telah berkata: "Aku mendengar hadis dari sepuluh orang dalam ma'na yang sama, akan tetapi dengan redaksi atau lafazh yang berbeda."<sup>335</sup> Pendapat ini mengindikasikan bahwa jenis hadis yang diriwayatkan dengan cara inilah yang banyak jumlahnya.

Di antara sahabat yang paling hati-hati dalam konteks ini adalah Abdullah bin Mas'ud yaitu ketika ia meriwayatkan hadis dan term-term tertentu, maka yang digunakan untuk menguatkan penukilan, seperti dengan kata *قال رسول الله صلى الله عليه وسلم هكذا*: (Rasulullah SAW telah bersabda seperti begini) atau *قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قريبا من هكذا*.<sup>336</sup>

Lebih lanjut pembicaraan mengenai periwayatan dengan cara ini terkait dengan masalah siapa yang mempunyai wewenang untuk melakukan (selain sahabat). Para ulama umumnya berbeda pendapat dalam masalah ini. Abu Bakar Ibn Arabiy, Muhammad ibn Sirin, Raja ibn 'Haywah, Qasim ibn Muhammad dikenal sangat ketat berpegang pada periwayatan secara lafazh, bahkan Ibn Arabiy mengatakan bahwa selain para sahabat dilarang meriwayatkan hadis secara ma'na. Adapun para sahabat yang membolehkan periwayatan hadis dengan makna ini disebabkan karena mereka mempunyai dua hal yang tidak dimiliki oleh orang lain secara bersamaan yaitu :

<sup>333</sup> Utang Ranuwijaya, *op. cit.*, hlm. 106.

<sup>334</sup> Jamal al-Din al Qasimi, *op. cit.*, hlm. 221.

<sup>335</sup> Utang Ranuwijaya, *op. cit.*, hlm. 130.

<sup>336</sup> *Ibid.*, hlm. 130.

a. Para sahabat memiliki pengetahuan bahas Arab yang sangat tinggi  
 الفصحوة والبلاغة (*al-Fushahah wa al-Balaghah*).

b. Para sahabat menyaksikan langsung keadaan dan perbuatan Nabi.

Dari kriteria ini selain para sahabat tentunya tidak ada yang memiliki terutama pada point kedua ini terbuka pada siapa saja yang mau mempelajari bahasa arab secara baik. Mengenai periwayatan dengan cara ini, para ulama ada yang membolehkan namun dengan persyaratan yang sangat ketat. Bahkan ada di antara mereka yang tidak memperbolehkan sama sekali (kecuali para sahabat). Fenomena ini mungkin disebabkan oleh sikap mereka yang sangat hati-hati dalam memelihara hadis Nabi di samping adanya rasa tanggung jawab yang besar yang mereka miliki untuk menjaga keotentikan sumber hukum kedua ini. Dengan demikian, seorang tidak dengan mudah meriwayatkan hadis kecuali ia telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh para ulama.

Ketentuan atau persyaratan seseorang diperbolehkan untuk meriwayatkan hadis secara makna adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan bahasa Arab yang tinggi. Dengan demikian akan terhindar dari kekeliruan dalam meriwayatkan matan hadis. Seperti mengghalakan yang haram.
- b. Adanya kondisi yang sangat terpaksa. Seperti lupa susunan secara harfiah.
- c. Yang diriwayatkan bukanlah sabda Nabi dalam bentuk bacaan yang sifatnya *ta`abbudy*, dan bukan *jawami al-kalim*.
- d. Matan hadis hendaknya di dahului (ditambah) dengan kata-kata *أو نحو هذا* atau *كما قال*

atau *أو نحو هذا* atau kata yang lain yang mempunyai makna yang sama.

- e. Kebolehan periwayatan secara makna ini hanya terbatas sebelum dibukukannya hadis-hadis Nabi secara resmi.

Kelima hal tersebut sebenarnya bias dipilih lagi menjadi tiga kelompok yaitu hal yang menyangkut dengan periwayat hadis (point a dan b), hal yang menyangkut dengan hadis itu sendiri (point a dan d), dan yang terakhir adalah hal yang menyangkut waktu kapan periwayatan dengan makna dibolehkan (point e).



## BAB IX

### ILMU AL-JARH WA AL-TA'DIL

#### A. Pengertian *al-Jarh wa al-Ta'dil*

Dalam perkembangan ilmu hadis, para ulama mengkalisifikasikan ilmu ini menjadi dua cabang, yaitu ilmu *dirayah* dan ilmu *riwayah*. Khusus untuk mengetahui perawi hadis dalam kapasitasnya sebagai perawi maka kajiannya termasuk dalam bidang ilmu *Rijal al-Hadis*.<sup>337</sup> Dalam pembahasan lebih lanjut, dari cabang ilmu ini muncul ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* dan ilmu *Tarikh al-Ruwah*,<sup>338</sup> yaitu ilmu-ilmu yang membahas tentang kredibilitasnya, integritas pribadi dan kapasitas intelektual para perawi serta sejarah hidup (biografi)nya yang berkaitan dengan usaha mereka dalam meriwayatkan hadis.

Kata *al-Jarh* secara harfiah berarti cacat atau luka (melukai tubuh atau lainnya dengan benda tajam). Selain itu juga berarti memakai atau menista atau menjelek-jelekan (baik secara berhadapan langsung maupun dari belakang).<sup>339</sup> Menurut terminologi kata *al-Jarh* mengandung makna jelas sifat-sifat yang merusak keadilan seorang perawi atau menodai hafalan dan *kedhabitannya* yang gilirannya menggugurkan riwayatnya atau melemahkannya atau membuatnya tertolak.<sup>340</sup> Makna *al-Jarh* yang lain yaitu mensifati seorang perawi dengan sifat-sifat yang menyebabkan lemah atau ditolaknya hadis yang riwayatkannya.<sup>341</sup>

Menurut Nuruddin 'Atar, ilmu *al-Jarh* yaitu ilmu yang mempelajari cacat para perawi seperti pada *keadilan* dan *kedhabitannya*. Cacat pada perawi hadist disebabkan oleh sesuatu

---

<sup>337</sup> Subhi al-Shaleh, *'Ulm al-Hadits wa Musthalahuh*, Dar 'ilm al-Malayin, Beirut, 1988, hlm. 110.

<sup>338</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuh wa Musthalahuh*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989, hlm. 253.

<sup>339</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-A'lam*, Dar al-Fikr, Beirut, 1987, hlm. 86.

<sup>340</sup> Muhammad Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*, hlm. 260.

<sup>341</sup> Muhammad Adib Shaleh, *Lamhat fi Ushul al-Hadits*, Maktab al-Islamiy, Beirut, 1399 H, hlm. 326.

yang dapat keadilan dan kedhabitan seorang perawi. Sedangkan lawan *al-Jarh* adalah *al-Ta'dil*. Secara bahasa *al-Ta'dil* berarti *al-taswiyah* (menyamakan), sedangkan menurut istilah berarti membersihkan dan mensucikan perawi dan menetapkan bahwa ia *adil* dan *dhabit*. Contoh kalimat yang dipakai untuk menyatakan keadilan seseorang seperti :

فلان أو ثق الناس (si anu adalah orang *dhabit*)  
فلان ضابط (si anu adalah orang yang paling terpercaya), atau  
فلان حجة (si anu dapat menjadi *hujjah*).<sup>342</sup>

Ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil* yang dikenal juga dengan istilah ilmu *Mizan al-Rijal* dalam literatur Barat sering disebut dengan istilah *Diparaging and Declaring Trutsworthy*,<sup>343</sup> yang mengandung pengertian

علم يبحث عن الرواة من حيث ماورد في شأنهم مما يشمتهم أو يركبهم بالفاظ مخصوصة :  
(Ilmu yang membahas tentang perawi, baik yang dapat mencacatkan (menodai) ataupun yang membersihkan mereka dengan ungkapan lafadz-lafadz tertentu).<sup>344</sup>

Tradisi dan *men-tarjih* dan *men-ta'dil* terhadap perawi hadis perawi hadis sebenarnya sudah muncul sejak timbulnya periwayatan hadis di dunia Islam yaitu sejak masa sahabat. Pada masa ini sahabat sudah membahas tentang *jarh* dan *ta'dil*, di antaranya Ibn Abbas (68 H), Ubaidillah Ibn Shamir (34 H), dan Anas ibn Malik (93 H), Ibn Siri (110 H), dan Sa'id ibn al Musayyab (94 H), dan Syu'bah ibn al Ajjaj (160H), dan Malik ibn Abbas (179 H), di mana mereka memberi penilaian terhadap para perawi hadis, baik dari aspek kecatatan maupun dari aspek kebaikan mereka. Namun pada masa ini masih sedikit orang dianggap cacat, karena kedekatan mereka dengan sahabat.

Perbincangan mereka seputar *al jarh wa ta'dil* menjadi marak setelah islam memasuki abad kedua. Yaitu setelah berakhirnya masa

---

<sup>342</sup> Nur al-Din 'Atar, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, Dar al-Fikr, 1979, hlm. 92.

<sup>343</sup> GHA. Juynboll, *Muslim Tradition, Studies in Cronology Preponance and Authorship of Early Hadith*, Canbridge University Press, New York, tt, hlm. 264.

<sup>344</sup> Abd al-Maujud, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, Dar al-Salafiyah, Kairo, 1988, 17.

tabi'in. pada tahun 150 H gerakan ini dipelopori oleh : Yahya ibn Sa'id al-Qaththan (189 H), Abdu al Rhama ibn Mahdi (198 H), Sufyan ibn Uyainah (198 H), kemudian diikuti oleh Yazid ibn Harun (198 H), Abu Dhaud al Thayalisa (204 H), Abdurrahman ibn Human (211H), Yahya ibn Ma'in (233H).

*Al Jarh wa ta'dil* terdiri dari cabang ilmu tersendiri dan dibukukan dan pelopori oleh Yahya ibn Main yang terkenal sebagaimam *al Jarh wa al Ta'dil* pada masanya, kemudian diikuti oleh Ahmad ibn Hanbal (241H), Muhammad ibn Sa'ad (230H), Ali ibn al-Mahdin (234 H), Abu ibn Abi Syaibah (235H), Abu Bakar ibn Abi Syaibah (235H), Ishaq ibn Rahawaih (237H), dilanjutkan oleh al-Darimi (255H), al-Bukhari (256H), al Ajaliy (261H), Muslim (261H), Abu Zur'ah ibn Ubaidillah ibn Abd Karim al Razi ( 264H), Abu al-Hattim al-Razi (277H), Abu Dawud (275H), Baqi ibn Makhlad (279H), dan Abu Zur'ah al Dimasiqiy (279H), perbincangan penilaian kritik *sanad* terus dilakukan oleh para ulama hadis hingga pada masa Ibn Hajar al-Asqalani (852H), kitab-kitab yang membahas *ial-jarh wa ta'dil* sangat banyak dan beraneka ragam di antaranya :

1. Kitab-kitab yang membahas tentang orang-orang yang *tsiqah* dan *ghairi tsiqah* seperti kitab *al-Thabaqah* karya Muhammad ibn al Zur'ah al Zuhriy al Bashry (230H).
2. Kitab yang memuat orang-orang yang *tsiqah* saja, seperti kitab *al-Tsiqah* saja, karya al-Ajlir (261H).
3. kitab yang menerangkan orang-orang yang lemah saja, seperti kitab *al-Dhua'fa* karya al-Bukhari (256H).
4. Kitab yang hanya mengungkap orang-orang yang suka memanipulasi hadis seperti kitab *al-Tabyin* karya Ibn Muhammad ibn al-Halbiy (841H).
5. kitab yang memuat nama, *kuniah* dan *laqab* (gelar) perawi hadis seperti kitab yang dilarang oleh Ibn al-Jauzi (597H).
6. Kitab yang menerangkan penghafal hadis yang rusak ingatannya setelah tua, seperti kitab *allgtibah Bima'rifati man rawa bi al-istilakh*, karya Burhan al-Din ibn al-Ajami (841H).<sup>345</sup>

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan seorang perawi yang dianggap cacat antara lain karena ia pendusta, tertuduh dusta, fasik

---

<sup>345</sup> TM. Hasbi al-Shiddiqiy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta 1988, hlm. 157-158.

dan penganut Bid'ah. Menyalahi riwayat orang-orang yang *tsiqah* serta tidak dikenal pribadinya dikalangan ahli riwayat. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan seorang perawi di anggap *adil* antara lain karena ia senantiasa mengerjakan taqwa, menjaga *Muru'ah* harga diri, teguh memegang amanah dan dapat dipercaya kuat ingatan dan kedhabitannya tidak pernah melakukan dosa besar. Apabila faktor-faktor di atas terdapat pada diri seseorang maka ia dapat dianggap cacat atau adil .

## B. Lafaz-lafaz Untuk Menta'dil

### 1. Menggunakan lafadz *af'al al-tafdhil*

أوثق الناس، أثبت الناس، فوق الثقة إليه المنتهى فى الثبوت، لا أثبت منه.

### 2. Memperkuat ke-*tsiqah*-an perawi engan menyebutkan sifat-sifat yang menunjukan keadilan dan kedhabithani-nya atau kalimat yang semakna dengannya seperti :

ثقة ثقة، ثبت ثبت، حجة حجة، ثبت ثقة، حافظ حجة، ثقة مأمون.

### 3. Menunjukan keadilan dengan lafaz yang mengandung arti kuat seperti :

ثقة، ثبت، حجة، حافظ، ضابط

### 4. Menunjukkan keadilan dan kedhabitan tetapi dengan lafaz yang tidak kuat ingatan dan *tsiqah*, seperti :

صدوق، مأمون، لا بأس به، خيار.

### 5. Menunjukkan kejujuran perawi, akan tetapi tidak dipastikan kedhabithannya, seperti :

صالح الحديث، محله الصدق، ردوعنه، جيد الحديث، حسن الحديث، مقارب، وسط شيخ.

### 6. Menunjukan arti yang mendekati cacat, tetapi diikuti dengan lafaz insya Allah, atau kalimat yang semakna dengannya, seperti :

صدوق إن شاء الله، أرجو أن لا بأس به، مقبول.

Dari ungkapan yang menunjukan keadilan seorang perawi seperti yang tersebut di atas, dapat ditarik pengertian bahwa orang yang di anggap adil itu disilustrasikan sebagai orang yang sangat dapat dipercaya, kuat hafalan, kuat ingatan, berlakuk benr minimal nya di

percaya sebagai orang yang benar, sifat adil pada seorang perawi ditunjukkan oleh indikator-indikator sebagai berikut :

1. Popularitas seorang perawi dikalangan ulama hadis.
2. Penilaian bersifat kritisus hadis yang mengungkapkan kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada diri perawi hadis secara objektif.
3. Penetapan kaedah *al-jarh wa al-Ta'dil* yang ditempuh bila para kritisus hadis tidak sepakat tentang para perawi tertentu.<sup>346</sup>

Konsep adil dalam istilah ilmu hadis mempunyai konotasi yang positif terhadap integritas pribadi seorang perawi. Namun integritas pribadi itu meski didukung oleh kapasitas yang intelektual yang sering di sebut dengan istilah *dhabit* , yang mempunyai ciri-ciri antara lain :

1. Perawi itu memahami dengan baik riwayat yang telah diterimanya.
2. Perawi itu hafal dengan baik riwayat yang diterimanya.
3. Perawi itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya dengan baik kapan saja ia kehendaki atau samapai saat ia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.<sup>347</sup>

Untuk membuktikan bahwa seorang itu *dhabit*, maka harus terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Ke-*dhabitan*-nya diketahui berdasarkan kesaksian ulama.
2. Ke-*dhabitan*-nya diketahui berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh perawi lain yang juga telah dikenal ke-*dhabithan*-nya.<sup>348</sup>

### C. Lafaz-lafaz Untuk *mentajrih*

1. Mununjukkan sangat keterlaluan cacatnya perawi yang menggunakan lafaz yang berbentuk *Af'al al-Tafdhil* atau yang semakna dengannya seperti ungkapan kalimat :

أكذب الناس، أو ضع الناس، منيع الكذب، ركن الكذب إليه المنتهى في الوضع.

2. Mununjukkan kondikasi yang sangat cacat dengan menggunakan lafaz *sighat al Mubalaghah* seperti :

كذاب، دجال، وضاع

<sup>346</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 134.

<sup>347</sup> Muhammad Syuhudi Ismail *Ibid.*, hlm. 135-136.

<sup>348</sup> Khudariy Beyk, *Ushul al-Fiqh*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, hlm. 217.



3. Menunjukkan tuduhan dusta atau kalimat yang semakna denganya seperti ungkapan :

متهم بالكذب، متهم بالوضع، متروك الحديث، ذاهب، هالك، ساقط، لا يعتبر به، لا يعتبر حديثه، ليس بثقة، غير ثقة، غير مأمون.

4. Menunjukkan kuatnya kelemahan perawi dengan kalimat :

ضعيف جدا، لا يساوى شيئاً، متروك، متروك الحديث، أمر به، واه، مردوا حديثه، مردود الحديث، ليس بشيء.

5. Menunjukkan kelemahan dan kekacauan hafalan perawi, yang diungkapkan dengan kalimat :

ضعيف، ضعوفه، منكر الحديث، مضطرب الحديث، حديثه مضطرب، مجهول.

6. Mensifati perawi dengan sifat-sifat yang menunjukkan kelemahannya tetapi sifat itu berdekatan dengan sifat adil yaitu :

لين، ليس بالقوة، ضعف أهل الحديث، ضعف فى حديثه، ضعف، سىء الحفظ، مقال فيه، فى حديثه مقال، ينكر ويعرف، فيه خلف، إختلف فيه، ليس بحجة، ليس بالمتن، ليس بالعبد، أرجو أن لا بأس به.

Lafaz-lafaz yang dipakai untuk mentajrih perawi sebagaimana yang dikemukakan di atas, mengisyaratkan bahwa seseorang perawi itu dianggap cacat apabila ia pernah berdusta, membuat hadis palsu, sangat jahat, diragukan kredibilitasnya, dianggap pendusta, lemah ingatannya, dan diragukan kapasitas intelektualnya karena tidak dikenal di kalangan perawi hadis dan kata-katanya tidak bisa dipegangi. Namun ada seorang perawi yang kredibilitasnya, integritas pribadinya kapasitas intelektualnya diperselisihkan di antara ahli ilmu hadis, di mana ada ulama yang menganggapnya cacat, maka terhadap hal ini penyelesaiannya masih diperselisihkannya, yaitu :

1. Menurut Jumhur Ulama *jarh* harus didahuluka dari *ta'dil* secara mutlak, walaupun jumlah *mu'adhill*nya lebih banyak dari *jarih*.
2. *Ta'dil* harus didahulukan dari *jarh*, karena sebab yang digunakan untuk mentajrih bukanlah sebab-sebab yang dapat mencacatkan, sedangkan *mu'addhil* sudah pasti tidak sembarangan dalam men *ta'dil*.

3. Mendahulukan *ta'dil*kan jumlah *mu'addil* lebih banyak dari jumlah *jarh* karena jumlah yang banyak dapat memperkuat pendapatnya.
4. Masih tetap dalam perbedaan pendapat selama belum ditemukan hal-hal yang mencacatkannya.

Menurut hemat penulis, penilaian terhadap perawi yang masih diperselisihkan kredibilitasnya dan kapasitas intelektualnya mestilah diutamakan penilaian terhadap kredibilitas dan integritas pribadinya. Bila dalam kehidupan sehari-hari ia terlihat taat beribadah, baik, jujur dan tidak pernah melakukan dosa besar meskipun kurang kuat hafalannya atau diragukan kapasitas intelektualnya maka ia dinilai adil. Sedangkan orang yang diakui kapasitas intelektualnya, namun diragukan kredibilitasnya dan integritas pribadinya. Dengan mengacu kepada ketentuan di atas maka penulis menambah kedekatan kepada Allah dan tidak guna berpengaruh positif terhadap perikehidupannya maka kecerdasannya itu tidak bermamfaat. Cara lain yaitu dengan membandingkan aspek mana yang lebih dominan pada diri seorang, apakah aspek *jarh* atau *ta'dil*. Jika aspek *jarh* lebih dominan maka ia dianggap cacat, namun baik aspek *ta'dil* lebih dominan maka dianggap adil.

Islam sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta mengajarkan umat Islam menjaga nama baik orang lain sebagaimana ia menjaga nama baiknya sendiri. Namun demikian, khusus dalam rangka memelihara kemurnian sunnah rasul dan menjaga dari usaha dari pemalsuan, maka Islam membenarkan untuk membicarakan keburukan atau kebaikan para perawi hadis dalam hal ini bahkan tergolong dalam kategori nasehat *wajib*. Jumhur ulama sepakat membolehkan *jarh* dan tidak termasuk *ghibah* (menggunjing) yang diharamkan. Kesepakatan ini berdasarkan kaedah "*Suatu khabar yang tidak wajib diterima kecuali dari orang-orang jujur, berakal, dan amanah terhadap apa yang disampaikan.*"<sup>349</sup> Dengan demikian, *jarh* ditunjukkan kepada orang yang tidak jujur dalam meriwayatkannya hadis.

Untuk melakukan penilaian *jarh* atau adil. Seorang itu meski memiliki beberapa syarat seperti ilmu *taqwa*, wara' jujur tidak termasuk orang yang cacat, tidak bersifat fanatisme yang bertentangan dengan perawi lain, dan mengetahui sebab-sebab munculnya *jarh* dan *ta'dil*.

---

<sup>349</sup> Abd al-Hadiy, *Ilmu al Jarh wa Ta'dil*, Jami'ah al-Azhar, Kairo, 1980, hlm. 46-47.

*Jarh* dan *ta'dil* dapat diketahui dua cara : yaitu, termashur sebagai orang yang adil atau cacat, atau ada dua orang yang membersihkan namanya, atau menjelek-jelekan pribadinya.<sup>350</sup>

Adapun orang yang berhak untuk *mentarjih* atau *men ta'dil* perawi terdapat perbedaan sebagai berikut:

1. Minimal dua orang baik dalam soal *syahad* (kesaksian) maupun dalam soal riwayat. Demikian menurut pendapat *fugaha`* Madinah dan lain-lain.
2. Cukup seorang saja dalam hal riwayat, bukan dalam soal *syahada* karena bilangan tidak menjadi syarat dalam penerimaan hadis, berarti tidak dapat pula disyaratkan dalam *men-tarjih* atau *men ta'dil* perawi.
3. Cukup seorang saja, baik dalam hal riwayat maupun *syahada*.<sup>351</sup>

Apabila orang yang *mentarjih* atau *menta'dikan* itu sudah diakui kredibilitasnya dan kapasitas intelektualnya, tanpa ada unsur fanatisme dan tendensi pribadi maka penilaian *jarh* dan *ta'dil* dapat dilakukan oleh seorang saja, namun bila hal tidak memungkinkan bahwa penilaiannya berdasarkan pandangan masyarakat secara kolektif, sehingga penilaian dapat diakui secara *mutawatir*.

#### D. *Muttasahil, Mutawasith* dan *Mutasysaddid* di Kalangan Kritikus Hadis

Sehubungan pekerjaan *menta'dil* dan *mentarjih* ini termasuk pekerjaan yang bersifat kritik terhadap para perawi hadis, maka agar penilaiannya tetap objektif ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh kritikus yaitu :

1. Bersifat adil,
2. Tidak bersifat munafik terhadap aliran yang dituntutnya,
3. Ia berkepentingan dalam kritik hadis,
4. Ia mengetahui sebab-sebab timbulnya cacat perawi,
5. Tidak bersikap bermusuhan dengan perawi yang berbeda aliran denganya.<sup>352</sup>

---

<sup>350</sup> Muhammad al-Ajjaj al-Khatib *op. cit.*, hlm. 268-269.

<sup>351</sup> Fachtur Rahman, *op. cit.*, hlm. 71.

<sup>352</sup> Abd al-Hasbiy, *op. cit.*, hlm. 53.

Dalam mengajukan kritik hadis, para kritikus mesti terikat pada norma-norma tertentu yang berlaku di kalangan ulama hadis agar terpelihara objektivitas penilaian terhadap perawi hadis dan bertanggungjawab serta memelihara aspek-aspek yang mulia menurut nilai Islam. Di antara norma-norma yang disepakati oleh para ulama antara lain :

1. kritikus hadis tidak hanya mengemukakan sifat-sifat yang tercela yang dimiliki oleh para perawi hadis, tetapi juga mengemukakan sifat-sifat baik dan utama yang dimiliki.
2. Sifat-sifat utama yang dikemukakan oleh para kritikus dapat serupa penjelasan secara global
3. sifat-sifat tersela perawi yang dikemukakan secara rinci tidak boleh dinyatakan secara terlebih lebih.

Meskipun dalam mengajukan kritik hadis telah dibatasi dengan berbagai norma dan syarat-syarat yang ketat, namun para kritikus hadis tidak sependapat dalam menilai seorang rawi atau sebuah hadis, di mana antara mereka yang toleran atau longgar, dalam mengajukan kritik hadis yang disebut dengan *muntasamih* atau *mutasahhil* dan adapula yang moderat yang biasa di sebut dengan istilah *muttawasith* atau *mu'tadil*, namun ada pula yang sangat ketat dalam menentukan status hadis, kelompok ini disebut *mutasyaddid*.

Para kritikus yang menilai suatu hadis akhirnya terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu :

- a. Kritikus yang termasuk dalam kelompok yang toleransi (*muntasamih*) dan longgar (*mutasahhil*), mereka biasanya terlalu mudah menetapkan *shahih* atau *dha'if*-nya suatu hadis. Tokoh-tokoh kelompok ini antara lain<sup>353</sup> al-Tarmizi (279H), al-Hakim dan ibu Hibban (354 H), al-Bazzar (292H), al-Syafi'iy dan al-Thabrani (380H), Abu Bakar al-Haitsamy (807H), al-Munziriy (656 H), al-Thahawiy (321 H), Ibn Khuzaimah (311 H), Ibn Sakan (353 H), al-Baihaqiy (458 H), dan al-Baghawiy (510 H).
- b. Kelompok kedua yaitu para kritikus yang moderat dalam menilai hadis (*mu'tadil* / *muthawasith*) tidak terlalu ketat dan tidak pula terlalu longgar, namun kriteria *shahih* dan *dha'if* dalam penilaian mereka banyak diakui oleh para ulama dan tak jarang menjadikan referensi dalam menilai hadis. Tokoh-tokoh yang termasuk dalam hal ini antara lain ; al-Bukhari (256 H), al-Daruqutni (358 H), Ahmad

---

<sup>353</sup> Abd al-Maujud, *op. cit.*, hlm. 47.

ibn Hanbal, Abu Zur'ah, Ibn Ady, al-Dzahabi, dan Ibn Hajar al-Asqalani.<sup>354</sup> Para tokoh yang termasuk dalam kelompok moderat ini di antaranya adalah : Amir al-Sya'bi dan Ibn Sirrin.<sup>355</sup>

- c. Kelompok ketiga yaitu kritikus hadis yang sangat ketaatan dalam menentukan kriteria dalam menentukan keshahehan hadis, terlalu keras mencatat perawi dan sangat berhati-hati dalam menyatakan keadilan mereka, sehingga kelompok ini disebut *mutasyaddid* di antara tokoh-tokohnya adalah : al-Jurjani, Abu Hattim al-Razi, al-Nasa'iy, Syu'bah ibn Qattan, Ibn Ma'in, Ibn al-Madini, dan Yahya al-Qattan.<sup>356</sup>

Perbedaan standar penilai suatu hadis oleh ketiga kelompok kritikus di atas tidak jarang menimbulkan problema yaitu, ketika satu hadis dianggap *shahih* oleh suatu kelompok lain menilai *dha'if*. demikian pula seorang perawi dianggap *tsiqah* (bersifat *adil* dan *dhabit*). Oleh suatu kelompok namun kelompok lain ia dinilai tidak *tsiqah*. Dalam menghadapi kasus demikian, maka ada beberapa tiori yang dikembangkan oleh para ulama hadis antara lain :

1. Penilaian berisi suatu pujian terhadap perawi harus didahulukan dari kritik yang berisi celaan, dengan alasan karena sifat asal perawi adalah terpujipendapat ini dikemukakan oleh al-Nasa'iy.
2. Kritik yang berisi celaan perawi lebih didahulukan (diakui) dari penilaian yang berisi pujian dengan alasan :
  - a. Ulama yang mengemukakan celaan lebih mengetahui keadaan perawiyang dikritik dari pada yang memuji perawi tersebut.
  - b. Yang dijadikan dasar para ulama untuk memuji para perawi hadis adalah persangkaan baik belaka. Pendapat ini didukung oleh ulama hadis, *fiqh* dan *ushul al-fiqh*.
3. Kritik yang berisi celaan terhadap perawi didahulukan dari penilaian yang berisi pujian dengan syarat ;
  - a. Ulama yang mengemukakan celaan haruslah benar-benar mengetahui pribadi perawi yang dikritik.

---

<sup>354</sup> Abd Maujud, *ibid.*, hlm. 47-48.

<sup>355</sup> TM. al-Shidiqi. *op. cit.*, hlm. 375.

<sup>356</sup> Abd al-Maujud, *op. cit.*, hlm. 47.

- b. Celaan yang dikemukakan adalah berdasarkan argumen kuat dengan menjelaskan sebab-sebab yang menjadikan perawi yang bersangkutan tercela kualitasnya<sup>357</sup>

Melakukan penilaian kritik terhadap perawi hadis memang merupakan suatu hal yang penting untuk menetapkan bahwa perawi itu adil atau tidak, namun akan sangat memprihatinkan kalau penilaian dan kritik itu muncul akibat suka atau tidak suka terhadap perawi. Untuk itu perlu adanya persyaratan yang ketat agar penilaian dan kritik itu dapat dilaksanakan secara objektif agar apapun hasil penilaian dan kritiknya dapat menjadikan pegangan umat dan ditujukan untuk menjaga sunnah dari upaya pengrongrongan dan pengrusakan dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

## E. Kritik Historis Terhadap Hadis

Term kritik dalam bahas Indonesia berarti kecaman atau tanggapan, yang kadang disertai pertimbangan baik dan buruk suatu karya atau pendapat.<sup>358</sup> Dalam literatur Arab, untuk term kritik ini digunakan kata *al aqd*, dan dalam al-Quran digunakan kata *yamiz* yang berarti *memisahkan sesuatu dari sesuatu yang lain*.<sup>359</sup>

Seorang ulama abad ketiga hijriyyahh (Imam Muslim) mengarang sebuah kitab *al-Tamyiz* yang isinya adalah metodologi kritik hadis. Ulama yang lain (kontemporer Muhammad Mustafa Azami) menggunakan *naqd* seperti "*manhaj naqd*," Ilmu *al Jarh wa al Ta'dil* juga digunakan dalam pembahasan kritik hadis. Ilmu terakhir ini mengkhususkan pada garis kritik sanad.<sup>360</sup> Adapun Temr *Historis* (asal kata dari Inggris) atau *Tarikh* (asal kata Arab) artinya "sejarah" berarti "*Kejadian peristiwa yang terjadi benar-benar masa lampau*."<sup>361</sup>

Dengan memadukan dua kata antara kritik dan historik artinya: menjadi term kritik historik. Adapun definisi judul kritik historik atas hadis adalah penilaian *maqbul* dan *mardud* terhadap hadis yang

<sup>357</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 205.

<sup>358</sup> Tim Penulis Departemen P&K RI, *Kamus Besar bahasa Indonesia* Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hlm. 466.

<sup>359</sup> Muhammad Musthafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis, Indiana, 1977, hlm. 80.

<sup>360</sup> *Ibid.*, hlm. 82.

<sup>361</sup> Tim Penuli Departemen P & K, *op. cit.*, hlm. 794.

dilakukan dengan menggunakan kajian sejarah terhadap sanad atau matan. Karena dua hal itu adalah inti perwujudan hadis.

Sejarah kritik telah mulai sejak Rasul hidup. Tetapi pada tahap ini tidak lebih dari menemui Nabi dan mengecek kebenaran dari apa yang disampaikan nabi.<sup>362</sup> Kemudian pekerjaan kritik ini diteruskan sahabat dengan menggunakan metode perbandingan dengan empat coraknya seperti yang dikemukakan Muhammad Musthafa Azami yaitu :

- a. Perbandingan hadis-hadis dari murid dari berbagai ulama.
- b. Perbandingan pernyataan-pernyataan seorang ulama dari berbagai waktu.
- c. Perbandingan pengucapan lisan dengan dokumen tertulis.
- d. Perbandingan dengan teks al Quran dengan yang berkaitan.<sup>363</sup>

Untuk melihat keaslian hadis ada dua hal yang akan ditinjau seperti yang dikemukakan H. Beck. dan NJG. Kaptein, "Adanya rangkain (silsilah) yang penyaksi mulai dari sumber pertama sampai perawi yang paling akhir, yang telah menurunkan tutur khusus dan atas merekalah keaslian di dasarkan. Sesuluruh rangkaian ini disebut sanad (sandaran) dan yang bersi dokumen hadis. Unsur ini diikuti dengan susunan kata yang sebenarnya dari ucapan itu, ini disebut matan.<sup>364</sup> Kritik historis terhadap matan hadis mengiring kita meneliti hadis secara internal dengan melihat menganalisa kebenaran kandungan hadis melalui penggunaan rasio secara tajam berdasarkan sejarah. Apakah ia dapat diterima akal atau ditolak.

Nalar diterapkan dalam kritik hadis pada setiap tahapan, tetapi secara ketat, terdapat batas-batas tertentu di sini dalam penggunaan akal, kemampuan akal, hanya sedikit membantu dalam menerima atau menolak hadis dari Nabi SAW. Dalam beberapa kasus akal murni tidak memiliki posisi contoh, dalam beberapa kitab hadis ditemukan bahwa Nabi SAW biasa tidur dengan terbaring pada lambung kanan beliau, sebelum tidur beliau membaca do'a tertentu sebelum terbangun beliau juga membaca do'a tertentu makah minun dengan tiga kali nafas serta dengan menggunakan tangan kanan dengan mengangkat cangkir,

---

<sup>362</sup> Muhammad Musthafa Azami, *Ibid.*, hlm. 8-7.

<sup>363</sup> *Ibid.*

<sup>364</sup> H. Beck dan NJG. Kaptein *Pandangan Barat Terhadap Leteratur Hukum, Fisilofi Teologi Dan Mistik Tradisi Islam*, Terj. Oleh Sukarsih Ineis, Jakarta, 1988, hlm. 5-6.

untuk kasus demikian , maka akal tidak bisa membuktikan kebenaran dan ketidakbenarannya. Benar atau tidak nya hanya bisa diputuskan saksi-saksi dan perawi-perawi yang dapat dipercaya.<sup>365</sup>

Demikian juga halnya dalam rangka menguji kevaliditasan hadis berdasarkan kritik historik. dalam konteks ini Ibn Abi Hattim al-Razi mengatakan bahwa keotentikan suatu hadis diketahui bahwa kenyataan bahwa ia datang dari para perawi yang terpercaya dan pernyataan itu sendiri harus layak menjadi pernyataan nabi.<sup>366</sup>

Untuk memahami apa dan bagaimana bentuk historis ini, maka penulis kemukakan contoh sebagai berikut :

### 1. Dikenalnya Abu Bakar

Menurut Anas bin Malik, ketika Nabi SAW tiba bersama Abu Bakr di Madinah, penduduk di sana hanya mengenal Abu Bakar yang usianya nampak lebih tua sedaangkan Nabi SAW nampak masih muda. Orang-orang bertanya”Hai Abu Bakar siapa anak muda dihadapanmu itu”? “Abu Bakar menjawab “ Ia penunjuk jalan “ orang-orang mengira bahwa anak itu *guide*, padahal maksud Abu Bakar adalah penunjuk jalan kebaikan.”<sup>367</sup>

Berdasarkan penelitian Jalaudhin Rahmat, bahwa hadis di atas shaheh karena sanad-sanadnya baik bila dibandingkan dengan riwayat lain yang sama-sama shaheh, maka akan ditemukan kejanggalan yaitu :

- b. Para ahli Tarikh Islam sepakat bahwa Nabi SAW lahir pada tahun gajah , sedangkan Abu Bakar lahir tiga tahun setelah tahun gajah itu, ini berarti bahwa Abu Bakar tiga tahun lebih muda dari Rasulullah SAW, <sup>368</sup>. Berdasarkan data lain timbul pertanyaan bagaimana mungkin pada waktu hijrah kondisi Abu Bakar sudah tua dan Nabi sebagai anak muda. Sebagai ahli hadis mengatakan bahwa Abu Bakar suda di penuhi uban, sedangkan Nabi tidak, ini argumentasi yang jitu untuk menopanghadis di atas, akan tetapi

---

<sup>365</sup> Muhammad Musthafa Azami, *op. cit.*, hlm. 83-94

<sup>366</sup> *Ibid.*, hlm. 94.

<sup>367</sup> Menurut Jalaluddin Rahmat hadis ini dapat ditemukan dalam kitab *Shaheh al-Bukhari* bab (kitab) “Hijrah al Nabi” *Sirrah Ibnu Hisyam* 2;109 *thabaqat ibnu Sa’d* ;1; 222, *Musnad Imam Ahmad* 3;328; *Sirah al-Halabiyah* 2;46 61 dan lain-lain. Lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Mizan, Bandung 1994. hlm. 164.

<sup>368</sup> Menurut Jalaluddin Rahmat hadis ini dapat dilihat dalam hadis Ibnu Qutaibah , *al-Ma’arif*, hlm. 75. lihat *Ibid.*



bukankah menurut Ibnu abbas bahwa Abu Bakar pernah melihat uban pada Rasulullah sehingga Abu Bakar bertanya, "Ya Rasulullah, engkau suda beruban ? Rasulullah menjawab "QS. Hud dan al-Waqi'ah membuatku beruban."<sup>369</sup> Ditambahkan pada kisah ini pada surat Hud dan al-Waqi'ah di turunkan di Mekkah. Bukan di Madinah. Wal, hasil Nabi beruban sebelum Hijrah. Di sinilah lapangan kajian kritik historik terhadap hadis.

- c. Sangatlah mengherakan bahwa Nabi SAW tidak dikenal sama sekali olrh penduduk Madina. Padahal seelum Nabi telah memba`at orang-orang Anshardi `Aqaba Mina sampai 2 kali, jumlah mereka lebih dari 70 orang. Bukankah bani Najjar sangat mengenali Nabi ? bukankah sebagian orang telah mendahului sebelum Nabi samapike Madinah . bukankah al Bukhari semdiri telah meriwayatkan bagaimana sambutan hangat pendudu Madinah akan kedatangan Nabi ? mereka menunggunya berhari-hari di pinggiran kota Yatsrib ketika itu, ketika Rasulullah SAW dan Abu Bakar muncul dari cela-cela bukit Wada` yang kemudian disambut denga melantunkan lagu "*Thola'al Badru `alaina*".<sup>370</sup>

Kasus pada hadis tersebut merupakan bentuk kritik historis dari segi matan.

## 2. Abu Thalib Kafir

Riwayat yang populer di kalangan kaum muslimin adalah kekafiran Abu Thalib, beliau adala fama dan ayah asuh Rasulullah SAW, yang membela Nabi seluruh jiwa dan raganya. Ketika Rasulullah berdakwa dan mendapatkan berbagai macam halangan serta rintanga, maka Abu Thalib dengan tegar berkata: kalian tidak akan menyentuh Muhammad sebelum kalian menguburkanku" ketika Nabi dan pengikutnya di boikot disebuah lembah, maka Abu Thalib senantiasa mendampingi dengan setia. Ketika mau meninggal, Abu Thalib berwasiat pada keluarganya agar berada dibelakang Nabi dan membelanya dalam menyampaikan dakwah, musuh besar Abu Thalib dan Rasulullah pada waktu itu adalah Abu Sufyan, yang hampir sepanjang hidupnya ia memerangi Nabi. Sekarang apa yang kita

---

<sup>369</sup> Lihat *ibid.*, hlm. 164.

<sup>370</sup> *Ibid.*, hlm. 164-165.

ketahui tentang kedua tokoh ini ? kita menyebut Abu Thalib kafir dan menentatkannya di neraka dan Abu Sufyan sebagai Muslim.

Untuk membuktikan bahwa Abu Thalib kafir dapat dilihat dalam riwayat al Bukhari dan Muslim, “menjelang wafatnya Nabi menyuruh Abu Thalib mengucapkan laila haillah. Abu Jahal dan Abdullah bin Umaiyah memperingatkan Abu Thalib agar tetap berpegang pada agama nenek moyang samapi nafas yang terakhir, Abu Thalib tidak mau mengucapkan kalimat tersebut dan ia pun wafat dalam keadaan kafir. Nabi ingin memohon ampun untuknya dengan diiringi perasaan sedih, lalu turunlah QS. al-Taubah 113 dan QS. al-Qashas ayat 56 yang merupakan teguran kepada Nabi SAW yang berkeinginan agar Abu Thalib mendapat petunjuk:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

*Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai. Sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya* “(QS. al-Qashas;56).

Menurut Jaluddin Rahmat, dengan menggunakan ilmu hadis dan memeriksa para periwayatnya ( *rijal al hadis* ). Kita akan menemukan bahwa hadis ini tidak otentik. Sebagai contoh, salah seorang periwayatnya dari kalangan sahabat yakni Abu Hurairah. Disepakati oleh ahli hadis bahwa Abu Hurairah masuk Islam pada perang Khaibar, tahun 7 Hijriyyah Abu Thalib meninggal sebelum hijrahnya Rasul. Apakah mungkin Abu Hurairah disini dapat di terima ? bukankah ad perawi lain yang disembunyikan dan ditinggalkan Abu Hurairah? Bukankah yang demikian dinamakan *tadlis* dan bagaiman unsur hadis yang terdapat *Tadlis* ?

Perlu ditambah lagi bahwa QS. al-Taubah 113 menurut para ahli tafsir termasuk ayat yang terakhir turun di Madinah, sedangkan QS. al-Qashas turun pada masa perang uhud. Jadi antara masa turunnya anantara kedua ayat tersebut terdapat jarak yang jauh sebelum kematian Abu Thalib sebelum hijrah. Dengan demikian, menurut Jalaluddin Rahmat bahwa keotentik hadis ini dapat dipertanyakan dan boleh jadi terkandung missi politik. Bukankah Abu Thalib adalah ayah Ali dan Abu Sofyan ayah Mua'wiyah. Ketika Mu'awiyah berkuasa, dia berusaha mendekreditkan Ali dan keluarganya, para ulama disewa untuk menghancurkan politiknya.

Kasus pada hadis tersebut merupakan kritik historis dengan menyoroti sanad.

Sejalan dengan fenomena di atas para ulama telah mengemukakan kritik tarikh atau kritik historis terhadap hadis. Ilmu pengetahuan tentang kritik hadis ini pada mulanya terdapat pada ilmu hadis secara umum, kemudian dikembangkan dengan mencari spesifikasi dan menjadi ilmu kritik sanad (*ilmu al jaer wa al ta`dil*) dan ilmu kritik matan. Namun demikian, kedua ilmu ini saja tidak cukup untuk menguji keshehan ilmu hadisakan tetapi memerlukan suatu metode analisis untuk menguji validitas internal dari suatu riwayat dengan meneliti inkonsistensi di dalamnya.<sup>371</sup> dengan demikian , kajian ruang lingkup kajian ilmu krikritik matan, akan tetapi justru untuk memperkokoh bentuk kritik.

Dalam konteks ini, Musthafa al Syiba`iy menegaskan bahwa ilmu ini (secara umum) sebagai ilmu yang termasuk yang paling berharga yang tumbuh dari gerakan yang tumbuh dari gerakan yang diberkati yang tidak pernah ada dalam sejarah umat lain<sup>372</sup>, sementara Muhammad al-Ghazali mengomentari prinsip yang diperlukan dalam kajian kritis hadis ini ialah :*"Bagaimana kita mengenali orang-orang besar melalui kebenaran, bukannya melalui orang-orang besar,"* Karena kita cenderung mengatakan bahwa orang-orang besar adalah *ma`shum* sepanjang sejarah kita, kecuali seorang saja yaitu Muhammad bin Abdullah sang pembawa risalah terakhir.<sup>373</sup>

Untuk mewujudkan kritik hadis yang objektif diperlukan kecerdasan, ketelitian dan keikhlasan yang tinggi. Apalagi kalangan sahabat sebagai mata rantai sanad pertama setelah Rasulullah SAW. Kehati-hatian kita dapat ekstensi sahabat dan urgensinya dalam periwayatan hadis penting untuk diperhatikan. Hal ini karena Jumhur ulama hadis dari kalangan ahl al-Sunnah. Sepakat menetapkan bahwa seluruh sahabat adalah baik ( *al-Shahabah Kulluhun `udul*). Mereka tidak boleh dikritik dan dipersalahkan. Dalam konteks ini Abu Hattin al Razi sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat menulis :

---

<sup>371</sup> Jalaluddin Rahmt, *ibid.*, hlm. 163-164.

<sup>372</sup> Musthafa al Syiba`iy *al sunnah wa makanatuhah fi al Qasri` al Islamiy*, terj. Oleh Nurkhalis Majhid, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, hlm. 81.

<sup>373</sup> Muhammad al-Ghazaliy, *al-Sunnah al-Nabawiyah Baina ahl al-Fiqh wa al-Hadis*, Terj. Oleh Muhammad al-Baqir Mizan, Bandung 1993, hlm. 191-192.

*“Adapun sahabat Rasulullah SAW, merka adalah orang-orang yang menyaksikan turunya wahyu, mengetahui tafsir dan takwil, yang dipilih untuk menemani Nabinya, untuk menolongnya, menegakan agamanya, menegakkan kebenarannya.....Allah SWT, memuliakan mereka dengan karunianya, menempatkan kedudukan mereka ketempat ikutan, mereka dibersihkan dari keraguan, kesombongan dan kecelaan.*

Begitu istimewanya posisi sahaat, maka dimengherankan jika mazhab sahabat dijadikan rujukan penting bagi perkembangan fiqh islamsepanjang sejarah. Walaupun demikia, apakah keberadaan para sahabattidak dapat ditinjau ulang jika kasus menghendaki dan bertujuan mencari kebenaran hakiki? inilah tantangan dalam kritik historik.

## F. Kritik *Sanad* dan *Matan* Hadis

Untuk menjelaskan pembicaraan seputar kritik hadis atau yang dikenal dengan istilah *Naqd al Hadits* sebagaimana telah disinggung pada uraian di atas, para ulama telah membagi kepada dua bentuk yaitu ; (1), Kritik *Sanad* ( *naqd al-khariji*) dan (2), kritik *Matan* ( *naqd al dakhili* ).

### 1. Kritik *Sanad*

Kritik *sanad* selain dengan istilah *naqd al khairiji* juga dikenal denga istilah *naqd al isnad* atau *al-naqd al islamiy*, *sanad* yang merupakan kumpulan dari serangkaian para perawihadis yang setiap orang dari mereka yang mengambil riwayat dari orang yang sebelumnya dan mereka mengambil orang yang sesudahnya. Sehingga *matan* hadis yang meriwayatkan tersebut sampai kepada orang yang mengeluarkannya ( *mukharrij al-hadits* ). Seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Imam al-Bukhari Muslim dan Abu Dawud. Kritik *sanad* yang merupakan pengembangan dari ilmu *al-jarh wa al-ta`dil*, diperlukan untuk meneliti keotentikan hadis yaitu dengan menguji keberadaan *sanad* hadis, apakah ia benar-benar *shaheh* sesuai dengan syara-syarat hadis, yaitu : (1), bersambung *sanad*nya (2), para perawi bersifat *adil* (3), *dhabit* (4), tidak terdapat *syaz* (kejanggalaan ) dan (5), tidak terlihat *illat* (cacat), upaya yang dilakukan untuk menguji keshahahan *sanad* dinamakan kritik *sanad* ; atau *al-naqd al-sanad* dan *naqd al-khariji*.

Berbagai kaedah yang terkait dengan kritik sanad ini, telah dirumuskan para ulama dalam ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*.

## 2. Kritik Matan

Kritik matan dikenal dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah *naqd al-dakhili*, juga dikenal dengan istilah *naqd al-matan*, kritik matan ini juga dilakukan dengan upaya untuk meneliti keotentikan hadis, yaitu dengan menguji keberadaan hadis, apakah ia telah benar-benar telah memenuhi syarat-syarat keshahihannya. Adapun syarat keshahihan matan hadis menurut para ulama adalah : (1). tidak terdapat syaz (kejanggalan) pada matan hadis yang sanadnya shahih dan (2), tidak terdapat *illat* (cacat) pada matan hadis yang juga sanadnya shahih. Sebab bisa jadi, suatu hadis yang sanadnya shahih akan tetapi dari segi matan terdapat syaz dan *illat* (kejanggalan dan kecacatannya) jika dibandingkan dengan hadis yang lain sama.

Dalam kaitan tersebut, Salahuddin Ahmad al Adabi telah merumuskan empat kriteria untuk melakukan kritik matan, menurutnya bahwa matan hadis itu dinilai shahih bahwa :

- a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an.
- b. Tidak bertentangan dengan hadis lain dan sirah Nabi yang shahih.
- c. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, fana indra dan fakta sejarah.
- d. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sanda kenabian.<sup>374</sup>

Seraca metodologis, untuk memulai melakukan kritik hadis, khususnya kritik matan, maka perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

### a. Meneliti Matan Dengan Meliha Kualitasnya

Para ulama hadis berpendapat bahwa suatu hadis dapat dinyatakan shahih apabila sanad dan matanya sama-sama berkualitas shahih. Sebab, hadis yang sanadnya shahih, dan matannya tidak shahih atau sebaliknya, maka tidak dikatakan sebagai hadis yang shahih.<sup>375</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa anatar sanad dan matan memiliki keterkaitan yang erat. Oleh karena itu suatu matan yang shahih

---

<sup>374</sup> Salahuddin Ahmad al-Adabi, *Manhad al-Naqd al-Matan`inda Ulama al-Hadits al-Nabawiyy*, Dar al Falaq al-Jadidah Beirut, tt, hlm. 32-33.

<sup>375</sup> *Ibid.*, hlm. 238.

sekalipun tidak dapat dipertanggungjawabkan keeneranya tanpa adanya saad yang tentu saja yang shaheh.

### **b. Meneliti Susunan Lafaz Berbagai Matan Yang Semakna**

Langka kedua ini amat perlu dilakukan kritik matan. Bersumber dari rialitas sejarah bahwa banyak dari riwayat hadis yang disamapaikan secara maknawi, maka untuk menghindari terjadinya kesalahamnn terhadap makna suatuman hadis yang shaheh, para ulama telah menerapkan suatu kerangka penelitian hadis dengan melihat kepada susunan lafaz dari matan yang semakna.

Jika susunan lafaz suatu matan hadis berbeda dengan matan hadis lain yang sama, akan tetapi tidak membawa kepada perbedaan makna yang terlalu jauh, asalkan sanadnya sama-sama shaheh, maka matan hadis yang demikian dapat ditolerir. Misalnya hadis riwayat Bukhari dan Muslim tentang niat yang memiliki tujuh macam versi periwayatan, dimana ketujuh versi matan tersebut tidak ada yang sama versis sama lafaznya. Namun demikian, jika dilihat dari segi matan yang dikehendaki dari berbagai versi matan tersebut hanya satu walaupun berbeda-beda susunan lafaznya.<sup>376</sup>

### **c. Meneliti Kandungan Hadis**

Hal ini sangat penting dilakukan untuk menghindari kemungkinan adanya matan-matan hadis yang sama. Jika terdapat matan lain yang sama, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah meninjau kembali kualitas sanadnya. Jika sanadnya memiliki kriteria *shaheh*, maka dimulailah kegiatan *muqararah* (melakukan perbandingan kandungan masing-masing matan).

---

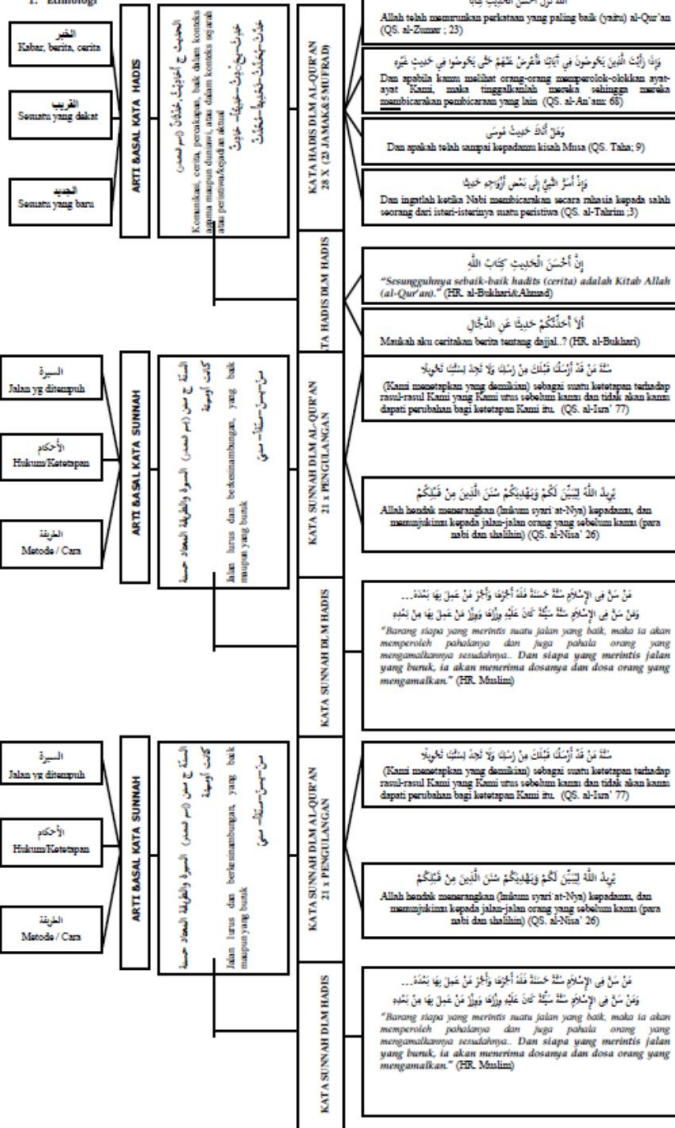
<sup>376</sup> Lihat Muhammad Syuhudi Ismail *Hadis Nabi yang Tekstual dan kontekstual*, Bulan Bintang Jakarta hlm. 125-126



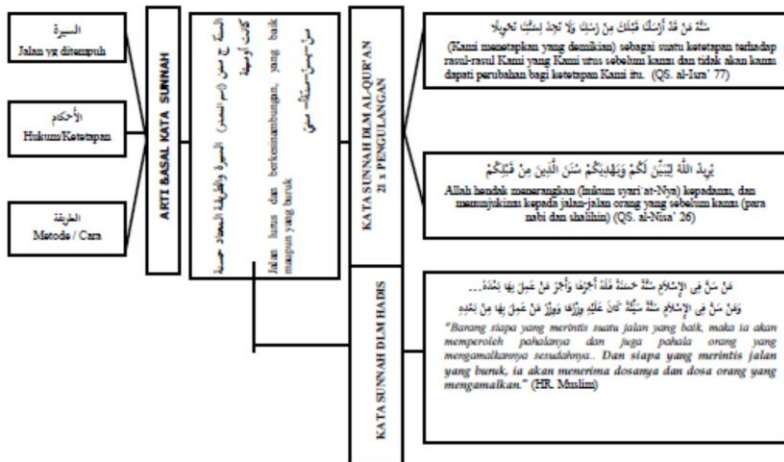
# SKEMA KHULASAH HADIS DALAM HUBUNGANNYA DENGAN AL-QUR'AN

## A. Pengertian Hadis, Sunnah, Khabar dan Atsar

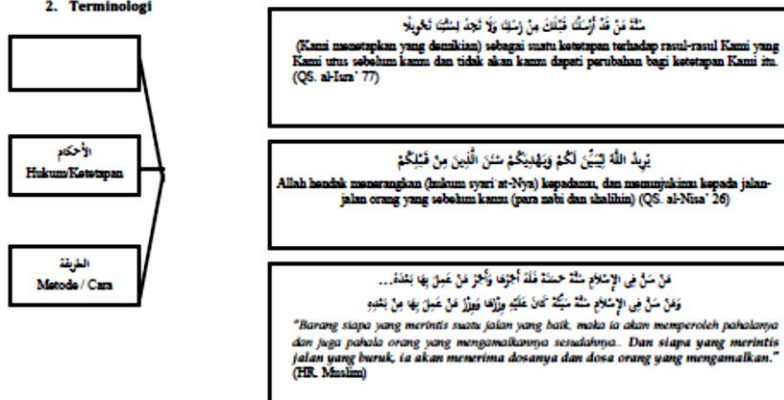
### 1. Etimologi







## 2. Terminologi



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adabi, Salahuddin Ahmad al-. *Manhad al-Naqd al-Matan`inda Ulama al-Hadits al-Nabawiy*, Dar al Falaq al-Jadidah Beirut, tt.
- Ahdali, Hasan Muhammad Maqbuli al-. *Mushthalah al-Hadits wa Rijaluhu*, Muassat al-Rayyan, Beirut, 1990.
- Ali, K. *Studi of Islamic History*, Idarah Adabiyah, Volume I, New Delhi, 1980.
- Amidi, Abu Hasan Ali bin Abi Ali bin Muhammad al-. *al-Ihkam fi al-Ahkam*, Muhammad ali Sabih wa Auladuhu, Mesir, 1968.
- Amin, Ahmad. *Dhuha al-Islam*, Juz II, Maktabah al-Nahdihat al Mishriyyah, Kairo, 1974.
- Asqalaniy, Ahmad bin Ali bin Hajar al-. *Fath al Bariy*, Juz I, Dar al-Fikr, Beirut, tt.
- Asqalaniy, Ahmad bin Ali Hajar al-. *al-Ishabat fi Tamyiz al Shahabat*, Dar al-Fikr, Beirut, Jilid II hlm. 279. Jilid IV.
- Azami, Muhammad Musthafa. *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih*, Terj. Oleh Ali Musthafa Ya`qub, PT. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994.
- Azhami, Muhammad Mushthafa. *Studies in Hadith Metodology and Literature*, Indianapolis, American Trust Publication, USA, 1413 H / 1992 M.
- Bar, Abu Amr Yusuf ibn Abd al-. *Jami` al Bayan al-`Ilm wa fadhlih* Juz I, Idarat al-Mathba'ah al-Munirah, Mesir, tt.
- Beyk, Khudariy. *Ushul al-Fiqh*, Dar al-Fikr, Beirut, tt.
- Beyk, Muhammad Khudri. *Tarikh al-Umam al-Islamiyyah*, Jilid I, Maktabah Tijariyah al-Kubra, Kairo, 1969.
- Bukhari, Al-. *Shaheh Bukhari*, Juz I, Dar al-Fikr, Bairut, 1401 H/1981 M.
- Bustaniy, Buthrus al-. *Kitab Quthr al-Muhith*. Jilid I, Maktabah Lubnan, tt.
- Darimiyy, Abu Muhammad Abdullah bin abd al-Rahman al-. *Sunan al-Darimiyy*, Juz I, Dar al Ihya` al-Sunnah al Nabwiyah, Beirut, tt.
- Depertemen P&K RI, Tim Penulis. *Kamus Besar bahasa Indonesia* Balai Pustaka, Jakarta, 1991.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Esiklopedi Islam*, PT. Ichtiar baru Van Hoeve, Jakarta, 1994.
- Dzahabiy, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-. *Tadzkirat al-Huffaz*, Juz I Da`irat al-Ma`arif al Ustmaniyyah, Berut tt.

- Ghazaliy, Muhmmad al-. *al-Sunnah al-Nabawiyah Baina ahl al-Fiqh wa al-Hadis*, Terj. Oleh Muhmmad al-Baqir Mizan, Bandung 1993.
- Ghurab, Dr Abd Kahid. *Ru1yah Islamiyah al Isytiraq* tej. Pustaka al Kautsar Jakarta, 1992.
- Hadid, Abdul Majid Mahmud Abd al-Majid al-. *Nazharat Fiqhiyyah wa Tarbiyyah fi Amtsal al-Hadis Ma`a Taqaddamat `Ulm al-hadis*, tp. Beirut. 1992.
- Hadiy, Abd al-. *Ilmu al Jarh wa Ta`dil*, Jami`ah al-Azhar, Kairo, 1980.
- Hadiy, Abu Muhammad bin Abd al-Qadir bin al-. *Thuruq Takhrij al Hadis*, Dar al-Tisham, Arab Saudi, tt.
- Hamadah, Abbas Mutawalli. *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Makanatuha fi al-Tasyri`*, Dar al-Kaumiyyah, Kairo, tt.
- Hawariy. Abu al-Faydl Muhammad bin `Aliy al-. *Jawahir al-Ushul fi `Ilm al-Hadis al-Rasul*, al-Maktabah al-Ilmiyyah, al-Madinah al-Munawwarah, 1373 H.
- Husainiy, Ibrahim ibn Muhammad ibvn Hamzah al-. *al-Bayna al-Ta`rif Asbab al-Wurud al-Hadis al-Syarif*, Juz III, Dar al-Turas al-Arabiyy, tt.
- Ibin Hazm (Ibnu Hazm), Ali bin Ahmad. *al-Ihkam fiy Ushul al-Ahkam*, Juz II, Mathba`ah al-Ashimah, Kairo, tt.
- Ibn al-Shalah, *Ulm al-Hadits*, Ed. Nuruddin Atar, Madinah, al-Maktabat al-`Ilmiyyah, Cet. II, 1972.
- Ibn Hazm, Ali ibn Ahmad. *al-Ishabah*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989, Biografi no. 9022. Juz III.
- Ibn Katsir, Al-Hafizh. *al-Basisi al-Hadists. Syarah Iktisar Ulum al-Hadis*, Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah, Beirut, tt.
- Ibn Shalah, Abu Amr Umar bin Abd al-Rahman. *Ulm al-Hadis*, al-Maktabah al-Ilmyyah, al-Madinah al-Munawwarah, 1972.
- Iraqiy, Abd al-Rahim bin Husaian al-. *al-Tadyid wa al-Idha Syarkh Muqaddimah ibn al-Shalah*, al-Maktabat al-Salfiyah, al-Madinah al-Munawwarah, 1400 H.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan kontekstual*, Bulan Bintang Jakarta, 1991.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Kaedah Kesahehan Sanad Hadaish ; Tela`Ah Kritis Dan Tinjauan Dan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995.
- Jalal al-Din Abd al-Rahmabn bin Abi Bakr al-Suyuthiy, *Tadrib al-Rawiy fi Syarh Taqrib al-Nawawiy* Jilid I Dar Ihya` al-Sunnah al-Nabawiyah, Beirut, tt.

- Jurjanji, Abu Hasan Ali Muhammad ibn Ali al-. *al-Tasrifah*, Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1971.
- Juynboll, GHA. *Muslim Tradition, Studies in Cronology Preponance and Authorship of Early Hadith*, Canbridge University Press, New York, tt.
- Ka`bah, Rifyal. *Islam dan Peperangan Pemikiran : Sebuah Gejala Ghazw al-Fikr*, Gramada Nudis, Jakarta, 1981.
- Kaptein, H. Beck dan NJG. *Pandangan Barat Terhadap Leteratur Hukum, Fisiologi Teologi Dan Mistik Tradisi Islam*, Terj. Oleh Sukarsih Ineis, Jakarta, 1988.
- Khatib, Muhammad `Ajjaj al-. *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, Dar al-Fikr, Beirut, 1990.
- Khatib, Muhammad `Ajjaj al-. *Ushul al-Hadis, Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, Dar al-Fikr, Beirut, 1975.
- Kramers, HAR. Gibb & J.H. *Shorter Encyclopedia of Islam*, EJ. Brill, Leiden, 1961.
- Latief, Abdul Wahab al-. *Tadrib al-Rawi*, al-Maktabat al-Ilmiyyat, Madinah al-Munawarah, 1972.
- Ma`luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughat al-I`lam*, Dar al-Misyiriq, Bairut, tt.
- Majah (Ibnu Majah), Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin. *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, Dar al-Fikr, Beirut, tt.
- Maujud, Abd al-. *al-Jarh wa al-Ta`dil*, Dar al-Salafiyah, Kairo, 1988.
- Muhammad Muahfuzh bin Abdullah al-Tirmisi *Manhad Dzawiy al-Nazhar*, Ahmad bin Sa`ad bin Nahban, Surabaya, 1974.
- Munawwir, Ahmad Waritsun. *Kamus al-Munawwir, Arab – Indonesia* progressif Pustaka, Bandung, 1997.
- Naisaburi (Muslim), Abu al-Husain bin al Hajjaj al-Qusyairi al-. *Shaheh Muslimi* Jilid I, Dar al-Fikr, Beirut, 1992.
- Naisaburi, Abu Abdillah al-Hakim al-. *Ma`rifat Ulum al-Hadis*, Maktabah al-Muntanabi, Kairo, tt.
- Nawawiy (Imam al-Nawawiy), Abu Zakariya yahya ibn syaraf al-. *al-Taqrrib li al-Nawawiy Fann Ushul al-Hadits*, Abd al-Rahman, Kairo, tt.
- Qadli, Al-Nu`man al-. *al-Hadis al Syarif Riwayah wa Dirayah*, Jumhuriyah al-Arabiyyah, Mesir, tt.
- Qardhawi, Yusuf. *khalmadkal li dirasat al-Sunnah al Nabawiyyah*, Terj. Oleh Najiullah Islammuna Press, Jakarta, 1994.
- Qasimiy, Jamaluddin al-. *Qawa`id al-Tadhdist Min Funun Mushtholah al-HADis*, Dar al-Fikr, Beirut, tt.

- Qasimiy, Muhammad Jamal al-Din al-. *Qawa'id al-Tahdist min Funun Mushthalah al-Hadis*. Isa al-Baby al-Halabiy wa Syurakah, 1961.
- Qusairiy (Muslim), Abu Husayn Muslim bin Hajjaj al-. *al-Jami' al-Shaleh (shaheh) Muslim*, Juz IV. Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakah, ttp. 1955.
- Qutub, Muhammad Ali al-. *'Ulum al-Hadis*, Dar al-HAdis, Huma Syiria, 1293 H.
- Rahman, Fachtur. *Ikhtisar Mustholaha al-Hadis*, PT. al-Ma'arif Bandung, 1991.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, Terj Oleh Ahsin Muhammad, Penerbit Pustaka, Bandung, 1984.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*, Mizan, Bandung 1994.
- Ramuhurmuzy, Hasan bin Abd al-Rahman al-. *al-Muhaddis al-Fasih Baina al-RAwi al-Wa'ty*, Dar al-Fikr, Beirut, 1971.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1996.
- Sa'id, Edward W. *Orientalisme*, Terjemahan, Pustaka Bandung, 1996.
- Sakhawi, Muhammad bin Abd al-Rahman al-. *Fath al-Maghits*, al-Hindi, tt.
- Schactt, Joseph. *The Origin if Muhammad Jurisprudence The Cirendon*, Oxford , 1975.
- Shabbagh, Muhammad al-. *al-Hadis al-Nabawiy; Mushthalahuh Balaghatuh Ulumuh Kutubuh*, Mansyurat al-Maktab al-Islamiy, Riyadl, 1972.
- Shaleh, Muhammad Adib. *Lamhat fiy Ushul al-Hadis*, Maktabah al-Islamiy, Beirut, 1399 H.
- Shaleh, al-. *Ulum al-Hadis wa Mustaluhuh*, Dar Ilm al-Malayin, Beirut, 1977.
- Shaleh, Subhi al-. *'Ulum al Hadis wa Mustholah*, Dar al-Ilm al-Malayin, Berut, 1988.
- Shandely, Jhon M. Echols dan Hassan. *Kamus Inggris – Indonesia* PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1992.
- Shaukat, Jamilah. "Pengklasifikasian literatur hadis" *al Hikmah*, 13 April Juni 1999.
- Shiddieqy, TM. Hasbi al-. *Pokok-pokok Dirayah Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Shiddiqiy, TM. Hasbi al-. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta 1988.
- Shiediqy, TM. Hasbi al-. *Problematika Hadis Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1964.

- Siba'iy, Mustafa al-. *al-Sunnah Wa Makanatuha Fi al-Tasyri' al-Islami*, Dar al-Qaumiyyah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, Kairo, 1368 H/1949 M).
- Sijistani (Abu Dawud), Sulaiman bin al-Asy'ast al-. *Sunan Abi Dawud* Juz II Dar al-Fikr, Beirut, 1990.
- Souyb, Yusuf. *Sejarah aulat Khulafaur Rasyidin*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Subhi al-Shaleh, *'Ulm al-Hadis wa Mushthalahuh*, Dar 'Ilm al-Mayalyin, Beirut, 1977.
- Suhbah, Abu. *Fi Rihabi al sunnah al-Kutub al-Sittah*, Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, Beirut, 1981.
- Suparta, Munzir. *Ilmu Hadis*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.
- Syahrasytaniy, Abu Fath Muhammad ibn Abd al-Karim al-. *al-Milal wa al-Nihal*, Juz I, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1395 H.
- Syakir, Ahmad Muhammad. *Syarkh Alfiyah al-Suyuthi fiy 'ilm al-Hadis*, Dar al-Ma'arif, Beirut, tt.
- Syallabiy, Ahmad. *Sejarah kebudayaan islam* Juz II terj. Al-Husna Zikra, Jakarta 1985.
- Syaukaniy, Muhammad bin Ali bin Muhammad al-. *Irsyad al-Fuhul*, Salim bin Sa'id bin Nabhan wa Akhuhu Ahmad, tt.
- Syuyuthi, Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-. *Tadrib al Rawi fi Syarh Tadrib al-Nawawiy*, Juz I, Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah, Beirut, 1979.
- Tahanawi, Al-. *Kasyf Istilah al-Funun*, Jilid III, Hai'at al-Ammah li al-Kuntub, tt.
- Tahhan, Mahmud al-. *Taisir Musthalah al-Hadits*, Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, 1979.
- Thahawi, Mustasyar Muhammad Izzah al-. *al Tasybir wa al Istiraq*, al-Hai'at al amanah li Syu'un al Mathabi' al- Amiriah, Mesir, 1977.
- Tirmisiy, Muhammad Mahfuzh bin Abdullah al-. *Manhaj Dzawiy al-Nazhar*, Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan, Surabaya, 1974.
- Tumudzi, Muhammad ibn Isa ibn Tsaurah al-. *Sunan al-Turmudzi*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz V.
- Turmuzi, al-. *Sunan al-Turmuzi*, Juz 10, Kairo, Muhammad Abd al-Muhsin al-Kutubi, tt.
- Watt, W Mongomeriy. *Muhammad Prophet and Statesme*, Universitiy Press Oxford New York, 1961.

## Tentang Penulis



Nama lengkapnya AL FIAH BINTI H. TARMIZI SHIDIQ.

Lahir di sebuah dusun kecil Simpang Ayam/ Meskom, di bagian ujung pulau Bengkalis, pada hari kamis tanggal 21 Juni 1968 dari pasangan H. Tarmizi H.M. Shidiq dan

Hj.Sarilah H.M. Ikhsan. Penulis dibesarkan di Lingkungan petani yang sangat bersahaja, namun sangat komit dengan pendidikan, terutama pendidikan agama.

Setelah menamatkan pendidikan formal pada Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar pada tahun 1982, penulis melanjutkan pendidikan menengah di Madrasah Al-Sa'adah Bengkalis selama enam tahun untuk tingkat MTs dan MA dan baru tamat pada tahun 1988, kemudian melanjutkan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN SUSQA) Pekanbaru dan berhasil meraih Sarjana Lengkap pada Fakultas Tarbiyah jurusan Bahasa Arab pada tanggal 2 Januari 1992. Setelah itu melanjutkan pendidikannya pada Program Magister Pascasarjana IAIN SUSQA Pekanbaru jurusan Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam dan menyelesaikan studi pada 5 Juni 2001 serta menyelesaikan Program S3 / Doktor pada UIN suska Riau pada jurusan Pendidikan Agama Islam tanggal 18-12-2018.

Pada awalnya penulis adalah tenaga pengajar pada Fakultas Ushuluddin IAIN SUSQA Pekanbaru dan mengasuh mata kuliah Bahasa Arab sejak tahun 1994. Kemudian pindah ke Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA RIAU dan mengampu mata kuliah IIADIS TARBAWIY sejak tahun 2005 hingga sekarang. Di samping bertugas sebagai tenaga pengajar di UIN SUSKA Riau, penulis juga aktif di organisasi keagamaan seperti di Pengurus Cabang Muslimat NU kota Pekanbaru sampai tahun 2008, kemudian juga ikut serta di Pengurus Wilayah BKMT Riau sampai sekarang.

